



# PETUNJUK PRAKTIS BERBAHASA INDONESIA

8

DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL

**PETUNJUK PRAKTIS  
BERBAHASA INDONESIA**



# **PETUNJUK PRAKTIS BERBAHASA INDONESIA**

**PERPUSTAKAAN  
PUSAT BAHASA  
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL**

**PUSAT BAHASA  
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL  
JAKARTA  
2000**

Cetakan ke-1 (1989), ke-2 (1990), dan ke-3 (1991)

Penyunting : Zulkarnain  
Budiono Isas

PERPUSTAKAAN PUSAT BAHASA	
PB Klasifikasi 499.218 PET P	No. Induk : 767 Tgl. : 1/11 2000 Ttd. : _____

Cetakan ke-4 Tahun 1992

Penyunting : Farid Hadi

Cetakan ke-5 Tahun 1994

Penyunting : Farid Hadi  
Budiono Isas

Cetakan ke-6 Tahun 2000

Penyunting : Jumariam

Hak cipta pada Pusat Bahasa  
Departemen Pendidikan Nasional

### Katalog Dalam Terbitan (KDT)

494.21

PET

*Petunjuk Praktis Berbahasa Indonesia*, Cet. ke-6, Jakarta: Pusat Bahasa, 2000.

xviii + 198 hlm., 21 cm

ISBN 979 459 1297

1. Bahasa Indonesia—Buku Panduan
2. Bahasa Indonesia—Pemakaian

## DEWAN REDAKSI *LEMBAR KOMUNIKASI*

### **Dewan Redaksi 1998--1999**

Penanggung Jawab : Hasan Alwi  
Ketua : Adi Sunaryo  
Redaksi : Slamet Riyadi Ali  
Junaiyah H.M.  
Mustakim  
Sriyanto  
Lustantini Septiningsih  
Martin

### **Dewan Redaksi 1996--1998**

Penanggung Jawab : Adi Sunaryo  
Ketua : Lustantini Septiningsih  
Redaksi : S.R.H. Sitanggang  
Junaiyah H.M.  
Sriyanto  
Udiati Widiastuti  
Pembantu Redaksi : Warno  
Ibrahim Abubakar

### **Dewan Redaksi 1993--1994**

Penanggung Jawab : Nafron Hasjim  
Ketua : Dendy Sugono  
Redaksi : S.R.H. Sitanggang  
Lulud Iswadi  
Ellya Iswati  
Yeyen Maryani  
Budiono Isas

### **Dewan Redaksi 1992--1993**

Penanggung Jawab : Nafron Hasjim  
Ketua : Sugiyono  
Redaksi : C. Ruddyanto  
Yeni Mulyani S.  
Dedi Puryadi  
Redaksi Pelaksana : Martin  
Budiono Isas

**Dewan Redaksi 1990--1991**

Penanggung Jawab : Lukman Ali  
Penyunting Pengelola : Zulkarnain  
Redaksi : Hasan Alwi  
Hartini Supadi  
Sumardi  
C. Ruddyanto  
Mustakim  
Budiono Isas

**Dewan Redaksi 1989--1990**

Penanggung Jawab : Zulkarnain  
Penyunting Pengelola : Alma Evita Almanar  
Redaksi : Hasan Alwi  
Hartini Supadi  
S. Amran Tasai  
C. Ruddyanto

**Dewan Redaksi 1988--1989**

Penanggung Jawab : Zulkarnain  
Penyunting Pengelola : Alma Evita Almanar  
Redaksi : Hasan Alwi  
Nafron Hasjim  
A. Gaffar Ruskhan  
C. Ruddyanto

**Dewan Redaksi 1986--1988**

Penanggung Jawab : A. Latief  
Penyunting Pengelola : Zulkarnain  
Redaksi : Budiono Isas  
Farid Hadi  
S.R.H. Sitanggang  
Tony S. Rachmadie  
C. Ruddyanto

**Dewan Redaksi 1985--1986**

Penanggung Jawab : Anton M. Moeliono  
Penyunting Pengelola : Caca Sudarsa  
Redaksi : Sumardi  
Farid Hadi  
S.R.H. Sitanggang  
Achmad Banta

**MENTERI NEGARA PEMUDA DAN OLAHRAGA  
REPUBLIC INDONESIA**

**SAMBUTAN MENTERI NEGARA PEMUDA DAN OLAHRAGA**

Dalam rangka peringatan Hari Sumpah Pemuda/Hari Pemuda ke-62 Tahun 1990, Kantor Menteri Negara Pemuda dan Olahraga bekerja sama dengan Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, menerbitkan buku *Petunjuk Praktis Berbahasa Indonesia*, yang merupakan kumpulan *Lembar Komunikasi* sejak tahun 1985.

Mulai tahun 1980, Pemerintah telah menetapkan bulan Oktober sebagai Bulan Bahasa karena pada bulan Oktober 1928 dikumandangkan Sumpah Pemuda, yang salah satu ikrarnya menyangkut bahasa.

Penetapan bulan Oktober menjadi Bulan Bahasa merupakan suatu isyarat betapa besarnya perhatian Pemerintah terhadap bahasa Indonesia agar kita benar-benar menjunjung bahasa persatuan, bahasa Indonesia.

Pada bulan Oktober 1990 ini diselenggarakan Bulan Bahasa dan Sastra yang bertujuan meningkatkan intensitas pemakaian bahasa Indonesia yang baik dan benar dalam kehidupan sehari-hari di semua lapisan masyarakat pemakai bahasa Indonesia dan menanamkan sikap positif terhadap sastra di kalangan pelajar, mahasiswa, dan masyarakat umum sehingga menimbulkan rasa kecintaan terhadap bahasa dan sastra Indonesia

pada khususnya budaya bangsa Indonesia pada umumnya.  
Semoga buku ini dapat bermanfaat bagi kita semua.

Jakarta, 28 Oktober 1990  
Menteri Negara Pemuda dan Olahraga

**Ir. Akbar Tandjung**

## KATA PENGANTAR

Buku *Petunjuk Praktis Berbahasa Indonesia* ini pertama diterbitkan tahun 1989, dalam rangka peringatan Hari Sumpah Pemuda/Hari Pemuda Ke-61, oleh Kantor Menteri Negara Pemuda dan Olahraga bekerja sama dengan Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Buku *Petunjuk Praktis Berbahasa Indonesia* cetakan pertama itu merupakan kumpulan *Lembar Komunikasi* sejak bulan Oktober 1985 hingga bulan Maret 1989, sebanyak 23 nomor. Pada cetakan II, buku ini dilengkapi lagi dengan *Lembar Komunikasi* nomor berikutnya, yaitu terbitan bulan Mei 1989 hingga bulan September 1990.

Pencetakan ulang buku ini pun dalam rangka memperingati Hari Sumpah Pemuda/Hari Pemuda Ke-62 serta Bulan Bahasa dan Sastra 1990 dengan biaya dari kedua instansi di atas.

Mudah-mudahan dapat bermanfaat.

Jakarta, Oktober 1990

Kepala Pusat Pembinaan dan  
Pengembangan Bahasa

**Lukman Ali**

## KATA PENGANTAR CETAKAN KETIGA

Pada cetakan ketiga buku *Petunjuk Praktis Berbahasa Indonesia* ini terdapat perubahan bahan penyajian, sedangkan kesalahan ejaan di sana-sini diperbaiki.

Atas tanggapan dan saran terhadap buku ini, saya ucapkan terima kasih.

Mudah-mudahan buku ini bermanfaat.

Jakarta, Oktober 1991

Kepala Pusat Pembinaan  
dan Pengembangan Bahasa

**Lukman Ali**

## KATA PENGANTAR CETAKAN KEEMPAT

Buku *Petunjuk Praktis Berbahasa Indonesia (Khusus Bahan Penyuluhan)* cetakan III telah habis dibagikan kepada para peserta kegiatan Pemasaryakatan Bahasa Indonesia di berbagai instansi di Indonesia. Oleh karena itu, buku ini dicetak ulang.

Mudah-mudahan buku ini bermanfaat bagi pembinaan dan pengembangan bahasa dan sastra Indonesia serta bagi masyarakat luas.

Jakarta, Agustus 1992

**Hasan Alwi**  
Kepala Pusat Pembinaan  
dan Pengembangan Bahasa

## KATA PENGANTAR CETAKAN KELIMA

Buku *Petunjuk Praktis Berbahasa Indonesia* cetakan IV telah habis dibagikan kepada peserta kegiatan Pemasarakatan Bahasa Indonesia di berbagai instansi di pusat dan daerah.

Pada cetakan kelima, buku ini dilengkapi lagi dengan *Lembar Komunikasi* nomor berikutnya, yaitu terbitan bulan Oktober--November 1990, Nomor 6.4, hingga bulan Februari--Maret 1994 Nomor 8.6, sebanyak 15 nomor, sedangkan kesalahan cetak pada cetakan sebelumnya diperbaiki.

Mudah-mudahan buku ini bermanfaat bagi pembinaan dan pengembangan bahasa dan sastra Indonesia serta bagi masyarakat luas.

Jakarta, Oktober 1994

**Hasan Alwi**  
Kepala Pusat Pembinaan  
dan Pengembangan Bahasa

## KATA PENGANTAR CETAKAN KEENAM

Pada dasarnya buku *Petunjuk Praktis Berbahasa Indonesia* cetakan keenam ini boleh dikatakan tidak mengalami perubahan apa-apa jika dibandingkan dengan cetakan sebelumnya. Baik isi maupun penyajian berikut urutannya sama dengan cetakan kelima.

Karena buku ini merupakan kumpulan tulisan yang terdapat di dalam *Lembar Komunikasi*, pada cetakan keenam ini ditambahkan isi *Lembar Komunikasi* yang beredar setelah cetakan kelima. Selain itu, pada halaman 1989--1997 dicantumkan Putusan Kongres Bahasa Indonesia VII tahun 1998.

Komentar atau saran dari pembaca untuk memperbaiki buku ini akan sangat bermanfaat bagi upaya kita bersama dalam menggunakan bahasa Indonesia secara tertib dan cermat.

Jakarta, Agustus 2000

**Hasan Alwi**  
Kepala Bahasa

## DAFTAR ISI

Sambutan Menteri Negara Pemuda dan Olahraga . . . . .	vii
Kata Pengantar . . . . .	ix
Daftar Isi . . . . .	xiii

### Anda Bertanya, Kami Menjawab

1. Pusat Pendidikan dan Latihan atau Pusat Pendidikan dan Pelatihan? . . . . .	1
2. Makna apakah yang disandang kata <i>bebas parkir</i> ? . . . . .	1
3. Benarkah <i>namun demikian</i> dipakai sebagai pengungkap hubungan antargagasan? . . . . .	1
4. Sudah benarkah bentuk penulisan (1) <i>mensahkan, mempel, mentes</i> , (2) <i>mengolahragakan masyarakat</i> , (3) <i>ulang tahun Korpri ke-14</i> . . . . .	1
5. Samakah arti <i>negeri</i> dan <i>negara</i> ? . . . . .	2
6. Apakah arti <i>kumpul kebo</i> ? Ungkapan bahasa Indonesia yang benarkah itu? . . . . .	3
7. Apakah arti <i>waris, warisan, mewarisi, mewariskan, dan pewaris</i> ? . . . . .	3
8. Makna apa yang disandang kata <i>prakiraan</i> itu? . . . . .	3
9. Pada beberapa acara resmi ada kebiasaan yang berupa kegiatan mengajak pihak lain untuk minum sambil mengangkat gelas ( <i>toast</i> ) . . . . .	4
10. Makna kata <i>canggih</i> . . . . .	5
11. Ada pendapat bahwa sapaan <i>tuan</i> dan <i>nyonya</i> berbau feodal . . . . .	5
12. Terjemahan kata <i>exposure</i> . . . . .	6
13. Mengapa kita memilih <i>malapraktik</i> dan bukan <i>praktik mala</i> sebagai padanan <i>malpractice</i> (Inggris)? . . . . .	7
14. Apakah yang dimaksud dengan <i>metropolitan</i> dan apa pula yang dimaksud dengan <i>megapolitan</i> itu? . . . . .	7

15.	Apakah makna <i>debirokratisasi</i> dan <i>deregulasi</i> ? . . . . .	8
16.	Asal dan makna kata <i>mantan</i> . . . . .	8
17.	Manakah yang benar <i>mempercayai</i> atau <i>memercayai</i> . . . . .	9
18.	Kata <i>siang</i> , <i>malam</i> , <i>pagi</i> , dan <i>sore</i> serta pemakaiannya dalam sapaan . . . . .	10
19.	Pemakaian <i>ini</i> , <i>itu</i> dan <i>begini</i> , <i>begitu</i> . . . . .	12
20.	Manakah yang benar <i>kotip</i> atau <i>kotif</i> ? . . . . .	13
21.	Apa yang dimaksud dengan kata <i>aktivis</i> ? . . . . .	13
22.	Apa pula yang dimaksud dengan kata <i>jihad</i> ? . . . . .	14
23.	Ki-lo-gram atau ki-log-ram? . . . . .	14
24.	Apakah padanan untuk <i>go public</i> dan <i>go international</i> ? . . . . .	16

## Kata dan Kalimat

A.	<b>Kata</b> . . . . .	17
1.	Kata baku dan tidak baku . . . . .	17
2.	Menulis kata dengan benar . . . . .	18
3.	Kata bahasa Indonesia . . . . .	18
4.	Pemakaian bentuk kata yang tepat . . . . .	20
5.	Kata <i>ranking</i> dan <i>langganan</i> . . . . .	21
6.	Nuansa makna dalam kata . . . . .	22
7.	Makna kata <i>kilah</i> dan <i>tukas</i> . . . . .	23
8.	makna kata <i>acuh</i> dan <i>tayang</i> . . . . .	25
9.	Makna kata <i>hijrah</i> dan <i>hijriah</i> . . . . .	26
10.	Pemakaian kata <i>sebentar</i> , <i>sejenak</i> , <i>sekilas</i> , <i>sekejap</i> , <i>sepintas</i> , dan <i>sejurus</i> . . . . .	27
11.	Kata <i>sekarang</i> dan <i>kini</i> . . . . .	31
12.	Makna kata <i>pemandangan umum</i> dan <i>pandangan umum</i> . . . . .	33
13.	Makna kata <i>pekerjaan</i> , <i>profesi</i> , dan <i>jabatan</i> . . . . .	33
14.	Penggunaan kata <i>dengan</i> . . . . .	34
15.	Pemakaian kata <i>dadah</i> dan <i>berdadah</i> . . . . .	36
16.	Kata <i>melihat</i> dan sinonimnya . . . . .	37
17.	Pilihan kata . . . . .	40
18.	Keragaman makna dalam satu bentuk bahasa . . . . .	42
19.	Kata <i>arkais</i> dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi . . . . .	44

20. Kata yang mubazir . . . . .	45
21. <i>Nyaris</i> dan <i>hampir</i> . . . . .	47
22. <i>Menghindari</i> dan <i>menghindarkan</i> . . . . .	48
23. <i>Semua, seluruh, segala, sekalian, dan segenap</i> . . . . .	49
24. Pemakaian <i>di mana</i> . . . . .	51
25. Pemakaian <i>yang mana</i> . . . . .	52
26. Kata <i>yang</i> yang terlupakan . . . . .	54
27. Kerancuan . . . . .	55
28. <i>Baharu, cahari, dan bahagi</i> . . . . .	58
29. <i>Dahulu</i> dan <i>dulu</i> . . . . .	58
30. <i>Kedai, warung, pasar, toko, dan plaza</i> . . . . .	59
31. <i>Ini</i> dan <i>itu</i> . . . . .	62
32. <i>Bahkan</i> dan <i>malahan</i> . . . . .	67
33. <i>Pukul-memukul, berpukul-pukulan, dan saling memukul</i> . . . . .	68
34. Bentuk pendek dan bentuk panjang . . . . .	70
35. <i>Jadual</i> atau <i>jadwal</i> . . . . .	71
36. Kata <i>daripada</i> yang mubazir . . . . .	72
37. Jamak yang mubazir . . . . .	73
38. Pengaruh bahasa asing . . . . .	74
39. <i>Mau</i> dan <i>Mau Dikontrakkan</i> . . . . .	76
40. Kosakata yang bernuansa makna dari kata <i>indah</i> . . . . .	77
41. Kata baku dan tidak baku . . . . .	78

## **B. Kalimat**

1. Kalimat tidak baku dan kalimat baku . . . . .	78
2. Ragam tidak baku dan ragam baku . . . . .	79
3. Kalimat tidak teratur dan kalimat teratur . . . . .	80
4. Kalimat efektif . . . . .	81
5. Kalimat bermakna ganda . . . . .	82
6. Membuat kalimat secara cermat . . . . .	82
7. Makna imbuhan <i>peng-...-an</i> dan <i>-an</i> . . . . .	84
8. Kesejajaran satuan dalam kalimat . . . . .	85
9. Komposisi . . . . .	89
10. Pronomina persona . . . . .	94
11. Pewatas dan penjelas . . . . .	98

12.	Ungkapan penghubung antarkalimat . . . . .	99
13.	Kalimat bernalar . . . . .	102
14.	Tepatkah pemakaian unsur <i>-isasi</i> ? . . . . .	102
15.	Dirgahayu Republik Indonesia . . . . .	104
16.	Manakah yang benar <i>nginap</i> atau <i>inap</i> ? . . . . .	106
17.	Manakah yang benar <i>sapta pesona</i> atau <i>saptapesona</i> ? . . . . .	107
18.	Unsur terikat <i>pra-</i> . . . . .	109
19.	Penyusunan kalimat untuk berita . . . . .	110
20.	Dibiayai dari obligasi Anda atau dibiayai dengan obligasi Anda? . . . . .	111
21.	Tepatkah <i>karenanya</i> dan <i>makanya</i> ? . . . . .	114

### Sastra

1.	Pengertian sastra . . . . .	116
2.	Manfaat sastra . . . . .	117
3.	Apa kata mereka? . . . . .	119
4.	Apresiasi . . . . .	120
5.	Bahasa dalam susastra . . . . .	121
6.	Teknik meresensi fiksi . . . . .	122
7.	Penghayatan karya sastra . . . . .	123
8.	Sosiodrama . . . . .	123
9.	Penilaian karangan . . . . .	124
10.	Apakah tema itu? . . . . .	125
11.	Folklor . . . . .	126
12.	Tuntunan menikmati dan menilai puisi . . . . .	127
13.	Teknik penokohan cerita rekaan . . . . .	128
14.	Sebuah teka-teki saja . . . . .	128
15.	Majas sama dengan gaya bahasa? . . . . .	130
16.	Cerita bidadari dalam sastra Nusantara . . . . .	131
17.	Pantun: satu bentuk sastra lisan di Nusantara . . . . .	132
18.	Bahasa sastra dalam kehidupan sehari-hari . . . . .	133
19.	Puisi konkret . . . . .	134
20.	Citraan dalam puisi . . . . .	136
21.	Mengenal proses kreatif seorang pengarang . . . . .	137
22.	Apakah ciri sastra yang baik? . . . . .	138

23. Sekadar Anda tahu . . . . .	139
24. Drama tradisional . . . . .	140
25. Sekadar Anda tahu . . . . .	140
26. Intertekstual dalam cerita rakyat . . . . .	141

## Istilah

1. Manakah yang benar <i>busana adi</i> atau <i>adibusana</i> sebagai istilah? . . . . .	143
2. Jika <i>microwave</i> menjadi <i>mikrogelombang</i> , mengapa <i>shortwave</i> , dan <i>longwave</i> tidak dipadankan menjadi <i>pendekgelombang</i> dan <i>panjanggelombang</i> ? . . . . .	143
3. Adakah padanan untuk istilah <i>final engineering</i> , <i>built drawing</i> , dan <i>leger</i> dalam bahasa Indonesia? . . . . .	144
4. Padanan istilah <i>scanning</i> dan <i>scanner</i> . . . . .	144
5. Mengapa istilah <i>laik darat</i> sekarang diubah menjadi <i>laik jalan</i> ? . . . . .	145
6. Adakah padanan istilah <i>inrijden</i> dan <i>proefrit</i> dalam bahasa Indonesia . . . . .	145
7. Apa yang dimaksud dengan istilah <i>konglomerat</i> , <i>asosiasi</i> , dan <i>konsorsium</i> dalam dunia usaha . . . . .	145
8. Kita mekarkan kosakata demi kecermatan berbahasa Indonesia . . . . .	146
9. Beberapa istilah baru yang perlu Anda ketahui . . . . .	147
10. Kekayaan istilah di bidang warna . . . . .	148
11. Mengganti istilah asing dengan istilah Indonesia . . . . .	150
12. Yang perlu Anda ketahui tentang istilah bentuk karangan . . . . .	151
13. Istilah yang perlu Anda ketahui: studi psikologi anak . . . . .	151
14. Istilah yang perlu Anda ketahui . . . . .	152
15. Beberapa istilah bidang studi hidrologi . . . . .	155
16. Istilah bidang industri kecil . . . . .	156
17. Beberapa istilah persidangan . . . . .	158
18. Beberapa istilah teknologi pangan . . . . .	159
19. Beberapa istilah bidang olahraga tinju . . . . .	160
20. Beberapa istilah bidang studi susastra . . . . .	161
21. Istilah bahang dan termodinamika . . . . .	166

22. Daftar istilah biologi . . . . .	167
23. Istilah ekonomi dan akuntansi . . . . .	169
24. Beberapa istilah fisika modern . . . . .	172
25. Istilah bidang hidrometeorologi . . . . .	175
26. Istilah pasar modal . . . . .	176
27. Istilah kimia lingkungan dan kimia industri . . . . .	177
28. Pemanfaatan unsur lama dalam penerjemahan istilah asing . . . . .	179
29. Pemanfaatan imbuhan lama dalam menerjemahkan istilah asing . . . . .	181

**Lain-lain**

1. Berbicara melalui telepon . . . . .	183
2. Beberapa jenis pertemuan . . . . .	185
3. Bersikap positif terhadap bahasa Indonesia . . . . .	186
4. Kongres Bahasa Indonesia . . . . .	189

## ANDA BERTANYA, KAMI MENJAWAB

### 1. *Pusat Pendidikan dan Latihan* atau *Pusat Pendidikan dan Pelatihan*?

Jika *pendidikan* itu diartikan 'proses mendidik' dan *didikan* diartikan 'hasil mendidik' maka, dengan taat asas 'proses melatih' itu akan menjadi *pelatihan* dan *latihan* akan diartikan 'hasil melatih, yang dilatihkan'. Jadi, yang benar adalah *Pusat Pendidikan dan Pelatihan*.

### 2. Makna apakah yang disandang *bebas parkir*?

Kata *bebas parkir* diartikan orang 'dibebaskan dari pembayaran parkir'. Untuk menyatakan arti itu, sebaiknya dipakai kata *parkir gratis* atau *parkir cuma-cuma* (*free parking*). *Bebas parkir* seharusnya diartikan 'dilarang berparkir' (*no parking*).

### 3. Benarkah *namun demikian* dipakai sebagai pengungkap hubungan antargagasan?

Kata *namun* diartikan sama dengan *tetapi*. Akan tetapi, bentuk *tetapi demikian* yang seharusnya sama dengan *namun demikian* tidak pernah dipakai karena janggal. Atas dasar itu, bentuk *namun demikian* boleh dikatakan sebagai bentuk yang tidak benar.

### 4. Sudah benarkah bentuk penulisan (1) *mensahkan, mepel, mentes*; (2) *mengolahragakan masyarakat*; (3) *ulang tahun Korpri ke-14*?

- (1) Jika imbuhan *me-* ditambahkan pada kata yang bersuku tunggal, seperti *sah*, *pel*, dan *tes*, maka awalan itu berubah menjadi *meng-* sehingga bentuknya menjadi *mengesahkan*, *mengepel*, dan *mengetes*. Demikian juga, pengimbuhan *pe-...-an* sehingga menghasilkan *pengesahan*, *pengepelan*, dan *pengetesan*. Jika kita bertaat asas pada sistem perekabentukan seperti itu, pembentukan itu berlaku juga bagi kata bersuku tunggal lain, seperti *bom*, *cat*, *las*, dan *lap*.

Contoh: *mengebom, pengeboman*  
*mengecat, pengecatan*  
*mengelas, pengelasan*  
*mengelap, pengelapan*

- (2) Untuk mengimbau masyarakat agar gemar berolahraga, dipakai orang ungkapan *mengolahragakan masyarakat*. Ungkapan itu kurang cermat. Imbuan *me-...-kan* pada bentuk *mengolahragakan*, menurut kaidah yang benar, berarti 'membuat ... jadi ...' 'membuat masyarakat menjadi olahraga'. Untuk mengungkapkan arti 'membuat masyarakat berolahraga' hendaklah digunakan imbuan *memper-...-kan*. Jadi, bentuk yang benar adalah *memperolahragakan masyarakat*, bukan *mengolahragakan masyarakat*. Contoh lain, *memperaksarakan masyarakat*, *memperhentikan pegawai*, dan *mempertemukan mempelai* yang masing-masing berarti 'membuat masyarakat beraksara', 'membuat pegawai berhenti', dan 'membuat mempelai bertemu'.
- (3) Bentuk tulisan *Ulang Tahun Korpri Ke-14* dianggap kurang cermat karena dapat ditafsirkan bahwa di negara kita sekurang-kurangnya ada 14 macam korpri. Yang berulang tahun pada saat itu adalah Korpri Ke-14. Dalam penyusunan kata yang cermat, sebaiknya *ke-14* itu didekatkan pada *ulang tahun* karena memang yang dirayakan itu adalah *ulang tahun ke-14 Korpri*. Jadi, penulisan yang benar adalah *Ulang Tahun Ke-14 Korpri*.

##### 5. Samakah arti *negeri* dan *negara*?

Kata *negeri* tidak sama artinya dengan *negara*. *Negeri* berarti 'kota, tanah tempat tinggal, wilayah atau sekumpulan kampung (distrik) di bawah kekuasaan seorang penghulu (seperti di Minangkabau)'. Kata *negeri* bertalian dengan ilmu bumi. *Negara* berarti 'persekutuan bangsa dalam suatu daerah yang tentu batas-batasnya dan diurus oleh badan pemerintah yang teratur'. Kata *negara* berpadanan dengan kata *state* (Inggris) atau *staat* (Belanda). Kata *negara* digunakan jika bertalian dengan sudut pandang politik, pemerintahan, atau ketataprajaan.

Berdasarkan pengertian kedua kata itu, kita telah mengubah bentuk *pegadaian negeri*, *kas negeri*, *ujian negeri* menjadi *pegadaian negara*, *kas negara*, *ujian negara*. Sejajar dengan perubahan itu, jika kita bertaat asas

pada pengertian *negeri* dan *negara*, sebaiknya bentuk *pegawai negeri*, *sekolah negeri*, *perguruan tinggi negeri*, *pengadilan negeri* diubah pula menjadi *pegawai negara*, *sekolah negara*, *perguruan tinggi negara*, *pengadilan negara* jika memang badan-badan itu diurus oleh badan pemerintah secara teratur.

6. **Apakah arti *kumpul kebo*? Ungkapan Indonesia yang benarkah itu?**

*Kumpul kebo* yang berarti 'hidup bersama sebagai suami istri di luar pernikahan' dipakai orang untuk menggantikan kata *samenleven* (bahasa Belanda). Ungkapan ini bukanlah ungkapan yang benar dalam bahasa Indonesia karena *kumpul kebo* diambil dari bahasa daerah. Jika kita menghendaki *kumpul kebo* itu menjadi ungkapan bahasa Indonesia, bentuknya harus kita ubah menjadi *kumpul kerbau* karena kata Indonesia yang benar adalah *kerbau* bukan *kebo*.

7. **Apakah arti *waris*, *warisan*, *mewarisi*, *mewariskan*, dan *pewaris*?**

*Waris* berarti 'orang yang berhak menerima pusaka (peninggalan) orang yang telah meninggal'.

*Warisan* berarti 'harta pusaka peninggalan'.

*Mewarisi* berarti 1 'mendapat pusaka dari ...', misalnya *tidak ada yang berhak mewarisi harta benda orang itu selain anak cucunya atau karib baidnya*; 2 'menerima sesuatu yang ditinggalkan', misalnya *bangsa Indonesia mewarisi nilai budaya luhur peninggalan nenek moyang yang hidup pada zaman dahulu*.

*Mewariskan* berarti 1 'memberi pusaka (peninggalan) kepada ...', misalnya *saya akan mewariskan tiga perempat dari harta kekayaan kepada anak-anak saya, sedangkan yang seperempat lagi akan saya serahkan kepada panti asuhan*; 2 'menjadikan waris', misalnya *meskipun bukan waris jika diwariskan oleh orang yang meninggal itu menjadi waris juga*.

*Pewaris* berarti 'yang memberi pusaka', misalnya *Panglima Besar Sudirman adalah pewaris perjuangan, melawan penjajahan Belanda, bagi bangsa Indonesia*.

8. **Makna apa yang disandang kata *prakiraan* itu?**

Kata *prakiraan* berpangkal pada *prakira*. *Prakira* berpangkal pada bentuk *pra-* dan *kira*. Di dalam bahasa Indonesia bentuk *pra-* mempunyai makna

yang beragam, tetapi masih bertalian. Hal itu bergantung pada kata yang digabung dengan *pra-*:

- (1) *pra-* bermakna (di) muka; misalnya, *prakata*;
- (2) *pra-* dipakai dengan makna 'sebelum' atau 'mendahului'; misalnya *prasejarah*, *pra-Perang Dunia I*;
- (3) *pra-* dapat juga bermakna sebagai 'persiapan', misalnya *prasekolah*, *praseminar*, *prapromosi*;
- (4) *pra-* bermakna 'terjadi' atau 'dilakukan sebelum peristiwa' atau 'perbuatan lain terjadi'; misalnya, *prasangka (prejudice)*, *pracampur (premix)*, *prarekam (prerecord)*;

Kata *kira* dapat bermakna 'menaksir, berhitung'. Misalnya, *Hendaklah kaukira dulu, berapa rupiah yang akan kaubelanjakan itu*. Kata *prakira* mengandung unsur makna 'hitung' dan 'sebelumnya'. Jadi, kata *prakira* berbeda maknanya dengan *kira-kira* yang juga berasal dari kata yang sama.

Dari kata *prakira* dapat dibentuk kata *memprakirakan* yang bermakna 'menghitung sebelumnya' dan hasilnya disebut *prakiraan* yang bermakna 'perhitungan sebelumnya'. *Prakiraan* adalah hasil memprakirakan, sedangkan prosesnya disebut *pemrakiraan*. Bandingkan dengan *menulis*, *penulisan*, dan *tulisan*.

Prakiraan cuaca digunakan dalam bidang meteorologi sebagai padanan *weather forecast*. Keadaan cuaca yang akan terjadi dapat diharapkan sesuai dengan perhitungan sebelumnya. Itu pula agaknya mengapa *weather forecast* tidak dijadikan *porkas cuaca*. Di samping itu, padanan *prakira* untuk *forecast* memungkinkan kita terhindar dari keharusan menggunakan istilah *peramal* atau *jururamal*, atau *ahli ramal* untuk para *forecasters* karena kita dengan mudah dapat membentuk *jurur prakira* atau *ahli prakira*.

9. Pada beberapa acara resmi ada kebiasaan yang berupa kegiatan mengajak pihak lain untuk minum sambil mengikat gelas (*toast*).

Adakah padanan kata *toast* dalam bahasa Indonesia?

Pengindonesiaan kata *toast* sebenarnya dapat dilakukan jika kita menyimak *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Poerwadarminta, 1986: 972). Kata *menyulangi*, antara lain, bermakna 'mengajak minum', yang dapat digunakan sebagai padanan kata *toast* itu. Contoh pemakaian kata *menyulangi* dan *bersulang-sulangan* dalam kalimat adalah sebagai berikut.

- a. Menteri Luar Negeri *menyulangi* Duta Besar Jepang demi persahabatan kedua negara.
- b. Selesai penandatanganan naskah perjanjian kerja sama, kedua pejabat negara itu *bersulang-sulangan* demi kerja sama yang kekal.

Pada acara *penyulangan* itu, layak diucapkan *dirgahayu* yang bermakna 'semoga panjang umur'.

## 10. Makna kata *canggih*

Dalam *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Poerwadarminta) dinyatakan bahwa *canggih* bermakna 'suka mengganggu (ribut, bawel)'. Kalau demikian, *peralatan yang canggih* bermakna 'peralatan yang bawel'. Benarkah hal yang demikian itu?

Pada mulanya kata *canggih* itu bermakna 'suka mengganggu, ribut, bawel'. Namun, untuk kepentingan ilmu dan teknologi, kata *canggih* itu diberi makna baru sehingga dapat menampung konsep yang disandang oleh kata *sophisticated* (Inggris).

Dengan demikian, kata *canggih* kini bermakna (1) 'banyak cakap; bawel; cerewet', (2) 'suka mengganggu (ribut)', (3) 'tidak dalam keadaan yang wajar, murni, atau asli', (4) 'kehilangan kesederhanaan yang asli (seperti sangat rumit, ruwet, atau terkembang)', (5) 'banyak mengetahui atau berpengalaman (dalam hal-hal duniawi)', dan (6) 'bergaya intelektual'. Jadi, *peralatan yang canggih* bukan bermakna 'peralatan yang cerewet', melainkan 'peralatan yang rumit dan peka', seperti makna pada nomor 4. Contoh lain:

- (1) Dia menerapkan cara berpikir yang *canggih*. (bergaya intelektual).
- (2) Komputer itu merupakan alat *canggih* yang sangat dibutuhkan dewasa ini.

## 11. Ada pendapat bahwa sapaan *tuan* dan *nyonya* berbau feodal

Jika demikian, sapaan apa yang dapat menggantikan sapaan *ladies and gentlemen* seperti yang digunakan dalam jasa layanan penerbangan?

Dalam jasa layanan penerbangan sering digunakan sapaan *tuan-tuan* dan *nyonya-nyonya* sebagai terjemahan *ladies and gentlemen*. Benarkah sapaan *tuan-tuan* dan *nyonya-nyonya* berbau feodal? Sapaan itu tidak berbau

feodal karena kedua jenis sapaan itu sampai sekarang masih digunakan. Misalnya, dalam jasa layanan medis (resep dokter). Masalahnya adalah bahwa kata *nyonya* dipakai sebagai sapaan yang biasanya dikenakan terhadap wanita yang sudah bersuami. Padahal di antara penumpang pesawat terbang mungkin ada wanita yang belum kawin. Oleh karena itu, agar semua penumpang dapat tercakup dalam penyapaan sebaiknya digunakan sapaan *para penumpang yang terhormat*, alih-alih *tuan-tuan dan nyonya-nyonya* yang merupakan terjemahan *ladies and gentlemen*.

## 12. Terjemahan kata *exposure*

Kata *exposure* (Inggris) ada kalanya diterjemahkan dengan *terpaan* sehingga *mass media exposure* menjadi 'terpaan media massa'. Tepatkah pemakaian kata *terpaan* sebagai padanan kata *exposure*?

Bentuk *exposure* berpangkal pada kata *expose*. Kata *expose* bermakna (1) 'membiarkan', (2) 'menyingkapkan, menganalisis sehingga jelas', (3) 'mengatur sinar saat memotret', dan (4) 'memamerkan'. Dari kata *expose* ini pula terbentuk kata (a) *expose* yang bermakna 'pembentangan, penjelasan, pembeberan' dan (b) *exposed* yang bermakna 'dibiarkan tanpa perlindungan, terbuka, terbentang'. Kata *exposure* bermakna (1) 'penyingkapan, tersingkapnya', (2) 'jumlah film yang dapat dijadikan gambar'.

Ternyata bahwa *expose* yang merupakan pangkal kata *expose*, *exposed*, dan *exposure* bermakna ganda dan kita hendaknya mengartikannya menurut cabang ilmu dan bidang pemakaiannya. Sebagai istilah teknis, kita dapat menyempitkan dan meluaskan arti *expose*.

Kata Indonesia yang dekat cakupan maknanya dengan kata *expose* adalah *dedahkan*, *mendedahkan* 'membuka', *pajankan*, *memajankan* 'membiarkan terbuka terhadap pengaruh' dan *singkapkan*, *menyingkapkan* 'membuka, menyelak'. Dengan demikian, kata *expose* menjadi *mendedahkan*, *memajankan*, dan *menyingkapkan*; *exposed* menjadi *terdedah*, *terpajan*, dan *tersingkap*; serta *exposure* menjadi *dedahan*, *pajanan*, dan *singkapan*.

Kata *terpaan* kurang tepat dipakai sebagai padanan kata *exposure* karena makna kata *menerpa* adalah 'melompati dan menerkam, mengejar hendak menyerang'.

13. Mengapa kita memilih *malapraktik* dan bukan *malpraktik* atau *praktik mala* sebagai padanan *malpractice* (Inggris)?

Bentuk *mal-* dalam bahasa Inggris mula-mula berarti 'buruk' dan kemudian bermakna juga 'tidak normal, tidak memadai, salah, merupakan, men-celakakan, jahat'. Untuk mencukupi makna semua itu dipilih bentuk *mala-* sebagai padanan yang maknanya juga meluas: 'noda, cacat, membawa rugi, celaka, sengsara, dan bencana'.

Bentuk *mala-* Jawa Kuna yang diserap oleh bahasa Melayu, memang seasal dengan bentuk *mal-* Inggris. Hendaknya kita selalu ingat bahwa dalam pembentukan istilah baru, kita dapat menyempitkan atau meluaskan istilah makna yang lama. Dengan demikian, kita memperoleh perangkat istilah yang bersistem.

Di dalam bahasa Indonesia, *mala-* merupakan unsur terikat yang tidak dapat secara tersendiri berfungsi sebagai sebuah kata dengan arti tertentu. Oleh karena itu, urutan unsurnya pun tetap. Berdasarkan hal itu, padanan istilah Inggris *malpractice*, misalnya, adalah *malapraktik*, bukan *praktik-mala* atau *praktik mala*. Berikut ini contoh yang lain.

**Asing**

*malabsorption*  
*maladaption, maladjustment*  
*maldistribution*  
*malfeasance*  
*malformation*  
*malfunction*  
*malnutrition*  
*malposition*

**Indonesia**

malaserap  
malasuai  
maladistribusi, malaagih  
malatindak (jabatan)  
malabentuk, malaformasi  
malafungsi  
malagizi  
malasikap

14. Apakah yang dimaksud dengan *metropolitan* dan apa pula yang dimaksud dengan *megapolitan*?

Bentuk *metropolitan* merupakan bentuk adjektif dari *metropolis*. Kata *metropolis* berasal dari bahasa Yunani, yaitu dari kata *meter* yang bermakna 'ibu' dan *polis* bermakna (1) 'ibu kota' atau 'kota terpenting dalam negara atau wilayah' dan (2) 'kota yang menjadi pusat kegiatan perdagangan industri, dan pemerintahan'. Contoh, *polisi metropolitan* bermakna 'polisi

kota besar'. Kata *megapolis* bermakna (1) 'kota yang sangat besar', (2) 'daerah yang amat padat penduduknya dan yang berpusatkan metropolis', atau (3) 'gabungan beberapa metropolis'.

### 15. Apakah makna *debirokratisasi* dan *deregulasi*?

Akhir-akhir ini dijumpai kata *debirokratisasi* dan *deregulasi*. Apakah makna keduanya? Kata *birokrasi* berasal dari kata *bureaucracy* yang bermakna 'administrasi yang dicirikan oleh kepatuhan pada aturan, prosedur, dan jenjang kewenangan sehingga sering mengakibatkan kelambanan kerja, kerumitan perolehan hasil, dan penundaan gerak; sedangkan kata *birokratisasi* yang berasal dari *bureaucratization* bermakna 'hasil tindakan yang berhubungan dengan, atau yang bercorak birokrasi'. Kata *regulasi* yang berasal dari *regulation* bermakna 'tindakan pengurusan dengan berbagai aturan (yang berkekuatan hukum);

Unsur *de-* yang melekat pada kata serapan dari bahasa asing, misalnya bahasa Inggris, bermakna (1) 'melakukan hal yang sebaliknya', (2) 'mengalihkan sesuatu dari', (3) 'mengurangi', (4) 'suatu ubahan dari', dan (5) 'keluar dari'. Jadi, *debirokratisasi* bermakna 'tindakan atau proses mengurangi tata kerja yang serba lamban dan rumit agar tercapai hasil dengan lebih cepat', sedangkan *deregulasi* bermakna 'tindakan atau proses menghilangkan atau mengurangi segala aturan'.

Perlu diingat bahwa pada kedua bentuk itu sudah terkandung makna tindakan. Oleh sebab itu, jika kita akan membentuk kata kerja, tidak perlu kita menambahkan imbuhan *-kan*. Jadi, cukup *mendebirokratisasi* atau *menderegulasi*, dan bukan *mendebirokratisasikan* atau *menderegulasikan*.

### 16. Asal dan makna kata *mantan*

Dalam tulisan Saudara Ahmad Bastari Suan, Universitas Sriwijaya, pada majalah *Pembinaan Bahasa Indonesia* tahun 1984, diusulkan kata *mantan* sebagai pengganti kata *bekas* ('eks') yang dianggap kurang pantas dan bernilai rasa rendah. Kata itu terdapat dalam bahasa Basemah, Komeriing, dan Rejang yang bermakna 'tidak berfungsi lagi'. Dalam bahasa Basemah ada bentuk *penggawe mantan* 'eks pegawai; pegawai yang tidak berfungsi lagi', *ketip mantan* 'eks khatib; khatib yang tidak berfungsi lagi', dan *penghulu mantan* 'eks penghulu; penghulu yang tidak berfungsi lagi'. Di

dalam bahasa Jawa, ada kata *manten* yang arti dan bentuknya bertalian juga dengan *mari* dan *mantun*, yang diambil dari bahasa Jawa Kuno dengan makna 'berhenti'. Misalnya, dalam bahasa Jawa Kuna, ada *mariyapanas* (1) 'berhenti ia dari kemarahan', (2) 'berhentilah dari kemarahan' dan *manten angucap* 'berhenti berkata'.

Kata *bekas* dalam bahasa Indonesia pada bangun frasa dapat menjadi intinya (yang diterangkan), seperti pada frasa *bekas menteri*, dan dapat juga menjadi atribut (yang menerangkan), seperti pada *mobil bekas*. Karena kata *mantan* itu menggantikan kata *bekas* yang berfungsi sebagai inti frasa, maka letaknya, sesuai dengan hukum DM, di awal frasa; *mantan menteri*, *mantan presiden*, *mantan guru SD*, dan sebagainya.

Perlu ditambahkan bahwa penggantian itu dimaksudkan untuk menghilangkan konotasi yang buruk dan untuk menghormati orang yang diacu. Oleh sebab itu, pemakaiannya pun berkenaan dengan orang yang dihormati yang pernah memangku jabatan dengan baik atau yang pernah mempunyai profesi yang diluhurkan. Kata *bekas* tetap dipakai, misalnya, untuk menyebut *bekas penjahat ulung*, *bekas diktator*, *bekas kuda balap*, *bekas mobil presiden*, *pakaian bekas*, *barang bekas*.

#### 17. Manakah yang benar *mempercayai* atau *memercayai*?

Dalam pemakaian bahasa sehari-hari, dijumpai bentuk penulisan atau pengungkapan kata *mempercayai* (*p* tidak luluh) dan *memercayai* (*p* luluh). Keadaan semacam itu menunjukkan belum ada keseragaman di antara pemakai bahasa. Luluh tidaknya bunyi seperti ditunjukkan pada kasus di atas disebabkan, terutama, oleh dua hal. Pertama, sangkaan orang bahwa suku pertama pada kata itu sama dengan imbuhan atau tidak. Jika *p-e-r* itu disangka sama dengan imbuhan, bunyi *p* tidak diluluhkan sehingga dipakai bentuk seperti *mempercayai*, *memperkarakan*, *memperkosa*. Sebaliknya, jika *p-e-r* itu dipandang tidak sama dengan imbuhan, bunyi *p* diluluhkan sehingga digunakan bentuk *memercayai*, *memergoki*, *memerlukan*. Kedua, anggapan orang bahwa bentuk dasarnya masih asing atau tidak. Jika bentuk dasar itu dianggap asing, bunyi *p* cenderung tidak diluluhkan sehingga muncul bentuk seperti *mempermutasi*, *mempersentasekan*, *mempermanenkan*. Dapat ditambahkan, jika bentukkan yang dihasilkan akan terasa mengaburkan bentuk dasar, orang juga cenderung tidak meluluhkan bunyi *p* itu, seperti pada *mempascasarjanakan*, *memperdana-menterikan*, *mempanglimakan*.

Bunyi *p* pada imbuhan *per-* seperti pada *pertemuan* dan *pertandingan* memang tidak luluh pada bentukan *mempertemuan* dan *mempertandingan*. Namun, perlu diketahui bahwa *p-e-r* pada *percaya*, *perkara*, *perkosa* bukanlah imbuhan. Jika bentukan yang akan dihasilkan itu disesuaikan dengan kaidah penggabungan bunyi, seharusnya bentukan itu menjadi *memercayai*, *memerkarakan*, *memerkosa*. Demikian juga, masalah asing tidaknya bentuk dasar, ataupun bentukan yang dihasilkan, dapat dikesampingkan jika kaidah itu akan diikuti. Pada praktiknya, batas asing tidaknya sebuah kata sulit ditentukan, kecuali jika kata itu baru diperkenalkan untuk pertama kali. Jika hal itu diduga dapat membingungkan pembaca, pada pemakaian yang pertama dalam tulisan ilmiah dapat ditambahkan bentukan yang hendak di jauhi, misalnya *memercayai* (*mempercayai*), *memersentasekan* (*mempersentasekan*), *memanglimakan* (*mempanglimakan*).

#### 18. Kata *siang*, *malam*, *pagi*, dan *sore* serta pemakaiannya dalam sapaan.

Dalam bahasa Indonesia kita mengenal beberapa kata yang mengacu ke saat tertentu yang merupakan bagian hari: *siang*, *malam*, *pagi*, dan *sore*. Persepsi orang berbeda-beda terhadap pengertian yang diacu oleh kata itu. Hal itu terlihat pada keberagaman batasan yang diberikan oleh beberapa kamus.

Kata *siang* bermakna **saat** matahari terbit sampai matahari terbenam atau dari pukul 6.00 sampai pukul 18.00. Kata *siang* biasa dipakai sebagai pasangan kontras *malam*. Kata *malam* bermakna saat matahari terbenam sampai matahari terbit atau dari pukul 18.00 sampai pukul 6.00.

Kata *pagi* bermakna waktu menjelang matahari terbit atau saat mulai nya hari. Rumusan lain yang dapat ditemukan adalah saat matahari terbit pukul 9.00 atau pukul 10.00. Dari beberapa rumusan itu dapat dikatakan, *pagi* adalah bagian akhir dari malam dan bagian awal dari siang.

Di samping kata itu, kita juga mengenal *subuh* dan *dini (hari)*. Kata *subuh* mengacu ke saat menjelang terbitnya fajar, sedangkan *dini hari* mengacu ke awal hari. Dengan kata lain, *subuh* dan *dini hari* adalah bagian akhir dari malam dan bagian awal dari pagi. Orang juga menyebutnya *pagi-pagi benar* atau *pagi buta*.

Kata *sore* bermakna saat sesudah tengah hari sampai saat matahari terbenam atau dari pukul 14.00 sampai pukul 18.00. Khusus saat menjelang

matahari terbenam atau dari pukul 16.00 sampai pukul 18.00, kita menyebutnya *petang*. Dengan demikian, *petang* adalah bagian akhir dari *sore* dan *sore* adalah bagian akhir dari *siang*.

Dari uraian di atas tampak bahwa pengertian kata-kata yang mengacu ke bagian hari itu dikaitkan dengan dua hal, yaitu (1) keadaan alam; ada tidaknya matahari atau keadaan terang dan gelap, dan (2) jam yang menjadi penunjuk waktu. Dua tolok ukur itulah yang menyebabkan perbedaan persepsi. Di Banyuwangi, ujung timur Pulau Jawa, pada pukul 6.00 matahari sudah kelihatan dan tidak dapat lagi disebut *subuh*. Bagi penduduk di tempat itu sinar matahari pada pukul 14.00 sudah tidak sedemikian panas sehingga mereka menganggap saat itu sudah *sore*. Sementara itu, di Banda Aceh, ujung utara Sumatra, pada pukul 6.00 matahari belum muncul; saat itu dikatakan masih *subuh*. Pada pukul 14.00 sinar matahari masih terasa panas dan orang di sana menganggap saat itu masih *siang*. Di daerah yang dekat kutub, misalnya Negeri Belanda, pada bulan tertentu matahari masih kelihatan pada pukul 21.00. Meskipun demikian, orang sepakat menyebut saat itu sudah malam.

Perbedaan persepsi itu juga mempengaruhi sapaan salam yang berkaitan dengan saat kita menyapa. Batas pagi dan siang, misalnya, tidak dapat ditentukan secara tegas. Meskipun demikian, kita lazim mengucapkan *selamat siang* antara pukul 10.00 dan pukul 14.00. *Selamat sore* lazim diucapkan antara pukul 14.00 dan pukul 18.30. Pada pukul 16.30 sampai pukul 18.30, pada situasi yang formal, lazim diucapkan *selamat petang*.

*Selamat malam* lazim diucapkan antara pukul 18.30 dan 4.00. Kita tidak lazim mengucapkan *selamat subuh* atau *selamat dini hari*. Antara pukul 4.00 dan pukul 10.00 lazim diucapkan *selamat pagi*.

Ada kebiasaan baru yang menarik. Jika kata *pagi* dapat diartikan 'awal hari', maka penyiar yang muncul di layar televisi pada pukul 00.01 menganggap wajar mengucapkan *selamat pagi*.

Fungsi sapaan memang bukan untuk menginformasikan makna yang terkandung pada kata-kata yang dipakai, melainkan untuk menciptakan kontak awal yang akrab antara pembicara dan kawan bicara yang memungkinkan komunikasi selanjutnya berjalan lancar. Sapaan kadang-kadang juga digunakan untuk maksud tertentu. Pada pukul 8.00 seorang atasan dapat mengucapkan "selamat siang" kepada bawahannya yang baru datang ke kantor yang menurut aturan, karyawan itu seharusnya masuk pukul 7.00. Dalam hal itu, sapaan digunakan untuk menegur dan mengingatkan karyawan bahwa ia datang terlambat. Jadi, jika penyiar televisi mengucapkan

"selamat pagi" pada pukul 1.00, tampaknya ia juga bermaksud mengingatkan penonton bahwa saat itu sudah mulai hari yang baru.

#### 19. **Pemakaian *ini*, *itu* dan *begini*, *begitu***

Kata *ini* dan *itu* biasa digunakan sebagai kata penunjuk. Dalam pemakaian yang umum, *ini* menunjuk sesuatu yang dekat dengan pembicara, sedangkan *itu* menunjuk sesuatu yang jauh dari pembicara. Dalam bahasa tulis terdapat konvensi yang lazim diikuti. Kata *ini* digunakan untuk mengacu ke bagian yang akan disebutkan. Untuk lebih jelasnya, kita perhatikan contoh berikut.

- (1) *Saya sangat tertarik pada perkumpulan yang Saudara pimpin. Saya ingin memperoleh jawaban dari Saudara atas beberapa pertanyaan saya ini. Pertama, di manakah saya dapat mendaftarkan diri? Kedua, berapakah uang iuran setiap bulan?*

Pada contoh (1) di atas, kata *ini* mengacu ke dua pertanyaan yang disebutkan kemudian. Jika pertanyaan itu disebutkan terlebih dahulu, kata pengacu yang digunakan adalah *itu*. Perhatikan perubahan susunannya berikut ini.

- (2) *Saya sangat tertarik pada perkumpulan yang Saudara pimpin. Di manakah saya dapat mendaftarkan diri? Berapakah uang iuran setiap bulan? Saya ingin memperoleh jawaban dari Saudara atas beberapa pertanyaan saya itu.*

Pada contoh (2), kata *itu* mengacu balik ke bagian yang telah disebutkan, yakni dua kalimat tanya di depannya. Contoh berikut ini memperlihatkan pemakaian kata *ini* dan *itu* secara bersama-sama.

- (3) *Karena petunjuk pelaksanaan yang telah disiapkan dipandang tidak praktis, disusunlah petunjuk baru. Selain alasan itu, ada pula alasan lain yang dapat disebutkan berikut ini. (a) Landasan hukum tidak lengkap. (b) Penanggung jawab kegiatan tidak ditegaskan. (c) Sanksi atas kelalaian pelaksanaan tidak dinyatakan.*

Di samping kata *ini* dan *itu*, ada pula kata *begini* dan *begitu* yang mempunyai aturan pemakaian yang sama. Menurut asal-usulnya kata *begini* berasal dari *bagai ini* dan *begitu* berasal dari *bagai itu*. Kata *begini* mengacu ke bagian yang akan disebutkan, sedangkan *begitu* mengacu ke bagian yang telah disebutkan. Marilah kita perhatikan contoh berikut ini.

- (4) *Beginilah cara menggiring bola yang baik. Tendanglah bola sesuai dengan kecepatan berlari. Setiap kali bola ditendang, kaki Anda yang lain harus masih dapat menjangkaunya. Semakin keras tendangan Anda, semakin cepat Anda harus berlari.*

Pada contoh di atas, kata *begini* mengacu ke bagian berikut dari paragraf itu yang menjelaskan cara menggiring bola. Kini kita perhatikan pemakaian kata *begini*.

- (5) *Jika bola ditendang terlalu keras, sedangkan Anda tidak cepat berlari, kemungkinan besar yang terjadi adalah bahwa kaki Anda yang lain tidak dapat menjangkaunya. Jika lawan Anda mengawal secara ketat, bola yang di luar jangkauan kaki Anda dapat diserobotnya. Dengan begitu Anda akan kehilangan bola.*

Pada contoh di atas, kata *begitu* mengacu ke pernyataan yang telah disebutkan, yakni hal lepasnya bola ke kaki lawan.

Tentu saja, kata *begitu* yang dibicarakan di sini bukanlah yang semakna dengan *demikian*, seperti yang terdapat pada kalimat *la begitu ber-wibawa* atau *Begitu datang, ia marah-marah*.

## 20. Manakah yang benar *kotip* atau *kotif*?

Kota seperti Depok kadang-kadang disebut dengan singkatan *kotif* dan kadang-kadang pula *kotip*. Manakah bentuk yang benar?

Kedua bentuk itu merupakan kependekan dari *kota administratif*. Kata *administrative* kita indonesiakan menjadi *administratif*, bukan *administratip*. Bandingkan pula dengan *passive* yang menjadi *pasif*, *active* menjadi *aktif*, dan *communicative* menjadi *komunikatif*. Pemendekan *kota administratif* menjadi *kotip* jelas salah sekalipun kadang-kadang bentuk itu dipakai. Bentuk yang benar adalah *kotif*.

## 21. Apa yang dimaksud dengan kata *aktivis*?

*Aktivis* adalah orang yang giat bekerja untuk kepentingan suatu organisasi politik atau organisasi massa lain. Dia mengabdikan tenaga dan pikirannya, bahkan seringkali mengorbankan harta bendanya untuk mewujudkan cita-cita organisasi.

Contoh kalimat yang menggunakan kata *aktivis* adalah sebagai berikut.

- (1) *Beberapa aktivis lembaga sosial masyarakat mengingatkan pentingnya lingkungan hidup yang sehat.*
- (2) *Organisasi kita memerlukan seorang aktivis yang rela menyumbangkan tenaga dan pikirannya untuk kelangsungan hidup organisasi.*

## 22. Apa pula yang dimaksud dengan kata *jihad*?

Kata *jihad* berasal dari bahasa Arab, yaitu *aljihad*, yang berarti 'perjuangan'. Dalam bahasa Indonesia, kata *jihad* digunakan dengan pengertian sebagai berikut.

*Jihad* ialah usaha yang dilakukan dengan sungguh-sungguh untuk mencapai kebaikan manusia secara keseluruhan. Contoh kalimat yang menggunakan kata *jihad* dengan makna seperti itu adalah sebagai berikut.

- (1) *Kita berjihad melawan kemiskinan.*
- (2) *Demi ketenteraman batin Anda, berjihadlah melawan hawa nafsu.*

Makna *jihad* yang lain ialah perjuangan membela agama dengan cara mengorbankan harta benda, jiwa, dan raga. Contoh kalimat yang mengandung kata *jihad* dengan pengertian itu adalah sebagai berikut.

- (3) *Orang yang berjihad di jalan Allah adalah orang yang berjiwa mulia.*

## 23. Ki-lo-gram atukah ki-log-ram?

Pertanyaan di atas berkaitan dengan kaidah ejaan tentang pemenggalan kata yang dinyatakan dengan tanda hubung di antara suku kata yang dipenggal.

Jika ada dua konsonan yang berurutan di tengah kata, pemenggalannya dilakukan setelah konsonan pertama. Misalnya, *April* dipenggal menjadi *Ap-ril*, *janji* menjadi *jan-ji*, dan *runding* menjadi *run-ding*. Jika di tengah kata terdapat tiga konsonan atau lebih, pemenggalannya juga dilakukan setelah konsonan yang pertama. Contohnya, *instansi* dipenggal menjadi *in-stan-si* dan *instruksi* menjadi *in-struk-si*.

Pemenggalan kata yang mengandung bentuk *trans-* dilakukan dengan memperhatikan ketentuan berikut.

- a. Jika *trans-* diikuti bentuk bebas, pemenggalannya dilakukan dengan memisahkan *trans-* sebagai bentuk utuh dan bagian lainnya dipenggal sebagai kata dasar, misalnya kata *transmigrasi* dipenggal menjadi *trans-mig-ra-si*, *transfusi* menjadi *trans-fu-si*, dan *transaksi* menjadi *trans-ak-si*.
- b. Jika *trans-* merupakan bagian dari kata dasar, pemenggalannya dilakukan dengan mengikuti pola pemenggalan kata dasar. Misalnya, *transenden* dipenggal menjadi *tran-sen-den*, *transisi* menjadi *tran-si-si*, dan *transit* menjadi *tran-sit*.

Pemenggalan kata yang mengandung bentuk *eks-* dilakukan sebagai berikut.

- a. Jika *eks-* terdapat pada kata yang pemakaiannya dapat disejajarkan dengan *in-* atau *im-*, pemenggalannya dilakukan di antara *eks-* dan unsur berikutnya.

Contoh:

*ekstra* dipenggal menjadi *eks-tra*  
*ekspor* dipenggal menjadi *eks-por*  
*eksplisit* dipenggal menjadi *eks-pli-sit*  
*eksternal* dipenggal menjadi *eks-ter-nal*  
*eksklusif* dipenggal menjadi *eks-klu-sif*

- b. Bentuk *eks-* yang tidak dapat disejajarkan dengan *in-* atau *im-*, pemenggalannya dilakukan di antara *ek-* dan bagian kata yang mengikutinya. Misalnya, kata *ekses* dipenggal menjadi *ek-ses*, *ekstrem* menjadi *ek-strem*, dan *eksistensi* menjadi *ek-sis-ten-si*.

Kata-kata lain yang terdiri atas dua unsur atau lebih yang salah satu unsurnya dapat bergabung dengan unsur lain, pemenggalannya juga melalui dua tahap. Mula-mula unsur itu dipisahkan, kemudian dipenggal dengan mengikuti pola pemenggalan kata dasar.

Contohnya:

*kilogram* dipenggal menjadi *kilo* dan *gram*, kemudian *ki-lo-gram*  
*biografi* dipenggal menjadi *bio* dan *grafi*, kemudian *bi-o-gra-fi*  
*biologi* dipenggal menjadi *bio* dan *logi*, kemudian *bi-o-lo-gi*

#### 24. Apakah padanan untuk *go public* dan *go international*?

Beberapa tahun yang lalu dunia usaha Indonesia diramaikan oleh adanya beberapa bursa efek, antara lain, Bursa Efek Jakarta (BEJ). Di bursa efek ini beberapa perusahaan yang memenuhi kriteria tertentu dari pemerintah dapat menjual sahamnya kepada masyarakat. Perusahaan yang telah mendapat izin menjual sahamnya di bursa efek disebut perusahaan yang telah *go public*. Berikut ini contoh sebuah kalimat yang menggunakan kata *go public*.

*Ia juga skeptis atas rencana PT Semen Padang dan PT Semen Tonasa untuk go public di BEJ. (Kompas, 17 Juni 1993).*

Perusahaan yang *go public* ialah perusahaan yang telah masuk ke bursa untuk menjual saham-sahamnya kepada masyarakat. Untuk itu, kita berikan padanan kata *go public* dengan 'masuk bursa'.

Setelah kata *go public* muncul, akhir-akhir ini kita sering mendengar ataupun membaca istilah *go international*. Berikut contoh wacana yang menggunakan kata tersebut.

*Harapan agar badan usaha milik negara (BUMN) go international tampaknya tidak bisa direalisasikan segera karena tak satu pun BUMN dinilai layak melakukan hal itu. Bahkan, perusahaan swasta sekalipun tidak mampu menembus pasar modal internasional. Tambahan pula, daripada harus merepotkan diri mengurus rencana BUMN go international, pemerintah lebih baik membenahi Bursa Efek Jakarta (BEJ) terlebih dahulu, karena lebih mudah dilakukan. (Kompas, 17 Juni 1993).*

Dari contoh di atas kita dapat mengambil simpulan bahwa konsep *go international* ialah masuknya perusahaan, misalnya BUMN, ke dalam pasar modal internasional atau pasar modal dunia.

Jika kata *go public* kita padankan dengan *masuk bursa* mengapa *go international* tidak kita padankan dengan *masuk bursa internasional* atau *masuk bursa dunia*?

## KATA DAN KALIMAT

### A. Kata

#### 1. Kata baku dan tidak baku

##### **Baku**

aerobik  
akuntan  
arkais  
baut  
ekstrem  
geladi  
hierarki  
insaf  
jadwal  
karier  
khawatir  
khotbah  
kompleks  
kongres  
korps  
kurva  
manajemen  
metode  
misi  
nakhoda  
prangko  
stasiun  
sutera  
syahdu  
tata bahasa

##### **Tidak baku**

erobik  
akoutan  
arkhais  
baud  
ekstrim  
gladi  
hirarki  
insyaf  
jadual  
karir  
kuatir  
khutbah  
komplek  
konggres  
korp  
kurve  
managemen  
metoda  
missi  
nakoda  
perangko  
setasiun  
sutra  
sahdu  
tatabahasa

teknik	tehnik
terampil	trampil
trottoar	trottoir
ubah	rubah
wakaf	wakap
wasalam	wassalam
wujud	ujud

## 2. Menulis kata dengan benar

### Benar

Amir, S.H.  
 Angkatan IV  
 antarnegara  
 daripada  
 KBRI  
 kuitansi  
 saya pun  
 saptakrida  
 semifinal  
 si pengirim  
 subsistem  
 tunasosial  
 ultramodern  
 uang 500-an  
 300 barrel (tong)  
 5 g  
 10 km  
 6 l

### Salah

Amir SH. (sarjana hukum)  
 Angkatan Ke-IV  
 antar negara  
 dari pada  
 K.B.R.I.  
 kwitansi  
 sayapun  
 sapta krida  
 semi final  
 sipengirim  
 sub sistem  
 tuna sosial  
 ultra modern  
 uang 500an  
 300 barrel  
 5 gr.  
 10 Km.  
 6 Lt.

## 3. Kata bahasa Indonesia

**adikara:** 1 (yang) berkuasa; 2 dengan kekuasaan (secara diktator); 3 diktator; 4 kekuasaan, kewibawaan

**adikodrat:** yang melebihi atau di luar kodrat alam

**anjangkarya:** berkunjung atau per kunjungan ke suatu tempat sambil men-

jalankan tugas (biasanya dilakukan oleh pejabat pemerintah)

**awa:** awalan untuk menyatakan hilang; misalnya *awahama, mengawahamakan*, membersihkan diri dari hama penyakit

**ayom, mengayomi:** melindungi; **pengayoman;** perlindungan, lindungan

**bagur:** 1 lekas menjadi besar (gemuk) dan tinggi; 2 besar dan tingginya luar biasa

**bahang:** hawa panas (karena nyala api atau dari panas tubuh)

**bernas:** 1 berisi penuh (tentang susu, butir padi, bisul, dsb.); misalnya *bernas susunya; bisulnya telah bernas*; hampir memecah; 2 akan banyak hasilnya (tentang tanaman padi, dsb.); misalnya *tanaman padi yang bernas*; 3 banyak isinya (tentang perkataan, pidato, dsb.); misalnya *ceramah yang bernas dan bermutu tinggi*

**bonsai:** tumbuhan atau perdu yang tumbuh menjadi sangat kerdil, yang diperoleh dengan menanamnya dalam pot melalui cara tertentu

**cabar:** 1 tawar hati; hilang keberanian; takut; penakut; *mencabarkan* (hati); ketawaran hati; ketakutan; 2 kurang ingat-ingat; kurang hemat; lalai

**cagar:** 1 barang dsb. yang dipakai sebagai tanggungan utang; barang yang digadaikan; 2 panjar; *mencagarkan*; memberikan barang dsb. untuk tanggungan utang; menggadaikan; misalnya *mencagarkan sawah*

**cangkang:** 1 kulit telur; 2 rumah siput atau kerang

**dedah, mendedahkan:** membuka (kain dsb.); menyingkap; memajukan, *terdedah*; terbuka; tersingkap; terpajan

**ejawantah, mengejawantah:** penjelmaan; pernyataan; manifestasi; perwujudan atau materialisasi dari suatu posisi, kondisi, situasi, semangat, pendirian, sikap, kekuatan, kekuasaan, dsb.; misalnya *politik nonblok RI terjelma dari kecintaannya terhadap kemerdekaan dan sebagai pengejawantahan dari kekuatan Indonesia; demonstrasi pelajar dan mahasiswa itu merupakan pengejawantahan sikap angkatan muda yang menentang tindakan sewenang-wenang dari pihak penguasa*

**fatwa:** 1 jawab (keputusan) yang diberikan oleh ahli hukum Islam, terutama oleh mufti tentang suatu masalah; 2 nasihat orang alim; pelajaran (nasihat) baik; **berfatwa:** memberikan petuah, menasihatkan

**langgam:** 1 cara; ragam; model; gaya; misalnya *langgam baju Jawa; langgam bahasanya mendekati cerita baru*; gaya bahasanya; 2 adat kebiasaan; misalnya *negeri yang sama langgamnya*; 3 irama lagu (nyanyian); misalnya *mana yang kausukai, langgam atau keroncong*

**lir:** seperti; misalnya *lir sari*, yang seperti bunga (perempuan yang elok)

**niskala:** 1 tidak berwujud; tidak berbenda; 2 mujarad; abstrak

**pakar:** (orang) ahli; (orang) pandai-pandai

**ranah:** domain

**senarai:** daftar, misalnya *senarai nama pengarang*

**telingkah, bertelingkah:** 1 tidak bersatu hati; berselisih; bercekcok; 2 tidak dapat dipersatukan

**warakawuri:** wanita yang menjanda karena kematian suami

#### 4. Pemakaian bentuk kata yang tepat

Imbuhan pada sebuah verba memberikan makna tertentu pada verba itu. Oleh sebab itu, pemakaiannya pun harus dilakukan secara cermat. Berikut ini beberapa contoh pemakaian imbuhan, dalam hal ini akhiran, yang perlu diperhatikan.

1) *Semoga keluarga yang ditinggalkan diberikan kekuatan iman.*

Akhiran *-kan* pada kata *diberikan* seharusnya tidak muncul. Kalimat itu seharusnya berbunyi: *Semoga keluarga yang ditinggalkan diberi kekuatan iman*, atau *Semoga kekuatan iman diberikan kepada keluarga yang ditinggalkan*.

Bandingkan dengan kalimat-kalimat berikut.

- a. *Saliman memberi adiknya buku baru.*
- b. *Adiknya diberi (Saliman) buku baru.*
- c. *Saliman memberikan buku baru kepada adiknya.*
- d. *Buku baru diberikan (Saliman) kepada adiknya.*

2) *Gubernur menugaskan walikota untuk menyelesaikan masalah itu.*

Bentuk *menugaskan* tidak tepat digunakan dalam kalimat di atas. Bentuk yang seharusnya digunakan ialah *menugasi* sehingga kalimat perbaikannya berbunyi:

*Gubernur menugasi walikota untuk menyelesaikan masalah itu.*

Agar lebih jelas perhatikan kalimat-kalimat berikut.

- a. *Ya menugaskan penyusunan buku itu kepada saya.*
- b. *Penyusunan buku itu ditugaskan kepada saya.*
- c. *Ya menugasi saya (untuk) menyusun buku.*
- d. *Saya ditugasi (untuk) menyusun buku.*

Dari contoh-contoh di atas, dapat disimpulkan bahwa *menugaskan* berarti 'menjadikan tugas', sedangkan *menugasi* berarti 'memberi tugas kepada'.

## 5. Kata *ranking* dan *langganan*

Kata *ranking* sering digunakan pada kalimat seperti berikut.

- 1) *Di kelasnya dia menduduki ranking kedua.*

Kata *ranking* di sini diartikan 'peringkat'. Pengertian ini tidak tepat. Dalam bahasa Inggris kata *ranking* sesungguhnya berarti 'pemeringkatan'. Pemeringkatan adalah proses menyusun urutan berdasarkan tolok ukur tertentu. Kedudukan dalam urutan itu disebut *peringkat* atau *rank*.

Dalam kalimat (1) di atas kita seharusnya tidak menggunakan kata *ranking*, tetapi *peringkat*. (Kata *rank* yang sepadan dengan *peringkat* tidak kita serap). Kalimat itu perlu diubah menjadi:

*Di kelasnya dia menduduki peringkat kedua*

Kata *langganan* sering digunakan dalam kalimat seperti berikut.

- 2) *Saya ingin langganan majalah itu.*

Kata *langganan* bukanlah verba, melainkan nomina. Verbanya adalah *melanggan* atau *berlangganan*. Kalimat (2) itu dapat diperbaiki menjadi (a) ataupun (b).

- (a) *Saya ingin melanggan majalah itu.*
- (b) *Saya ingin berlangganan majalah itu.*

Kata *langganan* dapat digunakan seperti dalam kalimat

- (c) *Uang langganan dapat dibayarkan sebulan sekali.*

## 6. Nuansa makna dalam kata

Dalam membuat kalimat, terutama jika kita menulis, diperlukan kecermatan dalam memilih kata (diksi). Untuk kecermatan pemilihan kata, selayaknyalah kita memperhatikan adanya kata-kata yang mengandung makna yang hampir sama. Berikut ini adalah senarai kata yang bernuansa makna, yang untuk perbandingan dipasangkan dengan padanan bahasa Inggris.

### Indonesia

laik, layak  
pantas  
patut  
sesuai  
wajar  
adi-  
istimewa  
prima  
ultra-  
unggul  
utama  
abadi  
amerta  
awet  
baka  
kekal  
magun; permanen  
tetap  
melompat  
meloncat  
melonjak  
menanjak, melandai  
mendaki  
perencanaan  
rencana  
jadwal  
program  
agenda; acara

### Inggris

*worthy*  
*proper*  
*fitting; fair; decent*  
*suitable*  
*natural*  
*super-*  
*extraordinary*  
*prime*  
*ultra-*  
*superior; excellent*  
*prominent*  
*perpetual*  
*immortal*  
*durable*  
*everlasting*  
*eternal*  
*permanent*  
*constant*  
*to jump*  
*to hop*  
*to leap*  
*to slope*  
*to climb, to scale*  
*planning*  
*plan*  
*schedule*  
*program*  
*agenda*

rancangan; desain	<i>design</i>
hampa; vakum	<i>vacuum</i>
lompong	<i>void</i>
kosong	<i>empty</i>
blanko; kosong	<i>blank</i>
luang	<i>free</i>
lowong; lowongan	<i>vacant; vacancy</i>
nihil	<i>nil; nought</i>
undang-undang dasar	<i>constitution</i>
undang-undang	<i>legislation</i>
tata; orde	<i>order</i>
hukum	<i>law</i>
kaidah	<i>rule</i>
dalil	<i>proposition; thesis; theorem</i>
aturan	<i>regulation</i>
norma	<i>norm</i>
patokan; kriteria	<i>criterion</i>
sistem	<i>system</i>
pelengkap; aksesoris	<i>accessory</i>
aparatus; radas	<i>apparatus</i>
peranti	<i>appliance</i>
perkakas; alat	<i>implement; tool</i>
perabot	<i>utensil</i>
perlengkapan	<i>equipment</i>
instrumen	<i>instrument</i>
gawai	<i>device</i>
sarana	<i>means</i>
prasarana	<i>infrastructure</i>
suku	<i>part</i>
acang	<i>gadget</i>

## 7. Makna kata *kilah* dan *tukas*

Jika sebuah kata tidak dipahami maknanya, pemakaiannya pun mungkin tidak akan tepat. Hal itu akan menimbulkan keganjilan, kekaburan, dan salah tafsir. Berikut ini akan dibahas kata *kilah* dan *tukas* yang sering dipakai secara tidak tepat. Kata *kilah* disamakan dengan kata *kata* atau *ujar*

sehingga *berkilah* dianggap sama dengan *berkata* atau *berujar* dan *kilahnya* dianggap sama dengan *katanya* atau *ujarnya*. Hal itu terlihat dalam wacana berikut.

- (1) *Kemarin Tuti dibelikan baju baru oleh Doni, kakaknya. Dengan senang hati dia menerimanya. "Terima kasih," kilahnya kepada Doni.*

Jika kita membuka *Kamus Umum Bahasa Indonesia (KUBI)*, akan kita temukan kata *kilah* dengan makna 'tipu daya' atau 'dalih'. Jadi, pemakaiannya seperti pada wacana (1) tidaklah tepat. *Berkilah* artinya 'mencari-cari alasan untuk membantah pendapat orang'. Perhatikan contoh berikut.

- (2) *Dalam pertandingan semalam penampilannya begitu buruk sehingga dia mengalami kekalahan telak. Atas kekealahannya itu dia berkilah bahwa suhu udara sangat rendah sehingga gerakan tubuhnya terhambat.*
- (3) *Banyak soal ujian yang tidak dapat dikerjakannya. Kali ini tampaknya persiapannya kurang. "Saya tidak dapat belajar. Rumah saya terlalu bising," kilahnya.*

Dalam contoh (2) suhu udara dijadikan alasan kekalahan untuk menolak adanya pendapat yang lain. Demikian juga dalam contoh (3), kebisingan di rumah dijadikan alasan kurangnya persiapan untuk menutupi kekurangan lain yang sebenarnya.

Kata *berdalih* merupakan sinonim *berkilah*. *Berdalih* artinya 'mencari-cari alasan untuk membenarkan perbuatan'. Berikut ini contoh pemakaiannya.

- (4) *Ucok ingin menjual sepedanya untuk membayar utang. Kepada ibunya dia berdalih bahwa sepedanya itu sudah tidak baik lagi jalannya.*

Kata *tukas* juga sering digunakan dengan pengertian keliru. Kata *tukas* sering diartikan 'menjawab atau menanggapi perkataan orang dengan cepat' seperti contoh berikut

- (5) *Edi bertanya kepada Pak Amir, 'Pak, apakah persoalan ini perlu dibicarakan dengan Pak Hasan atau...'*  
*"Tidak perlu lagi," tukas Pak Amir.*

Arti kata *tukas* yang benar, seperti tercantum dalam KUBI, adalah

'menuduh tidak dengan alasan yang cukup'. Berikut ini contoh pemakaiannya.

- (6) *Retno mendapatkan tasnya telah terbuka dan dompet berisi uang serta surat-surat penting telah lenyap dari sana. Dengan pikiran kalut dia menengok ke kiri ke kanan dan melihat orang yang rasa-rasanya selalu mengikutinya. "Pasti engkaulah yang mengambil dompetku," tukasnya kepada orang itu.*

Selain itu, ada pula kata *tukas* yang berasal dari bahasa Minangkabau yang berarti 'mengulangi lagi' (permintaan, jawaban, panggilan, dan sebagainya). Berikut ini contoh pemakaiannya.

- (7) *"Jangan berhujan-hujan. Nanti Ibu marah," kata Titi kepada adiknya. "Tidak peduli," jawab adiknya. "Nanti kau dihukum," kata Titi lagi. "Tidak peduli," tukas adiknya.*

## 8. Makna kata *acuh* dan *tayang*

Kata *acuh*, menurut *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (KUBI), berarti 'peduli, mengindahkan'. Kata *acuh* lebih sering muncul dalam bentuk *tidak acuh*, *acuh tak acuh*, dan *tidak mengacuhkan*.

Dalam percakapan tidak resmi, pemakaian kata *acuh* dengan nada tertentu seringkali justru sama maknanya dengan *tidak acuh*. Demikian pula kata *peduli* dan *tahu*, jika diucapkan dengan intonasi tertentu, maknanya sama dengan *tidak peduli* dan *tidak tahu*. Dalam bahasa tulis pemakaian seperti itu hendaklah dihindari, apalagi jika diingat bahwa tanda-tanda yang melambangkan intonasi yang dimaksud tidak tersedia.

Wacana (1) berikut ini memuat pemakaian kata *mengacuhkan* yang tidak tepat, sedangkan wacana (2) memuat pemakaiannya yang tepat.

- (1) *Didi diperingatkan oleh gurunya agar tidak berisik. Dia mengacuhkan saja peringatan itu dan terus bercakap dengan temannya.*
- (2) *Di tikungan itu sering terjadi kecelakaan. Hal itu seharusnya dapat dihindari jika para pengemudi mau mengacuhkan rambu-rambu yang ada.*

Kata lain yang menjadi sinonim *mengacuhkan* adalah *menghiraukan*, *mempertahankan*, *memedulikan*, dan *mengindahkan*.

Akhir-akhir ini dipakai kata *tayang*, *menayangkan*. Sebetulnya kata itu bukanlah kata yang baru sebab sudah lama tercatat dalam KUBI. *Menayangkan* artinya (1) 'membawa sesuatu di telapak tangan' dan (2) 'mempersembahkan (dalam arti mempertunjukkan film dan sebagainya)'.

Dalam beberapa bahasa daerah pun ada kata *tayang*, misalnya dalam bahasa Alas di Daerah Istimewa Aceh dengan arti 'melemparkan benda dengan sekuat-kuatnya sehingga benda itu melayang-layang'. Tampaklah di sini adanya perkaitan arti.

Dengan adanya kata itu, di samping *memutar film*, *menyajikan film*, *mempersiapkan film*, kita dapat juga mengatakan *menayangkan film*. Keuntungan lain, kita dapat mengatakan *menayangkan salindia* (*slide*) dan ini lebih tepat daripada *memutar salindia*.

## 9. Makna kata *hijrah* dan *hijriah*

Kata *hijrah* yang digunakan dalam kalimat seperti *Tahun baru Hijrah jatuh pada tanggal 14 Agustus 1988* dan *Tahun 1408 Hijrah akan kita tinggalkan*, tidaklah tepat. Dalam *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Poerwadarminta) kita tidak menemukan kata *hijrah* dengan makna 'nama tarikh Islam', melainkan (1) pemutusan pertalian Nabi Muhammad saw. dengan suku bangsa di Mekah (Nabi Muhammad saw. meninggalkan Mekah, berpindah ke Medinah) dan (2) 'mengungsi dan berpindah'.

Di dalam bahasa Arab cara yang digunakan untuk membentuk adjektiva yang bermakna 'berhubungan, berkaitan, bertalian dengan kata dasarnya, adalah dengan menambahkan akhiran *--iy* (*ya nisbah*) dan *-iyah* pada nomina. Jika kata dasarnya berupa nomina yang tergolong maskulin (*muzakkar*), akhiran yang digunakan umumnya akhiran *-i*. Kata *Masih*, *Malik*, dan *Iraq*, jika diberi akhiran yang menyatakan nisbah, masing-masing menjadi *Masihi* (Masehi) yang berarti (1) 'yang mengikuti Isa Almasih' dan (2) 'perhitungan tanggal yang berdasarkan kelahiran Almasih'; *Maliki* yang berarti 'pengikut atau mazhab yang didasarkan atas Imam Malik', *Iraqi* yang berarti 'orang yang berbangsa Irak'.

Kata dasar feminin (*muannas*) dijadikan adjektiva dengan pengimbuhan akhiran *-iah*. Kata *hijrah*, misalnya, menjadi *hijriah*, yakni 'nama tarikh Islam yang didasarkan pada peristiwa hijrah Nabi Muhammad saw.; *fitriah* menjadi *fitriah* 'yang berkaitan dengan *fitriah*'. Di samping itu,

terdapat pula kata bentukan dengan akhiran *-iah*, yang dibentuk dari kata dasar maskulin. Misalnya, *Muhammad*, *Islam*, *khilaf*, dan *imsak* menjadi *Muhammadi(y)ah* 'yang dinisbahkan kepada Nabi Muhammad saw.; *Islamiah* 'yang berhubungan dengan agama Islam'; *khilafiah* 'yang berkaitan dengan khilaf (perbedaan pendapat)'; *imsakiah* 'yang berkaitan dengan *imsak*.'

Berdasarkan uraian di atas, dapat kita simpulkan bahwa penggunaan kata *hijrah* yang mengacu ke penanggalan yang didasarkan pada berpindahnya Nabi Muhammad saw. dari Mekah ke Madinah tidak tepat. Bentuk yang tepat untuk itu adalah *hijriah*. Jadi, kalimat contoh di atas seharusnya *Tahun baru Hijriah jatuh pada tanggal 14 Agustus 1988 Masehi* dan *Tahun 1408 Hijriah akan kita tinggalkan*.

#### 10. Pemakaian kata *sebentar*, *sejenak*, *sekejap*, *sekilas*, *sepintas*, dan *sejurus*

Keenam kata ini, *sebentar*, *sejenak*, *sekejap*, *sekilas*, *sepintas*, dan *sejurus*, memiliki makna yang hampir sama, yaitu menggambarkan waktu yang amat singkat atau amat pendek. Akan tetapi, jika diamati lebih teliti, terlihat bahwa kata-kata itu berbeda pemakaiannya.

Perhatikanlah contoh-contoh berikut.

(1) Coba perhatikan  $\left. \begin{array}{l} \text{sebentar} \\ \text{sejenak} \\ \text{sepintas} \\ \text{sekilas} \\ \text{*sekejap} \\ \text{*sejurus} \end{array} \right\}$  lukisan itu.

(2) Ia memandangkan  $\left. \begin{array}{l} \text{sebentar} \\ \text{sejenak} \\ \text{sepintas} \\ \text{sekilas} \\ \text{sekejap} \\ \text{sejurus} \end{array} \right\}$

(3) Bacalah  $\left\{ \begin{array}{l} \text{sebentar} \\ \text{sejenak} \\ \text{sepintas} \\ \text{sekilas} \\ *sekejap} \right\}$  halaman tujuh belas ini.

(4) *Budi*  $\left\{ \begin{array}{l} \text{berhenti} \\ \text{berpikir} \\ \text{tertegun} \end{array} \right\}$   $\left\{ \begin{array}{l} \text{sebentar.} \\ \text{sejenak.} \\ *sepintas.} \\ *sekilas.} \\ *sekejap.} \\ \text{sejurus.} \end{array} \right\}$

(5) a)  $\left\{ \begin{array}{l} \text{Sebentar,} \\ *Sejenak,} \\ *Sepintas,} \\ *Sekilas,} \\ *Sekejap,} \\ *Sejurus,} \end{array} \right\}$  ya!

b)  $\left\{ \begin{array}{l} \text{Sebentar} \\ \text{Sejenak} \\ \text{Sepintas} \\ \text{Sekilas} \\ \text{Sekejap} \\ \text{Sejurus} \end{array} \right\}$  saja.

c) Coba ke sini  $\left\{ \begin{array}{l} \text{sebentar!} \\ *sejenak!} \\ *sepintas!} \\ *sekilas!} \\ *sekejap!} \\ *sejurus!} \end{array} \right\}$

Contoh-contoh di atas memperlihatkan bahwa keenam kata itu tidak selalu dapat dipakai pada setiap bentukan kalimat. Tanda asteris (\*) menunjukkan pemakaian kata yang tidak berterima. Mengapa demikian?

Bagaimana cara membedakan pemakaian kata-kata itu?

Sekurang-kurangnya ada empat cara yang dapat digunakan untuk melihat perbedaan pemakaian keenam kata itu, yaitu

- 1) dengan mengamati jenis verba (kata kerja) yang didampingkan dengan setiap kata di antara keenam kata itu, misalnya verba yang menyatakan tindakan yang dilakukan mata (*melihat, memandang, dan menyaksikan*) atau verba yang berkaitan dengan aktivitas tubuh (*berhenti, tertegun, dan diam*);
- 2) dengan mengamati jenis-jenis bangun kalimat yang menggunakan setiap kata di antara keenam kata itu, misalnya bangun kalimat deklaratif (kalimat berita) atau bangun kalimat imperatif (kalimat perintah);
- 3) dengan mengamati makna semantis kata-kata itu;
- 4) dengan mengamati ragam bahasa yang menggunakan kata itu, misalnya ragam tulis atau ragam lisan, ragam resmi atau ragam tak resmi.

### *Sebentar dan sejenak*

Dari contoh-contoh yang disajikan di atas, ternyata kata *sebentar* dan *sejenak* hadir dalam contoh 1-4. Akan tetapi, di antara kedua kata itu, kata *sebentar* memiliki peluang paling besar dalam pemakaiannya, apalagi dalam ragam lisan atau ragam tak resmi, lihat contoh (5). kata *sebentar* kecil kemungkinannya dapat diganti dengan kata *sejenak*.

### *Sekejap dan sekilas*

Kedua kata ini, *sekejap* dan *sekilas*, cenderung hanya dapat didampingkan dengan verba yang berkaitan dengan indera penglihatan. seperti *memandang, melihat, dan tampak*, misalnya.

- (6) a) Orang itu memandang *sekejap/sekilas*.  
b) Orang tua itu menghilang dalam *sekejap* mata.  
c) *Sekilas* tampak bayangan wajahnya.

### *Sepintas*

Kata *sepintas* tampaknya dapat didampingkan dengan verba yang berkaitan dengan indera penglihatan (*memandang*), verba kesadaran (*merenung*), dan verba komunikasi (*berbicara*), serta verba yang berkaitan dengan indera pendengaran, misalnya:

- (7) a) "Mungkin saja hal itu terjadi," pikirnya *sepintas* lalu.  
 b) Ia terlibat dalam percakapan *sepintas*.  
 c) *Sepintas* (lalu) saya pernah melihat tontonan sulap itu.  
 d) Saya mendengar siaran berita *sepintas* (lalu).

Dalam bangun kalimat imperatif, kata *sepintas* tampak janggal digunakan jika didampingkan dengan verba kesadaran dan verba yang berkaitan dengan indera pendengaran. Perhatikan contoh berikut.

- (8) a) \*Dengarkanlah nyanyian itu *sepintas*!  
 b) \*Pikirkanlah masalah itu *sepintas*!

Kejanggalan itu timbul karena, secara semantis, kata *sepintas* itu bermakna 'sepenggal' atau 'sepotong'. Oleh karena itu, kata *sepintas* sangat mungkin didampingkan dengan verba yang menyangkut indera penglihatan (*bacalah, amatilah*) dalam bangun kalimat imperatif misalnya:

- (9) a) Bacalah halaman 17 itu *sepintas*!  
 b) Amatilah lukisan itu *sepintas*!

### Sejenak

Kata *sejenak* lebih luas kemungkinan perangkaiannya daripada kata *sekejap, sekilas, dan sepintas*. Kata *sejenak* menggambarkan ketenangan, ketaktergesaan atau ketaktegangan. Oleh karena itu, kata *sejenak* dapat dirangkaikan dengan verba seperti *bergembiralah, nikmatilah, duduklah, bacalah*, lihat contoh (10) atau verba seperti *renungkan, pandanglah, amatilah, dengarkan, pikirkan*, lihat contoh (11) yang menggambarkan suasana tenang, tanpa ketegangan.

- (10) a) Bergembiralah *sejenak* bersama kelompok lawak itu.  
 b) Nikmatilah *sejenak* sajian musik itu.  
 c) Duduklah *sejenak* sambil menikmati hidangan sekadarnya.  
 d) Bacalah *sejenak* cerpen ini.

- (11) Coba  $\left\{ \begin{array}{l} \text{renungkan} \\ \text{pandanglah} \\ \text{amatilah} \\ \text{dengarkan} \\ \text{pikirkan} \end{array} \right\}$  *sejenak/sebentar* ....



terdapat pada contoh berikut.

- (1) Karena dulu para petani di daerah itu berpindah-pindah, *kini/ sekarang* banyak terdapat lahan yang rusak.

Akan tetapi, jika diamati secara lebih cermat, kemungkinan pe-munculan kata *kini* lebih terbatas daripada *sekarang*. Kata *kini* mengandung nuansa yang lebih khusus. Penggunaan kata *kini* mengandalkan adanya kesinambungan antara yang terjadi pada waktu lampau dan yang terjadi pada saat ihwalnya dibicarakan, antara yang terjadi dulu dan yang terjadi pada saat ini. Perhatikan contoh berikut.

- (2) Yang *dulu* dipandang remeh *kini* disegani banyak orang.
- (3) Ia, yang *selama ini* dikenal sebagai peragawati, *kini* mencoba nasib sebagai perancang baju.
- (4) Ia pernah belajar antropologi di luar negeri dan *kini* bekerja di kantor swasta.

Meskipun penggunaan kata *kini* selalu mengait ke peristiwa yang terjadi pada masa lampau, peristiwa lampau itu sendiri tidak selalu harus disebutkan secara eksplisit. Peristiwa lampau yang terkena kaitan itu dapat saja hanya secara implisit tersingkap dari konteksnya. Amatilah contoh berikut.

- (5) *Kini* Batam sudah siap menerima arus wisatawan.
- (6) *Kini* tiada lagi orang yang berpakaian seragam seperti itu.

Tanpa dikaitkan dengan waktu lampau, kata *kini* tidak dapat di-gunakan. Pemakaian kata *kini* pada contoh yang berikut tidak berterima. (Tanda asteris (\*) menunjukkan pemakaian yang tidak berterima).

- (7) *Sekarang/\*Kini* atau besok penggenangan waduk itu dilakukan?
- (8) A: Kapan daerah itu dikosongkan?  
B: *Sekarang./\*Kini*.

Kata *kini* tidak digunakan sebagai atribut untuk menerangkan nomina. Bandingkan pemakaiannya sebagai atribut (yang tidak berterima) pada contoh (9) dan penggunaannya sebagai kata keterangan waktu (yang berterima) pada contoh (10) di bawah ini.

- (9) Gurunya yang *sekarang/\*kini* lebih pandai menyampaikan bahan pelajaran.
- (10) Istrinya, yang *sekarang/kini* menjadi dokter, akan bertugas di Puskesmas Pandeglang.

Akan tetapi, ada rangkaian dengan nomina tertentu yang membolehkan penggunaan sebagai atribut meskipun jumlahnya terbatas, misalnya, *masa kini*. Namun, rangkaian seperti ini pada umumnya tidak berterima: *\*zaman kini*, *\*pemuda kini*.

Masih ada satu perbedaan lagi antara *sekarang* dan *kini*. Perhatikanlah contoh berikut.

- (11) Jika keadaan memaksa, *sekaranglah/\*kinilah* kita benahi tata kerja kita.
- (12) *Sekarang/\*kini* ini juga pemugaran gedung itu hendaknya dimulai.

## 12. Makna kata *pemandangan umum* dan *pandangan umum*

Sehubungan dengan liputan atau laporan kegiatan sidang DPR yang tengah membahas persoalan tertentu, kita sering mendengar atau membaca, misalnya, bahwa semua fraksi telah mendapat giliran dalam menyampaikan pandangan umumnya. Yang disampaikan oleh fraksi dalam sidang DPR itu sebenarnya bukan *pemandangan umum*, melainkan *pandangan umum*.

Bentuk *pemandangan* mengandung makna 'cara atau proses memandang sesuatu' dan hasilnya disebut *pandangan*. (Kata *pemandangan* dapat juga bersinonim dengan *panorama*). Dengan demikian, yang disampaikan oleh fraksi di DPR itu bukanlah 'cara atau proses memandang; melainkan 'hasil yang diperoleh dari cara atau proses *memandang*;

Berikut ini dicontohkan pemakaian *pemandangan umum* dan *pandangan umum* yang benar.

- (1) Acara sidang DPR hari ini masih berupa *pemandangan umum* terhadap Rencana Undang-Undang Pendidikan.
- (2) *Pandangan umum* terhadap Rencana Undang-Undang Pendidikan telah disampaikan oleh semua fraksi.

## 13. Makna kata *pekerjaan*, *profesi*, dan *jabatan*

Apa saja yang *dikerjakan* atau dilakukan seseorang merupakan *pekerjaan*. Yang dimaksudkan dengan *pekerjaan* di sini ialah jenis perbuatan atau kegiatan untuk memperoleh imbalan atau upah. Dengan ciri makna yang demikian, *pekerjaan* dapat juga disebut mata pencarian atau pokok

penghidupan. Dalam konteks itu, secara khusus kita mengenal pula jenis pekerjaan yang lazim disebut *profesi* dan *jabatan*. Jenis pekerjaan yang menuntut pendidikan dan keahlian khusus disebut *profesi*. Yang dapat digolongkan ke dalam kategori itu ialah, antara lain, pekerjaan seorang *dokter, guru, pengacara, dan peneliti*. Pekerjaan pengemudi, mandor, pembantu rumah tangga tidak termasuk profesi. *Jabatan* merupakan jenis pekerjaan yang berhubungan dengan struktur suatu organisasi. Direktur, kepala bidang, dan sekretaris, misalnya, merupakan jabatan. Dalam pengertian itu, dikenal pula istilah seperti *jabatan fungsional, jabatan struktural, dan jabatan rangkap*.

#### 14. Penggunaan kata *dengan*

Kata *dengan* digunakan untuk menandai beberapa makna. Yang pertama ialah makna 'kealatan'. Makna itu terdapat pada ujaran yang menyatakan adanya alat yang digunakan untuk melakukan sesuatu. Contohnya terlihat pada kalimat yang berikut.

- (1) Pohon itu ditebang *dengan gergaji mesin*.
- (2) Mereka memadamkan api itu *dengan air seadanya*.
- (3) *Dengan surat itu* mereka melaporkan kejadian sebenarnya.

Alat yang digunakan itu tidak selalu berupa benda konkret, tetapi juga benda abstrak seperti yang terlihat pada dua kalimat yang berikut.

- (4) Pemandahan penduduk tidak akan dilakukan *dengan kekerasan*.
- (5) Peraturan itu ternyata dapat dilaksanakan hanya *dengan pengawasan ketat*.

Yang kedua ialah makna 'kebersamaan'. Makna itu terdapat pada ujaran yang menyatakan adanya beberapa pelaku yang mengambil bagian pada peristiwa yang sama. Perhatikan contoh berikut.

- (6) Ayah sedang bercakap-cakap *dengan* tamunya.

Pada kalimat itu, baik ayah maupun tamunya sama-sama aktif mengambil bagian pada peristiwa percakapan. Contoh yang lain ialah

- (7) Adikku pergi berenang *dengan teman-temannya*.
- (8) Para pemberontak bersedia berunding *dengan pemerintah*.
- (9) Ayahnya melarang dia berteman *dengan pemabuk*.
- (10) Kemarin saya bertemu *dengan teman lamaku*.

Yang ketiga, makna 'kesertaan'. Makna yang mirip dengan 'kebersamaan' itu terdapat pada tuturan yang menyatakan adanya benda yang menyertai pelaku. Penyerta itu umumnya benda yang tak bernyawa. Oleh karena itu, penyerta itu tidak ikut aktif mengambil bagian dalam peristiwa yang dinyatakan. Berikut ini adalah contohnya.

- (11) Perampok itu pergi *dengan barang-barang rampasannya*.
- (12) Peserta pertemuan itu pulang *dengan kenangan manis*.

Yang keempat ialah makna 'kecaraan' yang terdapat pada ujaran yang menyatakan cara peristiwa terjadi atau cara tindakan dilakukan. Berikut ini contohnya.

- (13) Pertandingan itu berjalan *dengan aman*.

Selain itu, ada beberapa kata yang harus diikuti oleh pelengkap yang diawali dengan kata *dengan*. Makna yang terdapat pada konstruksi seperti itu adalah 'kesesuaian' atau 'ketaksesuaian'. Contohnya seperti berikut.

- (14) Penebaran benih dilakukan bertepatan *dengan saat mulai musim hujan*.

Kata *bertepatan* memerlukan pelengkap yang diawali dengan kata *dengan*. Kita tidak dapat membuat kalimat berikut.

- (14) \*Penaburan benih dilakukan bertepatan.

Contoh yang lain disajikan berikut ini.

- (15) Peraturan itu bertentangan *dengan asas keadilan*.
- (16) Pemberian amnesti itu berkenaan *dengan ulang tahun raja*.
- (17) Mereka tidak setuju *dengan usul itu*.
- (18) Jangan membuat baju yang berbeda *dengan pesanan*.
- (19) Orang tuanya sekampung *dengan orang tua kami*.

Banyak ditemukan contoh kalimat yang salah karena tidak menggunakan kata *dengan*, seperti berikut.

- (20) Buatlah gambar yang sesuai contoh.
- (21) Kini mereka dapat bertemu anaknya.

Kalimat itu seharusnya berbunyi seperti berikut.

- (20a) Buatlah gambar yang sesuai *dengan* contoh
- (21a) Kini mereka dapat bertemu *dengan* anaknya.

Jika kita tidak akan menggunakan kata *dengan* pada kalimat (21) itu, kata

*menemui* dapat digunakan alih-alih *bertemu*.

(21b) Kini mereka dapat *menemui* anaknya.

Ada juga pemakaian kata *dengan* yang tidak pada tempatnya pada ragam resmi. Berikut ini contohnya.

(22) Kami berikan surat ini dengan staf Saudara.

(23) *Dengan* kemenangan itu mengantarkan Graf ke final.

Kalimat (22) salah jika mengungkapkan informasi bahwa surat itu diberikan kepada *staf Saudara*, tetapi benar jika mengungkapkan informasi bahwa *kami* dan *staf Saudara* bersama-sama memberikan surat itu. Kalimat (23) tidak bersubjek karena kata *dengan* tidak pernah mendahului subjek. Berikut ini perbaikannya.

(22a) Kami berikan surat itu kepada *staf Saudara*.

(23b) Kemenangan itu mengantar Graf ke final.

## 15. Pemakaian kata *dadah* dan *berdadah*

Di dalam liputan perlombaan Olimpiade 1988, kita dikejutkan oleh berita penyalahgunaan obat perangsang steroid anabolik, antara lain, stanozolol, oleh beberapa atlet. Yang mengherankan ialah bahwa untuk menyebut obat perangsang itu peliput dan wartawan Indonesia senang memakai kata *doping* untuk mengacu ke kata *dadah* (*drug*) itu. Padahal, stanozolol itu harus disebut *dope* dan bukan *doping*. *Dope* itu ialah *a preparation of an illicit, habitforming or narcotic drug given to a racehorse or athlete to help their performance*.

Kita tampaknya kecanduan memakai kata dengan akhiran *ing*, seakan-akan tidak tahu perbedaan antara bentuk dengan *ing* dan tanpa *ing* sehingga tercatat "B.J. kedapatan menggunakan *doping* juga..." golongan obat yang digunakan untuk *doping*; *per-doping-an*". Ada verba atau kata kerja *to dope*, *doped*, *doping* yang memang berarti *to treat or affect with dope* sehingga dalam bahasa Indonesia dapat dibentuk kata *mendadahi* dan *berdadah*. *Doping* berpadanan dengan *pendadahan* jika dihubungkan dengan *mendadahi*, dan berpadanan dengan *perdadahan* jika bertalian dengan *berdadah*. Orang yang memakai *dope* disebut *doper*, yakni *pedadah* dalam bahasa Indonesia.

Jika kita enggan memakai bahasa kita sendiri, sekurang-kurangnya

kita dapat berusaha memakai kata Inggris yang tepat dan tidak bersikap "asal jadi".

## 16. Kata *melihat* dan sinonimnya

Kata *melihat* adalah kata yang secara umum mengungkapkan ihwal mengetahui sesuatu melalui indera mata. Jadi, kata itu tidak hanya menyatakan ihwal membuka mata serta menunjukkannya ke objek tertentu, tetapi juga ihwal mengetahui objek itu. Pengertian itu tampak pada kalimat berikut.

(1) Banyak orang yang melihat kejadian itu.

Kata *melihat* tidak hanya digunakan untuk menyatakan perbuatan secara fisik, tetapi juga tindak pikir, terutama jika objeknya abstrak. Perhatikan contoh berikut.

(2) Menteri Perdagangan *melihat* perkembangan ekspor nonmigas yang cukup mengembirakan akhir-akhir ini.

Pada contoh (2) itu perbuatan melihat tidak sama dengan yang ada pada contoh (1). Orang dapat melihat perkembangan ekspor nonmigas tidak hanya dengan melihat kegiatan pengiriman barang ekspor di pelabuhan, misalnya, tetapi juga dengan membaca atau mendengarkan laporan tentang kegiatan ekspor itu. Dengan kata lain, perbuatan melihat pada contoh (2) tidak hanya dilakukan dengan mata.

(3) Calon pembeli itu akan *melihat-lihat* keadaan rumah kami.

Pada contoh (3) perbuatan melihat dilakukan secara sambil lalu dan santai untuk memperoleh gambaran umum tentang keadaan rumah yang diamati.

Kata *memandang* menyatakan perbuatan memperhatikan objek dalam waktu yang agak lama dan dengan arah yang tetap. Perbuatan itu melibatkan emosi pelakunya. Contohnya terlihat pada kalimat berikut.

(4) Dia *memandang* orang asing itu dengan heran.

Kata *memandang* tidak selalu dipakai untuk mengacu ke perbuatan secara fisik, tetapi dapat juga mengacu ke sikap. Dalam pemakaian seperti itu kata *memandang* bersinonim dengan *menganggap* seperti pada contoh berikut.

- (5) Ia *memandang* ringan tugas yang diberikan kepadanya itu.

Kata *pemandangan* dan *terpandang* yang berhubungan dengan bentuk *memandang* umumnya mengacu ke hal yang indah atau baik.

- (6) Para pendaki gunung berhenti sejenak untuk menikmati *pemandangan* di sekitarnya.

- (7) Pak Sukri termasuk orang yang *terpandang* di daerah ini.

Jika ada pemandangan yang tidak indah, penjelasan tentang hal itu harus dinyatakan. Perhatikan contoh berikut.

- (8) Orang terpaksa menyaksikan *pemandangan yang tidak sedap* karena sampah yang menumpuk di pinggir jalan itu.

Kata *menatap* menyatakan perbuatan memperhatikan objek yang tetap dari jarak dekat. Contohnya terlihat pada kalimat berikut.

- (9) Ia *menatap* gambar yang dipamerkan itu satu per satu.

Kalau pada pemakaian kata *memandang* yang ditekankan adalah adanya objek yang menarik, pada pemakaian kata *menatap* yang ditekankan adalah hanya keingintahuan atau kemelitan pada diri pelaku. (Oleh sebab itu, perbuatan itu dilakukan dalam waktu yang relatif lama dan pelaku merasa perlu mendekat ke objek.) Hal itu terbukti pada ketidakberterimaan contoh yang berikut.

- (10) Gambar itu tidak enak *ditatap* mata.

Kata *mengamati* (atau *mengamat-amati*) menyatakan perbuatan memperhatikan objek dengan teliti dan relatif lama. Kata itu dapat mengacu ke tindakan fisik pada kalimat (11) ataupun ke tindakan nonfisik seperti pada kalimat (12).

- (11) Sang harimau *mengamati* gerak-gerak calon mangsanya.

- (12) Pakar ekonomi itu tengah *mengamati* perkembangan perekonomian Indonesia.

Kata *menonton* menyatakan perbuatan melihat objek karena didorong oleh rasa ingin tahu akan apa yang terjadi. Perbuatan itu juga dapat dimaksudkan untuk menghibur diri. Contohnya seperti yang terlihat pada kalimat berikut.

- (13) Dalam kecelakaan itu banyak orang yang datang untuk *menonton* saja.

- (14) Mereka *menonton* pertandingan tinju itu melalui televisi.

Kata *menyaksikan* menyatakan perbuatan melihat sesuatu untuk mengetahui kebenarannya. Pelaku mungkin (a) tidak dituntut harus tahu kebenaran itu oleh pihak lain, kecuali oleh dirinya sendiri, dan mungkin pula (b) dituntut harus tahu. Perhatikan contoh berikut.

- (15) Ia *menyaksikan* pertunjukan itu.
- (16) Ia *menyaksikan* uji coba mesin yang dibuatnya itu.
- (17) Ia *menyaksikan* penandatanganan perjanjian itu.

Pada kalimat (15) pelaku tidak harus tahu akan jalannya pertunjukan sekalipun ia merasa perlu tahu. Di situ kata *menyaksikan* dapat diganti dengan *menonton*. Pada kalimat (16) pelaku dituntut, walau oleh dirinya sendiri, untuk tahu akan hasil uji coba. Pada kalimat (17) pelaku dituntut oleh pihak lain untuk tahu akan kebenaran peristiwa penandatanganan itu. Penggantian kata *menyaksikan* dengan *menonton* pada kalimat (16) dan (17) menimbulkan perbedaan makna.

Kata *mengawasi* menyatakan perbuatan melihat objek dengan cermat kalau-kalau ada perubahan keadaan yang menyimpang dari yang diharapkan. Contohnya terlihat pada kalimat berikut.

- (18) Ibu itu sedang *mengawasi* anaknya yang asyik bermain-main.
- (19) Atasan harus berani *mengawasi* bawahannya.

Kata *meninjau* semula menyatakan perbuatan melihat dari tempat yang tinggi. Kata itu kini lebih sering digunakan untuk menyatakan perbuatan mendatangi suatu tempat untuk mengetahui keadaannya. Pelakunya adalah orang yang memiliki wewenang atau hak untuk melakukan peninjauan, seperti berturut-turut terlihat pada contoh (20) dan (21) berikut ini.

- (20) Bupati akan *meninjau* kecamatan yang dilanda bencana itu.
- (21) Saya akan *meninjau* rumah yang akan saya beli di Depok.

Kata itu juga dapat dipakai untuk mengacu ke tindakan yang tidak bersifat fisik. Dalam pemakaian seperti itu, kata *meninjau* bersinonim dengan *melihat-lihat*, seperti contoh berikut.

- (22) Saya akan *meninjau* kembali usulnya.
- (23) Kita akan *meninjau* acara kita esok hari.

## 17. Pilihan kata

Biasanya orang membuka kamus untuk mengetahui arti sebuah kata, cara menuliskannya, atau cara-cara melafalkannya. Akan tetapi, banyak juga orang yang menginginkan lebih dari itu. Mereka ingin menemukan kata tertentu untuk mengetahui pemakaiannya secara tepat.

Sudah barang tentu seorang pembicara atau seorang penulis akan memilih kata yang "terbaik" untuk mengungkapkan pesan yang akan disampaikan. Pilihan kata yang "terbaik" adalah yang memenuhi syarat (1) tepat (mengungkapkan gagasan secara cermat), (2) benar (sesuai dengan kaidah kebahasaan), dan (3) lazim pemakaiannya.

Berikut ini adalah contoh pemilihan kata yang tidak tepat.

- (1) Sidik tidak mau lagi mendengarkan kata-kata temannya yang sudah terbukti suka membual. Ia *mengacuhkan* janji-janji yang diobral temannya itu dan menganggapnya angin lalu.
- (2) Pingsan sangat senang mendengar kabar itu dan ia *berkilah* kepada teman-temannya dengan bangga "Ternyata saya lulus".

Jika dilihat konteksnya, dalam kalimat (1) itu kata *mengabaikan* lebih tepat daripada *mengacuhkan* yang berarti 'memperhatikan' dan pada kalimat (2) kata *berkata* lebih tepat daripada *berkilah* yang bermakna 'berdalih'. Pilihan kata yang tidak benar dapat dicontohkan seperti yang berikut ini.

- (3) Polisi telah berhasil menangkap pelaku *pengrusakan* gedung sekolah itu.
- (4) Kedua remaja itu telah lama saling *menyinta*.

Kata *pengrusakan* dan *menyinta* bukanlah yang terbentuk secara benar. Bentuk yang benar adalah *perusakan* dan *mencinta*. Kata *meninggal* adalah kata yang baku di samping kata *mati* dan *wafat*. Akan tetapi, ketiganya memiliki kelaziman pemakaian masing-masing. Perhatikan pemakaiannya berikut ini.

- (5) Petugas rumah sakit menyerahkan *surat kematian* yang menerangkan bahwa ayah saya telah *meninggal* setelah operasi yang gagal itu.

Dalam hal itu tentu tidak lazim digunakan istilah *surat kementerian* atau *surat kewafatan*, padahal kalimat *Ayah saya meninggal* atau *Ayah saya wafat* lebih lazim dan takzim daripada *Ayah saya mati*.

Contoh yang lain berkenaan dengan kata *agung*, *akbar*, dan *raya*

yang semuanya bermakna 'besar'. Makna 'besar' pada kata *agung* tidak berkenaan dengan fisik, melainkan dengan harkat, misalnya *jaksa agung*. Kata *akbar* bermakna besar luar biasa (mahabesar). Kata *raya* yang juga bermakna besar, hanya dipakai dalam hal-hal tertentu saja. Ada istilah *jalan raya* dan *hari raya* di samping *jalan besar* dan *hari besar*, tetapi tidak lazim dikatakan *jalan agung*, *jalan akbar* atau *hari agung*, *hari akbar*.

Berkenan dengan kelaziman itu, pemakai bahasa memang perlu juga memperhatikan nilai rasa atau konotasi sebuah kata. Yang dimaksud dengan konotasi ialah tautan pikiran yang menerbitkan nilai rasa. Konotasi itu dapat bersifat pribadi dan bergantung pada pengalaman orang-seorang sehubungan dengan kata atau dengan gagasan yang diacu oleh kata itu.

Salah satu contoh telah disinggung di atas. Di samping kata *mati*, ada kata *meninggal*, *gugur*, *wafat*, *mangkat*, dan *tewas*. Kata *mati* digunakan dengan pengertian yang netral dan tidak bernilai rasa hormat. Kata *meninggal* bernilai rasa hormat. Oleh sebab itu, hanya digunakan untuk manusia. Untuk para pahlawan atau orang-orang yang berjasa bagi negara yang meninggal sewaktu menjalankan tugas digunakan kata *gugur*. Kata *wafat* digunakan untuk orang yang kita hormati. Kata *mangkat* dianggap lebih takzim daripada *wafat*. Kata *tewas* digunakan secara netral untuk orang yang meninggal dalam suatu musibah.

Ada orang yang menggunakan kata yang tidak lazim, misalnya kata yang berasal dari bahasa daerah, untuk menggantikan kata yang justru sudah lazim dalam bahasa Indonesia. Sekalipun dimaksudkan untuk mengungkapkan rasa hormat, tindakan itu berlebihan dan tidaklah bijaksana. Marilah kita perhatikan kalimat pada paragraf penutup surat berikut ini.

(6) Atas segala bantuan itu, saya ucapkan terima kasih.

(7) Atas kemudahan yang telah saya terima, saya sampaikan terima kasih.

Pada dasarnya kedua kalimat di atas itu cukup takzim sehingga kita tidak perlu menggunakan kata *haturkan*, misalnya, untuk menggantikan *ucapkan* dan *sampaikan*.

Selain ketiga hal di atas, keadaan kawan bicara juga perlu diperhatikan sehingga pesan yang akan disampaikan terdapat. Marilah kita perhatikan sebuah contoh pemilihan kata dalam sebuah sambutan pada suatu peresmian.

- (8) Saudara-saudara, atas nama Pemerintah, saya menyampaikan *salut* setinggi-tingginya atas *partisipasi* aktif yang Anda berikan dengan penuh *dedikasi* dan penuh *antusias* dalam menyelesaikan proyek *irigasi* ini sebagai salah satu kegiatan dari *pilot proyek* modernisasi dalam semua aspek kehidupan kita, baik *mental* maupun *spiritual*."

Sekalipun pemilihan katanya sudah memenuhi syarat seperti yang diuraikan di atas, jika khalayak pendengarnya bukan golongan terpelajar dan tidak biasa dengan kata-kata yang digunakan itu, ada kemungkinan pesan tidak terpahami dengan baik. Penggunaan kata yang digali dari khazanah bahasa Indonesia lebih memungkinkan pemahamannya. Jika hal itu akan dilakukan, berikut ini padanannya dalam bahasa Indonesia.

<i>salut</i>	: hormat, penghormatan
<i>partisipasi</i>	: peran serta
<i>dedikasi</i>	: pengabdian (pengorbanan tenaga dan waktu untuk keberhasilan suatu usaha atau tujuan mulia)
<i>antusias</i>	: bersemangat
<i>irigasi</i>	: pengairan (cara pengaturan pembagian air untuk sawah)
<i>pilot proyek</i>	: proyek perintis, percontohan.

Pada hakikatnya, memilih kata secara baik merupakan upaya agar pesan yang hendak disampaikan dapat diterima secara tepat.

## 18. Keragaman makna dalam satu bentuk bahasa

Dalam bahasa dikenal kata umum atau kata yang bermakna umum dan kata khusus atau kata yang bermakna khusus. Kata yang bermakna umum dikenal oleh kebanyakan pemakai bahasa. Kata yang bermakna khusus biasanya hanya dikenal oleh orang yang bergerak di bidang (ilmu) tertentu karena memang dipakai di lingkungan tertentu. Untuk jelasnya kita perhatikan kata *kepala* berikut ini.

- (1) Topiku tentu tak cukup dikenakan di *kepala* orang itu.

Pada contoh itu, *kepala* adalah 'bagian tubuh di atas leher'. Di bidang organisasi, misalnya di perkantoran, kata yang sama mempunyai makna yang khusus, yakni 'orang yang memimpin suatu bagian' atau 'atasan'.

- (2) Seorang staf yang akan bertugas ke luar kantor harus melapor ke *kepala* masing-masing.

- (3) Tiap-tiap bagian dalam kantor kami dipimpin oleh seorang *kepala*.

Kata yang memiliki makna yang khusus biasa disebut *istilah*. Kadang-kadang sebuah istilah dikenal banyak orang jika istilah itu sering dipakai dalam pembicaraan sehari-hari. Ada pula istilah yang hanya dikenal di lingkungan tertentu dan hanya orang yang menggeluti bidang itu saja yang mengenalnya. Umumnya orang mengenal istilah *kepala* seperti pada kalimat (2) dan (3) di atas. Demikian pula orang biasanya mengenal kata *garam* pada kalimat (4) berikut ini yang mempunyai makna umum dan pada kalimat (5) yang mempunyai makna khusus.

- (4) Gunakanlah *garam* beryodium untuk campuran bumbu masak.  
(5) Ibu membeli *garam* Inggris di apotek untuk mencahar perut adik.

Kata *objek* pada kalimat (6) berikut mempunyai makna umum, sedangkan pada kalimat (7), yang terdapat di bidang ilmu bahasa, mempunyai makna khusus.

- (6) Sindikat itu menjadikan para pemuda sebagai *objek* perdagangan tenaga buruh.  
(7) Kalimat itu tidak memiliki *objek*.

Makna yang khusus juga dapat terjadi karena pemakaian bentuk bahasa dalam konteks tertentu yang biasa disebut *idiom* misalnya *makan garam* pada kalimat berikut.

- (8) Ia tentu dapat mengatasi masalah seperti itu karena sudah banyak *makan garam*.

Adanya beberapa makna dalam sebuah bentuk bahasa (kata, kelompok kata, atau kalimat) disebut *polisemi*. Di dalam kamus, kita dapat menjumpai aneka makna itu yang biasanya ditandai dengan angka. Polisemi terjadi karena perluasan atau penyempitan makna. Kata *berlayar*, yang semula berarti 'mengarungi laut (sungai, danau) dengan kapal atau perahu yang mempunyai *layar*' kini dapat digunakan pula untuk alat transportasi air yang tidak menggunakan layar. Dengan demikian, terjadi perluasan makna. Kata *oknum* yang semula berarti 'pribadi' atau 'perseorangan' kini cenderung dipakai secara menyempit dalam arti 'orang tertentu yang terlibat dalam perkara yang tidak baik'.

Seperangkat makna yang membentuk polisemi itu selalu mempunyai pertalian; misalnya, karena ada kemiripan wujud, fungsi atau letak. Kemiripan itu memunculkan bentuk berkias. Di samping makna sebenarnya,

ada makna kiasan untuk kata *kepala*, yaitu 'bagian suatu benda yang sebelah atas (ujung depan)': *kepala tongkat* ('tongkat bagian ujung'); *kepala bahu* ('bagian bahu yang menyembul'). Ada lagi yang bermakna 'bagian yang terutama, terpenting, atau pokok', misalnya *kepala keluarga*; *kepala lakon*. Di dalam kalimat *jika kita masih mempunyai kepala, kita harus dapat membedakan yang baik dan yang buruk*, kata *kepala* bermakna kiasan otak dan pada kalimat *tiap-tiap kepala hanya diberi jatah satu kilogram gula*, kata *kepala* bermakna orang.

Keberagaman makna juga dapat dilihat pada kata *jatuh* pada contoh di bawah ini.

- (9) Pesawat udara itu *jatuh*.
- (10) Ia *jatuh* miskin setelah mendapat musibah kebakaran. (menjadi)
- (11) Ujiannya *jatuh*. (gagal, tidak lulus, tidak berhasil)
- (12) Namanya *jatuh* akibat tingkah laku anaknya. (mendapat nama buruk)

## 19. Kata arkais dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi

Ilmu pengetahuan teknologi kini maju pesat, konsep baru dalam keilmuan yang tadinya belum ada kini ditemukan. Untuk mengungkapkan makna konsep yang ditemukan itu perlu diciptakan istilah baru. Hal ini akan berlangsung terus selama ilmu pengetahuan dan teknologi berkembang.

Sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi itu, bahasa Indonesia perlu terus dikembangkan agar dapat menampung konsep-konsep baru yang muncul. Dalam kenyataannya, perkembangan bahasa, dalam hal ini bahasa Indonesia, belum dapat menampung konsep-konsep baru itu; perlu diupayakan penciptaan makna kata baru dari kosakata arkais, yaitu kosakata yang dulu pernah muncul di dalam pemakaian bahasa sehari-hari, yang karena keadaan kebahasaan, kosakata itu tidak muncul lagi.

Contoh kata-kata arkais yang terdapat dalam *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, di antaranya *canggih* 'suka mengganggu (ribut, bawel dsb.)'; *kendala* 'halangan; rintangan'; *wara, wara-wara* 'pengumuman; pemberitahuan'.

Sehubungan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, kata-kata arkais di atas dapat dimanfaatkan untuk menampung konsep-konsep baru yang muncul. Kata *canggih, kendala, dan wara* masing-masing

dimanfaatkan untuk menampung konsep makna yang terkandung pada kata *sophisticated*, *constraint*, dan *announce*. Oleh karena itu, kata *canggih*, *kendala*, dan *pewara* (yang diturunkan dari bentuk *pe*, dan *wara*) selain mengandung makna seperti terdapat di atas juga dapat menampung makna baru.

Perkembangan makna baru itu dapat ditunjukkan dalam definisi yang terdapat dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, seperti di bawah ini.

**canggih** *a*, 1 'banyak cakap; bawel, cerewet'; 2 'suka mengganggu (ribut)'; 3 'tidak dalam keadaan yang wajar, murni atau asli'; 4 'kehilangan kesederhanaan yang asli (seperti sangat rumit, ruwet, atau terkembang)'; 5 'banyak mengetahui atau berpengalaman (dalam hal duniawi)'; 6 'bergaya intelektual.'

**kendala** *n*, 1 'halangan; rintangan; gendala'; 2 'faktor atau keadaan yang membatasi, menghalangi, atau mencegah pencapaian sasaran; kekuatan yang memaksa pembatalan pelaksanaan.'

**wara** *n*, **wara-wara** 'pengumuman; pemberitahuan, **pewara** pembawa acara dalam suatu upacara.'

## 20. Kata yang mubazir

Keefektifan dalam penggunaan bahasa, selain dapat dicapai melalui pemilihan kata yang tepat, dapat dilakukan dengan menghindari pemakaian kata yang mubazir. Kata mubazir yang dimaksud di sini adalah kata yang kehadirannya tidak terlalu diperlukan sehingga, jika dihilangkan, tidak mengganggu informasi yang disampaikan.

Kata yang mubazir diakibatkan, antara lain, oleh penggunaan kata yang bersinonim secara bersama-sama.

Misalnya:

- (1) *Kita perlu menjaga kesehatan agar supaya terhindar dari penyakit.*
- (2) *Bank Sumitomo adalah merupakan salah satu bank terbesar di Jepang.*
- (3) *Beberapa kota besar di Indonesia umumnya sudah tercemar polusi udara, seperti misalnya Jakarta dan Surabaya.*

Kata *agar* dan *supaya*, *adalah* dan *merupakan* serta *seperti* dan *misalnya* pada contoh tersebut sebenarnya merupakan kata yang bersinonim. Dari segi keefektifan berbahasa, pemakaian kata yang

bersinonim secara bersama-sama dapat menyebabkan salah satu kata itu mubazir. Oleh karena itu, agar tidak mubazir dan bahasa yang digunakan juga menjadi efektif, sebaiknya salah satu kata itu saja yang digunakan. Bandingkan pemakaian kata-kata tersebut pada kalimat (1), (2), dan (3) di atas dengan (1a), (2a), dan (3a) di bawah ini.

- (1a) *Kita perlu menjaga kesalahan agar/supaya terhindar dari penyakit.*
- (2a) *Bank Sumitomo adalah/merupakan salah satu bank terbesar di Jepang.*
- (3a) *Beberapa kota besar di Indonesia umumnya sudah tercemar polusi udara, seperti/misalnya Jakarta dan Surabaya.*

Kata *hari*, *tanggal*, dan *bulan* dalam konteks tertentu juga ada yang pemakaiannya tidak terlalu diperlukan. Oleh karena itu, kata tersebut dapat dianggap mubazir, seperti yang tampak dalam kalimat di bawah ini.

- (4) *Seminar itu akan berlangsung hingga (hari) Selasa mendatang.*
- (5) *Terhitung sejak (tanggal) 1 Maret 1988 ia diangkat menjadi calon pegawai negeri.*
- (6) *Setiap (bulan) Oktober Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa menyelenggarakan Bulan Bahasa.*

Karena dapat dianggap mubazir, kata *hari*, *tanggal*, dan *bulan* yang terletak di dalam kurung pada contoh di atas dapat dihilangkan. Akan tetapi, kata *hari*, *tanggal*, dan *bulan* yang didahului kata depan *pada* umumnya memiliki nilai informatif yang tinggi atau sangat diperlukan. Oleh karena itu, pada kalimat berikut kata *hari*, *tanggal*, dan *bulan* tidak dapat dihilangkan.

- (7) *Dia akan datang pada hari Rabu.*
- (8) *Rapat itu akan diselenggarakan pada tanggal 15 Desember.*
- (9) *Proyek itu diperkirakan akan selesai pada bulan Mei.*

Berbeda dengan itu, unsur yang merupakan bagian dari ungkapan tetap, yang sudah dianggap padu, seperti *sesuai dengan*, *seiring dengan*, *terdiri atas*, *terbuat dari*, dan *bergantung pada* hendaknya tidak dihilangkan hanya demi keefektifan bahasa. Oleh karena itu, bagian-bagian dari ungkapan itu hendaknya ditulis secara lengkap.

Misalnya:

- (10) *Kegiatan itu tidak sesuai dengan rencana induk yang telah disepakati.*
- (11) *Cepat atau lambatnya penyelesaian ini bergantung pada kebijaksanaan pimpinan.*
- (12) *Kelompok itu terdiri atas lima orang putra dan tiga orang putri.*

## 21. Nyaris dan hampir

Kata *hampir* dan *nyaris* mempunyai kemiripan arti. Keduanya menyatakan hal yang dekat dengan peristiwa atau keadaan tertentu. Perbedaannya ialah bahwa kata *hampir* bersifat netral; mungkin berkaitan dengan hal yang tidak diinginkan, mungkin pula tidak. Kata *nyaris* cenderung dikaitkan dengan peristiwa yang tidak diinginkan: bahaya, kecelakaan, kemalangan, dan sebagainya.

- (1) Mobil kami *hampir* kehabisan bensin ketika sampai di Semarang.
- (2) Kedua pesawat penumpang itu *nyaris* bertabrakan.

Kata *hampir* mengandung makna 'belum' dan mengisyaratkan bahwa peristiwa yang dimaksudkan itu selanjutnya dapat terjadi. Pada kalimat (1), misalnya, mobil itu dapat benar-benar kehabisan bensin setelah melewati Semarang. Contoh lain terdapat pada kalimat berikut ini.

- (3) Hari sudah *hampir* malam.

Kata *nyaris* tidak mengisyaratkan berlangsungnya suatu proses. Pada kalimat (2) di atas, misalnya, tidak diisyaratkan bahwa peristiwa tabrakan betul-betul terjadi sesudah itu. Dalam hal ini, kata *nyaris* sepadan dengan *hampir saja* seperti pada kalimat berikut.

- (4) Kedua pesawat penumpang itu *hampir saja* bertabrakan.

Untuk peristiwa yang tidak ada hubungannya dengan bahaya atau kecelakaan, kita dapat menggunakan *hampir saja* dan bukan *nyaris*. Contohnya seperti pada kalimat berikut ini.

- (5) Ia *hampir saja* menjadi juara dalam turnamen itu.

Untuk menyatakan hal yang mendekati keadaan atau sifat tertentu dapat digunakan kata *hampir-hampir* dan bukan *nyaris*. Berikut ini contohnya.

- (6) Gerakannya *hampir-hampir sempurna*.
- (7) Ia manusia yang *hampir-hampir* tidak mengenal menyerah.

Setelah memperhatikan pengertian dan perbedaan kata *nyaris* dan *hampir* itu, diharapkan kita dapat lebih cermat dalam mempergunakannya sesuai dengan keperluan kita.

## 22. Menghindari dan menghindarkan

Kata *menghindari* dan *menghindarkan* tidak dibentuk dari kata dasar *hindar* serta imbuhan *me-... -i* dan *me- ... -kan*, tetapi berasal dari bentuk *hindari* dan *hindarkan* yang mendapat awalan *me-*. Kedua kata itu pemakaiannya sering dikacaukan karena pada umumnya orang menganggap bahwa kedua kata itu memiliki makna yang sama. Akibatnya, kedua kalimat seperti berikut ini dianggap mengandung informasi yang sama.

- (1) Kami telah berusaha *menghindari* kesulitan.
- (2) Kami telah berusaha *menghindarkan* kesulitan.

Jika kita cermati, tampak bahwa kedua kalimat itu sebenarnya berbeda.

Pemakaian kata *menghindari* mengisyaratkan bahwa yang bergerak bukanlah objek, melainkan subjek atau pelakunya. Dengan demikian, *kesulitan* yang merupakan objek kalimat (1) sebenarnya tetap ada dan juga tetap tidak teratasi karena subjek *kami* yang bergerak pada kalimat itu hanya mengupayakan atau mencari jalan yang lain agar tidak berhadapan dengan *kesulitan*. Hal itu berbeda dengan penggunaan kata *menghindarkan* pada kalimat (2). Pada kalimat (2) itu yang bergerak adalah objeknya, yaitu *kesulitan* bukan subjeknya. Karena bergerak, *kesulitan* itu sudah teratasi sehingga tidak ada lagi. Untuk lebih jelasnya, berikut ini disajikan contoh pemakaian kata *menghindari* dan *menghindarkan* yang tepat dengan objek yang konkret.

- (3) Kecelakaan itu terjadi karena sopir bus tidak dapat *menghindari* sedan yang melaju dari arah depan.
- (4) Dia sudah berusaha *menghindarkan* mobil yang dikendarainya itu dari terjangan bus kota.

Kedua contoh tersebut diharapkan dapat memperjelas penggunaan kata *menghindari* dan *menghindarkan* pada khususnya dan imbuhan *-i* serta *-kan* pada umumnya. Sebagai patokan, perlu dipahami bahwa kalimat yang predikatnya berupa kata kerja yang berakhiran *-i*, secara umum, objeknya tidak bergerak. Sebaliknya, jika predikatnya berupa kata kerja yang berakhiran *-kan*, lazimnya objek kalimat itu bergerak. Ciri makna tentang

bergerak atau tidak Bergeraknya objek juga tampak pada kalimat yang predikatnya berupa kata *melempari* dan *melemparkan* seperti di bawah ini.

- (5) Anak itu *melempari* mangga dengan batu.
- (6) Toto *melemparkan* mangga itu ke dalam keranjang.

Objek *mangga* pada kalimat (5) memperlihatkan ciri makna yang berbeda dengan *mangga* pada kalimat (6). Pada kalimat (5) *mangga* merupakan objek yang tidak bergerak, sedangkan pada kalimat (6) *mangga* merupakan objek yang bergerak.

### 23. Semua, seluruh, segala, sekalian, dan segenap

Kata *semua*, *seluruh*, *segala*, *sekalian*, dan *segenap* memiliki persamaan dan perbedaan arti. Persamaan arti menyebabkan kata itu dapat saling dipertukarkan, sedangkan perbedaan arti menyebabkan kata itu tidak dapat saling dipertukarkan.

Kata *semua* bermakna setiap anggota terkena atau termasuk dalam hitungan. Makna itu terlihat pada contoh berikut ini.

- (1) *Semua* warga kota diungsikan.

Kata *seluruh* juga mengandung makna bahwa setiap anggota termasuk dalam hitungan, tetapi dalam pengertian kekelompokan atau kolektif. Kalimat di atas dapat diubah dengan mempertukarkan kata *semua* dengan *seluruh* seperti berikut.

- (2) *Seluruh* warga kota diungsikan.

Akan tetapi, pada dua kalimat berikut pemakaian kedua kata itu memiliki makna yang berbeda.

- (3) \**Semua* bangsa Indonesia menjunjung bahasa persatuan.
- (4) *Seluruh* bangsa Indonesia menjunjung bahasa persatuan.

Perbedaan itu terjadi karena pemakaian kata *semua* ditekankan pada jumlah yang banyak, sedangkan pemakaian kata *seluruh* ditekankan pada satu benda yang merupakan kesatuan yang utuh. *Bangsa Indonesia* pada kalimat (3) dan (4) jumlahnya hanya satu. Oleh karena itu, penggunaan kata *seluruh* pada kalimat itu lebih tepat daripada kata *semua*. Hal itu nyata juga pada perbandingan berikut.

- (5) *Semua* ruangan akan dibersihkan dan dicat lagi.
- (6) *Seluruh* ruangan akan dibersihkan dan dicat lagi.

*Semua ruangan* menyiratkan makna adanya beberapa ruangan. Sementara itu, *seluruh ruangan* pada kalimat (6) mengandung pengertian adanya satu ruangan yang semua bagiannya dibersihkan dan dicat lagi. Makna 'semua bagian' juga terlihat pada kalimat berikut.

(7) *Seluruh* tubuhnya terkena tumpahan minyak.

Dalam kalimat itu kata *seluruh* tidak dapat ditukar dengan *semua*.

Kata *segala* menyatakan makna 'semua macam'. Jadi, kata itu dipakai untuk mengacu pada benda yang beraneka ragam. Pada kalimat berikut kata *segala* dan *semua* dapat dipertukarkan, tetapi ada sedikit perbedaan makna.

(8) Dewi ingin melihat *segala* bunga yang terdapat di kebun itu.

(9) Dewi ingin melihat *semua* bunga yang terdapat di kebun itu.

Kalimat (8) menyiratkan pengertian bahwa di kebun itu ada berbagai jenis bunga. Kalimat (9) mengandung dua pengertian: mungkin satu jenis bunga saja yang ada di kebun itu atau mungkin pula ada berbagai jenis.

Jika benda yang ditunjuk kata *segala* tidak beragam, penggunaannya akan janggal, seperti terlihat pada kalimat berikut ini.

(10) \**Segala* siswa kelas enam akan menghadapi ujian akhir.

Kata *sekalian* menyatakan keserentakan. Kata itu hanya digunakan untuk mengacu pada orang atau manusia. Hal itu terlihat pada kejanggalan pemakaiannya dalam kalimat berikut ini.

(11) \**Sekalian* meja akan diangkut ke tempat lain.

Kata *sekalian* dapat dipertukarkan dengan *semua* seperti pada kalimat berikut.

(12) *Sekalian* orang di ruangan itu menengok kepadanya.

(13) *Semua* orang di ruangan itu menengok kepadanya.

Kata *segenap* juga menyatakan makna 'semua', tetapi dalam pengertian kelengkapan. Dalam hal ini maknanya mirip dengan kata *seluruh*.

(14) *Segenap* bangsa Indonesia menjunjung bahasa persatuan.

Perbedaannya dengan kata *seluruh* ialah bahwa kata ini biasanya diikuti oleh kata yang menyatakan manusia. Kalimat berikut ini tidaklah lazim.

(15) \*Kita akan melindungi *segenap* binatang dari kepunahan.

(16) \**Segenap* tubuhnya terkena tumpahan minyak.

## 24. Pemakaian *di mana*

### *Pengaruh bahasa asing*

Pemakaian bentuk *di mana* sebagai ungkapan penghubung antara anak kalimat dan induk kalimat **harus** dihindari. Contoh penggunaan seperti itu terlihat pada kalimat berikut.

- 1) Burung itu segera terbang ke sarang *di mana* ia meninggalkan anak-anaknya.

Untuk contoh itu, kata *tempat* dapat digunakan untuk menggantikan fungsi *di mana* sehingga menjadi seperti berikut.

- 2) Burung itu segera terbang ke sarang *tempat* ia meninggalkan anak-anaknya.

Tidak hanya kata *tempat* yang dapat menggantikan bentuk *di mana*. Bentuk *di mana* pada kalimat (3) di bawah ini dapat digantikan oleh bentuk *dengan* dan kata *menjadi* diganti dengan *sebagai*. Hasil perubahan itu terlihat pada kalimat (4).

- 3) Acara berikutnya adalah "Kuis Remaja" *di mana* Kris Aria *menjadi* pembawa acaranya.
- 4) Acara berikutnya adalah "Kuis Remaja" *dengan* Kris Aria *sebagai* pembawa acaranya.

Pada dua contoh pemakaian yang harus dihindari itu--kalimat (1) dan (3)--bentuk *di mana* merangkaikan kata benda (*sarang* dan "*Kuis Remaja*") dengan keterangan pewatas yang merupakan anak kalimat (*ia meninggalkan anak-anaknya* dan *Kris Aria menjadi pembawa acaranya*). Penggunaan bentuk seperti itu dapat dikatakan sebagai pengaruh struktur bahasa asing atau sebagai akibat penerjemahan kalimat bahasa asing yang kurang cermat.

Tidak jarang ditemukan pula pemakaian *di mana* yang tidak mencerminkan adanya pengaruh bahasa asing, tetapi agaknya disebabkan oleh ketidakcermatan penggunaan ungkapan perangkai atau penghubung dalam kalimat, seperti terlihat pada contoh berikut.

- 5) Kepala desa sangat berterima kasih kepada warga *di mana* telah bersedia menjaga kebersihan di lingkungan masing-masing.

Pemakaian kata penghubung dalam struktur kalimat semacam itu jelas tidak ada dalam bahasa asing. Jadi, tampaknya hal itu hanya merupa-

kan akibat dari penutur yang tidak menguasai cara menggunakan bentuk penghubung yang sesuai dengan pertalian makna. Seharusnya kalimat itu ditata sebagai berikut.

- 6) Kepala desa sangat berterima kasih kepada warga yang telah bersedia menjaga kebersihan di lingkungan masing-masing.

Perhatikan pula contoh berikut.

- 7) Usaha ini akan dikembangkan terus *di mana* pemerintah juga akan membantu menyediakan tenaga untuk melatih para pengelolanya.

Sebetulnya dalam kalimat (7) itu bentuk *di mana* tidak perlu dipakai, cukuplah kita gunakan kata *dan* sehingga kalimatnya menjadi seperti berikut.

- 8) Usaha ini akan dikembangkan terus *dan* pemerintah juga akan membantu menyediakan tenaga untuk melatih para pengelolanya.

## 25. Pemakaian yang mana

### *Yang mana atau yang?*

Bentuk *yang mana* sering digunakan alih-alih bentuk *yang*. Contohnya seperti berikut ini.

- 1) Peminjam akan dikenai denda untuk buku *yang mana* tidak dikembalikan setelah dua minggu masa pinjam.

Penggunaan bentuk *yang mana* semacam itu salah. Kalimat yang benar untuk mengungkapkan hal itu adalah seperti berikut.

- 2) Peminjam akan dikenai denda untuk buku *yang* tidak dikembalikan setelah dua minggu masa pinjam.

Jadi, di sini kita hanya menghilangkan kata *mana* dan cukup menggunakan kata *yang*. Kata *yang* itu berfungsi menghubungkan kata benda *buku* dengan bagian selanjutnya. Agak aneh lagi contoh berikut ini.

- 3) Pemerintah akan membangun sebuah jembatan *yang mana* jembatan itu dapat menghubungkan kedua daerah itu.

Mengapa kata *jembatan* diulang lagi? Tampaknya yang harus dihilangkan dari kalimat itu tidak hanya kata *mana*, tetapi juga kata *jembatan* yang kedua sehingga menjadi kalimat (4) berikut ini.

- 4) Pemerintah akan membangun sebuah jembatan yang dapat menghubungkan kedua daerah itu.

Janganlah dilupakan bahwa kata *yang* itu merangkaikan dua gagasan yang di dalamnya memuat unsur yang sama. Kalimat itu berisi dua gagasan, yakni *Pemerintah akan membangun sebuah jembatan* dan *jembatan itu menghubungkan kedua daerah itu*. Di sini ada bentuk yang sama, yakni jembatan. Sesudah dirangkaikan dengan kata *yang*, unsur yang sama itu tidak diulang lagi.

### **Penggunaan *di mana* yang tepat**

Penggunaan bentuk *di mana* secara tepat terlihat pada contoh berikut.

1. *Di mana* rapat itu diselenggarakan?
2. Kitalah yang harus menentukan *di mana* rapat itu diselenggarakan.

Di sini bentuk itu dipakai sebagai kata tanya tentang tempat pada sebuah kalimat tanya atau sebagai kata penghubung yang menyatakan tempat, tetapi bukan perangkai antara kata benda pewartasnya. Kita melihat bahwa pada contoh (1) dan (2) di depan bentuk *di mana* tidak terdapat kata benda.

### **Pemakaian bentuk *yang mana* yang benar**

Pemakaian bentuk *yang mana* secara tepat terlihat pada contoh berikut.

- 1) Kelompok kerja Anda *yang mana*?
- 2) Dia belum tahu baju *yang mana* yang akan dipakainya.

Dari contoh-contoh itu dapat kita lihat bahwa *yang mana* itu digunakan untuk bertanya atau membuat pernyataan yang mengandung pilihan. Pertanyaan dalam kalimat (1) dibuat oleh orang yang mengetahui bahwa ada beberapa kelompok kerja dan ia ingin mengetahui kelompok kawan bicaranya. Pernyataan dalam kalimat (2) mengandung pengertian bahwa ada beberapa baju yang dapat dipakai, tetapi pemakainya belum dapat menentukan pilihannya.

Beberapa kasus pemakaian bentuk *di mana* yang salah memang dapat dikatakan dipengaruhi bahasa asing, yakni orang menggunakan bentuk itu karena di dalam kalimat bahasa Inggris, misalnya, digunakan kata *where* pada konstruksi tertentu.

Apakah pemakaian *yang mana* yang secara salah juga disebabkan oleh pengaruh bahasa asing? Agaknya bukan itu penyebab utamanya. Kesalahan itu terjadi karena orang tidak mau membedakan fungsi *yang* dan *yang mana*. Bentuk yang digunakan sebagai perangkai kata benda dengan keterangan pewatasnya adalah *yang*, bukan *yang mana*. Perhatikan contoh berikut.

- 1) meja yang kecil **bukan** meja yang mana kecil
- 2) pendidikan yang memadai **bukan** pendidikan yang mana memadai

Kadang-kadang ditemukan pemakaian *yang mana* yang memang tidak dapat digantikan dengan *yang* seperti terlihat pada contoh berikut.

- 3) Koperasi ini harus berjalan dengan baik *yang mana* kebutuhan setiap anggota dapat dipenuhi dari sini.
- 4) Ekspor udang meningkat terus *yang mana* negara tujuan ekspor pun kian bertambah.

Dengan menggunakan kata yang cocok untuk menggantikan bentuk *yang mana*, kalimat di atas dapat lebih mudah dipahami. Perhatikanlah hasil perbaikan berikut.

- 5) Koperasi ini harus berjalan dengan baik *sehingga* kebutuhan setiap anggota dapat dipenuhi dari sini.
- 6) Ekspor udang meningkat terus *dan* negara tujuan ekspor pun kian bertambah.

## 26. Kata yang yang terlupakan

Kata *yang* biasa dipakai untuk merangkaikan kata benda dengan penjelasnya. Proses perangkaian itu terjadi seperti berikut ini. Mula-mula ada dua pernyataan, misalnya:

- 1) Matahari bersinar terang.
- 2) Matahari membuat udara bertambah panas.

Di dalam dua pernyataan itu ada unsur yang sama, yakni *matahari*. Jika dua pernyataan itu digabung, unsur yang sama itu dapat dihilangkan salah satu, sedangkan perihal keterangannya dirangkaikan dengan kata *yang* sehingga muncullah pernyataan baru seperti berikut.

- 3) Matahari *yang* bersinar terang membuat udara bertambah panas.

Predikat pada kalimat (3) itu hanya satu, yakni *membuat*. Orang sering

melupakan kata *yang* sebagai perangkai ketika membuat kalimat panjang yang merupakan gabungan beberapa kalimat pendek. Perhatikan contoh berikut ini.

- 4) Kami akan menyampaikan prakiraan cuaca kota-kota besar berlaku besok.

Unsur *berlaku besok* pada kalimat (4) berfungsi sebagai keterangan dari unsur *prakiraan cuaca kota-kota besar*. Manakah predikat kalimat itu? Seharusnya, predikatnya hanya satu, yakni *menyampaikan*. Namun, kehadiran ungkapan *berlaku besok* menimbulkan kesan seakan-akan sebagai predikat kedua.

Jika dikembalikan ke pernyataan yang lebih pendek, kalimat itu terdiri atas dua kalimat berikut.

- 5) Kami akan menyampaikan prakiraan cuaca kota-kota besar.  
6) Prakiraan cuaca kota-kota besar itu berlaku besok.

Yang sama pada kedua pernyataan itu adalah unsur *prakiraan cuaca kota-kota besar*. Agar fungsi tiap-tiap unsur tidak kabur, kita gunakan kata *yang* untuk menandai unsur keterangan pada kata benda itu. Dengan demikian, kalimat perbaikannya adalah sebagai berikut.

- 7) Kami akan menyampaikan prakiraan cuaca kota-kota besar *yang* berlaku besok.

Contoh lain kalimat yang patut diperbaiki adalah sebagai berikut.

- 8) Kejuaraan catur itu diikuti 53 pecatur berlangsung dari tanggal 4 hingga 20 Juni 1992.

Perbaikannya memerlukan sedikit perubahan letak unsur kalimat. Kalimat ubahan (9) dan (10) lebih jelas strukturnya daripada kalimat (8).

- 9) Kejuaraan catur *yang* diikuti 53 pecatur *itu* berlangsung dari tanggal 4 hingga 20 Juni 1992.  
10) Kejuaraan catur *yang* berlangsung dari tanggal 4 hingga 20 Juni 1992 *itu* diikuti 53 pecatur.

## 27. Kerancuan

Kerancuan, yang dikenal juga dengan istilah **kontaminasi**, adalah pencampuradukan bentuk bahasa dalam konstruksi yang satu dengan bentuk

dalam konstruksi yang lain sehingga menghasilkan konstruksi yang salah.

Apakah kerancuan selalu tidak disadari? Ada kerancuan yang disadari, ada pula yang tidak disadari. Sebagai contoh, kita sering mendengar pembicara yang secara tergesa-gesa atau dengan gugup mengucapkan kata *inu* karena di benaknya terbayang kata *ini* dan *itu* sekaligus. Kesalahan itu pasti disadari. Oleh karena itu, ia segera membetulkannya.

Kerancuan yang tidak disadari juga banyak diperbuat orang. Sebagai contoh, selain kata *syah* yang berarti 'raja', kita juga mempunyai kata *sah* yang berarti 'resmi'. Akan tetapi, orang sering memakai kata *syah* untuk menyatakan arti 'resmi'. Kesalahan itu tetap diperbuat karena ia tidak menyadarinya.

Kata *semakin* atau *makin* dan juga *kian* dapat diikuti kata sifat atau adjektiva. Contohnya, *semakin tebal*, *semakin mantap*, *makin panjang*, *kian lama*, atau *kian buruk*. Namun, tidak pernah kata-kata itu diikuti oleh kata benda atau nomina. Tidak ada *semakin meja*, *semakin tahun*, *makin ikan*, atau *kian gedung*. Jika itu ditemukan, kita dapat menduga bahwa ada sesuatu yang salah. Perhatikan kalimat berikut ini.

- 1) *Semakin hari* semakin banyak orang yang menyukai lagu "Pondok Mertua".

Mengapa ada ungkapan *semakin hari*? Tampaknya itu suatu **kerancuan**. Ada ungkapan *hari demi hari* dan ada pula ungkapan *semakin lama*. Contohnya terdapat pada kalimat berikut ini.

- 2) *Hari demi hari* lagu itu semakin populer.
- 3) *Semakin lama* lagu itu semakin populer.

Dua ungkapan itu terkacaukan sehingga muncullah bentuk *semakin hari*.

Bentuk *dan sebagainya* dan *dan lain-lain* biasanya digunakan untuk menambahkan sesuatu yang tidak disebutkan agar orang (pembaca) dapat menafsirkan sendiri tambahan berikutnya secara leluasa. Untuk tujuan itu, orang sering mengacaukan kedua bentuk tadi sehingga muncul bentuk *dan lain sebagainya* yang perlu dihindari pemakaiannya. Pemakaian kedua bentuk di atas sebagai berikut.

- 4) Binatang mamalia yang makan rumput adalah sapi, kuda, kerbau, rusa, *dan sebagainya*.
- 5) Untuk membuat kandang ayam, saya memerlukan kayu, paku, kawat, *dan lain-lain*.

Bentuk *dan sebagainya* digunakan apabila hal yang ditambahkan itu **sejenis** dengan perincian sebelumnya. Benda yang diwakili oleh bentuk *dan sebagainya* pada kalimat (4) adalah binatang sejenis *sapi, kuda, kerbau, dan rusa* yang termasuk jenis mamalia. Keragaman tambahan pada kalimat (4) diikat oleh kesamaan ciri jenis mamalia. Bentuk *dan lain-lain* digunakan apabila yang ditambahkan itu **tidak sejenis**. Benda yang diwakili bentuk *dan lain-lain* pada kalimat (5) adalah semua benda yang diperlukan orang untuk membuat kandang selain *kayu, paku, dan kawat* yang telah disebutkan. Oleh karena itu, cakupan bentuk *dan lain-lain* lebih luas daripada *dan sebagainya*.

Dalam bahasa kita ada frasa *menganggukkan kepala* dan ada pula frasa *membungkukkan badan*. Kontaminasi juga terjadi jika orang membuat kalimat ***la membungkukkan kepalanya dalam-dalam***.

Sadarkah kita bahwa dalam bentuk *menduduki juara* pada kalimat (6c) berikut ini juga terdapat kerancuan? Kerancuan itu muncul karena bentuk *meraih gelar juara* dan *menduduki peringkat pertama* pada kalimat (6a) dan (6b).

- 6) a. Hermawan meraih gelar juara Indonesia Terbuka. (**benar**)
- b. Hermawan menduduki peringkat pertama. (**benar**)
- c. Hermawan *menduduki juara* Indonesia Terbuka. (**salah**)

Kalimat (6c) di atas dapat dibenarkan apabila sang juara Indonesia Terbuka memang **diduduki** oleh Hermawan.

Kerancuan juga sering dilakukan orang seperti dalam kalimat-kalimat berikut.

- 7) a. Perayaan itu dihadiri oleh semua guru. (**benar**)
- b. Semua guru hadir dalam perayaan itu. (**benar**)
- c. Dalam perayaan itu dihadiri oleh semua guru. (**salah**)
- 8) a. Dengan penataran ini kemampuan karyawan dapat meningkat. (**benar**)
- b. Penataran ini dapat meningkatkan kemampuan karyawan. (**benar**)
- c. *Dengan* penataran ini dapat meningkatkan kemampuan karyawan. (**salah**)
- 9) a. Pemenang akan mendapatkan sebuah hadiah besar. (**benar**)
- b. Bagi pemenang disediakan sebuah hadiah besar. (**benar**)
- c. *Bagi* pemenang akan mendapatkan sebuah hadiah besar. (**salah**)

Seperti telah kita ketahui, kata depan *dalam*, *dengan*, dan *bagi* tidak dapat digunakan untuk menandai subjek. Selain itu, bukankah aneh jika kita menemukan kalimat seperti, "*Bagi* saya akan mendapat hadiah besar?" Seharusnya, kata *bagi* pada kalimat itu tidak perlu hadir.

## 28. Baharu, cahari, dan bahagi

Kita sering menemukan dua bentuk kata yang bermiripan dan digunakan secara bersilihan. Misalnya, *baru-baharu*, *cari-cahari*, dan *bagian-bahagian*. Secara umum diakui bahwa bentuk yang lebih panjang merupakan bentuk yang lebih dahulu ada. Bentuk lama itu kemudian mengalami "pengerutan". Pada bentuk-bentuk di atas ada kesamaan bentuk yang mengalami "pengerutan", yakni bunyi /**ha**/.

Bentuk *baharu* hanya dipakai pada kata *pembaharuan*, *memperbaharui* atau *diperbaharui*. Kata *pembaharuan* bersaing dengan bentuk *pembaruan*. Karena bentuk *baru* lebih luas pemakaiannya, sebaiknya kita gunakan satu bentuk itu, yaitu *baru*, *membarui*, *memperbarui*, *pembaruan*. Demikian pula bentuk *cahari* dan *bahagi*. Gunakanlah bentuk *cari* dan *bagi* sebagai dasar dan dari kata dasar itu kemudian kita turunkan bentuk-bentuk seperti *pencarian* dan *bagian*.

## 29. Dahulu dan dulu

Agak berbeda halnya antara *baharu*, *cahari*, *bahagi* dan *dahulu*. Tampaknya kata *dahulu* dan *dulu* mempunyai makna yang sama sehingga seolah-olah keduanya dapat saling menggantikan. Kata *dulu* dianggap sebagai varian dari *dahulu*.

Dalam beberapa hal, kata *dahulu* dan *dulu* memang dapat saling menggantikan. Perhatikan contoh berikut.

- 1) Jika *dahulu/dulu* orang harus menempuh jarak Amsterdam--Jakarta dalam beberapa hari, kini dapat ditempuh dalam 20 jam.
- 2) Oleh karena itu, sejak Repelita IV *dahulu/dulu* kita mulai mengembangkan bidang itu.

Akan tetapi, dalam hal tertentu, kedua kata itu tidak dapat saling menggantikan. Pada kalimat berikut, bentuk-bentuk yang tercetak miring di-

turunkan dari kata dasar *dahulu*; akan terasa janggal apabila diganti dengan bentuk yang diturunkan dari kata dasar *dulu*.

- 3) Patih Gajah Mada dan para *pendahulunya* telah merintis persatuan Indonesia dengan gigih.
- 4) Pada bagian *pendahuluan* telah disebutkan bahwa ia akan meneliti masalah itu secara tuntas.
- 5) Dengan mantap ia *mendahului* lawannya menuju garis finis.

Kita tidak dapat menggantikan kata *pendahulu*, *pendahuluan*, dan *mendahului* pada kalimat (3), (4), dan (5) dengan *pendulu*, *penduluan*, dan *mendului*. Itulah sebabnya, bentuk *dahulu* tetap digunakan dalam bahasa Indonesia walaupun pemakaiannya terbatas.

### 30. *Kedai, warung, pasar, toko, dan plaza*

Setakat ini, sekurang-kurangnya ada lima istilah pokok untuk menyebut tempat-tempat belanja, yaitu *kedai*, *warung*, *pasar*, *toko*, dan *plaza*. Istilah lain seperti *warung serba ada*, *pasar swalayan*, dan *toko serba ada* merupakan pengembangan dari kelima istilah pokok tadi. Apakah sebenarnya perbedaan antara kelima istilah pokok itu?

Kata *kedai* dan kata *warung* memiliki arti yang sama, yaitu 'bangunan yang digunakan sebagai tempat berjualan makanan dan minuman'. Perbedaan antara *warung* atau *kedai* yang satu dan yang lain dilakukan dengan menyebutkan jenis barang yang dijual di tempat itu, atau menambahkan nama lain yang dipilih secara manasuka. Perhatikan bentuk-bentuk berikut.

<i>kedai nasi</i>	'kedai yang menjual nasi'
<i>kedai kopi</i>	'kedai yang menjual kopi'
<i>warung pecel</i>	'warung yang menjual pecel'
<i>warung sate</i>	'warung yang menjual sate'
<i>warung Asri</i>	'warung yang bernama Asri'
<i>warung padang</i>	'warung yang menjual masakan Padang'

Selain kata *warung* dan *kedai*, untuk menyebut tempat yang menjual makanan dan minuman juga digunakan istilah *rumah makan* dan *restoran*.

Kata *toko* berarti 'kedai berupa bangunan permanen tempat menjual barang-barang'. Seperti halnya kedai dan warung, perbedaan toko yang

satu dari yang lain dilakukan dengan menyebutkan jenis barang yang dijual, cara menjual, atau nama tertentu yang biasanya ditetapkan secara manasuka. Dalam pemakaian sehari-hari, kita temukan bentuk-bentuk seperti *toko buku*, *toko kelontong*, *toko serba ada*, *toko grosir*, *toko Sumber Waras*, dan *Toko Mas Semar*.

Kata *pasar* memiliki makna 'tempat orang berjual beli' yang biasanya lebih luas daripada *kedai*, *warung*, atau *toko*. Jika dibandingkan dengan *kedai*, *warung*, atau *toko*, cakupan jenis barang yang dijual di pasar lebih banyak. Selain makanan dan minuman, di pasar juga dijual sayur-mayur, pakaian, dan benda-benda lain untuk kebutuhan sehari-hari. Perbedaan *pasar* yang satu dari yang lain biasanya dilakukan dengan menyebutkan jenis barang pokok yang dijual, cara menjual, dan nama-nama lain yang diberikan secara manasuka. Perhatikan nama-nama seperti *pasar induk sayur-mayur*, *pasar induk buah-buahan*, *pasar loak*, *pasar grosir*, *pasar swalayan*. Pemberian nama pasar seperti *Pasar Senen*, *Pasar Jumat*, *Pasar Minggu* didasarkan pada hari yang paling ramai untuk pasar itu.

Sementara itu, kata *plaza* selain berarti 'pusat belanja atau tempat terbuka dekat dengan gedung-gedung di kota yang memiliki tempat untuk berjalan dan berbelanja' juga berarti 'lapangan untuk umum, tempat terbuka yang digunakan untuk parkir atau memperbaiki kendaraan bermotor, tempat membayarkan uang tol, tempat yang memberikan fasilitas pelayanan seperti restoran, dan pompa bensin di tepi jalan raya'.

Dari istilah-istilah di atas, tampaknya *plaza* adalah istilah yang memiliki cakupan paling luas. Itulah sebabnya, kata *plaza* tidak dapat diberi penjelasan lagi berupa cara layanan, jenis barang yang dijual di tempat itu, dan lain-lain. Pengkhususan nama *plaza* dilakukan dengan nama-nama tambahan belaka. Kalau diperhatikan nama *Gajah Mada Plaza*, *Atrium Plaza*, dan *Arion Plaza*, tidak dapat kita ramalkan apakah ada kekhususan barang dagangan atau cara penjualan di tempat itu.

## Cakupan

Sementara itu, *kedai*, *warung*, *pasar*, dan *toko* masih dapat diubah cakupannya dengan memperhatikan cara penjualan, atau barang yang dijual. Apabila dijualbelikan di tempat itu, nama atau jenis benda itu umumnya disebutkan di belakang kata itu. Perhatikanlah kata *kedai kopi*, *warung sate*, *pasar induk buah-buahan*, *pasar benda-benda antik*, *toko alat listrik*,

*toko bahan bangunan*, dan sebagainya. Kata *serba ada* biasanya digunakan untuk menyebut tempat penjualan yang menyediakan berbagai barang dagangan, misalnya *warung serba ada* dan *toko serba ada*. Kita dapat pula menyebutkan cara pelayanan apabila di suatu tempat mempunyai cara pelayanan yang khusus, misalnya *pasar swalayan*.

Dengan demikian, *Plaza Indonesia*, *Lokasari Plaza*, *Tunjungan Plaza*, dan *Sudimampir Plaza* seharusnya merupakan tempat perdagangan yang sifatnya sangat kompleks. Di dalamnya tercakup berbagai tempat belanja yang lebih kecil yang mungkin berupa toko, warung, atau kedai. Barang yang diperdagangkan dan cara pelayanannya pun beragam pula, bergantung pada toko, warung, atau kedai yang ada di dalamnya.

Hampir sama dengan *plaza*, kata *pasar* umumnya juga mencakup beberapa tempat perbelanjaan yang lebih kecil. Di dalam pasar mungkin kita temukan *toko*, *warung*, atau *kedai*, dengan barang dagangan dan cara pelayanannya masing-masing. Lalu, apa perbedaan antara *plaza* dan *pasar*? Perbedaan itu hanya terletak pada konotasi saja. *Plaza* berkonotasi dengan pusat perdagangan yang modern, sedangkan *pasar* berkonotasi dengan pusat perdagangan tradisional.

### **Pergeseran makna**

Dalam bahasa yang hidup dan berkembang seperti bahasa Indonesia, pergeseran makna itu tidak dapat dihindari. Kita ingat kata *saudara* yang semula hanya berarti, 'orang yang masih ada pertalian darah', sekarang sudah bergeser artinya. Kita dapat menyebut *saudara* kepada orang yang tidak mempunyai hubungan darah sama sekali dengan kita.

Kata *kedai*, *warung*, dan *pasar* pun menunjukkan gejala pergeseran makna itu. Dengan makna dasar yang sedikit bergeser, kita dapatkan kata seperti *kedai buku*, *kedai benda pos*, *warung telekomunikasi (wartel)*, *warung serba ada*, *pasar swalayan*. Dalam kata-kata itu makna 'tempat yang menjual makanan dan minuman' yang dulu dikandung oleh kata *warung* dan *kedai* sudah tidak sesuai lagi. Sifat ketradisional *pasar* pada *pasar swalayan* sudah tidak tampak lagi.

### **Struktur Nama**

Apakah kita sadar bahwa *Plaza Indonesia* dan *Putri Ayu Plaza*, serta *Pasar Swalayan Morodadi* dan *Wak Kondang Swalayan* memiliki struktur yang

berbeda? Kalau dilihat dari strukturnya secara selintas, kata-kata itu jelas berbeda. *Plaza Indonesia* dan *Pasar Swalayan Morodadi* berstruktur DM, sedangkan *Putri Ayu Plaza* dan *Wak Kondang Pasar Swalayan* berstruktur MD. Dalam bahasa Indonesia, kita seharusnya memilih struktur DM. Namun, nama yang berstruktur MD pun dapat pula dipakai dengan pertimbangan bahwa selain *plaza* atau *pasar swalayan*, *Putri Ayu* atau *Wak Kondang* itu juga merupakan nama usaha yang lain. Dengan demikian, kita dapat menderetkan nama-nama seperti berikut.

Putri Ayu Plaza	Wak Kondang Pasar Swalayan
Putri Ayu Hotel	Wak Kondang Hotel
Putri Ayu Panti Pijat	Wak Kondang Panti Pijat
Putri Ayu Salon	Wak Kondang Salon

Tentu saja, tidak tepat apabila hanya ada *Putri Ayu*, yaitu satu-satunya dan berupa plaza, hanya ada satu-satunya *Wak Kondang* dan berupa pasar swalayan, disebut *Putri Ayu Plaza* dan *Wak Kondang Pasar Swalayan*. Untuk kenyataan seperti ini, mestinya penamaan itu mengikuti pola *Plaza Indonesia* dan *Pasar Swalayan Morodadi* yang dapat dijabarkan dengan nama plaza atau pasar swalayan lain sebagai berikut.

Plaza Indonesia	Pasar Swalayan Morodadi
Plaza Mataram	Pasar Swalayan Siti Nurbaya
Plaza Kosgoro	Pasar Swalayan Sempurna
Plaza Ratu Ayu	Pasar Swalayan Dinar

Masih dengan struktur bahasa Inggris, dalam dunia perdagangan modern kita juga mengenal istilah *mall* seperti *Kalibata Mall* dan *Pondok Indah Mall*. Apa sebenarnya arti *mall* itu?

Kata *mall* berarti 'gedung-gedung besar atau kelompok gedung di pinggiran kota berisikan beberapa/bermacam-macam toko dengan sarana jalan untuk kepentingan umum'.

### 31. *Ini dan itu*

Kata *ini* dan *itu* dalam bahasa Indonesia disebut kata ganti penunjuk. Pemakaian kedua kata itu dibedakan atas pertimbangan beberapa hal,

antara lain, (1) posisi penutur, yaitu jarak penutur (pembicaraan atau penulis) dengan objek yang ditunjuk, (2) sudah terjadi atau belum peristiwa yang ditunjuk, (3) keikutsertaan penutur, yaitu ikut serta atau tidaknya penutur dalam peristiwa atau hal yang dibicarakan, dan (4) sudah disebut atau belum hal atau peristiwa yang ditunjuk itu.

### Posisi Penutur

Jarak penutur dengan objek pembicaraan tidak dapat diukur secara pasti. Dalam hal ini, kita hanya dapat menggunakan anggapan apakah jarak itu dianggap jauh atau dekat. Kalau jarak itu dianggap jauh, kata *itu* dapat digunakan sebagai kata ganti penunjuk, sebaliknya, apabila jarak itu dianggap dekat, kata *ini* dapat digunakan sebagai kata ganti penunjuknya. Perhatikan kalimat berikut.

- (1) Pohon durian *ini* hampir berbuah sebelum disambar petir.

Akan tetapi, untuk menunjuk pohon durian yang sama, dapat pula kita menggunakan kata *itu* seperti dalam kalimat berikut.

- (2) Pohon durian *itu* hampir berbuah sebelum disambar petir.

Kedua kalimat di atas muncul karena perbedaan anggapan tentang jarak antara penutur itu dan pohon durian. Masalah "anggapan" itu dapat kita kurangi apabila dalam pembicaraan itu ada dua hal yang ditunjuk sehingga kita dimungkinkan membuat perbandingan. Agar lebih jelas, perhatikan contoh-contoh berikut.

- (3) Mobil *ini* akan mengangkut wisatawan Australia, sedangkan mobil *itu* mengangkut wisatawan domestik.  
(4) Mobil *itu* akan mengangkut wisatawan domestik, sedangkan mobil *ini* mengangkut wisatawan Australia.

Pada kalimat (3) dan (4) penutur pasti berada lebih dekat dengan mobil yang akan mengangkut wisatawan Australia daripada mobil yang akan mengangkut wisatawan domestik. Seandainya ia berada pada posisi yang lebih dekat dengan mobil yang akan mengangkut wisatawan domestik, kalimat (3) dan (4) akan diubah menjadi kalimat (5) dan (6) berikut.

- (5) Mobil *itu* akan mengangkut wisatawan Australia, sedangkan mobil *ini* mengangkut wisatawan domestik.  
(6) Mobil *ini* akan mengangkut wisatawan domestik, sedangkan mobil *itu*

- (6) Mobil *ini* akan mengangkut wisatawan domestik, sedangkan mobil *itu* mengangkut wisatawan Australia.

Apabila antara penutur dan kedua mobil itu sama atau hampir sama jaraknya, kita kembali pada "anggapan" tadi. Apabila jarak itu dianggap sama jauhnya, kata *itu* lebih tepat pemakaiannya.

- (7) Mobil *itu* akan mengangkut wisatawan Australia, sedangkan mobil *ini* mengangkut wisatawan domestik.

Sebaliknya, apabila jarak itu dianggap sama dekat dengan penutur, kata *ini* lebih tepat.

- (8) Mobil *ini* akan mengangkut wisatawan Australia, sedangkan mobil *ini* mengangkut wisatawan domestik.

Kedekatan jarak antara penutur dan objek yang dibicarakan dapat pula diartikan bahwa sang penutur itu ikut atau masuk ke dalam objek tadi. Jadi, dalam kalimat (8) tadi, misalnya, penutur selain dapat disebut dekat dengan mobil wisatawan domestik, dapat pula ia memang berada dalam mobil itu.

### **Sudah terjadi atau belum?**

Untuk menunjuk hal atau peristiwa yang sedang terjadi, biasanya digunakan kata *ini*, sedangkan untuk menunjuk hal atau peristiwa yang telah atau akan terjadi biasanya digunakan kata *itu*. Perhatikan contoh berikut.

- (1) Perlombaan *ini* diadakan dengan dukungan dana dari BNI 1946.
- (2) Kecelakaan *itu* timbul karena tidak sempurnanya sistem rem mobil yang dikendarainya walaupun mobil itu baru dibeli dua hari sebelumnya.

Pemakaian kata *itu* untuk menunjuk hal atau peristiwa lampau ini akan lebih jelas apabila kita mengamati pemakaiannya dalam konteks yang lebih luas. Untuk itu, mari kita perhatikan paragraf berikut.

Anaknya yang sulung tewas dalam kecelakaan mobil yang sangat mengerikan. Kecelakaan itu timbul karena tidak sempurnanya sistem rem mobil yang dikendarainya walaupun mobil *itu* baru dibeli dua hari sebelumnya.

### **Keikutsertaan penutur**

Kita dapat melihat pula apakah penutur ikut serta atau termasuk dalam hal

atau peristiwa yang sedang dibicarakan atau tidak. Perhatikan kalimat berikut.

- (1) Perjalanan *ini* melewati objek wisata Candi Prambanan, Candi Sari, dan Candi Kalasan.

Kata *ini* pada kalimat (1) menyiratkan bahwa penutur ikut serta dalam perjalanan yang sedang dibicarakan. Kalau ingin memunculkan kata ganti persona sebagai subjek dalam kalimat itu, kata *kita* atau *kami* dapat digunakan sehingga kalimat itu akan menjadi seperti berikut.

- (2) Dalam perjalanan ini, *kita* melewati objek wisata Candi Prambanan, Candi Sari, dan Candi Kalasan.
- (3) Dalam perjalanan ini, *kami* melewati objek wisata Candi Prambanan, Candi Sari, dan Candi Kalasan.

Ini tidak berarti bahwa pemakaian kata *itu* tidak dapat digunakan oleh penutur yang ikut serta dalam hal atau peristiwa yang sedang dibicarakan. Perhatikan kalimat berikut.

- (4) Perjalanan *itu* melewati objek wisata Candi Prambanan, Candi Sari, dan Candi Kalasan.
- (5) Dalam perjalanan *itu*, kita melewati objek wisata Candi Prambanan, Candi Sari, dan Candi Kalasan.
- (6) Dalam perjalanan *itu*, kami melewati objek wisata Candi Prambanan, Candi Sari, dan Candi Kalasan.

Dalam kalimat (4), (5), dan (6) penutur mungkin ikut serta dalam perjalanan yang sedang dibicarakan apabila perjalanan itu sudah berlangsung. Dalam hal ini, ia menceritakan pengalamannya ketika mengikuti perjalanan itu. Untuk mengungkapkan hal seperti tersebut, tidak dapat digunakan kata *ini*.

## Penyebutan

Gunakan kata *itu* untuk menunjuk hal atau peristiwa yang sudah disebutkan sebelumnya apabila jarak antara penutur dan hal atau peristiwa yang dibicarakan itu tidak dipertimbangkan. Perhatikan contoh-contoh berikut.

- (1) Ia sebenarnya telah memperoleh pekerjaan yang tetap, tetapi pekerjaan *itu* terlalu banyak menyita waktunya.

- (2) Pak Karman mempunyai rumah yang sangat mewah. Rumah *itu* pernah ditawar orang dengan harga yang sangat tinggi.
- (3) Melalui perjalanan yang sangat panjang, akhirnya mereka tiba di Candi Prambanan. Candi *itu* terletak di perbatasan antara Kabupaten Klaten dan Daerah Istimewa Yogyakarta. Di pelataran candi *itulah* sendratari Ramayana selalu digelar untuk para wisatawan setiap bulan purnama.

Kata *itu* pada contoh-contoh di atas menunjukkan kaitan antara *pekerjaan itu* dan *pekerjaan yang tetap* pada contoh (1), *rumah itu* dan *rumah Pak Karman* pada contoh 2, dan *Candi Prambanan, candi itu*, dan *candi itulah* pada contoh 3. Kaitan itu dapat diartikan bahwa yang dimaksud *pekerjaan itu* adalah *pekerjaan yang tetap*, *rumah itu* adalah *rumah Pak Karman*, dan *candi itu* adalah Candi Prambanan.

Dapatkah kata *itu* disulih dengan kata *ini* pada contoh-contoh tadi? Mari kita lihat contoh-contoh berikut.

- (4) Ia sebenarnya telah memperoleh pekerjaan yang tetap, tetapi pekerjaan *ini* terlalu banyak menyita waktunya.
- (5) Pak Karman mempunyai rumah yang sangat mewah. Rumah *ini* pernah ditawar orang dengan harga yang sangat tinggi.

Dari contoh (4) dan (5) ini, terasa bahwa kata *ini* tidak mampu mengaitkan secara padu antara *pekerjaan ini* dan *pekerjaan yang tetap*, serta *rumah Pak Karman*. Bahkan, pekerjaan atau rumah yang ditunjuk itu cenderung berbeda. Untuk hal seperti ini, sebaiknya jangan digunakan kata *ini*.

Kata *ini* dapat juga digunakan apabila penutur itu berada di Candi Prambanan yang sedang dibicarakannya. Ini berarti bahwa peristiwa peraturannya juga sedang berlangsung. Perhatikan contoh berikut.

- (6) Melalui perjalanan yang sangat panjang, akhirnya mereka tiba di Candi Prambanan. Candi *ini* terletak di perbatasan antara Kabupaten Klaten dan Daerah Istimewa Yogyakarta. Di pelataran candi *ini* sendratari Ramayana selalu digelar untuk para wisatawan setiap bulan purnama.

### 32. *Bahkan dan malahan*

Kata *bahkan* dan *malahan* mempunyai fungsi dan pola pemakaian yang sama dalam bahasa Indonesia. Kedua kata itu dapat digunakan sebagai penghubung intrakalimat dan dapat pula digunakan sebagai penghubung antarkalimat. Sebagai penghubung intrakalimat, kata itu berposisi di antara bagian pertama dan bagian kedua yang tiap bagian itu dapat berupa kata, frasa, atau klausa, sedangkan sebagai penghubung antarkalimat, kata itu berposisi di awal kalimat pada bagian kedua. Pada kalimat (1) kata *bahkan* dan *malahan* berfungsi sebagai penghubung intrakalimat, sedangkan pada kalimat (2) kata itu berfungsi sebagai penghubung antarkalimat.

- (1) Beratus-ratus tahun  $\left\{ \begin{array}{l} \textit{bahkan} \\ \textit{malahan} \end{array} \right\}$  beribu-ribu tahun

kuda merupakan alat angkut yang paling cepat.

- (2) Ia tega mengurung anak itu.  $\left\{ \begin{array}{l} \textit{Bahkan,} \\ \textit{Malahan} \end{array} \right\}$  ia juga  
tega membunuhnya.

Baik sebagai penghubung intrakalimat maupun antarkalimat, kedua kata itu menyatakan bahwa bagian kedua lebih tinggi intensitasnya daripada bagian pertama. Pada kalimat (1) *beribu-ribu* lebih tinggi nilai jumlahnya daripada *beratus-ratus*, dan pada kalimat (2) *membunuh* lebih tinggi tingkat kesadisannya daripada sekadar *mengurung*.

Sebagai penghubung intrakalimat, *bahkan* dan *malahan* seringkali bersifat manasuka kehadirannya. Kehadirannya berfungsi sebagai penegas.

- (3) Ia sangat mengasihi dan menyayangi, *bahkan* umatnya yang paling hina sekalipun.

Kata *bahkan* dan *malahan* dapat digunakan sebagai penghubung antar-klausa dalam kalimat majemuk.

(4) Ia membeli semua pakaian,  $\left\{ \begin{array}{l} \text{bahkan} \\ \text{malahan} \end{array} \right\}$  tidak

membedakan warna dan ukurannya

(5) Mereka tidak mematuhiya  $\left\{ \begin{array}{l} \text{bahkan} \\ \text{malahan} \end{array} \right\}$  beramai-ramai  
melanggar peraturan itu.

Dalam satuan paragraf, kedua kata itu dapat merangkaikan pengertian yang telah diungkapkan dalam beberapa kalimat sebelumnya dengan kalimat yang diawali dengan kata itu.

Setelah sekian tahun lamanya, ia benar-benar menyesali tindakannya. Berulang kali ia menangis dalam tidurnya. Setiap hari kerjanya hanyalah meratapi kesalahan demi kesalahan yang pernah dibuatnya. *Bahkan*, ia pernah pula mencoba mengakhiri hidupnya.

Secara mudah ia menolak usulan anak buahnya. Karena itu, ia beberapa kali diperingatkan oleh atasannya. Tahun ini secara resmi ia diberhentikan dari tugasnya. *Malahan*, beberapa anak buahnya masih terus mengancamnya.

Karena fungsinya sebagai penghubung antarkalimat atau intrakalimat, pemakaian *bahkan* dan *malahan* pada akhir kalimat hendaknya dihindari.

Karena sangat marah, ia pernah memukul mukanya sendiri *bahkan*.

Pekerjaannya tidak ada yang betul *malahan*.

### 33. *Pukul-memukul, berpukul-pukulan, dan saling memukul*

Kata seperti *pukul-memukul* dan *berpukul-pukulan* disebut kata kerja resiprokal. Dalam kata kerja semacam itu terkandung makna bahwa peristiwa terjadi secara berbalasan. Suatu saat, orang yang berlaku sebagai pemukul dapat pula berlaku sebagai yang dipukul pada kesempatan lain. Dengan demikian, peran siapa yang dipukul dan siapa yang memukul tidak

dapat dibedakan secara tegas. Apabila peristiwanya terjadi tidak berbalasan, kata *memukul* saja yang tepat. Sebaliknya, tentu tidak tepat apabila menggunakan kata *memukul* saja untuk peristiwa yang berbalasan.

- (1) Setelah *pukul-memukul*, tendangan samping Johan mengakhiri pertahanan Rudi.

Pada contoh (1) di atas jelas bahwa Rudi tidak membiarkan dirinya dipukul terus-menerus oleh Johan. Sese kali, ia juga membalasnya memukul Johan walaupun akhirnya tendangan Johan mengakhiri pertahanan Rudi.

Selain kata *pukul-memukul* untuk menyatakan makna 'saling memukul' juga digunakan kata *berpukul-pukulan*.

- (2) Setelah *berpukul-pukulan*, tendangan samping Johan mengakhiri pertahanan Rudi.

Karena *pukul-memukul* dan *berpukul-pukulan* sudah mengandung makna peristiwa berbalasan, kata saling tidak perlu ditambahkan di depan kata itu. Dengan demikian, kalimat berikut ini salah.

- (3) Setelah *saling pukul-memukul* beberapa saat, ia tertidur kecapaian.
- (4) Setelah *saling berpukul-pukulan* beberapa saat, ia tertidur kecapaian.

Apabila kata *saling* di depan kata itu dipertahankan, makna 'saling' yang terkandung dalam kata kerja harus dihilangkan dengan cara mengubah kata kerja itu menjadi *memukul*.

- (5) Setelah *saling memukul* beberapa saat, ia tertidur kecapaian.

Banyak kata kerja bahasa Indonesia yang mengandung makna resiprokal seperti itu. Berikut beberapa contoh kata yang mengandung makna itu.

berpelukan peluk-memeluk berpeluk-pelukan	} 'saling memeluk'
berciuman cium-mencium bercium-ciuman	} 'saling mencium'

bertinju tinju-meninju	} 'saling meninju'
berbantahan bantah-membantah berbantah-bantahan	} 'saling membantah'
berbantingan banting-membanting berbanting-bantingan	} 'saling membanting'

### 34. Bentuk pendek dan bentuk panjang

Dalam berbahasa, sering kita dapati pemakaian dua bentuk, yaitu berupa kata atau kelompok kata, yang sebenarnya memiliki makna yang sama. Akan tetapi, mengapa justru bentuk yang lebih panjanglah yang muncul dalam pemakaian? Padahal, bentuk yang pendek juga dapat menampung makna bentuk panjangnya. Bandingkan dua kalimat berikut.

- (1) Bersama-sama dengan anak buahnya, ia *mengadakan penelitian* tentang jamur merang di Kalimantan Barat.
- (2) Bersama-sama dengan anak buahnya, ia *meneliti* jamur merang di Kalimantan Barat.

Dalam kalimat (2) kata *meneliti* dapat digunakan untuk mengganti kata *mengadakan penelitian*. Penggantian itu didasari pertimbangan bahwa (1) makna dasar kalimat itu tidak berubah dan (2) tidak menimbulkan kesalahan struktur kalimat yang terbentuk setelah penggantian itu.

Apakah semua kelompok kata *mengadakan penelitian* dapat diganti dengan bentuk pendeknya? Tidak semua bentuk seperti itu dapat diganti. Penentuan dapat diganti atau tidaknya bergantung pada struktur kalimatnya. Mari kita lihat kalimat berikut ini.

- (3) Ia harus *mengadakan penelitian* untuk karya tulisnya.
- (4) \*Ia harus *meneliti* untuk karya tulisnya.

Kata *mengadakan* pada kalimat (3) adalah kata kerja yang memerlukan objek (kata kerja transitif). Oleh karena itu, kehadiran kata *penelitian* setelah kata *mengadakan* sangat diperlukan. Kalimat (3) menjadi tidak

bermakna lengkap apabila kata *penelitian* dihilangkan.

Kata *meneliti* sebenarnya juga termasuk kelompok kata kerja yang transitif. Itu artinya kehadiran objek sangat diperlukan untuk melengkapi kata kerja itu. Penggantian bentuk *mengadakan penelitian* dengan *meneliti* rasanya memang kurang tepat. Kalimat (4) itu akan baik kembali apabila diubah menjadi kalimat berikut.

(5) Ia *meneliti jamur merang* untuk karya tulisnya.

Jadi, pemakaian bentuk yang lebih pendek tidak selamanya benar. Bandingkan pula beberapa contoh berikut ini.

mengadakan pembatasan	-	membatasi
mengadakan pengurangan	-	mengurangi
mengadakan penjualan	-	menjual
mengadakan penataran	-	menatar
mengadakan pengulangan	-	mengulangi
mengadakan pengamatan	-	mengamati
mengadakan pemupukan	-	memupuk
memberi nilai	-	menilai
memberi jaminan	-	menjamin
memberi batas	-	membatasi
memberi pengakuan	-	mengakui
memberi hiburan	-	menghibur

### 35. *Jadual* atau *jadwal*

Salah satu bahasa asing yang turut memperkaya khazanah bahasa Indonesia adalah bahasa Arab. Banyak kosakata yang berasal dari bahasa itu yang sudah tidak kita kenali lagi sebagai bahasa asing. Kenyataan itu tidak dapat disangkal karena banyak kosakata bahasa Arab yang sudah berintegrasi begitu kuat di dalam bahasa Indonesia. Walaupun demikian, di dalam kenyataan berbahasa pemakai bahasa yang menggunakan kosakata yang berasal dari bahasa Arab itu masih banyak yang belum dapat memahaminya secara baik, terutama jika kosakata itu digunakan dalam bahasa tulis.

Salah satu contohnya adalah penggunaan kata *jadwal* yang sering dituliskan menjadi *jadual*, seperti contoh berikut.

*jadual keberangkatan*  
*jadual pelajaran*

*jadual pertunjukan*  
*jadual permainan*  
*jadual kegiatan*

Penulisan kata *jadual* pada contoh di atas tidaklah benar. Kata *jadual* dengan (*u*) hendaknya dituliskan *jadwal* dengan (*w*) karena di dalam bahasa asalnya, kata itu dituliskan **جدوال**. Huruf **و** pada kata itu diserap ke dalam bahasa Indonesia menjadi (*w*) bukan (*u*). Dengan demikian, contoh di atas seharusnya dituliskan sebagai berikut.

*jadwal keberangkatan*  
*jadwal pelajaran*  
*jadwal pertunjukan*  
*jadwal permainan*  
*jadwal kegiatan*

Penulisan kata *jadual* dengan (*u*) di atas tampaknya beranalogi pada kata seperti *kualitas* dan *kuantitas*. Penulisan kedua kata terakhir itu sudah tepat karena huruf (*u*) pada keduanya memang berasal dari (*u*) dalam bahasa asalnya, yakni *quality* dan *quantity*. Jika ada penulisan *kwalitas* dan *kwantitas*, penulisan itu justru tidak benar.

Selain kata *jadwal*, ada kosakata lain yang berasal dari bahasa Arab yang setipe dengan itu, seperti berikut:

<i>takwa</i>	bukan	* <i>takua</i>
<i>fatwa</i>	bukan	* <i>fatua</i>
<i>kahwa</i>	bukan	* <i>kahua</i>

Akan tetapi, perhatikan kata-kata berikut yang seharusnya ditulis dengan (*ua*).

<i>aurat</i>	bukan	* <i>awrat</i>
<i>taurat</i>	bukan	* <i>tawrat</i>
<i>kaum</i>	bukan	* <i>kawum</i>

### 36. Kata *daripada* yang mubazir

Kata *daripada* termasuk ke dalam golongan kata depan. Kata tersebut digunakan untuk membuat perbandingan atau mengontraskan sesuatu. Da-

lam kenyataannya, penggunaan kata itu tidak selalu begitu. Kata *daripada* sering digunakan secara tidak tepat, seperti contoh berikut.

- (1) Tujuan *daripada* pertemuan ini adalah untuk mencari jalan keluar mengenai hal-hal yang belum terpecahkan pada pertemuan yang lalu.
- (2) Kita harus selalu dapat memperhatikan keinginan *daripada* anggota.

Kelompok kata (frasa) *tujuan daripada pertemuan* dan *keinginan daripada anggota* pada kedua contoh itu merupakan kelompok kata benda yang mempunyai hubungan pewatasan kata benda yang kedua menerangkan kata benda yang pertama. Kata benda itu tidak menunjukkan hubungan perlawanan. Oleh sebab itu, penggunaan kata *daripada* dalam kedua contoh itu tidak tepat. Agar kalimat (1) dan (2) di atas menjadi baik, kedua kalimat itu diubah menjadi sebagai berikut.

- (1a) *Tujuan pertemuan* ini adalah untuk mencari jalan keluar mengenai hal-hal yang belum terpecahkan pada pertemuan yang lalu.
- (2a) Kita harus selalu dapat memperhatikan *keinginan anggota*.

Pemakaian kata *daripada* yang tepat ialah seperti pada kalimat di bawah ini.

- (3) Nina lebih rajin *daripada* adiknya.
- (4) Sebaiknya, kita datang lebih awal *daripada* terlambat.

Pada contoh (3) penutur ingin membandingkan Nina dengan adiknya dalam soal kerajinannya, sedangkan pada contoh (4) penutur ingin mengontraskan dua hal, yakni datang lebih awal dan terlambat.

Berbeda sekali dengan contoh (1a) dan (2a) di atas penghilangan kata *daripada* pada (3) dan (4) menjadi kalimat itu tidak benar.

- (3a) \*Nina lebih rajin adiknya
- (4a) \*Sebaiknya, kita datang lebih awal terlambat.

### 37. Jamak yang mubazir

Yang dimaksud dengan jamak adalah jumlah sesuatu yang lebih dari satu. Di dalam bahasa Indonesia, jamak dapat dinyatakan dengan bentuk ulang atau dengan menambahkan bentuk leksikal tertentu pada kata benda yang diacu. Bentuk leksikal itu ialah, antara lain *beberapa, semua, banyak, para, dan kaum*.

Pada kenyataan berbahasa, kedua bentuk jamak tersebut sering di-

gunakan secara bersamaan sehingga menghasilkan bentuk jamak yang mubazir. Perhatikan contoh berikut.

- (1) *Semua murid-murid* diharuskan mengikuti upacara bendera setiap hari Senin.
- (2) *Beberapa orang-orang* yang tidak setuju dengan keputusan pimpinan keluar dari perusahaan.
- (3) Untuk membangun koperasi ini, *banyak persoalan-persoalan* intern harus kita selesaikan dahulu.

Bentuk jamak *semua murid-murid*, *beberapa orang-orang*, dan *banyak persoalan-persoalan* pada ketiga contoh di atas merupakan gabungan bentuk jamak leksikal dan bentuk jamak ulang. Pengungkapan seperti itu mubazir. Untuk menyatakan konsep jamak, cukup digunakan satu bentuk jamak, yakni bentuk leksikal atau bentuk ulang. Kalimat di atas diubah sebagai berikut.

- (1) *Semua murid* diharuskan mengikuti upacara bendera setiap hari Senin.
- (2) *Beberapa orang* yang tidak setuju dengan keputusan pimpinan keluar dari perusahaan.
- (3) Untuk membangun koperasi ini, *banyak persoalan* intern harus kita selesaikan dahulu.

Dapat juga dipilih perbaikan berikut.

- (1) *Murid-murid* diharuskan mengikuti upacara bendera setiap hari Senin.
- (2) *Orang-orang* yang tidak setuju dengan keputusan pimpinan keluar dari perusahaan
- (3) Untuk membangun koperasi ini, *persoalan-persoalan* intern harus kita selesaikan dahulu.

### 38. Pengaruh bahasa asing

Dalam perkembangannya, bahasa Indonesia tidak terlepas dari pengaruh bahasa lain, bahasa daerah, ataupun bahasa asing. Pengaruh itu di satu sisi dapat memperkaya khazanah bahasa Indonesia, tetapi di sisi lain dapat juga mengganggu kaidah tata bahasa Indonesia.

Salah satu contoh pengaruh yang dapat memperkaya khazanah bahasa Indonesia ialah masuknya kata-kata tertentu yang tidak terdapat dalam bahasa Indonesia. Kata *pikir*, *saleh*, *dongkrak*, *kursi*, dan *fakultas*, misalnya, merupakan kata-kata yang berasal dari bahasa asing yang sekarang tidak

terasa sebagai kata-kata yang berasal dari bahasa asing.

Satu hal yang menarik berkaitan dengan kata-kata yang berasal dari bahasa asing itu ialah adanya pasangan kata yang "serupa tapi tak sama", seperti kata *haji*, *hajjah*, *almarhum-almarhumah*, dan *almukaram-almukaramah*. Ketiga pasangan bentuk itu sudah berterima sebagai warga bahasa Indonesia. Di dalam kenyataannya, masih terdapat penggunaannya secara tidak tepat. Kata *haji-hajjah*, *almarhum-almarhumah*, dan *almukaram-almukaramah* merupakan bentuk serapan dari bahasa Arab. Kata-kata itu mempunyai makna tersendiri. Kata *haji*, *almarhum*, dan *almukaram* adalah bentuk yang digunakan untuk mengacu pada unsur tertentu (orang) yang berjenis kelamin maskulin (*muzakar*), sedangkan *hajjah*, *almarhumah*, dan *almukaramah* dipakai untuk merujuk pada unsur yang berjenis kelamin feminin (*muanas*). Dengan demikian, kata *haji*, bermakna 'laki-laki yang sudah menunaikan ibadah haji', kata *almarhum*, bermakna 'laki-laki yang dirahmati', dan kata *almukaram* mempunyai makna 'laki-laki yang mulia', Kata *hajjah* bermakna 'perempuan yang sudah menunaikan ibadah haji', *almarhumah* bermakna 'perempuan yang dirahmati', dan kata *almukaramah* bermakna 'perempuan yang mulia'. Dalam bahasa kita, kata *almarhum* bermakna 'yang telah meninggal (laki-laki)' dan *almarhumah* bermakna 'yang telah meninggal (perempuan)'.

Jika dilihat dari segi bentuknya tampak bahwa untuk bentuk yang feminin dilakukan penambahan huruf tertentu, yakni (*a*) dalam bahasa asalnya. Jika ditransliterasi ke dalam bahasa Indonesia, huruf itu menjadi (*h*). Dengan demikian, *haji*, *hajjah*, *almarhum*, *almarhumah*, *almukaram*, *almukaramah* itu merupakan tiga pasang kata yang berbeda, masing-masing mempunyai acuan yang berbeda pula. Banyak ditemukan bentuk-bentuk seperti itu sebagai akibat pengaruh bahasa asing. Di bawah ini dikemukakan beberapa contoh lain.

**maskulin (*muzakar*)**

muslim  
mukmin  
qari  
hafid  
saleh  
ustad

**feminin (*muanas*)**

muslimah  
mukminah  
qariah  
hafidah  
salehah/salihah  
ustadah

mubalig  
mualim

mubaligah  
mualimah

### 39. *Mau dalam Mau Dikontrakkan*

Sering kita melihat tulisan yang dipampang di depan rumah atau toko yang berbunyi *rumah ini mau dikontrakkan*. Maksud tulisan itu jelas bahwa rumah itu dapat disewa oleh siapa saja yang membutuhkannya. Namun, ada kejanggalan dalam tulisan itu. Di mana letak kejanggalannya?

Kata *mau* dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)* mempunyai makna (1) sungguh-sungguh suka hendak (berbuat sesuatu); suka akan sesuatu; (2) akan; hendak; (3) kehendak; maksud. Untuk lebih jelasnya kita lihat contoh berikut.

- (1) Paman *mau* membeli rumah itu, tetapi dia minta ruang tamunya diperluas.
- (2) Kecelakaan itu seharusnya dapat dihindari jika pengemudi *mau* mengindahkan rambu-rambu lalu lintas.
- (3) Saya *mau* mengambil buku di rumah Ati.
- (4) Pembeli rumah itu *mau* memeriksa keadaan rumah secara cermat sebelum membelinya.

Kata *mau* pada kalimat (1) mempunyai makna 'suka akan sesuatu', yaitu rumah yang luas ruang tamunya', sedangkan kata *mau* pada kalimat (2) mempunyai makna 'sungguh-sungguh suka berbuat sesuatu'; yaitu mengindahkan rambu-rambu lalu lintas. Akan halnya kata *mau* pada contoh (3) mengandung makna 'akan'; kalimat (4) kata *mau* bermakna 'berkehendak atau bermaksud'.

#### **Bagaimana dengan mau dalam mau dikontrakkan?**

Lihat contoh berikut.

- (5) Saya *mau* mengontrakkan rumah ini.

Kata *mau* pada contoh (5) dapat disulih dengan kata *akan* dan *hendak* sehingga ada pilihan berikut.

(5a) Saya  $\left\{ \begin{array}{l} \text{mau} \\ \text{akan} \\ \text{hendak} \end{array} \right\}$  mengontrakkan rumah ini.

Jika diperhatikan secara cermat, kata *akan* bermakna 'menyatakan sesuatu yang hendak terjadi' (KBBI, 1991:16). Dengan demikian, kalimat itu bermakna 'Saya baru berencana mengontrakkan rumah ini, dan rumah ini belum dikontrakkan. Jika memang saya benar-benar akan mengontrakkan rumahnya, kalimat itu sebaiknya diubah menjadi

(6) Saya mengontrakkan rumah ini.

Kalimat (6) itu sebagai bentuk kalimat aktif. Bentuk kalimat pasifnya adalah

(6a) Rumah ini saya kontrakkan.

Sungguhpun begitu, kalimat yang berisi pemberitahuan kepada khalayak sebaiknya sebagai berikut.

(7) Rumah ini dikontrakkan.

#### 40. Kosakata yang bernuansa makna dari kata *indah*

Jika ingin berbahasa dengan baik, secara lisan atau tulis, kita harus cermat dalam memilih kata. Untuk itu, perhatikan kata-kata yang maknanya hampir sama. Berikut senarai kata yang bernuansa makna dari kata *indah*. Sebagai perbandingan senarai kata berikut dipasangkan dengan padanan bahasa Inggris.

anggun	<i>nice</i>
ayu	<i>beauteuos</i>
bagus	<i>fine</i>
cakap	<i>smart</i>
cantik	<i>pretty</i>
elok	<i>beautiful</i>
ganteng	<i>handsome; jell</i>
indah	<i>splendid</i>
jelita	<i>lovely</i>
molek	<i>cute</i>
tampan	<i>handsome</i>

#### 41. Kata baku dan tidak baku

Kata Baku	Kata Tidak Baku
-----------	-----------------

antre	antri
atlet	atlit
azimat	ajimat
faksimile	feksimil
Februari	Pebruari
film	filem
frekuensi	frekwensi
juang	joang
Jumat	Jum'at
kabar	khabar
kanker	kangker
konkret	kongkrit
kualitas	kwalitas
kuantitas	kwantitas
November	Nopember
lembap	lembab
paruh	paro
tenteram	tentram
zaman	jaman
ziarah	jiarah

#### B. Kalimat

##### 1. Kalimat tidak baku

- 1) Semua peserta *daripada* pertemuan itu sudah *pada hadir*.
- 2) Kami *menghaturkan* terima kasih atas kehadirannya.
- 3) *Mengenai* masalah *ketunaan karya* perlu segera diselesaikan dengan tuntas.
- 4) Sebelum mengarang *terlebih dahulu* tentukanlah tema karangan.
- 5) Pertandingan itu akan berlangsung *antara* Regu A *melawan* Regu B.
- 6) Kita perlu *pemikiran-pemikiran* untuk memecahkan *masalah-masalah* yang berkaitan dengan pelaksanaan pengembangan kota.

## Kalimat baku

- 1) Semua peserta pertemuan itu hadir.
- 2) Kami mengucapkan terima kasih atas kehadiran *Saudara*.
- 3) Masalah *ketunakaryaan* perlu segera diselesaikan dengan tuntas.
- 4) Sebelum mengarang, tentukanlah tema karangan.
- 5) Pertandingan itu akan berlangsung *antara* Regu A dan Regu B.
- 6) Kita *memerlukan pemikiran* untuk memecahkan *masalah* yang berkaitan dengan pelaksanaan pengembangan kota.

## 2. Ragam tidak baku (a)

### Ragam baku (b)

- 1) a) *Bilang dahulu dong sama saya punya bini.*  
b) Bicarakan dahulu dengan istri saya.
- 2) a) Memang *kebangetan itu anak* belum mandi sudah makan gado-gado.  
b) Memang keterlaluhan anak itu belum mandi sudah makan gado-gado.
- 3) a) Pengendara motor dilarang *lewat* jalan ini kecuali yang pakai helm.  
b) Pengendara motor dilarang melewati jalan ini, kecuali mereka yang memakai helm.
- 4) a) Permintaan para *langganan* belum ada yang dipenuhi karena *persediaannya* sudah habis.  
b) Permintaan para pelanggan belum ada yang dipenuhi karena persediaan barang sudah habis.
- 5) a) *Persoalan* yang diajukan oleh *Bapak* Kepala Sekolah diulas kembali *bersama Bapak Ketua P.O.M.G.*  
b) Soal yang diajukan oleh Kepala Sekolah diulas kembali oleh Ketua POMG.
- 6) a) *Berhubung itu, mengemukakannya* pula minat baca kaum remaja semakin menurun.  
b) Sehubungan dengan itu dikemukakannya pula bahwa minat baca kaum remaja makin menurun.

### 3. Kalimat tidak teratur (a)

#### Kalimat teratur (b)

- 1) a) *Dari peristiwa itu perlu mendapat perhatian dari berbagai pihak, sehingga pada masa datang tidak seorangpun menuntut ganti rugi.*  
b) Peristiwa itu perlu mendapat perhatian dari berbagai pihak *agar* pada masa *yang akan* datang tidak ada seorang pun *yang* menuntut ganti rugi.
- 2) a) *Ini hari*, kita tidak *bicarakan tentang* soal harga, melainkan tentang mutu barang itu.  
b) Hari ini kita tidak membicarakan soal harga, tetapi soal mutu barang itu.
- 3) a) Tujuan penyusunan *Buku Pelajaran* itu *adalah* membantu masyarakat, khususnya yang berada di pedesaan. *Sehingga karenanya* mendapat kesempatan belajar *membaca menulis*.  
b) Penyusunan buku pelajaran ini bertujuan membantu masyarakat, khususnya yang berada di pedesaan, agar mendapat kesempatan belajar membaca dan menulis.
- 4) a) *Dalam* upacara pembukaan seminar itu, yang pertama kali diadakan di kota Semarang dihadiri para *pejabat-pejabat* negara dan *tokoh-tokoh* masyarakat.  
b) Upacara pembukaan seminar itu, yang pertama kali diadakan di kota Semarang, dihadiri para pejabat negara dan tokoh masyarakat.
- 5) a) Pertanyaan saya yang ketiga *kalinya, disebabkan karena* kebimbangan saya terhadap pemakaian kata *nalar*.  
b) Pertanyaan saya yang ketiga berkaitan dengan kebimbangan saya terhadap pemakaian kata *nalar*.
- 6) a) Indikator pemahaman materi *keterampilan yaitu mampu* melakukan tugas dan *latihan* yang diberikan oleh penyaji.  
b) Indikator pemahaman materi keterampilan adalah kemampuan melakukan tugas dan *pelatihan* yang diberikan oleh penyaji.
- 7) a) Jumlah dokter amat terbatas *dibanding* jumlah penduduk, tidak semua warga masyarakat *termasuk di desa* mendapat pelayanan medis.  
b) Jumlah dokter amat terbatas jika dibandingkan dengan jumlah penduduk. Oleh karena itu, tidak semua warga masyarakat, terutama di desa, mendapat pelayanan medis.
- 8) a) Membantu pemerintah dalam *Gerakan Penghijauan Lingkungan yang mana* berarti turut menjaga kelestarian alam.

- b) Membantu Pemerintah dalam gerakan penghijauan lingkungan berarti turut menjaga kelestarian alam.
- 9) a) Untuk *peningkatan* mutu pendidikan *dari* sekolah swasta *di mana memerlukan* ketekunan dan keuletan para pamong.
- b) Untuk meningkatkan mutu pendidikan sekolah swasta diperlukan ketekunan dan keuletan para pamongnya.
- 10) a) *Dengan* perombakan sistem perdagangan dan industri itu bertujuan, agar Indonesia dapat mengimbangi *mengenai* pertumbuhan *ketenagakerjaan* yang terlalu cepat.
- b) Perombakan sistem perdagangan dan industri itu bertujuan agar Indonesia dapat mengimbangi pertumbuhan *ketenagakerjaan* yang terlalu cepat.

#### 4. Kalimat efektif

Kalimat efektif adalah kalimat yang dapat mengungkapkan gagasan pemakainya secara tepat dan dapat dipahami secara tepat pula. Berikut ini contoh kalimat yang kurang efektif. Kalimat (1) diambil dari sebuah tiket bus dan kalimat (2) diambil dari sebuah majalah.

- 1) Jika bus ini mengambil penumpang di luar agen supaya melaporkan kepada kami.

Kalimat ini kurang jelas maksudnya karena ada bagian yang dihilangkan atau tidak sejajar. Siapakah yang diminta "supaya melaporkan kepada kami"? Ternyata imbauan ini untuk para penumpang yang membeli tiket di agen. Jika demikian, kalimat ini perlu diubah menjadi:

- a) Jika bus ini mengambil penumpang di luar agen, Anda diharap melaporkannya kepada kami.

Jika subjek induk kalimat dan anak kalimatnya dibuat sama, ubahannya menjadi

- b) Jika bus ini mengambil penumpang di luar agen, harap dilaporkan kepada kami.
- 2) Mereka mengambil botol bir dari dapur yang menurut pemeriksaan laboratorium berisi cairan racun.

Apakah yang berisi cairan racun itu? Jika jawabnya "dapur", kalimat ini sudah baik. Jika jawabnya "botol bir", letak keterangannya perlu diubah menjadi:

Dari (dalam) dapur mereka mengambil botol bir yang menurut pemeriksaan laboratorium berisi cairan racun.

## 5. Kalimat bermakna ganda

Kalimat yang memenuhi ketentuan tata bahasa, tetapi masih menimbulkan tafsiran ganda tidak termasuk kalimat yang efektif.

Berikut ini contohnya.

1) Tahun ini SPP mahasiswa baru saja dinaikkan.

Kata *baru* di atas menerangkan kata *mahasiswa* atau kata *dinaikkan*?

a) Jika menerangkan *mahasiswa*, tanda hubung dapat digunakan untuk menghindari salah tafsir.

Tahun ini SPP mahasiswa-baru dinaikkan.

b) Jika kata *baru* menerangkan *dinaikkan*, kalimat itu dapat diubah menjadi:

SPP mahasiswa tahun ini baru dinaikkan.

2) Rumah sang jutawan yang aneh itu akan segera dijual.

Frasa *yang aneh* di atas menerangkan kata *rumah* atau frasa *sang jutawan*?

a) Jika *yang aneh* menerangkan *rumah*, kalimat itu dapat diubah menjadi: Rumah aneh milik sang jutawan itu akan segera dijual.

b) Jika *yang aneh* itu menerangkan *sang jutawan* kata *yang* dapat dihilangkan sehingga makna kalimat di atas menjadi lebih jelas.

Rumah sang jutawan aneh itu akan segera dijual.

## 6. Membuat kalimat secara cermat.

Pemilihan kata, pembentukan kata, atau pembuatan kalimat yang tidak cermat mengakibatkan nalar yang terkandung dalam kalimat terganggu. Hal itu seharusnya dihindari oleh penyusun kalimat yang ingin menyampaikan informasi secara tepat.

Berikut ini contoh kalimat yang dikutip dari surat kabar.

- 1) *Tugas kemanusiaan dalam suatu jabatan ialah untuk mengelola sejumlah manusia memerlukan keprihatinan serta dedikasi yang tangguh.*

Kalimat (1) di atas terdiri atas tiga bagian, yaitu (i) *tugas kemanusiaan dalam suatu jabatan*, (ii) *ialah untuk mengelola sejumlah manusia*, dan (iii) *memerlukan keprihatinan serta dedikasi yang tangguh*. Ketiga bagian itu tidak jelas hubungannya. Berikut ini ubahan yang menampakkan hubungan antarbagian secara lebih jelas.

- 1a) *Tugas kemanusiaan dalam suatu jabatan yang memerlukan keprihatinan dan dedikasi yang tangguh ialah pengelolaan sejumlah manusia.*
- 1b) *Tugas kemanusiaan dalam suatu jabatan, yakni pengelolaan sejumlah manusia, memerlukan keprihatinan serta dedikasi yang tangguh.*
- 1c) *Tugas kemanusiaan dalam suatu jabatan ialah pengelolaan sejumlah manusia. Hal itu memerlukan keprihatinan dan dedikasi yang tangguh.*
- 1d) *Tugas mengelola sejumlah manusia, yang merupakan tugas kemanusiaan dalam suatu jabatan, memerlukan keprihatinan serta dedikasi yang tangguh.*

Patut dipertimbangkan pula pemakaian ungkapan *dedikasi yang tangguh*. Ungkapan yang lazim adalah *dedikasi yang tinggi*.

- 2) *Dikatakan, bahwa sumpah itu sebenarnya adalah sebuah perisai yang harus ditempatkan di bagian depan diri kita, agar tidak terjerumus kepada sesuatu yang kita tidak boleh perbuat dan sumpah merupakan pedoman di dalam melaksanakan tugas.*

Salah satu kemungkinan perbaikan kalimat (2) di atas, agar gagasannya lebih mudah dicerna, adalah sebagai berikut.

- 2a) *Dikatakannya bahwa sumpah itu sebenarnya adalah sebuah pelita yang harus ditempatkan di bagian depan diri kita agar tidak terjerumus ke dalam perbuatan yang tidak boleh kita lakukan. Sumpah juga merupakan pedoman bagi kita di dalam melaksanakan tugas.*

Pengubahan kalimat (2) menjadi (2a) menyangkut hal-hal berikut.

- i. Bagian kalimat sesudah kata *dan* dijadikan kalimat baru agar kalimatnya tidak terlalu panjang.
- ii. Tanda koma (,) di depan kata penghubung (*bahwa* dan *agar*) tidak diperlukan.

- iii Kata perisai bermakna 'alat untuk melindungi atau menangkis serangan', sedangkan *pelita* bermakna 'alat penerangan'. Jadi, *pelita* lebih cocok dipakai di sini sebagai alat bantu untuk melihat jalan agar tidak terjerumus.
- iv. Bentuk *-nya* pada *dikatakannya* perlu dicantumkan agar jelas mengacu kepada pelakunya. Kata *perbuatan* lebih terbayangkan acuannya daripada *sesuatu*. Agar tidak mengulang bentuk yang sama, kata *perbuat* diganti dengan *lakukan*.
- v. Susunan kelompok kata *yang kita tidak boleh lakukan* (setelah kata *perbuat* diganti dengan *lakukan*) perlu dipercermat menjadi *yang tidak boleh kita lakukan*. Hubungan antara kata *kita* dan *lakukan* sangat erat, maka unsur lain harus diletakkan di depan atau di belakangnya. Contoh lain: *akan kita jalankan* bukan *kita akan jalankan*; *Sekarang kita jalankan* atau *kita jalankan sekarang* bukan *kita sekarang jalankan*.

Dalam contoh itu kata *kita* dan *jalankan* tidak dapat disisipi oleh kata lain.

## 7. Makna imbuhan *peng-...-an* dan *-an*

Ada pemakaian pasangan kata berimbuhan *peng-...-an* dan *-an* yang tidak mencerminkan perbedaan. Imbuhan *peng-* dapat juga berwujud *pem-*, *pen-*, *peny-* dan *pe-*, misalnya, kata *pemberian* yang sering dipakai seperti dalam kalimat berikut.

Rumah ini *pemberian* orang tua saya.

Jika kita mengenal kata *pengiriman* dengan arti 'hal atau tindakan mengirim atau mengirimkan' dan *penulisan* bermakna 'hal atau tindakan menulis atau menuliskan', kata *pemberian* dalam kalimat di atas akan diartikan 'hal atau tindakan memberi atau memberikan'. Arti itu tentu tidak sesuai sebab gagasan dalam kalimat di atas ialah bahwa rumah itu merupakan barang yang diberikan oleh orang tua saya. Pengertian seperti itu dapat dinyatakan dengan kata *berian*. Bandingkan juga dengan kata *kiriman* yang berarti 'hasil tindakan mengirim' atau 'hal atau barang yang *dikirimkan*' dan kata *tulisan* 'hasil tindakan menulis atau yang ditulis'.

- a) Rumah ini *berian* orang tua saya.
- b) *Pemberian* hadiah itu berlangsung semalam.

- a) Kita harus merawat *warisan* nenek moyang kita.
- b) *Pewarisan* harta benda itu terjadi secara turun-temurun.
- a) Petinju itu merasa siap bertanding sesudah mendapat *latihan* secukupnya.
- b) Kegiatan *pelatihan* dipusatkan di Jakarta.
- a) Apakah engkau sudah mengambil *bagianmu*?
- b) *Pembagian* beras bulan ini tepat pada waktunya.
- a) Kita akan memperoleh *arahan* lebih lanjut dari atasan kita.
- b) *Pengarahan* harus dilakukan sebelum mereka melaksanakan tugas.
- a) Para petugas menjaga *temuan* itu secara saksama.
- b) *Penemuan* bangunan kuno itu tidak terlepas dari usaha keras para arkeolog.

## 9. Kesejajaran satuan dalam kalimat

Yang dimaksud "satuan" di sini adalah satuan bahasa. Unsur pembentuk kalimat seperti subjek, predikat, objek, dan sebagainya, dapat disebut *satuan*. Mungkin terjadi bahwa subjek, predikat, dan objek itu terdiri atas beberapa unsur. Tiap-tiap unsur itu dapat juga disebut *satuan*. Berikut ini contohnya.

- (1) Saya akan mengambil roti, mentega, dan kacang.

Kalimat (1) terdiri atas tiga satuan fungsional, yaitu subjek, predikat, dan objek. Subjek *saya* terdiri atas satu satuan; predikat *akan mengambil* terdiri atas dua satuan; dan objek *roti, mentega, dan kacang* terdiri atas tiga satuan. Jika kita berbicara tentang kesejajaran satuan dalam kalimat, yang dibahas ialah keadaan sejajar atau tidaknya satuan-satuan yang membentuk kalimat, baik dari segi bentuk maupun dari segi makna. Tentu saja pengertian kesejajaran mengandaikan bahwa unsur pembentuk kalimat itu lebih dari satu. Sesungguhnya kaitan bentuk dan makna sangatlah erat dan tak terpisahkan, tetapi demi kemudahan pembicaraan, tulisan ini akan terbagi menurut aspek yang menonjol. Contoh kalimat yang bagian-bagiannya memperlihatkan kesejajaran dapat diberikan berikut ini.

- (2) Marto kini memerlukan perhatian dan pertolongan.
- (3) Polisi tengah menangani kasus pencurian dan pembunuhan itu.

### a. Kesejajaran bentuk

Imbuan yang digunakan untuk membentuk kata berperan dalam menentukan kesejajaran. Berikut ini contoh yang memperlihatkan ketidaksejajaran bentuk.

- (4) Kegiatannya meliputi pembelian buku, membuat katalog, dan mengatur peminjaman buku.

Ketidaksejajaran itu ada pada *pembelian (buku)* yang disejajarkan dengan kata *membuat (katalog)* dan *mengatur (peminjaman buku)*. Agar sejajar, ketiga satuan itu dapat dijadikan nomina semua, ubahannya seperti terlihat pada kalimat (4a). Jika dijadikan verba semua, ubahannya seperti terlihat pada kalimat (4b).

- (4a) Kegiatannya meliputi pembelian buku, pembuatan katalog, dan pengaturan peminjaman buku.  
(4b) Kegiatannya ialah membeli buku, membuat katalog, dan mengatur peminjaman buku.

Berikut ini disajikan contoh lain yang memperlihatkan ketidaksejajaran bentuk.

- (5) Dengan penghayatan yang sungguh-sungguh terhadap profesinya serta memahami tugas yang diembannya, Dokter Joko telah berhasil mengakhiri masa jabatannya dengan baik.

Tampak bahwa bentuk *penghayatan* dan *memahami* tidak sejajar. Ubahan yang memperlihatkan kesejajaran dapat diberikan di bawah ini.

- (5a) Dengan penghayatan yang sungguh-sungguh terhadap profesinya serta pemahaman akan tugas yang diembannya, Dokter Joko telah berhasil mengakhiri masa jabatannya dengan baik.  
(5b) Dengan menghayati profesinya secara sungguh-sungguh serta memahami tugas yang diembannya, Dokter Joko telah berhasil mengakhiri masa jabatannya dengan baik.

Pada kemasan obat sering ditemukan penjelasan berikut.

- (6) (Obat ini) dapat dibeli di toko obat, kelontong, jamu, dan apotek.

Jika diuraikan, keterangan tempat itu akan berbunyi *di toko obat, toko kelontong, toko jamu, dan toko apotek*. Segera dapat diketahui bahwa ada ketidaksejajaran satuan karena kita tidak mengenal istilah *toko apotek*. Karena itu, sebaiknya penjelasan itu ditulis lengkap sebagai berikut.

- (6a) (Obat ini) dapat dibeli di toko obat, toko kelontong, toko jamu, dan apotek.

### b. Kesejajaran makna

Seperti telah dinyatakan di atas, bentuk dan makna berkaitan erat. Dapat diumpamakan keduanya merupakan dua sisi dari keping uang yang sama. Berikut ini diutarakan makna yang terkandung dalam satuan fungsional. Satuan fungsional adalah unsur kalimat yang berkedudukan sebagai subjek, predikat, objek, dan sebagainya. Status fungsi itu ditentukan oleh relasi makna antarsatuan. Kalimat (7) ini terasa janggal karena tidak ada kesejajaran subjek dan predikat dari segi makna.

- (7) Dia berpukul-pukulan.

Kata *berpukul-pukulan* bermakna 'saling pukul'. Itu berarti pelakunya harus lebih dari satu. Karena kata *dia* bermakna tunggal, subjek kalimat (7) itu perlu diubah, misalnya menjadi *mereka*, atau ke dalam kalimat itu ditambahkan keterangan komitatif (penyerta) *dengan temannya*, misalnya.

Kalimat berikut tidak memiliki kesejajaran makna predikat dan objek.

- (8) Adik memetiki setangkai bunga.

Kata *memetiki* mempunyai makna "berulang-ulang" yang tentunya tidak dapat diterapkan pada setangkai bunga. Perbaikannya dapat dilakukan dengan mengubah predikat menjadi *memetik* atau menghilangkan satuan *setangkai* pada objek. Tentu saja, perbaikan kalimat itu (dan juga kalimat (1) di atas) bergantung pada informasi yang akan disampaikan.

Berikut ini contoh kalimat yang lebih kompleks.

- (9) Selain pelajar SMTA, Panitia juga memberikan kesempatan kepada para mahasiswa.

Jika kalimat itu diuraikan, akan diperoleh kalimat seperti pada (9a).

- (9a) Pelajar SMTA memberikan kesempatan kepada para mahasiswa, Panitia juga memberikan kesempatan kepada para mahasiswa.

Tentu saja, bukan itu maksudnya. Maksud kalimat (9) adalah bahwa panitia memberikan kesempatan, baik kepada para pelajar SMTA maupun kepada para mahasiswa. Informasi itu dapat diungkapkan dengan kalimat (9b) yang berikut.

- (9b) Selain kepada pelajar SMTA, Panitia juga memberikan kesempatan kepada para mahasiswa.

Pada ubahan itu fungsi satuan *pelajar SMTA* adalah keterangan dan itu sejajar dengan fungsi satuan *para mahasiswa*. Dari segi makna, kedua satuan itu adalah penerima, bukan pelaku perbuatan.

Contoh berikut memperlihatkan kaitan erat antara bentuk dan makna yang terwujudkan dalam penentuan fungsi.

- (10) Setelah menyiapkan semuanya, acara sederhana itupun segera dimulai.

Samakah subjek anak kalimat (10) yang dilesapkan itu dengan subjek induk kalimatnya? Pelepasan unsur kalimat dimungkinkan jika unsur yang berfungsi sama memiliki bentuk yang sama. Siapakah yang *menyiapkan semuanya*? Ternyata tidak ada unsur yang ditampakkan yang dapat menjadi jawaban atas pertanyaan itu. Dengan demikian, ada ketidaksejajaran dalam kalimat itu. Ubahannya dapat diberikan di bawah ini.

- (10a) Setelah menyiapkan semuanya, mereka segera memulai acara sederhana itu.  
(10b) Setelah semuanya disiapkan, acara sederhana itu pun segera dimulai

Dalam kalimat (10a) subjek anak kalimat, yaitu *mereka*. Karena fungsi dan bentuknya sama, unsur ini dapat dimunculkan sekali saja. Kalimat (10b), yang menjadi salah satu pilihan perubahan yang lain juga memperlihatkan kesejajaran antara predikat *disiapkan* pada anak kalimat dan predikat *dimulai* pada induk kalimat.

### c. Kesejajaran dalam perincian pilihan

Soal ujian kadang-kadang dibuat dalam bentuk pilihan ganda. Soal yang baik harus memuat perincian pilihan yang sejajar sehingga memberi peluang yang sama untuk dipilih. Berikut ini contoh perincian pilihan yang tidak sejajar.

- (11) Pemasangan telepon akan menyebabkan
- a. melancarkan tugas
  - b. untuk menambah wibawa
  - c. meningkatnya pengeluaran

Pada contoh di atas, jawaban yang diharapkan adalah *a*, tetapi kalimat *Pemasangan telepon akan menyebabkan melancarkan tugas* bukanlah kalimat yang baik. Pilihan *b* meskipun memang bukan jawaban yang tepat, tidak mempunyai peluang untuk dipilih karena kalimat *Pemasangan telepon akan menyebabkan untuk menambah wibawa* bukanlah kalimat baik. Kalimat yang memuat pilihan *c* justru paling baik, tetapi pilihan itu bukan jawaban yang diharapkan. Soal (11) itu dapat diubah sebagai berikut.

- (11a) Pemasangan telepon akan meningkatkan
- kelancaran
  - wibawa
  - pengeluaran

Contoh berikut ini memperlihatkan perincian yang baik dan sejajar walaupun tidak sejenis.

- (12) Komunikasi adalah hubungan yang dilakukan
- dengan telepon
  - untuk mendapatkan informasi
  - oleh dua pihak atau lebih.

Perincian itu dikatakan sejajar karena masing-masing jawaban itu merupakan keterangan, tetapi tidak sejenis karena dari segi makna, isi keterangan itu memang berbeda-beda. Pilihan *a* adalah keterangan alat, pilihan *b* adalah keterangan tujuan, pilihan *c* adalah keterangan pelaku. Yang perlu diperhatikan dalam contoh di atas ialah penalaran kalimat yang melibatkan pilihan *c*. Apakah setiap hubungan yang dilakukan oleh dua pihak atau lebih itu selalu dapat disebut komunikasi? Hal itu tidak akan dibahas lebih lanjut karena merupakan masalah logika dan bukan masalah bahasa.

## 9. Komposisi

### 1) Apakah yang disebut komposisi itu?

Komposisi adalah bentuk pengungkapan gagasan berupa gubahan yang tercemrin dalam susunan beberapa kalimat. Sebuah komposisi dapat terbentuk hanya dalam satu untaian kalimat dan dapat pula berupa rangkaian untaian kalimat. Untaian kalimat yang mencerminkan satu gagasan yang padu membangun satu paragraf atau alinea. Skripsi, makalah, berita di koran, pidato, dan surat adalah contoh komposisi. Karya susastra yang berupa sajak, cerpen, dan novel pun merupakan komposisi. Paragraf pada sajak dikenal dengan istilah bait.

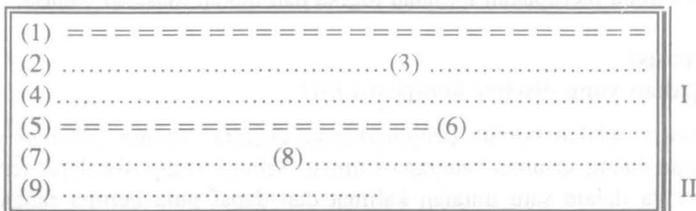
## 2) Ciri utama apakah yang terdapat pada komposisi?

Jawaban berikut akan mengutarakan ciri-ciri umum yang terdapat pada jenis komposisi, seperti pidato, makalah, skripsi, dan surat dinas.

Komposisi yang baik selalu bercirikan kepaduan. Kepaduan itu terbentuk oleh adanya kesatuan dan pertautan. Kesatuan itu berkenaan dengan pokok masalah, sedangkan pertautan itu berkenaan dengan hubungan antara bagian yang satu dan bagian yang lain yang berupa kalimat, paragraf, pasal, atau bab; bagian yang berupa bab lazim terdapat pada komposisi yang berbentuk buku. Ciri ini berlaku, baik di dalam sebuah paragraf maupun pada seluruh naskah.

Untuk menjamin adanya kesatuan dan pertautan dalam satu komposisi hendaknya termuat hanya satu gagasan pokok yang sesuai dengan jangkauannya dan gagasan pokok itu kemudian dikembangkan. Di dalam naskah yang terdiri atas beberapa paragraf gagasan pokok itu dapat termuat dalam sebuah paragraf yang disebut paragraf pokok dan dikembangkan dengan paragraf pengembang yang lain. Di dalam sebuah paragraf, gagasan pokok itu dapat diwujudkan dalam sebuah kalimat yang disebut kalimat pokok. Gagasan itu dikembangkan dengan kalimat-kalimat lain yang disebut kalimat pengembang sehingga membentuk paragraf karena, baik di dalam setiap paragraf maupun di dalam naskah, seutuhnya terdapat proses pengembangan atas satu gagasan pokok sehingga terbentuklah pertautan antara kalimat/paragraf pokok dan kalimat/paragraf pengembang, serta antara kalimat/paragraf pengembang yang satu dan kalimat/paragraf pengembang yang lain.

Kepaduan itu dapat digambarkan sebagai berikut.



Keterangan

- |     |                    |    |                     |
|-----|--------------------|----|---------------------|
| =   | kalimat pokok      | I  | paragraf pokok      |
| --- | kalimat pengembang | II | paragraf pengembang |

### 3) Bagaimana contoh nyata sebuah paragraf yang padu?

Perhatikan paragraf berikut.

- (1) *Kekeringan yang melanda pulau ini berakibat sangat parah.*  
(2) Sumur penduduk sudah tidak banyak mengeluarkan air. (3) Ternak sudah lama tidak memperoleh makanan yang berupa rerumputan hijau. (4) Pepohonan pun di mana-mana tampak melayu. (5) Banyak sawah yang tidak tergarap lagi; tanahnya mengeras dan pecah-pecah.

Gagasan pokok pada paragraf di atas akibat kekeringan yang parah terutama dalam kalimat (1). Kalimat (2) dan (3) merupakan pengembangan kalimat (1) sehingga pembaca memperoleh gambaran yang lebih lengkap perihal kekeringan itu. Sebagai kalimat pengembang, masing-masing memberikan keadaan yang disebut dalam kalimat (1).

Berikut ini contoh paragraf yang tidak padu.

- (1) *Biji yang patut dipilih sebagai bibit memiliki beberapa ciri.* (2) *Setelah dipilih, bibit disemaikan terlebih dahulu.* (3) Biji yang dijadikan bibit harus masih dalam keadaan utuh. (4) Biji yang kulitnya berkerut atau berjamur sebaiknya tidak dipilih. (5) Kulit biji yang sehat biasanya berwarna kuning muda.

Pada paragraf di atas, gagasan pokok termuat pada kalimat (1). Kalimat (3) sampai ke (5) membicarakan ciri biji yang baik untuk dipilih sebagai bibit. Oleh karena itu, kalimat (3) sampai ke (5) merupakan pengembangan kalimat (1). Kalimat (2) memang bertautan dengan kalimat (1) karena juga bertopik tentang bibit, tetapi bukan pengembang kalimat (1) karena tidak berbicara tentang ciri bibit. Dapat dikatakan paragraf di atas tidak padu karena terdapat ketidaksatuan gagasan.

### 4) Apakah kalimat pokok selalu di bagian awal?

Kalimat pokok tidak selalu di awal paragraf. Pada contoh berikut ini kalimat pokok itu terletak di akhir paragraf, yaitu kalimat (5).

- (1) Selama ini banyak orang tua yang mengeluh karena tidak dapat memahami pelajaran matematika yang diajarkan kepada anaknya. (2) Mereka tidak dapat membantu anaknya mengerjakan pekerjaan rumah. (3) Para guru lulusan tahun yang telah lama silam pun

tidak sedikit yang kebingungan. (4) Buku paket di beberapa tempat ternyata belum sampai. (5) *Tampaknya, pemberian pelajaran matematika cara baru ini memang belum siap.*

### 5) Pemarkah apakah yang menandai pertautan?

Pertautan lazim ditegaskan oleh ungkapan penghubung dan pengulangan unsur kalimat. Ungkapan penghubung dapat dibedakan atas ungkapan penghubung antarkalimat dan ungkapan penghubung antarpagraf. Pengulangan unsur kalimat itu dapat dilakukan dengan menggunakan kata atau frasa yang sama dan dapat pula menggunakan pronomina (kata ganti) *dia, mereka, saya, -nya*, dan demonstrativa (kata tunjuk) *ini, itu*. Perhatikan paragraf berikut ini.

- (1) Saya mempunyai *tetangga* yang senang memelihara binatang.
- (2) *Tetangga* saya itu, Tono namanya, mempunyai *seekor anjing pudel*.
- (3) *Dia* sangat menyayangi *binatang itu*.

Dalam paragraf di atas kata *tetangga* pada kalimat (1) diulang lagi pada kalimat (2). Pronomina *dia* pada kalimat (3) mengacu ulang unsur *Tono* pada kalimat (2) dan frasa *binatang itu* pada kalimat (3) mengacu ulang unsur *seekor anjing pudel* pada kalimat (2).

Kedua alat penegas pertautan itu digunakan untuk memberikan, menguraikan, atau menyimpulkan gagasan pokok. Akan tetapi, ada juga pertautan yang tidak dibentuk dengan kedua alat itu, tetapi dengan pertalian gagasan.

Untuk lebih jelas lagi perhatikan wacana berikut.

- (1) Beberapa orang menilai bahwa anak remaja sekarang cenderung kurang peduli terhadap lingkungannya.
- (2) Di tempat-tempat umum mereka sering bergerombol sehingga mengganggu para pejalan yang juga berhak lewat di tempat itu.
- (3) Tingkah laku mereka di jalan raya pun demikian.
- (4) Pada malam hari, saat orang memerlukan istirahat, tidak jarang mereka bermain gitar dan bernyanyi keras-keras dengan suara sumbang.
- (5) Aksi corat-coret sangat mereka gemari sehingga menjadikan lingkungan berkesan kotor.
- (6) *Oleh karena itu*, tidak sedikit orang yang merasa resah atas *tingkah laku* mereka.
- (7) *Di pihak lain*, ada pula orang yang berpendapat bahwa remaja

memerlukan perhatian yang lebih banyak lagi. (8) *Tingkah laku* mereka justru merupakan protes atas kurangnya perhatian orang tua terhadap mereka. (9) *Mereka bertingkah laku* untuk menyatakan keberadaan mereka secara ekstrem. (10) *Dengan demikian*, mereka berharap agar orang lain memperhatikan mereka beserta persoalan dan kebutuhan yang mereka hadapi.

Gagasan pokok pada paragraf pertama--kalimat (1) sampai ke (6)--tertuang pada kalimat (1), yakni ada orang yang menilai bahwa remaja itu tidak peduli pada lingkungannya. Gagasan itu dikembangkan pada kalimat (2) sampai ke (6). Kalimat (2) sampai ke (5) berisi gambaran tentang ketidakpedulian remaja itu. Sekalipun tidak menggunakan ungkapan penghubung, gagasan tiap-tiap kalimat bertalian karena topik yang dibicarakan sama, yakni kelakuan remaja. Kalimat (6) mengungkapkan akibat peristiwa yang dinyatakan pada kalimat-kalimat sebelumnya. Ungkapan penghubung *oleh karena itu* menyatakan pertaliannya dengan kalimat-kalimat sebelumnya.

Pertautan paragraf kedua--kalimat (7) sampai ke (10)--dengan paragraf pertama--kalimat (1) sampai ke (6)--diwujudkan dengan kata-kata *di pihak lain* pada kalimat yang memuat gagasan pokok. Pernyataan bahwa ada orang yang berpendapat bahwa remaja memerlukan perhatian yang lebih banyak lagi, yang menjadi gagasan pokok dikemukakan pada kalimat (8) sampai ke (10). Kecuali pada kalimat (10), dalam kalimat pengembang itu tidak digunakan ungkapan penghubung, tetapi masing-masing bertalian karena mengungkapkan topik yang sama, yakni bahwa tingkah laku remaja itu merupakan ungkapan keperluan mereka akan perhatian orang lain. Kesamaan topik kalimat pengembang itu juga dinyatakan dengan perulangan penggunaan kata *tingkah laku* pada kalimat (8) dan (9). Pertautan kalimat (10) dengan kalimat sebelumnya dinyatakan dengan ungkapan *dengan demikian*.

#### **6) Ungkapan manakah yang tergabung dalam ungkapan penghubung antarkalimat dan ungkapan penghubung antarparagraf?**

Yang termasuk ungkapan penghubung antarkalimat, antara lain *oleh sebab itu, namun, akan tetapi, dengan demikian, selanjutnya, dan selain itu*. Yang termasuk ungkapan penghubung antarparagraf, antara lain *adapun, dalam pada itu, dan sementara itu*. Batas pengelompokan ini tidaklah tegas benar. Ungkapan penghubung antarparagraf sering juga digunakan untuk

mempertautkan kalimat dengan kalimat.

## 10. Pronomina persona

Pronomina, yang disebut juga kata ganti, sebenarnya tidak mengganti, tetapi mengacu ke maujud tertentu yang terdapat selama peristiwa pertuturan. Pengacuan itu dapat bersifat di luar bahasa ataupun di dalam bahasa. Pronomina dapat dibagi atas pronomina persona (antara lain, *saya*, *kamu*, dan *mereka*), pronomina penunjuk (antara lain, *ini*, *itu*, *sana*, *sini*), dan pronomina penanya (antara lain *apa*, *siapa*, dan *mengapa*). Yang dibicarakan berikut ini hanyalah pronomina persona.

Dalam peristiwa pertuturan, pesan diungkapkan oleh pembicara atau penulis (selanjutnya akan disebut *pembicara*) kepada kawan bicara atau pembaca (selanjutnya akan disebut *kawan bicara*). Pembicara adalah persona pertama sedangkan kawan bicara adalah persona kedua. Hanya persona pertama dan persona kedua yang terlibat dalam peristiwa pertuturan. Yang tidak terlibat dalam pertuturan adalah persona ketiga.

Perhatikanlah percakapan berikut yang memperlihatkan pemakaian beberapa pronomina.

Amir dan Bonar bertemu dengan Candra.

- (1) Candra : Hendak ke mana *kalian*?
- (2) Bonar : *Kami* akan ke rumah Dina. *Engkau* mau ikut?
- (3) Candra : Dina? Siapa dia?
- (4) Bonar : *Dia* kawan lamaku. *Kami* dulu sekampung.
- (5) Amir : (Berbisik kepada Candra). *Kamu* tahu? *Kita* akan diajak merayakan pertemuan *mereka* kembali.
- (6) Candra : O, ya? Kalau begitu, *aku* mau. Tetapi, Bonar, apakah *kami* tidak justru mengganggu acara *kalian*?
- (7) Bonar : Ah, tidak. *Kita* nanti hanya makan angin saja, kok.
- (8) Amir : Jangan *kaugoda*. Candra. Lihat, kata-katamu membuat merah mukanya.

Pronomina *aku*, *-ku*, *ku-*, dan *saya* mengacu ke persona pertama yang tunggal. Bentuk *aku*, *-ku*, dan *ku-* digunakan jika pembicara akrab dengan kawan bicaranya seperti pada ilustrasi di atas. Bentuk itu juga dipakai oleh

orang yang sedang berdoa atau berbicara dalam batin. Dalam situasi resmi digunakan kata *saya*.

Pronomina *kami* mengacu ke persona pertama yang jamak. Para peserta upacara yang mengucapkan ikrar kesetiaan, misalnya, menggunakan kata *kami* yang mengacu ke diri mereka. Pronomina itu juga dapat mengacu ke persona pertama dan persona ketiga sekaligus. Persona ketiga mungkin hadir pada peristiwa pertuturan itu (seperti pada cakapan (2) dan (6)), mungkin pula tidak hadir (seperti pada cakapan (4)). Karena tidak melibatkan persona kedua, pronomina *kami* bersifat eksklusif.

Pronomina *kita* mengacu ke persona pertama dan kedua sekaligus. Karena itu, acuannya jamak. Persona ketiga dapat pula dilibatkan dalam acuan itu seperti contoh pada cakapan (7) yang selain mengacu ke *Bonar* dan *Candra*, juga mengacu ke *Amir* dan *Dina*. Karena melibatkan persona kedua, pronomina itu bersifat inklusif.

Pronomina *kamu*, *-mu*, *engkau*, *kau*- mengacu ke persona kedua. Bentuk itu dipakai jika tidak ada hambatan psikologis pada pembicara; misalnya, jika pembicara akrab dengan kawan bicara atau jika status sosial pembicara lebih tinggi daripada status kawan bicara. Beberapa contoh pemakaiannya terlihat pada contoh percakapan di atas. Pronomina itu umumnya mengacu ke jumlah tunggal, tetapi dapat juga mengacu ke jumlah jamak-kolektif. Guru dapat mengacu ke murid-muridnya dengan kata *kamu*. Pada karya susastra, misalnya dalam kalimat sanjak yang berikut, *engkau* mengacu ke jumlah kolektif.

*Wahai, para guru! Engkaulah pahlawan tanpa tanda jasa.*

Kata *Anda* biasa dipakai dalam situasi bicara yang formal. Selain itu, kata itu juga digunakan jika kawan bicara banyak dan/atau tidak tampak. Misalnya, dalam rapat, kuliah, surat, iklan, telepon, atau siaran. Dengan demikian, *Anda* digunakan untuk mengacu ke persona tunggal ataupun jamak.

Kata *kalian* digunakan untuk mengacu ke persona kedua jamak. Kata itu digunakan jika pembicara tidak mempunyai hambatan psikologis. Acuan *kalian* dapat juga mencakupi persona ketiga yang berada di pihak kawan bicara. Pada cakapan (1) di atas, kata *kalian* mengacu ke *Amir* dan *Bonar* (persona kedua jamak), sedangkan pada cakapan (6) *kalian* mengacu ke *Bonar* (persona kedua) dan *Dina* (persona ketiga yang tidak hadir).

Alih-alih *kalian*, jika acuan jamak, kata *sekalian* dapat digunakan dengan cara ditambahkan pada pronomina kedua *engkau*, *kamu*, *Anda* atau

pronomina pertama *kami* atau *kita*. Bentuk *Anda sekalian* lebih takzim daripada *engkau sekalian* atau *kamu sekalian*.

Pronomina (*d)ia*, *-nya*, *beliau*, dan *mereka* mengacu ke persona ketiga. Kata (*d)ia* digunakan jika acuannya tunggal seperti terlihat pada percakapan di atas. Bentuk *-nya* dapat mengacu ke persona ketiga tunggal atau jamak. Pemakaian *-nya* seperti pada kalimat *Atas perhatiannya, saya ucapkan terima kasih* tidak tepat jika bentuk itu mengacu ke kawan bicara; seharusnya *Atas perhatian Anda/Saudara, saya ucapkan terima kasih*. Kata *beliau* digunakan untuk menyatakan perasaan hormat. *Mereka* mengacu ke jumlah dua ke atas.

Bentuk *-nya* dapat digunakan untuk mengacu kepada yang bukan insan seperti terlihat pada contoh berikut.

(9) Walaupun kakinya terluka, harimau itu masih dapat melarikan diri.

Pronomina persona ketiga yang lain umumnya digunakan untuk mengacu ke insan. Dalam dongeng, misalnya, pronomina itu digunakan juga untuk mengacu ke hewan atau benda lain yang diinsankan.

(10) Kancil berlari ketakutan; kemudian *ia* mencari tempat persembunyian.

(11) Bunga mawar dan bunga matahari memamerkan keelokan mahkota *mereka*.

Dalam pemakaian formal, acuan yang bukan insan harus diulangi atau diungkapkan dengan kata lain yang maknanya bersesuaian.

(12) Dulu kami mempunyai radio antik, tetapi kini *radio/barang itu* telah dicuri orang.

Bagan berikut memperlihatkan pronomina yang telah dibicarakan.

Bentuk	Yang Diacu	Jumlah
saya, aku, -ku, ku- kami kita	persona I	Tunggal Jamak Jamak
engkau, kau, kau-, Anda, kamu, -mu, kalian	Persona II  Persona II (+ III)	Tunggal  Jamak
(d)ia, beliau -nya mereka	Persona III Persona III Persona III	Tunggal Tunggal/jamak Jamak

Di samping itu, ada seperangkat nomina penyapa dan pengacu yang mencakupi istilah kekerabatan, seperti *bapak*, *ibu*, *adik*, dan *anak* yang masing-masing berpasangan dengan bentuk singkatnya, yaitu *pak*, *bu*, *dik*, dan *nak*. Nomina penyapa untuk persona kedua, sedangkan nomina pengacu untuk persona pertama, kedua, atau ketiga. Dalam kesastraan dipakai bentuk seperti *ayahanda*, *ibunda*, *adinda*, atau *ananda*. Bentuk yang bertalian dengan nama keahlian atau jabatan, seperti *profesor* (*prof*), *dokter* (*dok*), *kaptan* (*kep*), dan *zuster* (*zus*) juga digunakan untuk menyapa ke persona kedua. Bentuk itu sering kali terasa lebih hormat dan lebih santun daripada pronomina persona kedua. Bentuk singkat kedua jenis nomina itu hanya dapat digunakan untuk menyapa (disebut vokatif) dan tidak dapat mengacu. Perhatikan contoh berikut.

- (13) Selamat siang, Pak.
- (14) Bu, saya pergi sebentar.
- (15) Sakit apa, Dok, anak saya?
- (16) \*Rumah Dik, di mana?
- (17) \*Sekarang Nak tidur dulu.
- (18) \*Resep Dok dapat saya baca.

## 11. Pewatas dan penjelas

Kalimat yang baik susunan dan pilihan katanya kadang-kadang masih menimbulkan salah tafsir karena maknanya ganda. Perhatikan contoh berikut.

(1) Meja bukan tempat untuk duduk.

Pada kalimat itu *meja* tidak mengacu ke meja tertentu, tetapi mengacu ke meja mana pun. Jika kata *meja* itu diterangkan dengan kata lain, acuannya makin terbatas.

(2) Meja kami akan diperbaiki.

Pada kalimat (2) itu, kata *meja* tidak lagi mengacu ke sebarang meja, tetapi ke meja yang kami miliki. Perhatikan tambahan penjelasan pada *meja kami* berikut ini.

(3) Meja kami yang rusak itu akan diperbaiki.

Kalimat (3) di atas mengandung praanggapan bahwa kami memiliki beberapa meja dan salah satu di antaranya rusak. Hanya meja yang rusak itulah yang akan diperbaiki. Kita dapat melanjutkan kalimat itu seperti yang berikut.

(4) Meja kami yang rusak itu akan diperbaiki, sedangkan yang lain tidak perlu diperbaiki.

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa *yang rusak* mewatasi atau membatasi acuan kata *meja* sehingga kata itu tidak mengacu ke sebarang meja yang kami miliki. Konstruksi *yang rusak itu* pada kalimat itu disebut *pewatas*.

Sekarang, jika yang dimiliki itu hanya sebuah meja dan meja itu rusak, bagaimanakah cara mengungkapkannya?

Untuk menghindari praanggapan seperti yang ada pada kalimat (3), kita dapat menggunakan tanda koma (atau jeda jika kalimat itu kita ucapkan) seperti berikut.

(5) Meja kami, yang rusak itu, akan diperbaiki.

Pada kalimat (5), *yang rusak itu* tidak mewatasi *meja kami*, tetapi menjelaskan. Konstruksi seperti itu, yang biasanya diucapkan dengan nada yang lebih rendah daripada bagian kalimat yang lain, disebut penjelas.

Kalimat (6) berikut ini, sebagai contoh tambahan, dapat diucapkan oleh ibu yang mempunyai *beberapa* anak, sedangkan kalimat (7) dapat diucapkan oleh ibu yang hanya mempunyai *satu* anak.

- (6) Anak saya yang baru berumur satu tahun itu sudah mulai dapat berjalan.
- (7) Anak saya, yang baru berumur satu tahun itu, sudah mulai dapat berjalan.

## 12. Ungkapan penghubung antarkalimat

Bila membuat sebuah komposisi atau karangan, kalimat yang terlalu panjang kadang-kadang harus dihindari. Akan tetapi, kalimat yang pendek-pendek tetap harus berpautan agar padu. Sarana pemaduan yang digunakan lazim disebut ungkapan penghubung antarkalimat. Berikut ini akan disajikan beberapa contoh ungkapan penghubung antarkalimat.

Pada bagian (a) disajikan dua kalimat yang tidak padu, sedangkan pada bagian (b) dua kalimat itu menjadi padu oleh adanya ungkapan penghubung antarkalimat.

- (1) Ada beberapa ungkapan untuk menyatakan pertentangan konsekuensi logis dengan hal yang dinyatakan pada kalimat sebelumnya. Misalnya, *biarpun demikian*, *sekalipun begitu*, *sungguhpun demikian*, *walaupun demikian*, dan *meskipun demikian*. Berikut ini adalah salah satu contoh pemakaiannya.
  - (1a) Ia tidak mempunyai bekal yang cukup. Ia tetap akan berangkat ke Riau.
  - (1b) Ia tidak mempunyai bekal yang cukup. *Biarpun demikian*, ia tetap akan berangkat ke Riau.

Pada contoh di atas konsekuensi logis dari kalimat pertama (1a), yakni *ia tidak mempunyai bekal yang cukup*, ialah bahwa ia tidak akan pergi. Ternyata konsekuensi itu tidak terjadi dan yang terjadi justru bertentangan dengannya.

- (2) Ungkapan *namun* dan *akan tetapi* juga dapat menyatakan pertentangan sehingga dapat mengganti pemakaian ungkapan yang disebutkan pada butir 1 di atas. Selain itu, *namun* dan *akan tetapi* juga dapat menyatakan pertentangan yang tidak berkenaan dengan konsekuensi

kalimat sebelumnya. Syarat yang berat bagi terlaksananya pernyataan sebelumnya, misalnya, juga dapat ditautkan dengan *namun* dan *akan tetapi*. Berikut ini adalah salah satu contohnya.

- (2a) Kemakmuran dapat segera terwujud. Kita harus bekerja keras untuk mencapainya.
- (2b) Kemakmuran dapat segera terwujud. *Akan tetapi*, kita harus bekerja keras untuk mencapainya.

Pada contoh itu *namun* dan *akan tetapi* dapat digunakan, tetapi ungkapan yang disebutkan pada butir 1 tidak dapat menggantikannya. Perlu juga diingat bahwa dalam bahasa baku konjungsi *tetapi* digunakan sebagai penghubung intrakalimat dan tidak digunakan sebagai penghubung antarkalimat.

- (3) Ada pula ungkapan penghubung antarkalimat yang lain yang digunakan untuk menyatakan kelanjutan peristiwa atau keadaan pada kalimat sebelumnya. Contohnya adalah *kemudian*, *sesudah itu*, *setelah itu*, dan *selanjutnya*.

Berikut ini adalah salah satu contoh pemakaiannya.

- (3a) Kami pergi ke Bogor. Kami pergi ke rumah Pak Suminta di Cianjur.
- (3b) Kami pergi ke Bogor. *Sesudah itu*, kami pergi ke rumah Pak Suminta di Cianjur.

Jika pemaparan urutan peristiwanya terbalik, ungkapan yang digunakan adalah *sebelum itu* seperti contoh berikut.

- (3c) Kami pergi ke rumah Pak Suminta di Cianjur. *Sebelum itu*, kami pergi ke Bogor.
- (4) Ungkapan yang menyatakan adanya hal, peristiwa, atau keadaan lain di samping yang telah dinyatakan sebelumnya adalah *selain itu*, *di samping itu*, *tambahan pula*, dan ini adalah salah satu contoh pemakaiannya.
- (4a) Penduduk setempat minta tenaga seorang dokter. Mereka menginginkan penyuluhan kesehatan secara rutin.
- (4b) Penduduk setempat minta tenaga seorang dokter. *Selain itu*, mereka menginginkan penyuluhan kesehatan secara rutin.
- (5) Ungkapan *sebaliknya* menyatakan hal yang berbalikan dengan pernyataan sebelumnya, seperti terlihat pada contoh berikut.
- (5a) Hapsari senang bermain boneka. Kakaknya lebih suka membantu Ibu memasak.

- (5b) Hapsari senang bermain boneka. *Sebaliknya*, kakaknya lebih suka membantu Ibu memasak.
- (6) Untuk menguatkan pernyataan sebelumnya, dengan cara menambah hal yang lain, dapat digunakan *malahan* dan *bahkan*. Berikut ini adalah salah satu contoh pemakaiannya.
- (6a) Polisi sudah dilapori mengenai kasus itu. Polisi sudah mulai menanganinya.
- (6b) Polisi sudah dilapori mengenai kasus itu. *Bahkan*, mereka sudah mulai menanganinya.

Jika hal yang ditambahkan itu merupakan kebalikan pernyataan sebelumnya, baik ungkapan *malahan* atau *bahkan* maupun *sebaliknya* dapat digunakan. Berikut ini contohnya.

- (6c) Penjahat itu tidak mengindahkan tembakan peringatan. *Sebaliknya/Bahkan*, dia melawan polisi dengan belati.
- (7) Ungkapan yang menyatakan konsekuensi atau hal yang dengan sendirinya terjadi akibat peristiwa yang lain adalah *dengan demikian*.

Contoh pemakaiannya adalah sebagai berikut.

- (7a) Pintu aula akan ditutup sesudah pertunjukan mulai. Tidak ada penonton keluar masuk selama pertunjukan berlangsung.
- (7b) Pintu aula akan ditutup sesudah pertunjukan mulai. *Dengan demikian*, tidak ada penonton keluar masuk selama pertunjukan berlangsung.
- (8) Ungkapan *oleh sebab itu* dan *oleh karena itu*, yang mirip fungsinya dengan ungkapan *dengan demikian*, digunakan untuk merujuk pernyataan sebelumnya sebagai alasan terjadinya suatu peristiwa.

Berikut ini adalah salah satu contoh pemakaiannya.

- (8a) Nilai yang diperolehnya sangat buruk. Ia dinyatakan tidak lulus.
- (8b) Nilai yang diperolehnya sangat buruk. *Oleh sebab itu*, ia dinyatakan tidak lulus.

Contoh-contoh di atas memperlihatkan bahwa penghubung antarkalimat menghubungkan dua kalimat yang utuh. Karena kedua kalimat itu terpisah, subjek pada kalimat kedua tetap dipertahankan meskipun sama dengan subjek kalimat sebelumnya. Dengan demikian, dalam bahasa baku kalimat seperti nomor (1b) tidak dapat menjadi *la tidak mempunyai bekal yang cukup. Biarpun demikian, tetap akan berangkat ke Riau*. Penghilangan subjek seperti itu menjadikan kalimat itu tidak baku.

### 13. Kalimat bernalar

Dalam sebuah harian ditemukan berita seperti yang berikut ini.

- (1) Dalam lomba itu Murti Rais dari Jawa Timur keluar sebagai juara pertama. Juara kedua diduduki Nung Manunggal dari DKI.

Sepintas lalu kutipan itu terasa tidak aneh. Namun, jika kita mengamatinya lebih lanjut, akan muncul pertanyaan seperti ini, "Siapakah juara kedua yang diduduki Nunung itu?"

Artinya, ada sesuatu yang mengganggu nalar berbahasa kita. Dalam kalimat pertama pada kutipan di atas, ada orang yang bernama Murti Rais yang menjadi juara pertama. Tentu ada orang lain yang menjadi juara kedua. Apakah orang yang menjadi juara kedua itu merupakan tempat duduk bagi Nunung?

Beberapa kalimat berikut ini dapat dijadikan pilihan untuk menggantikan kalimat kedua pada kutipan di atas.

- (1) Juara kedua adalah Nunung Manunggal dari DKI.
- (2) Gelar juara kedua diraih oleh Nunung Manunggal dari DKI.
- (3) Tempat kedua diduduki oleh Nunung Manunggal dari DKI.

Alih-alih menggunakan kalimat (3), kita juga dapat mempertimbangkan menggunakan kalimat berikut ini.

- (4) Peringkat kedua diduduki Nunung Manunggal dari DKI.

Jika menggunakan gaya yang sama dengan pernyataan sebelumnya, tentu saja kita dapat mengubah petikan itu menjadi seperti berikut ini.

Dalam lomba layar itu Murti Rais dari Jawa Timur keluar sebagai juara pertama, sedangkan Nunung Manunggal dari DKI keluar sebagai juara kedua.

Pilihan mana pun yang akan dipakai dapat menjadikan kalimat itu lebih bernalar.

### 14. Tepatkah pemakaian unsur *-isasi*?

Unsur *-isasi* yang digunakan dalam bahasa Indonesia berasal dari *-isatie* (Belanda) atau *-ization* (Inggris). Unsur itu sebenarnya tidak diserap ke dalam bahasa Indonesia.

Meskipun demikian, unsur itu ada di dalam pemakaian bahasa Indonesia karena diserap bersama-sama dengan bentuk dasarnya secara utuh. Sebagai gambaran, perhatikan contoh berikut.

*modernisatie, modernization* menjadi "modernisasi"  
*normalisatie, normalization* menjadi "normalisasi"  
*legalisatie, legalization* menjadi "legalisasi"

Contoh itu memperlihatkan bahwa dalam bahasa Indonesia kata *modernisasi* tidak dibentuk dari kata *modern* dan unsur *-isasi*, tetapi kata itu diserap secara utuh dari kata *modernisatie* atau *modernization*. Begitu juga halnya kedua kata yang lain, yaitu *normalisasi* dan *legalisasi*.

Mengingat bahwa akhiran asing *-isatie* atau *-ization* tidak diserap ke dalam bahasa Indonesia menjadi *-isasi*, sebaiknya akhiran itu pun tidak digunakan dalam pembentukan kata baru bahasa Indonesia. Sungguhpun demikian, para pemakai bahasa tampaknya kurang menyadari keadaan itu. Pada umumnya, pemakai bahasa tetap beranggapan bahwa *-isasi* merupakan akhiran yang dapat digunakan dalam bahasa Indonesia. Akibatnya, muncul bentukan baru yang menggunakan unsur itu, seperti *turinisasi, lelenisasi, lamtoronisasi, hibridanisasi, dan rayonisasi*. Melihat bentuk baru itu, timbul pertanyaan tepatkah bentukan kata baru itu ?

Sejalan dengan kebijakan bahasa yang kita anut, unsur asing yang ada padanannya di dalam bahasa kita tidak diserap karena hal itu dapat mengganggu upaya pengembangan bahasa Indonesia.

Sesuai dengan kebijakan itu, sebenarnya kita dapat menggunakan afiks bahasa Indonesia untuk menghindari pemakaian unsur *-isasi*. Dalam hal ini, afiks atau imbuhan *pe-...-an* atau *per-...-an* dapat digunakan sebagai pengganti akhiran asing itu.

Kata *modernisasi, normalisasi, dan legalisasi*, misalnya, dapat diindonesiakan menjadi *pemodernan, penormalan, dan pelegalan*.

Dengan cara yang serupa, bentuk kata yang setipe dengan *turinisasi* pun dapat diubah menjadi seperti berikut.

turinisasi	menjadi	perturian
lamtoronisasi	menjadi	perlamtoroan
lelenisasi	menjadi	perlelean
hibridanisasi	menjadi	perhibridaan
rayonisasi	menjadi	perayonan

Imbuhan *per-...-an* dalam hal itu berarti 'hal ber-...'.

Jika pengimbuhan dengan *per-...-an* itu menurut rasa bahasa kita kurang sesuai, kita pun dapat memanfaatkan kosakata bahasa Indonesia yang lain untuk menyatakan pengertian yang sama, misalnya dengan istilah *pembudidayaan* .... Istilah itu dewasa ini sudah sering digunakan, dengan arti 'proses atau tindakan membudidayakan'. Misalnya, *pembudidayaan udang*, berarti 'proses atau tindakan membudidayakan udang'. Sejalan dengan itu, kita pun dapat membentuk istilah

pembudidayaan turi  
pembudidayaan lamtoro  
pembudidayaan lele  
pembudidayaan hibrida

sebagai pengganti *turinisasi*, *lamtoronisasi*, *lelenisasi*, dan *hibridanisasi*.

Kata *rayonisasi* dan setipenya, yang tidak termasuk tanaman atau hewan, tidak tepat bila diganti dengan *pembudidayaan rayon* karena *rayon* termasuk jenis yang tidak dapat dibudidayakan. Oleh karena itu, unsur *isasi* pada *rayonisasi* lebih tepat diganti dengan imbuhan *pe-...-an* sehingga bentukannya menjadi *perayonan*, yang berarti 'hal merayonkan' atau 'membuat jadi rayon-rayon'.

Dengan menggunakan kekayaan bahasa kita, untuk menggantikan unsur-unsur bahasa asing, berarti kita pun telah menanamkan kecintaan terhadap bahasa sendiri.

## 15. Dirgahayu Republik Indonesia

Setiap menjelang peringatan hari kemerdekaan Republik Indonesia banyak dijumpai tulisan yang mengungkapkan ucapan "Selamat Ulang Tahun Republik Indonesia". Ungkapan itu dalam pemakaiannya sangat bervariasi. Dari berbagai variasi itu ada beberapa di antaranya yang penulisannya kurang tepat. Hal itu dapat diperhatikan pada contoh di bawah ini.

- (1) Dirgahayu HUT RI Ke-54
- (2) Dirgahayu RI Ke-54
- (3) HUT ke LIV Kemerdekaan Indonesia

Penulisan dan penyusunan contoh itu dilakukan secara tidak cermat sehingga dapat menimbulkan salah tafsir. Ketidaktepatan contoh (1) terletak pada penempatan kata *dirgahayu*. Kata *dirgahayu* merupakan kata serapan dari bahasa Sanskerta, yang bermakna 'panjang umur' atau 'berumur panjang'. Jika dihubungkan dengan makna yang didukung oleh *HUT*, pemakaian kata *dirgahayu* tidak tepat karena rangkaian kata *dirgahayu HUT* bermakna 'selamat panjang umur HUT'. Makna seperti itu dapat memberi kesan bahwa yang diberi ucapan "selamat panjang umur" dan "semoga panjang umur" adalah *HUT-nya*, bukan *RI-nya*. Padahal yang dimaksud dengan ungkapan itu adalah RI. Oleh karena itu, agar dapat mendukung pengertian secara tepat, susunan *dirgahayu HUT* perlu diubah menjadi *dirgahayu RI*. Ungkapan itu sudah tepat tanpa harus disertai *HUT* dan *ke-54*. Jika *HUT* ingin digunakan, sebaiknya kata *dirgahayu* kita hilangkan dan kata bilangan tingkat *ke-54* dipindahkan sebelum *RI* sehingga susunannya menjadi *HUT KE-54 RI*.

Ketidaktepatan contoh (2), yaitu *dirgahayu RI ke-54*, terletak pada penempatan kata bilangan tingkat. Dalam hal ini kata bilangan tingkat yang diletakkan sesudah *RI* (*RI Ke-54*) dapat menimbulkan kesan bahwa RI seolah-olah berjumlah 54 atau mungkin lebih. Kesan itu dapat menimbulkan pengertian bahwa yang sedang berulang tahun adalah RI yang ke-54 bukan RI yang ke-10, ke-15, atau yang lain. Padahal kita mengetahui bahwa di dunia ini hanya ada satu RI, yaitu Republik Indonesia, yang sedang berulang tahun ke-54. Untuk menghindari kemungkinan terjadinya salah tafsir semacam itu, susunan *RI ke-54* harus kita ubah. Pengubahan itu dilakukan dengan memindahkan kata bilangan tingkat *ke-54* sebelum *RI* dan menggantikan kata *dirgahayu* dengan *HUT* sehingga susunannya menjadi *HUT ke-54 RI*.

Contoh (3) ketidaktepatannya terletak pada penulisan angka Romawi. Dalam hal ini kata bilangan tingkat yang ditulis dengan angka Romawi seharusnya tidak didahului dengan *ke*. Oleh karena itu, bentuk *ke-* pada kata bilangan tingkat *ke LIV* pada contoh (3) harus dihilangkan sehingga menjadi *LIV*. Sebaliknya, jika ditulis dengan angka Arab, bentuk *ke-* harus disertakan sebelum angka Arab itu sehingga bentuknya menjadi *ke-54*. Jadi, penulisan ungkapan contoh (3) di atas yang tepat adalah *HUT LIV Kemerdekaan RI* atau *HUT Ke-54 Kemerdekaan RI*.

Atas dasar uraian di atas, contoh (1), (2), dan (3) yang tepat dinyatakan sebagai berikut.

Dirgahayu RI  
HUT Ke-54 RI  
HUT LIV Kemerdekaan RI  
HUT Ke-54 Kemerdekaan RI

Di samping ungkapan itu, tentu masih banyak ungkapan lain yang dapat digunakan, antara lain sebagai berikut.

Dirgahayu Kemerdekaan Republik Indonesia  
Dirgahayu Kemerdekaan Kita

Dengan beranalogi pada bentuk ungkapan tersebut, kita pun dapat membentuk ungkapan lain secara cermat untuk menyatakan 'selamat ulang tahun' pada keperluan yang lain, misalnya pada ulang tahun TNI, ulang tahun KORPRI, ulang tahun RRI, atau ulang tahun TVRI. Dengan menggunakan ungkapan secara cermat, selain dapat menyatakan informasi yang tepat berarti kita pun turut mendukung usaha pembinaan dan pengembangan bahasa.

#### 16. Manakah yang benar *nginap* atau *inap*?

Pemakaian bahasa pada papan nama bangunan umum seperti rumah sakit, terminal bus, atau pasar termasuk pemakaian bahasa secara resmi. Oleh sebab itu, kaidah bahasa resmi harus diperhatikan. Salah satu contohnya terlihat pada kalimat berikut ini.

Sekarang ini korban kecelakaan masih berada di *Instalasi Rawat Nginap (Irna)*

Yang dimaksud *Instalasi Rawat Nginap* pada kalimat di atas adalah salah satu bagian dari rumah sakit yang menampung pasien yang tengah menjalani perawatan. Yang menjadi persoalan kita di sini adalah kata *nginap*.

Bentuk gabungan kata yang digunakan sebagai istilah lazimnya bentuk yang paling ringkas. Kita mengenal bentuk *ruang tunggu*, *jam kerja*, *unjuk rasa*, atau *jalan layang*. Kita tidak menggunakan *ruang menunggu*, *jam bekerja*, *unjuk perasaan*, atau *jalan melayang*.

Jika bentuk berimbuhan harus digunakan untuk mengungkapkan konsep yang tidak dapat dituangkan dengan bentuk dasar, imbuhan yang digunakan harus sesuai dengan imbuhan yang dikenal dalam bahasa Indonesia. Misalnya, *perseroan terbatas*, *deposito berjangka*, dan *massa mengam-*

Misalnya, *perseroan terbatas*, *deposito berjangka*, dan *massa mengambang*. Bentuk dasar yang lebih ringkas, yakni *sero batas*, *deposito jangka*, dan *massa kambang*, tidak digunakan karena tidak mengungkapkan gagasan yang dimaksudkan secara tepat.

Bentuk *nginap* pada frasa *rawat nginap* bukan bentuk dasar dan bukan pula bentuk berimbuhan yang lengkap. Bentuk dasar yang sebenarnya adalah *inap* dan bentuk berimbuhan dengan *meng-* adalah *menginap*. Dalam hal ini bentuk dasar yang lebih ringkas itu dapat digunakan tanpa mengurangi ketepatan mengungkapkan. Jadi, sebaiknya istilah yang dipakai adalah *instalasi rawat inap*.

#### 17. Manakah yang benar *sapta pesona* atau *saptapesona*?

Dalam bahasa Indonesia ada jenis kata yang diserap dari bahasa Sanskerta. Salah satu di antaranya ialah kata bilangan. Misalnya, *eka*, *dwi*, *tri*, *catur*, *panca*, *sapta*, dan *dasa*, yang bermakna 'satu', 'dua', 'tiga', 'empat', 'lima', 'tujuh,' dan 'sepuluh'.

Berbeda dengan kata bilangan dalam bahasa Indonesia, kata bilangan yang diserap dari bahasa Sanskerta dalam bahasa Indonesia merupakan *unsur terikat*, yaitu unsur yang hanya dapat digabung dengan unsur lain. Sebagai unsur terikat, seperti halnya unsur terikat yang lain, penulisan kata bilangan yang berasal dari bahasa Sanskerta diserangkaikan dengan unsur yang menyertainya. Dengan demikian, *sapta-* seharusnya ditulis serangkai dengan unsur yang menyertainya, misalnya *pesona*, sehingga menjadi *saptapesona*, bukan ditulis terpisah menjadi *sapta pesona*.

Sejalan dengan itu, kata bilangan lain yang berasal dari bahasa Sanskerta juga ditulis dengan cara yang sama. Untuk lebih jelasnya, perhatikan contoh berikut.

	<b>Baku</b>	<b>Tidak Baku</b>
eka-	ekasuku ekabahasa ekamatra	eka suku eka bahasa eka matra

dwi-	dwifungsi dwipihak dwiwarna	dwi fungsi dwi pihak dwi warna
tri-	trilomba tridarma tritunggal	tri lomba tri darma tri tunggal
catur-	caturwarga caturdarma caturwulan	catur warga catur darma catur wulan
panca-	Pancasila pancawarna pancakrida	Panca Sila panca warna panca krida
sapta-	saptadarma saptamarga	sapta darma sapta marga
dasa-	dasasila dasawarsa dasadarma	dasa sila dasa warsa dasa darma

Beberapa unsur lain yang berasal dari bahasa Sanskerta, seperti *adi-*, *manca-*, *swa-*, dan *nara-*, dalam bahasa Indonesia juga merupakan unsur terikat. Sebagai unsur terikat, penulisannya juga diserangkaikan dengan unsur lain yang menyertainya.

Misalnya:

	<b>Baku</b>	<b>Tidak Baku</b>
adi-	adikuasa adibusana adimarga	adi kuasa adi busana adi marga
manca-	mancanegara mancawarna	manca negara manca warna
swa-	swasembada swalayan swakarsa	swa sembada swa layan swa karsa
nara-	narapidana narasumber	nara pidana nara sumber

## 18. Unsur terikat pra-

Bahasa Indonesia dalam perkembangannya mengalami perubahan. Perubahan itu antara lain berupa penambahan kata-kata baru, baik dari bahasa daerah maupun dari bahasa asing. Penambahan yang berasal dari bahasa asing, misalnya *astronaut*, *kosmonaut*, *satelit*, *komputer*, dan *televisi*. Penambahan kata-kata baru itu dimaksudkan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat dalam berkomunikasi.

Selain berupa kosakata, dapat pula penambahan itu berupa unsur terikat, misalnya unsur terikat *pra-*. Unsur terikat ini berasal dari bahasa Sanskerta dan kehadirannya dalam bahasa Indonesia dapat digunakan sebagai pembentuk kata atau istilah baru. Dalam hal ini unsur terikat *pra-* bermakna 'sebelum', 'di muka'.

Misalnya:

*praanggapan* (*pra-* + *anggapan*) 'pandangan (pendapat, keyakinan) sebelumnya; prasangka'

*prakarsa* (*pra-* + *karsa*) 'tindakan atau usaha yang mula-mula'

*prakondisi* (*pra-* + *kondisi*) 'kondisi yang dijadikan landasan'

*prakonsepsi* (*pra-* + *konsepsi*) 'gagasan atau konsepsi sebelum menyaksikan atau mengalami sendiri keadaan sebelumnya'

*pralahir* (*pra-* + *lahir*) 'berkenaan dengan bayi pada menjelang kelahiran'

*prasaran* (*pra-* + *saran*) 'buah pikiran yang diajukan dalam suatu pertemuan seperti konferensi, muktamar, dan dimaksudkan sebagai bahan untuk menyusun hasil pertemuan'

*pramodern* (*pra-* + *modern*) 'sebelum modern'

*prapuber* (*pra-* + *puber*) 'menjelang puber; belum matang dalam hal seks'

Selain *pra-*, masih ada unsur terikat lain yang kita serap dari bahasa Sanskerta, yaitu *pasca-* dan *purna-*. Sebagai unsur terikat, *pasca-* dan *purna-* penulisannya juga digabung dengan unsur yang menyertainya. *Pasca-* dalam hal ini bermakna 'sesudah', sedangkan *purna-* bermakna 'penuh'

Misalnya:

*pasasarjana* (*pasca-* + *sarjana*) 'berhubungan dengan tingkat pendidikan atau pengetahuan sesudah sarjana strata 1 (S1)'  
*pascadoktoral* (*pasca-* + *doktoral*) 'berkenaan dengan karya akademik profesional sesudah mencapai gelar doktor'  
*pascabedah* (*pasca-* + *bedah*) 'berhubungan dengan masa sesudah menjalani operasi'  
*pascalahir* (*pasca-* + *lahir*) 'berkenaan dengan bayi sesudah lahir'  
*pascapanen* (*pasca-* + *panen*) 'berhubungan dengan masa sesudah panen'  
*purnajual* (*purna-* + *jual*) 'berkenaan dengan masa penjualan lebih lanjut setelah transaksi, termasuk pemberian garansi pascajual'  
*purnawaktu* (*purna-* + *waktu*) 'sepenuh waktu yang ditetapkan'.

## 19. Penyusunan kalimat untuk berita

Berita sering harus ditulis dengan segera dan kadang-kadang sampai terburu-buru. Jika tulisan semacam itu durenungkan kembali, tidak jarang di dalamnya terdapat kesalahan, seperti pada kutipan berikut ini.

- (1) *Upaya* mencari titik temu masalah harga ini sampai kini belum juga *terpecahkan* ....

Pertanyaan yang segera timbul jika kita membaca kalimat itu adalah apakah suatu *upaya* dapat dipecahkan? Jawabannya tentu *tidak* karena yang dapat dipecahkan biasanya berupa masalah. Tentang suatu upaya, kita dapat mengatakan, misalnya, berhasil atau belum berhasil diatasi. Jadi, kalimat (1) di atas sebenarnya kurang tepat. Ubahan kalimat itu yang tepat dapat diusulkan sebagai berikut.

- (1a) *Upaya* mencari titik temu masalah harga ini sampai kini belum juga *berhasil* ...  
(1b) *Masalah* penentuan harga ini sampai sekarang belum juga *terpecahkan* ....

Kalimat berikut ini juga janggal karena pilihan katanya kurang tepat.

- (2) Membangun industri baja diperlukan biaya yang besar.

Kita dapat membuat pertanyaan seperti di bawah ini jika menjumpai kalimat semacam itu; *Biaya besar diperlukan untuk apa?* Jawabannya adalah *untuk membangun industri baja*. Dengan memperhatikan jawaban itu kita dapat menyusun kalimat (2) secara lebih cermat, yaitu dengan me-

nyertakan kata *untuk* pada awal kalimat, seperti perbaikannya pada (2a), atau tanpa menyertakan *untuk*, tetapi dengan mengubah predikat kalimat itu menjadi kata kerja aktif, seperti (2b) berikut.

(2a) *Untuk* membangun industri baja *diperlukan* biaya yang besar.

(2b) Membangun industri baja *memerlukan* biaya yang besar.

Di bawah ini dikutipkan sebagian berita yang lebih panjang yang penulisannya kurang cermat.

- (3) Santunan senilai Rp 2,5 juta untuk seseorang meninggal berlaku sejak 1986 setelah ada kerja sama Jasa Raharja Pekanbaru dengan Organda setempat. Isi kerja sama itu menentukan, setiap oplet membayar premi ekstra satu tahun kepada Jasa Raharja. Dengan demikian, korban meninggal yang melibatkan oplet tersebut akan memperoleh tambahan santunan Rp 1,5 juta di samping Rp 1 juta yang mengacu pada ketentuan Undang-Undang 33/1964.

Setelah membaca kutipan itu, orang mungkin bertanya-tanya. Mungkinkah korban yang meninggal dapat melibatkan oplet dan memperoleh santunan? Jawabannya tentu *tidak*. Hal itu memperlihatkan bahwa informasi yang diungkapkan dalam kutipan berita itu dapat mengalami penyimpangan. Penyimpangan itu sebenarnya tidak perlu terjadi jika penulis berita itu dapat mengungkapkannya dengan menggunakan bahasa secara cermat. Dengan mempercermat pengungkapan, kutipan berita itu dapat diubah sebagai berikut.

- (3a) *Ketentuan* santunan senilai 2,5 juta *rupiah* untuk seseorang yang meninggal berlaku sejak 1986 setelah ada kerja sama Jasa Raharja Pekanbaru dengan Organda setempat. Isi kerja sama itu menentukan *bahwa* setiap *pemilik* oplet harus membayar premi ekstra satu tahun kepada pihak Jasa Raharja. Dengan demikian, *keluarga* korban yang meninggal *karena kecelakaan* oplet tersebut akan memperoleh tambahan santunan 1,5 juta *rupiah* di samping 1 juta *rupiah* yang *diberikan berdasarkan* ketentuan Undang-Undang Nomor 33/1994

## 20. *Dibiayai dari obligasi Anda atau dibiayai dengan obligasi Anda?*

Kecermatan sebuah kalimat tidak hanya ditentukan oleh penggunaan kaidah tata bahasa yang tepat dan kesesuaiannya dengan ragam pemakaian, tetapi

juga harus didasari penalaran yang baik. Kalimat berikut ini, misalnya, dari segi tata bahasa cukup baik, tetapi terasa janggal dari segi penalarannya.

*Kami bahagia karena menunda pernikahan kami.*

*Umur kami laki-laki minimum 25 tahun, perempuan minimum 22 tahun.*

Jika diperhatikan secara cermat, tampak bahwa kalimat tersebut diucapkan langsung oleh pasangan muda. Kata *kami* mengacu pada pembicara. Namun, pada kalimat selanjutnya, pemakaian kata *laki-laki*, *perempuan*, dan *minimum* memberi kesan bahwa informasi kalimat itu mengacu pada orang lain, bukan pembicara. Di samping itu, penggunaan unsur *umur kami* yang diikuti kata *laki-laki* dari segi makna juga kurang tepat.

Kalimat tersebut akan lebih wajar jika diubah seperti berikut sehingga memberi kesan diucapkan oleh seorang suami dalam pasangan itu.

*Kami bahagia karena menunda pernikahan kami.*

*Kami menikah setelah umur saya 25 tahun dan umur istri saya 22 tahun.*

Masalah yang serupa juga kita jumpai pada kalimat di bawah ini.

*Inilah permen pelega polusi tenggorokan.<sup>7)</sup>*

Jika menjumpai kalimat itu, kita dapat bertanya, apakah yang menjadi lega? Jawabannya, polusi tenggorokan. Jadi, permen itu dapat membuat polusi menjadi lega dan leluasa bersemayam di tenggorokan. Jika demikian, tepatkah "pesan" yang ingin disampaikan? Jawabannya tentu *tidak* karena "pesan" sesungguhnya yang ingin disampaikan ialah bahwa permen itu dapat membuat tenggorokan menjadi lega dan terbebas dari polusi. Pesan semacam itu akan lebih tepat jika diungkapkan dengan kalimat seperti berikut, yang merupakan hasil pencermatan kalimat di atas.

---

<sup>7)</sup> Catatan:

Sehubungan dengan kata *tenggorokan*, kita mengenal istilah *batang tenggorok* dan *saluran kerongkongan* seperti yang lazim digunakan pada bidang biologi atau fonetik. Agaknya, kata *tenggorokan* merupakan hasil perancuan dari kata *tenggorok* dan *kerongkongan*.

*Iniilah permen pelega tenggorokan yang berpolusi.  
Iniilah permen pelega tenggorokan yang terkena polusi.  
Iniilah permen pembebas tenggorokan dari polusi.  
Iniilah permen pembebas polusi tenggorokan*

Kekurangcermatan penalaran yang lain juga kita temukan pada kalimat berikut.

*Kualitas dan kepuasan Anda menjadi tujuan kami.*

Kalimat itu pun memungkinkan kita bertanya, kualitas apa atau siapakah yang menjadi tujuan perusahaan pemasang iklan itu? "Kualitas Anda" alias kualitas konsumenkah?

Jika direnungkan lebih jauh, memang dapat kita temukan maksud ungkapan itu yang sesungguhnya, yaitu bahwa perusahaan pemasang iklan itu menjanjikan kualitas layanan dan kerjanya (yang baik) kepada konsumen sehingga diharapkan mereka menjadi puas. Jika maksudnya memang demikian, beberapa kalimat berikut ini, misalnya, lebih cermat mengungkapkan gagasan itu.

*Kualitas layanan kami menjamin kepuasan Anda.*

*Kualitas kerja kami menjamin kepuasan Anda.*

*Menjaga kualitas layanan (kerja) kami dan memuaskan Anda adalah tujuan kami.*

Kalimat berikut ini juga terasa janggal jika kita renungkan lebih jauh.

*Jalan ini dibiayai dari obligasi Anda.*

Kata *dari* tidaklah tepat digunakan pada kalimat itu. Kata itu lebih tepat digunakan untuk mengantar, misalnya, keterangan tempat seperti pada kalimat *Buku itu dipinjam dari perpustakaan sekolah* atau *Pertandingan ini disiarkan langsung dari Stadion Utama Senayan*. Keterangan lain yang lazim diantar dengan kata *dari*, misalnya, terdapat pada kalimat *Para pegawai di lingkungan reaktor nuklir harus dilindungi dari pengaruh radiasi*.

Pada kalimat yang dikutip di atas, *obligasi Anda* merupakan keterangan alat atau instrumen. Untuk menyatakan keterangan itu, kata depan yang tepat digunakan adalah *dengan*. Jadi, kalimat di atas menjadi lebih cermat jika diungkapkan sebagai berikut.

*Jalan ini dibiayai dengan obligasi Anda.*

Beberapa contoh yang dibicarakan itu menunjukkan bahwa dengan mengikuti kaidah tata bahasa saja dalam berbahasa tidaklah cukup. Makna kata dan kelaziman pemakaiannya juga perlu diperhatikan agar dapat menghasilkan kalimat yang bernalar. Pada gilirannya, kalimat yang bernalar akan mempermudah orang lain menangkap dan memahami isi kalimat itu dengan cepat dan tepat.

## 21. Tepatkah *karenanya* dan *makanya*

Penghubung antarkalimat, yang berfungsi menghubungkan dua kalimat, ada bermacam-macam, di antaranya *namun*, *di samping itu*, *dengan demikian*, *sungguhpun begitu*, atau *oleh karena itu*.

### **Karenanya dan makanya**

Kata *karenanya* dan *makanya* sering digunakan untuk menghubungkan dua kalimat. Tepatkah penggunaan kedua kata itu sebagai penghubung antarkalimat? Perhatikan contoh berikut.

- (1) Banyak orang tua yang mengeluh, mereka tidak dapat memahami pelajaran matematika yang diajarkan kepada anaknya. *Karenanya*, mereka tidak dapat membantu anaknya mengerjakan pekerjaan rumah.
- (2) Banyak anak yang tidak menyukai pelajaran matematika. *Makanya*, nilai matematika mereka tidak bagus.

Kedua contoh itu masing-masing terdiri atas dua kalimat. Kedua kalimat itu masing-masing dihubungkan oleh kata *karenanya* (1) dan *makanya* (2) Hal itu tentunya tidaklah tepat. Di dalam bahasa Indonesia kata *karenanya* dan *makanya* bukanlah sebagai kata penghubung antarkalimat. Kedua kata itu sering muncul sebagai penghubung antarkalimat disebabkan oleh ketidaktahuan orang yang membuatnya. Kata *karenanya* dipakai sebagai penghubung antarkalimat dikacaukan dengan *oleh karena itu*. Kata *karenanya* dianggap sebagai bentuk pemendekan dari *oleh karena itu*. Hal itu tentu saja tidak dibenarkan. Pada dasarnya, kata penghubung antarkalimat merupakan bentuk idiomatis yang kehadirannya tidak dapat dipertukarkan ataupun diganti. Kata itu harus hadir secara utuh. Dengan demikian, kalimat (1) semestinya diubah menjadi,

- (3) Banyak orang tua yang mengeluh, mereka tidak dapat memahami pelajaran matematika yang diajarkan kepada anaknya. *Oleh karena*

*itu*, mereka tidak dapat membantu anaknya mengerjakan pekerjaan rumah.

atau, dapat juga dipakai kata penghubung lain, seperti berikut.

- (4) Banyak orang tua yang mengeluh, mereka tidak dapat memahami pelajaran matematika yang diajarkan kepada anaknya. *Oleh sebab itu*, mereka tidak dapat membantu anaknya mengerjakan pekerjaan rumah.

Kalimat (2) yang memakai kata *makanya* sebagai penghubung antarkalimat jelas tidak tepat. Lebih-lebih jika kata *makanya* muncul dalam pemakaian bahasa tulis yang baku. Kata *maka* sebagai penghubung antarkalimat setakat ini belum diakui keberadaannya. Baru sementara orang saja yang dapat menerima kehadiran kata *maka* sebagai penghubung antarkalimat. Pada umumnya, kata *maka* dianggap sebagai kata penghubung intrakalimat yang hadir menghubungkan dua bagian di dalam sebuah kalimat.

## SASTRA

### 1. Pengertian sastra

#### (1) Apakah sastra itu?

Sastra ialah karya tulis yang, jika dibandingkan dengan karya tulis yang lain, memiliki berbagai ciri keunggulan seperti keorisinalan, keartistikan, serta keindahan dalam isi dan ungkapannya.

#### (2) Aspek apakah yang harus ada dalam sastra?

Ada tiga aspek yang harus ada dalam sastra, yaitu *keindahan*, *kejujuran*, dan *kebenaran*. Kalau ada sastra yang mengorbankan salah satu aspek ini, misalnya karena alasan komersial, maka sastra itu kurang baik.

#### (3) Ada berapa jenis sastra?

Sastra terdiri atas tiga jenis, yaitu puisi, prosa, dan drama.

#### (4) Apakah puisi itu?

Puisi ialah jenis sastra yang bentuknya dipilih dan ditata dengan cermat sehingga mampu mempertajam kesadaran orang akan suatu pengalaman dan membangkitkan tanggapan khusus lewat bunyi, irama, dan makna khusus. Puisi mencakupi satuan yang lebih kecil, seperti sajak, pantun, dan balada.

#### (5) Apakah prosa?

Prosa ialah jenis sastra yang dibedakan dari puisi karena tidak terlalu terikat oleh irama, rima, atau kemerduan bunyi. Bahasa prosa dekat dengan bahasa sehari-hari.

Yang termasuk prosa, antara lain cerita pendek, novel, dan esai.

#### (6) Apakah drama itu?

Drama ialah jenis sastra dalam bentuk puisi atau prosa yang bertujuan menggambarkan kehidupan lewat lakuan dan dialog (cakapan) para tokoh. Lazimnya dirancang untuk pementasan panggung.

### (7) Apakah sanjak itu?

Istilah sanjak dihindari pemakaiannya. Sebagai gantinya digunakan istilah sajak.

### (8) Apakah sajak itu?

Sajak ialah karya sastra yang berciri matra, rima, tanpa rima, ataupun kombinasi keduanya. Kekhususannya, jika dibandingkan dengan bentuk sastra yang lain, terletak pada kata-katanya yang topang-menopang dan berjalanan dalam arti dan irama.

### (9) Apakah rima itu?

Rima ialah pengulangan bunyi berselang dalam sajak, baik di *dalam* larik (baris, leret) maupun pada *akhir* larik-larik yang berdekatan. Agar terasa keindahannya, bunyi yang berima itu ditampilkan oleh tekanan, nada, atau pemanjangan suara. Jenis rima, antara lain *runtun* vokal atau *asonansi*, *purwakanti* atau *aliterasi*, dan *rima sempurna*.

Contoh: Apa yang terjadi nanti

jika awan bergulung

singgah di *punggung gunung*

....

(Dodong Djiwapradja, "Prahara")

Pada petikan di atas terletak adanya persamaan bunyi /i/ yang merupakan rima asonansi dan persamaan bunyi /ng/ yang merupakan rima sempurna. Berikut ini contoh aliterasi:

*Bukan beta bijak berperi,*  
pandai mengubah mendalam syair,

*Bukan beta budak Negeri*  
*musti menurut undangan mahir*

...

(Roestam Effendi, "Bukan Beta Bijak Berperi")

Persamaan bunyi /b/ pada larik pertama dan ketiga serta persamaan bunyi /m/ pada larik keempat merupakan aliterasi.

## 2. Manfaat sastra

### (10) Apakah manfaat sastra?

Penyair Romawi kuno, Horatius merumuskan manfaat sastra dengan

ungkapan yang padat, yaitu *dulce et utile* 'menyenangkan dan bermanfaat'.

Menyenangkan dapat dikaitkan dengan aspek hiburan yang diberikan sastra, sedangkan bermanfaat dapat dihubungkan dengan pengalaman hidup yang ditawarkan sastra.

**(11) Hiburan apakah yang ditawarkan sastra?**

Sastra, antara lain, menawarkan humor seperti yang dilihat pada petikan berikut.

*Hujan*

Air hujan turunnya ke cucuran atap  
Kalau banjir atapnya yang turun ke air

*Penderitaan*

Berakit-rakit ke hulu  
Berenang-renang ke tepian  
Bersakit-sakit dahulu  
Bersakit-sakit berkepanjangan  
(Taufik Ismail)

Siapakah pembaca yang tidak tersenyum simpul digelitik humor sajak ini?

**(12) Pengalaman apakah yang ditawarkan sastra?**

Sastra, antara lain, menawarkan pengalaman hidup yang dapat memperluas wawasan pembacanya seperti yang terlihat pada sajak berikut.

**TUHAN, KITA BEGITU DEKAT**

Tuhan,  
Kita begitu dekat  
Sebagai api dengan panas  
Aku panas dalam apimu.

Tuhan,  
Kita begitu dekat  
Seperti kain dengan kapas  
Aku kapas dalam kainmu

Tuhan,  
Kita begitu dekat  
Seperti angin dan arahnya

Kita begitu dekat  
Dalam gelap  
Kini aku nyala  
pada lampu padammu.  
(Abdul Hadi)

Penyair Abdul Hadi ingin berbagi pengalaman religiusnya dengan pembacanya. Pada suatu saat ia begitu dekat dengan Tuhan. Pada saat yang lain ia merasa tidak berarti di hadapan Tuhan, seperti nyala lampu ketika padam, musna, hilang ke dalam Yang Mahagaib.

### 3. Apa kata mereka?

**Marah Rusli:** "Memang kurang baik membuang yang lama karena mendapat yang baru. Tetapi ada di antara adat dan aturan lama itu, yang sesungguhnya baik pada zaman dahulu, tetapi kurang baik atau tak berguna lagi waktu sekarang ini. Adalah halnya seperti pakaian tatkala mula-mula dibeli, boleh dan baik dipakai, tetapi makin lama ia makin tua dan lapuk; akhirnya koyak-koyak, tak dapat dipergunakan lagi .... Demikian juga adat itu, bertukar-tukar menurut zaman. Walaupun tiada disengaja menukarnya, ia kan berganti juga; sebab tak ada yang tetap. Sekali air pasang, sekali tepian beralih ...." (Siti Nurbaya, Bab XII)

**Iwan Simatupang:** "Pada setiap bunuh diri terdapat dua kali 'korban' dan dua kali perkataan 'terdakwa'. Si korban sekaligus membalas pembunuhan atas dirinya pada saat itu juga, di mana dia jadinya bertindak sebagai pembunuh. Tegasnya, sebagai sang terdakwa baru. Sedang si terdakwa sekaligus mengalami pembunuhan atas dirinya pada saat itu juga. Tegasnya, sang korban baru." (*Ziarah*)

**Nugroho Notosusantio:** "Di dalam hantaman-hantaman nasib dan dalam gelombang kebinatangan, inti daripada pribadi kemanusiaan bertunas, berkembang. Mengatasi pikiran, mengatasi egoisme, mengatasi moral. Berkorban adalah sifat manusia yang sangat membedakannya daripada hewan." (*Hujan Kepagian*)

**Amir Hamzah:**

"Tuhanku, suka dan ria  
Gelak dan senyum  
Tepuk dan tari  
Semuanya lenyap, silam sekali.

Gelak bertukarkan duka  
Suka bersalinkan ratap  
Kasih beralih cinta  
Cinta membawa wasangka ....

Jungjunganku, apatah kekal  
Apatah tetap  
Apatah tak bersalin rupa  
Apakah baka sepanjang masa ....

Bunga layu disinari matahari  
Mahluk berangkat menepati janji  
Hijau langit bertukar mendung  
Gelombang reda di tepi pantai.  
*(Buah Rindu)*

**Chairil Anwar:**

Gerimis mempercepat kelim. Ada juga kelepak elang  
menyinggung muram, desir hari lari berenang  
menemu bujuk pangkal akanan. Tidak bergerak  
dan kini, tanah air tidur, hilang ombak.

Tiada lagi. Aku sendiri. Berjalan  
menyisir semenanjung, masih pengap harap  
sekali tiba di ujung dan sekalian selamat jalan  
*("Senja di Pelabuhan Kecil")*

**4. Apresiasi**

Apresiasi dapat diartikan usaha pengenalan suatu nilai terhadap nilai yang lebih tinggi. Apresiasi itu merupakan tanggapan seseorang yang sudah matang dan sedang berkembang ke arah penghayatan nilai yang lebih tinggi sehingga ia mampu melihat dan mengenal nilai dengan tepat dan menang-

gapinya dengan hangat dan simpatik. Seseorang yang telah memiliki apresiasi tidak sekadar yakin bahwa sesuatu yang dikehendaki menurut perhitungan akalanya, tetapi menghasratkan sesuatu itu benar-benar berdasarkan jawaban sikap yang penuh kegairahan untuk memilikinya.

### **Apresiasi sastra**

Bertolak dari pengertian apresiasi seperti dikemukakan di atas, apresiasi sastra dapat diartikan sebagai pengenalan dan pemahaman yang tepat terhadap nilai sastra yang dapat menimbulkan kegairahan terhadap sastra itu, serta menciptakan kenikmatan yang timbul sebagai akibat semua itu.

Dalam mengapresiasi sastra, seseorang akan mengalami sebagian kehidupan yang dialami pengarangnya, yang tertuang dalam karya ciptanya. Hal ini dapat terjadi karena adanya daya empati yang memungkinkan pembaca terbawa ke dalam suasana dan gerak hati dalam karya itu. Kemampuan menghayati pengalaman pengarang yang dilukiskan dalam karyanya dapat menimbulkan rasa nikmat pada pembaca. Kenikmatan itu timbul karena pembaca (1) merasa mampu memahami pengalaman orang lain; (2) merasa pengalamannya bertambah sehingga dapat menghadapi kehidupan dengan lebih baik; (3) merasa kagum akan kemampuan sastrawan dalam memberikan, memadukan, dan memperjelas makna terhadap pengalaman yang diolahnya; dan (4) mampu menemukan nilai-nilai estetik dalam karya itu.

## **5. Bahasa dalam susastra**

Dalam dunia susastra, kosakata yang digunakan acapkali tidak dapat dibedakan dari kosakata bahasa sehari-hari. Bahkan, banyak sastrawan yang memanfaatkan kosakata sehari-hari dalam karya ciptanya, tetapi dengan memberinya makna yang lebih luas. Dalam susastra, bahasa tidak hanya digunakan untuk mengungkapkan, baik pengalaman sastrawan itu sendiri maupun pengalaman orang lain, tetapi juga dipakai untuk menyatakan hasil rekaannya.

Kata-kata atau idiom seperti yang biasa kita jumpai dalam bahasa di luar susastra, ternyata mampu memberikan kenikmatan dan keharuan, di samping adanya makna ganda. Artinya, selain ada makna yang tersurat juga terkandung makna yang tersirat. Makna yang tersirat itu sering berfungsi sebagai pesan utama pengarang. Hal itu dimungkinkan oleh keterampilan pengarang dalam memilih kata yang tepat dan serasi, menyusun kalimat,

serta menentukan gaya bahasa sehingga karangannya benar-benar "hidup" dan menarik.

Dalam puisi, misalnya, kata *gerimis* dan kata *batu* dapat menghindarkan makna yang diperluas. *Gerimis* sering dipakai untuk melukiskan suasana sedih atau murung dan kata *batu* sering digunakan untuk melukiskan hilangnya komunikasi dalam suatu situasi atau untuk menggambarkan teka-teki kehidupan.

## 6. Teknik meresensi fiksi

Di dalam penilaian cerita fiksi ada lima pokok yang harus diperhatikan. Pertanyaan berikut dapat dijadikan bimbingan resensi cerita fiksi.

### 1) Tema

- a) Apakah tema cerita itu?
- b) Dapatkah tema itu diterima sebagai kebenaran umum?

### 2) Sudut pandang

- a) Dari sudut manakah cerita itu disampaikan?
- b) Taat asaskah penerapan sudut pandang itu dalam keseluruhan cerita?

### 3) Tokoh

- a) Apakah penokohnya disajikan secara langsung?
- b) Apakah pengarang membuatkan rangkuman tentang sifat tokoh dan menceritakan kepada pembaca serta bagaimana pemikiran tokoh itu?
- c) Berapa banyak penokohan itu dilakukan secara langsung melalui dialog para tokoh, tindakan tokoh, dan reaksi lain terhadap mereka?
- d) Apakah tokoh itu bermain secara wajar?
- e) Apakah yang dikehendaki tokoh itu dan apa sebabnya?
- f) Bagaimana hubungan dan cara menghubungkan para tokoh dengan tema cerita?

### 4) Alur

- a) Insiden apa yang dipakai untuk melayani tema cerita? Wajarkah hubungan itu?

- b) Mengapa insiden itu lebih menonjol daripada insiden lain?
- c) Wajar dan hidupkah cara mengungkapkan insiden itu?

### 5) Bahasa

- a) Gaya bahasa apa yang digunakan?
- b) Wajar, tepat, dan hidupkah bahasanya?

## 7. Penghayatan karya sastra

Penulis kreatif bidang sastra seperti fiksi, drama, puisi, biografi, dan esai populer, memiliki sejumlah pengalaman yang hendak disampaikan kepada para pembaca. Sang sastrawan atau pengarang itu ingin agar pembaca dapat merasakan apa yang telah dirasakannya. Ia ingin agar pembaca memahami dan menghayati kekuatan fakta dan visi kebenaran seperti yang telah dilihat dan dirasakannya. Ia mengundang pembaca memasuki pengalaman nyata dan dunia imajinatifnya, yang diperoleh melalui pengalaman inderanya yang paling dalam. Pengalaman batin seorang pengarang itu dapat dikatakan suatu karya sastra jika di dalamnya tercermin keserasian antara keindahan bentuk dan isi. Dalam karya itu terungkap norma estetis, norma sastra, dan norma moral.

Upaya apa yang harus kita lakukan dalam memahami karya sastra itu? Membaca karya sastra berarti berusaha menyelami "diri" pengarangnya. Hal itu tentu bergantung pada kemampuan kita mengartikan makna kalimat serta ungkapan dalam karya sastra itu. Kita harus berupaya menempatkan diri kita sebagai sastrawan yang menciptakan karya sastra itu. Jadi, dituntut adanya hubungan timbal-balik antara kita sebagai penikmat dan penciptanya.

Sehubungan dengan konsep itu, kita bertindak seolah-olah menjadi diri pribadi sastrawan. Dengan cara itulah, kita dapat dengan mudah membayangkan kembali situasi yang melatarbelakangi penciptaan serta mudah merasakan, menghayati, dan mencerna kata demi kata bahasa karya sastra itu. Penghayatan karya sastra merupakan usaha menghidupkan kembali dalam jiwa kita suatu pengalaman, sebagaimana sastrawan menghidupkan pengalaman itu melalui karyanya.

## 8. Sosiodrama

Apabila kita mendengar istilah *sosiodrama*, sering kali pikiran kita tertuju

pada hiburan kesenian. Sebenarnya, sosiodrama adalah salah satu bentuk kegiatan yang dapat dimanfaatkan sebagai sarana pengajaran dengan cara memperagakan masalah dalam situasi tertentu dengan gerak dan dialog.

Agar kita dapat memanfaatkan sosiodrama, di bawah ini disajikan beberapa tahap yang perlu diperhatikan.

### **Penahapan**

Tahap-tahap yang dapat dilakukan dalam pengajaran adalah:

- 1) penyampaian situasi dan masalah,
- 2) pemeragaan situasi dan masalah, dan
- 3) pembahasan situasi dan masalah.

### **Manfaat dalam pendidikan**

Manfaat sosiodrama dalam pendidikan, antara lain adalah bahwa:

- 1) siswa menyadari keterlibatannya dalam persoalan hidup;
- 2) siswa mendapat kesempatan dalam 'pembentukan watak' (*character building*);
- 3) siswa menyadari nilai-nilai kehidupan yang perlu bagi dirinya;
- 4) siswa mampu menghargai pendirian orang lain atau kelompok lain;
- 5) siswa terlatih menggunakan bahasa secara baik dan benar;
- 6) siswa terlatih berpikir cepat, baik, dan bernalar;
- 7) siswa terlatih mengemukakan pendapat di hadapan khalayak.

## **9. Penilaian karangan**

Hal apa sajakah yang perlu dinilai dalam sebuah karangan?

Berikut ini sebuah contoh lembar penilaian naskah karangan yang memuat unsur-unsur penilaian.

**LEMBAR PENILAIAN  
SAYEMBARA MENGARANG**

Judul Karangan :

Nomor Kode :

No.	Segi yang Dinilai	Nilai
1.	<b>Isi Karangan</b> a. gagasan b. keaslian gagasan c. pengoperasian gagasan d. dukungan data	
2.	<b>Bahasa Penyajian</b> a. ketepatan susunan kalimat b. ketepatan pilihan kata c. kesatuan dan kelancaran peralihan paragraf d. kesesuaian gaya dengan tujuan penulisan e. kebenaran penerapan ejaan	
3.	<b>Teknik Penulisan</b> a. keteraturan urutan gagasan b. kerapian rupa karangan c. kaitan judul dengan isi	

.....19....

Penilai

**10. Apakah tema itu?**

Setiap cerita (fiksi) yang baik tidak hanya berisi perkembangan suatu peristiwa atau kejadian, tetapi juga menyiratkan pokok pikiran yang akan dikemukakan pengarang kepada pembaca. Itulah yang menjadi dasar, gagasan utama, atau tema cerita. Cerita yang tidak mempunyai tema tentu tidak ada manfaatnya bagi khalayak pembaca.

Sebagai pokok persoalan, tema merupakan sesuatu yang netral. Dalam tema, boleh dikatakan belum terlihat kecenderungan pengarang untuk memihak. Oleh karena itu, masalah apa saja dapat dijadikan tema dalam cerita atau karya susastra.

Tema dapat menyangkut idaman remaja, kerukunan antarumat beragama,

kesetiaan, ketakwaan, korupsi, pemanfaatan air, atau bahkan kengerian yang ditimbulkan perang.

Cerita dapat menjadi lebih menarik apabila pokok perbincangan itu baru, hangat, atau bercorak lain daripada yang lain. Sebagai contoh, "penyandang cacat bawaan tidak selamanya menjadi beban masyarakat" dan "kejujuran yang membawa malapetaka".

Dalam penggarapan tema cerita, akan segera tampak siapa pengarangnya, keluasan pengetahuannya, kepribadian, atau latar belakang lingkungan dan pendidikannya. Tema yang bersahaja dapat menjadi cerita yang bermutu apabila diolah demikian rupa oleh pengarang yang baik. Sebaliknya, tema yang baik buka, jaminan dapat melahirkan cerita yang bermutu jika pengolahannya tidak didukung oleh kemampuan dan daya kreativitas pengarang.

## 11. Folklor

Apakah folklor itu? Benarkah pendapat orang yang menyatakan bahwa folklor itu sesuatu yang kuno dan karena itu sepatutnya dimuseumkan?

*Folklor* terambil dari istilah *folklore* paduan dari bentuk asal *folk* dan *lore*. *Folk* dapat diartikan 'rakyat', 'bangsa', atau 'kelompok orang yang memiliki ciri pengenal fisik, sosial, dan kebudayaan'. Tegasnya, penanda ini dapat berupa kesamaan bahasa, mata pencarian, kepercayaan, warna kulit, dan bentuk rambut. Ciri yang terpenting dan terutama adalah bahwa mereka mempunyai tradisi yang dirasakan sebagai milik bersama. Kesadaran bersama akan identitas sendiri juga termasuk ciri khas kelompok masyarakat itu.

*Lore* adalah adat dan khazanah pengetahuan yang diwariskan turun-temurun lewat tutur kata, melalui contoh, atau perbuatan. Dengan kata lain, secara umum folklor dapat diberi makna 'bagian kebudayaan yang tersebar dan diadatkan turun-temurun baik dengan cara lisan atau dalam bentuk perbuatan'. Dalam karya sastra, tradisi lisan itu antara lain berupa peribahasa, teka-teki, dan cerita rakyat (mitos, legenda, dan dongeng).

Buah pikiran yang baik suatu masyarakat pendahulu perlu diselamatkan dan dilestarikan serta dikaji dengan sungguh-sungguh. Siapa pun dapat menyadari bahwa masyarakat dan budaya masa kini merupakan penerus masyarakat dan budaya masa silam. Folklor, dan sastra pada umumnya, merupakan mata rantai yang tidak dapat diabaikan jika kita ingin menelusuri perkembangan suatu bangsa.

## 12. Tuntunan menikmati dan menilai puisi

Apa yang perlu kita lakukan dalam memahami dan menikmati puisi? Jawaban atas pertanyaan berikut dapat dijadikan salah satu pilihan tuntunan.

- 1) Apakah makna atau tema puisi itu?
- 2) Bagaimana kesan (*feeling*) yang dikandungnya?
- 3) Bagaimana nadanya?
- 4) Apakah maksud atau tujuannya?
- 5) Bagaimana keselarasan antara keempat unsur itu?
- 6) Bagaimana diksinya?
- 7) Sesuaikah penggunaan kata nyata (*the concrete word*)nya?
- 8) Tepatkah penggunaan majasnya?
- 9) Bagaimana ritme dan rimanya?
- 10) Bagaimana hubungan antara hakikat dan metode pendekatan puisi itu?

Jika jawaban atas pertanyaan di atas sudah diperoleh, dapat dikatakan prinsip kritik sastra di bawah ini sudah terpenuhi.

- 1) Apa yang hendak dicapai atau dilakukan sang seniman?
- 2) Baik atau pantaskah sang seniman melakukan hal itu?

Sebelum sampai pada taraf penikmatan dan penilaian yang dikemukakan di atas, perlu diupayakan langkah awal berikut.

- 1) Perlu diusahakan membaca puisi itu dengan suara serta irama yang tepat sehingga isinya dapat dipahami secara jelas.
- 2) Perlu diusahakan memahami dan mencari makna serta bentuk kalimat, yang sama sekali lain dari pemakaian biasa, dalam puisi itu.
- 3) Perlu diusahakan mengenal dan mengetahui nama orang dan tempat yang terdapat dalam puisi itu.
- 4) Perlu diperhatikan dan dipahami satu per satu majas, kiasan, dan konotasi setiap kata dalam puisi.
- 5) Perlu diusahakan, jika mungkin, mengetahui saat puisi itu diciptakan dan angkatan (*penzamanan*) penyairnya.
- 6) Perlu diusahakan, jika mungkin, mengetahui biografi dan falsafah hidup penyair yang melatarbelakangi puisinya.
- 7) Perlu dilakukan penceritaan kembali puisi itu dengan kata-kata sendiri.

### 13. Teknik penokohan cerita rekaan

Keberhasilan pengarang menyajikan cerita rekaan atau fiksinya tercermin melalui pengungkapan setiap unsur cerita itu. Salah satu di antaranya adalah ketepatan pelukisan tokoh cerita. Rupa, pribadi, dan watak sang tokoh harus tergambar demikian rupa sehingga berterima oleh khalayak pembaca.

Dengan cara bagaimanakah pengarang melukiskan tokoh itu? Tentu bergantung pada imajinasi atau fantasi pengarang sebagaimana terlihat berikut ini.

- 1) Pengarang melukiskan secara langsung bentuk lahir tokoh, misalnya raut muka, kepala, rambut, dan ukuran tubuh.
- 2) Pengarang melukiskan jalan pikiran tokoh atau apa yang terlintas dalam pikirannya, misalnya keinginannya menjadi hakim atau rohaniwan terkemuka.
- 3) Pengarang melukiskan reaksi tokoh terhadap suatu kejadian, misalnya ketulusan hati tokoh menyisihkan sepersepuluh gajinya untuk korban bencana alam yang terjadi di suatu daerah.
- 4) Pengarang melukiskan keadaan sekitar tokoh, misalnya keadaan kamar dan pekarangan rumah tokoh.
- 5) Pengarang melukiskan pandangan seorang tokoh terhadap tokoh lain, misalnya tokoh yang dilukiskannya berwatak keras, sabar, atau suka menolong orang yang ditimpa kesusahan.
- 6) Pengarang melukiskan atau menciptakan percakapan (dialog) antartokoh (bawahan) tentang keadaan, watak, atau pribadi tokoh lain, misalnya tokoh utama.

### 14. Sebuah teka-teki saja

Bagi pembaca, sebuah sajak kadangkala dapat menjadi sebuah teka-teki yang menggemaskan. Menggemaskan karena makna utuh atau pesan sajak itu kadang-kadang dapat "ditebak", tetapi sering kali tidak. Kalau kita dapat menebak makna sajak itu, kita merasa puas dan sekaligus merasa senang. Sebaliknya, kalau belum dapat menangkap pesan itu, kita merasa penasaran.

Ada dua kategori orang yang merasa penasaran. Kategori pertama adalah orang yang berpotensi maju, yaitu orang yang dapat memanfaatkan rasa penasarannya sebagai dorongan menaklukkan setiap tantangan. Kategori kedua adalah orang yang "melempem", yang tidak tahu dan tidak mau tahu terhadap rasa penasarannya. Dalam hubungan itu, perhatikanlah, misalnya,

sajak Eka Budianta yang berjudul "Stasi Kelima" berikut ini.

Di sini anak-anak bangsa diuji  
Mau jadi pedagang, tukang pukul atau pegawai asuransi  
Di sini anak-anak rakyat jelata ditempa  
Untuk menantang nasib, menggarap hidupnya Jakarta  
Bersama ribuan sopir, pengecer tekstil  
Pedagang buah, pencatut karcis dan makelar mobil  
Kuberi Chris perasaan sukses  
Seperti seorang direktur pemasaran  
Insinyur pertanian dan opsir-opsir di lapangan  
Kubuat ia tersenyum di pasar, di pentas lumba-lumba  
Di kerumunan Lenong dan Topeng Betawi  
Bersama para badut yang bersuara lembek  
Yang mengemis perhatian ekstra  
Sebagai bekas jongos dan babu  
Lalu bicara tentang masa depan bangsa  
Memadukan harapan dan mimpi sederhana  
Dengan jiwa merantau Minangkabau,  
Keberanian Bugis, kelugasan Batak,  
Kearifan Jawa, keluwesan Bali,  
Ketegaran Aceh dan keanggunan Manado  
Maka jadilah Chris, jadilah Jakarta  
Jadilah Chris Jakarta

Salah satu ciri sajak adalah bahwa sajak memiliki makna ganda (*multi-interpretable*). Oleh karena itu, penafsiran Anda sah apabila setelah membaca interpretasi ini, Anda masih penasaran dan ingin menggali sendiri makna yang lain. Interpretasi macam apa pun sah apabila didukung oleh alasan atau penalaran yang kuat.

Berikut ini salah satu contoh interpretasi sajak di atas.

Sajak Christopher Eka Budianta itu melukiskan tokoh Aku (Tuhan) Yang Mahamurah (*Kuberi Chris perasaan sukses*) dan Mahakuasa (*Kubuat ia tersenyum...*) yang berkisah tentang perjuangan seorang urban (tokoh Chris) menghadapi kehidupan Jakarta yang amat keras. Bagi urban, rakyat jelata yang papa, seperti Chris, supir, pedagang buah, dan pencatut, Jakarta yang keras lebih banyak mendatangkan tekanan batin daripada kesenangan.

Untunglah, Tuhan selalu dekat dan kasih dengan orang papa. Tuhan menghibur orang papa itu dengan memberi harapan dan mimpi. Artinya, Tuhan hanya memberi "perasaan" sukses, bukan "sukses" itu sendiri.

Mimpi si Papa itu memang luar biasa. Ia bermimpi bagai seorang eksekutif (*direktur pemasaran*) yang sukses dan manajer operasional (*insinyur pertanian atau opsir*) yang jagoan. Lebih hebat lagi, si Papa itu bermimpi mampu mengatur dan menentukan masa depan bangsa; mampu memadukan puncak-puncak nilai atau watak kelompok etnik, seperti kearifan Jawa dan keberanian Bugis.

Akhir kisah, jadilah Chris, si Papa itu, Chris Jakarta, Chris pemimpi, si Papa pemimpi.

Sajak Budianta di atas adalah sebuah ironi. Sajak ini menyampaikan pesan dengan cara kebalikan, dengan sindiran kelabu. Dalam realitas, kaum papa ini memang pemimpi berat. Coba saja kita amati, orang yang rajin ber-SDSB adalah orang-orang dari lapisan bawah. Orang-orang ini umumnya memiliki banyak waktu luang, tetapi mereka tidak cukup memiliki kreativitas dan keterampilan untuk memanfaatkan waktu luang itu. Tentu cara yang paling gampang untuk memanfaatkan waktu luang itu adalah bermimpi menjadi jutawan lewat SDSB.

Pesan yang ditawarkan sajak itu jelas, yaitu janganlah menjadi pemimpi. Hadapilah kehidupan kota Jakarta yang keras ini dengan sikap yang lebih pragmatis, seperti sikap pedagang. Syukur-syukur kalau sikap pragmatis ini masih dapat dihiasi dengan bunga idealisme.

Pesan inilah salah satu jawaban atas teka-teki sajak "Stasi Kelima" karya Eka Budianta itu. "Stasi Kelima", yang artinya penghentian kelima, adalah ajakan kepada kita untuk berhenti sejenak dalam perjalanan hidup untuk merenung, menilai, dan mencari makna kehidupan secara mendalam. Renungan atau refleksi ini dapat membebaskan kita dari kehidupan yang rutin dan dangkal.

## 15. Majas sama dengan gaya bahasa?

Untuk mengekspresikan pengalaman dan menghidupkan karangan, kita dapat menggunakan majas. Majas itu, secara salah kaprah, sering disebut gaya bahasa. Majas bukan gaya bahasa, melainkan bagian gaya bahasa. Anton M. Moeliono dalam siaran Pembinaan Bahasa Indonesia melalui TVRI mengatakan bahwa istilah gaya bahasa yang secara salah kaprah itu berasal

dari penerjemahan yang keliru dari kata Belanda *stylfiguur*. Di dalam kata *stylfiguur* terdapat bentuk *styl* yang memang berarti gaya bahasa, tetapi *figuur* lalu terlupakan diterjemahkan. Oleh karena itu, *stylfiguur* atau *figure of speech* ini sekarang kita namakan majas dan *figurative language* kita sebut bahasa majasi atau bahasa yang bermajas.

Majas ialah bahasa yang maknanya melampaui batas yang lazim. Hal itu disebabkan oleh pemakaian kata yang khas atau karena pemakaian bahasa yang menyimpang dari kelaziman ataupun karena rumusannya yang jelas. Oleh karena itu, majas erat kaitannya dengan diksi. Selanjutnya, diksi atau pilihan kata yang tepat akan memperkuat gaya bahasa. Jadi, majas juga merupakan alat untuk menunjang gaya. Semakin jelas bahwa majas seperti *simile*, *metafor*, *personifikasi* bukan gaya bahasa, melainkan salah satu unsur gaya bahasa.

Penggunaan macam ragam majas yang kita kenal dapat kita temukan di dalam bahasa susastra, tetapi yang akan dicontohkan berikut diambil dari tulisan dalam bahasa umum. Sering kali kita menemukan iklan di media massa yang bunyinya "Dengan kendaraan seperti ini, tantangan setangguh apa pun mudah terlewati. Sistem *power steering*, menjadikan kendaraan perkasa ringan..." (iklan di atas pengungkapannya menggunakan hiperbol, yaitu pernyataan yang berlebih-lebihan). Ungkapan "sebuah panggung kemelaratan" (*Tempo*, No. 34, 1992) menggunakan majas. Metafor menyatakan hal yang satu sama dengan hal lain yang sesungguhnya tidak sama. Pada ungkapan "Para buruh bekerja seperti kuda" (*Suara Pembaruan*, 13 Mei 1992) kita akan menemukan majas *simile*, yaitu menyamakan hal yang satu dengan yang lain dengan menggunakan pembandingan *seperti*. Dua pernyataan berikut mengandung majas personifikasi, yaitu mempersamakan benda dengan sifat manusia. "Solo lagi bersolek menghadapi penilaian Adipura" (*Suara Pembaruan*, 13 Mei 1992) dan "Bila berahi berkecamuk" (*Tempo*, No. 34, 1992).

## 16. Cerita bidadari dalam sastra Nusantara

Cerita rakyat yang terdapat di Indonesia banyak mengandung tema yang terkenal dan tersebar luas. Di antara tema cerita itu, terdapat tema bidadari mandi yang kehilangan baju layang-layang yang sering dikenal dengan sebutan "Cerita mengenai Tujuh Bidadari". Berdasarkan pengamatan para pakar, tema tersebut merupakan cerita yang paling luas tersebar dan se-

kaligus yang paling indah yang pernah dihasilkan oleh alam pikiran manusia. Benarkah demikian? Sampai berapa luas tema cerita itu tersebar di Indonesia. Di mana saja sebenarnya cerita tujuh bidadari atau yang dikenal sebagai "Jaka Tarub" berada? Karena tergodanya oleh pertanyaan-pertanyaan itu, telah dicoba mencari daerah tempat cerita itu berada.

Setelah ditelusuri sumber yang ada, telah diperoleh sejumlah cerita bidadari, tentu dengan judul yang berbeda. Di Jawa Tengah cerita tersebut dikenal dengan nama "Jaka Tarub dan Dewi Nawangwulan", di Jawa Barat dikenal dengan nama "Sumur Tujuh", di Madura "Aryo Menak Kawin dengan Bidadari", di Bali "Tiga Piatu", di Kalimantan Selatan "Telaga Bidadari", di Sulawesi Tenggara dikenal dengan nama "Oheo", di Toraja "Polo Padang", di Sangir Talaud, "Manusia Pertama di Kepulauan Talaud" dan di Irian Jaya dikenal dengan nama "Meraksamana dan Saraimana".

Semua naskah yang ada memang belum dibaca, tetapi dari beberapa makalah dapat diketahui bahwa tema tersebut terdapat pula di Aceh, Ternate, Batak, dan Minangkabau. Diyakini bahwa nama daerah lain dapat ditambahkan dalam daftar ini. Hal itu tentulah akan menambah data yang makin banyak mengenai penyebaran tema itu di seluruh Indonesia.

## 17. Pantun: satu bentuk sastra lisan di Nusantara

Pantun, salah satu bentuk sastra lisan, secara luas dikenal di tanah air kita ini. Hal itu terjadi karena ternyata pantun terdapat di banyak daerah di Indonesia, tentu dengan nama yang berbeda-beda. Seperti bentuk sastra lainnya, isi pantun mencakup pelbagai masalah dalam kehidupan. Misalnya, nasihat, berkasih-kasih, jenaka, sindiran, agama, dan segala jenis pengalaman manusia. Oleh karena itu, sering dikatakan bahwa sastra dapat memperluas dan memperdalam pengalaman kita.

Di Aceh misalnya, pantun menduduki tempat penting dalam upacara ataupun pertemuan tradisional. Masyarakat Batak menyebut bentuk itu dengan "umpasa". Misalnya, "Umpasa Ni Simalungun" yang artinya "Pantun Simalungun" yang merupakan semacam rangkaian pantun. Di dalam rangkaian ini kita menemukan berbagai nasihat dan sikap orang Simalungun terhadap pelbagai masalah yang dihadapi manusia sehari-hari. Rupanya orang Simalungun mempergunakan pantun ini dalam pelbagai upacara adat. Di Minangkabau, pantun merupakan satu-satunya bentuk sastra lisan yang dikuasai oleh semua anggota masyarakat--khususnya ma-

syarakat lampau. Pantun telah mendarah daging dalam kehidupan masyarakat. Pada zaman lampau itu, dapat disebutkan bahwa seorang Minang itu belumlah dapat dikatakan orang Minang jika tidak pandai berpantun dan di Tanah Sunda, bentuk itu dikenal dengan nama "paparikan". Di Jawa Tengah disebut "parikan". Masyarakat Banjar pun mengenal bentuk itu. Bahkan *pantun* di Banjar merupakan bentuk sastra yang penting. Masyarakat Toraja menyebut pantun dengan "londe". Londe ini merupakan puisi asli masyarakat Toraja. Demikian pula dengan masyarakat Maluku, mereka sangat akrab dengan jenis pantun.

Penyebaran pantun sampai jauh ke bagian timur Indonesia menunjukkan bahwa jenis ini ternyata sangat disukai masyarakat Indonesia sejak dulu. Berikut ini dikutipkan dua buah pantun pendek yang berasal dari Melayu yang memiliki nilai kehidupan.

Gendang gendut

Tali kecapi

Kenyang perut

Senanglah hati

Kemumu di dalam semak

Jatuh melayang selaranya

Meski ilmu setinggi tegak

Tidak sembahyang apa gunanya

Pantun-pantun tersebut mungkin diciptakan secara lisan puluhan tahun atau ratusan tahun yang lalu, diwariskan turun-temurun dan kini menjadi harta milik kita.

## 18. Bahasa sastra dalam kehidupan sehari-hari

Sampai sekarang masih sering diperdebatkan orang, perbedaan antara bahasa sastra dan bahasa sehari-hari. Lepas dari perbedaan itu, kenyataan menunjukkan bahwa para sastrawan yang berhasil jauh lebih intensif dalam mempergunakan dan "bermain-main" dengan bahasa. Bahasa dieksploitasi dan dipertainkan sedemikian rupa sehingga menarik dan mampu mengungkapkan pengalaman tertentu yang ingin dituangkan sastrawan dalam karyanya. Dalam karya-karya mereka (penyair, novelis, cerpenis, dan pe-

nulis naskah drama), kita akan mendapatkan apa yang dalam ilmu sastra, khususnya stilistika, disebut sebagai metafora, personifikasi, ironi, hiperbol, paradoks, dan sejenisnya. Dalam novel dan cerpen-cerpen Putu Wijaya, misalnya, personifikasi, paralelisme, dan hiperbol dimanfaatkan cukup intensif sehingga kita, ketika membaca novel dan cerpen-cerpen Putu, menjadi terpicat.

Apa yang dilakukan oleh para sastrawan dalam karya-karyanya itu secara sadar atau tidak sadar juga kita lakukan dalam kehidupan sehari-hari. Iklan-iklan di media massa adalah contoh yang paling jelas menunjukkan bagaimana masyarakat nonsastra turut serta "bermain-main" dengan bahasa, "bersastra-sastra". Dalam pergaulan muda-mudi pun acapkali kita menemukan ungkapan "aku suka rambut kamu" atau "rambut kamu indah" untuk menyatakan ungkapan "aku suka kamu" atau "kamu manis". Di sini kita temukan majas *pars pro toto* (menyebut sebagian dari benda/orang untuk menyatakan benda/orang itu keseluruhan) yang merupakan bagian dari majas *sinekdoke/sunecdoche*. Selain itu, ungkapan "wajahnya manis" ataupun "pandangan matanya sejuk" merupakan majas metafora. Bahkan ungkapan ironis pun sering kita dengar, misalnya, "Kamu ini kok pintar sekali dan pekerjaan seperti itu saja tidak bisa kamu selesaikan", untuk menyatakan "Kamu ini bebal".

Sering kali kita temukan iklan-iklan yang mencoba-coba "bermain-main" dengan bahasa, tetapi hasilnya "konyol" dan terasa verbal. Iklan-iklan itu termasuk jenis yang gagal "bermain-main dengan bahasa". Untuk bisa "bermain-main" dengan bahasa, kita barangkali perlu belajar dari para sastrawan dengan membaca karya-karya mereka, berusaha menikmati dan memahami majas dan gaya yang mereka pergunakan karena penggunaan majas dan gaya yang tepat akan sangat membantu dalam mengekspresikan secara tepat apa yang ingin kita ungkapkan.

## 19. Puisi konkret

Puisi konkret adalah salah satu jenis puisi kontemporer (puisi mutakhir, puisi absurd). Puisi jenis ini tidak sepenuhnya menggunakan bahasa sebagai media. Di dalam puisi konkret pada umumnya terdapat lambang-lambang yang diwujudkan dengan benda dan/atau gambar-gambar sebagai ungkapan ekspresi penyairnya.

## Kapan munculnya puisi konkret?

Puisi konkret muncul pada dekade 70-an. Penyair yang pertama kali menciptakan puisi konkret adalah Sutardji Calzoum Bachri. Munculnya puisi jenis ini dilatarbelakangi oleh adanya kejenuhan penyair di dalam menciptakan puisi konvensional. Sementara ada pendapat bahwa munculnya puisi konkret ini juga dipengaruhi oleh adanya persahabatan yang erat antara para penyair dan para pelukis. Hal tersebut dapat dilihat dari lahirnya puisi konkret yang berjudul *Luka*, karya Sutardji yang dihasilkan karena adanya pengaruh yang kuat dari seni lukis.

## Bagaimana memahami puisi konkret?

Sebenarnya tidak ada cara atau metode yang tepat dalam memahami sebuah puisi (termasuk puisi konkret). Pemahaman sebuah puisi konkret sepenuhnya diserahkan kepada penikmatnya karena puisi ini tidak semata-mata bergantung pada unsur-unsur bahasa. Ada banyak unsur sebagai penunjang.

Sebagaimana dalam puisi *Luka*, Sutardji mengekspresikan gagasan ke dalam sebuah papan empat persegi panjang yang di tengahnya dipasang segumpal daging segar dengan darah yang masih mengucur. Di bawah benda itu tertulis kata *luka*, ... *ha*, ... *ha*. Jika kita melihat bentuk puisi seperti ini, imaji kita akan terbawa ke dalam suasana yang tegang, penuh kejutan dan kengerian. Kata *luka* yang terdapat dalam puisi itu akan membawa kita kepada sesuatu yang menyedihkan hati. Akan tetapi, di dalam memahami puisi seperti itu cukupkah demikian? Tentu saja tidak. Kita harus mampu menggunakan penalaran dalam memahaminya agar dapat menangkap pesan yang ingin disampaikan si penyair. Darah yang mengucur mengonkretkan gambar luka yang akan menimbulkan rasa perih, pedih, dan nyeri bagi semua orang yang menyandangnya.

Pelambangan tersebut dimaksudkan bahwa sebenarnya hidup kita penuh penderitaan. Sementara itu, pada bagian lain kita membaca tulisan *luka*, ... *ha*, ... , tepat di bawah benda yang dipasang di papan. Hal tersebut menyiratkan adanya sesuatu yang kontradiktif. Sesuatu yang kontradiktif itu dapat diinterpretasikan sebagai berikut. Di satu sisi, penyair ingin menyampaikan pesan bahwa seseorang yang menyandang "luka" itu akan merasa perih, nyeri, dan menderita.

Di sisi lain, penyair ingin menegaskan bahwa "luka" yang disandang itu tidak harus dianggap sebagai sesuatu yang menyengsarakan, sesuatu yang

membuat orang menderita karenanya. Dengan kata lain, seseorang yang menyandang "luka" janganlah larut dalam kesedihan dan penderitaan, tetapi ia harus dapat mengantisipasi "luka" itu secara tegar dengan hati yang gembira, tidak cengeng.

Semoga dengan pemahaman seperti itu, kita akan memperoleh nilai kenikmatan dari karya sastra yang dapat menambah wawasan hidup kita.

## 20. Citraan dalam puisi

Puisi termasuk bentuk (*genre*) karangan sastra sebagaimana prosa dan drama. Banyak orang menyamakan pengertian puisi dan sajak, padahal tidak sama. Puisi adalah istilah umum, misalnya puisi perjuangan, sedangkan sajak mengacu pada salah satu ciptaan seperti *Kerawang Bekasi*.

Penyair memiliki berbagai kiat agar puisi atau sajaknya mudah dicerna oleh pembaca atau penikmatnya. Untuk itu, penyair acapkali menampilkan citraan (*imagery*) atau gambaran angan-angan dalam sajaknya. Melalui citraan, para penikmat sajak akan memperoleh gambaran yang jelas, suasana khusus, atau gambaran yang menghidupkan alam pikiran dan perasaan penyairnya. Pendeknya, citraan merupakan gambaran dalam pikiran dan bahasa yang menciptakannya.

Gambaran angan itu ada kalanya dihasilkan oleh indria penglihatan. Citraan yang ditimbulkannya disebut citraan lihatan. Gambaran yang dihasilkan oleh indria pendengaran dinamai citraan dengar, dan citraan yang dimunculkan oleh indria penciuman diberi nama citraan bau. Demikian seterusnya untuk penyebutan citraan rabaan, cecapan, dan gerakan.

Dapatkah dirasakan citraan yang terpantul melalui kutipan sajak Amir Hamzah di bawah ini?

Nanar aku gila sasar  
Sayang berulang padamu jua  
Engkau pelik menarik ingin  
Serupa dara di balik tirai

Dari sekian jenis citraan yang disebutkan, tampaknya citraan lihatanlah yang terasa dalam sajak di atas. Perhatikanlah larik keempat, *serupa dara di balik tirai*. Tidakkah terasa sesuatu yang merangsang indria penglihatan? Artinya, dalam angan seolah-olah jelas tampak seorang wanita rupawan yang mengintai dari balik tirai.

## 21. Mengenal proses kreatif seorang pengarang

Seorang pengarang--cerpen, novel, puisi, drama--kaya akan berbagai pengalaman. Pengalaman yang ada di dalam dirinya itu makin lama makin menumpuk dan mengendap di dalam batinnya. Berbagai pengalaman yang dimiliki oleh seorang pengarang inilah yang selanjutnya dituangkan ke dalam bentuk-bentuk tulisan dan karya agar dapat sampai dan dinikmati para pembacanya. Seorang sastrawan atau pengarang selalu berkeinginan untuk menularkan berbagai pengalaman yang dirasakannya kepada pembacanya. Ia menginginkan agar pembaca mampu memahami dan bahkan menghayati segala yang telah tertuang dalam karya ciptaannya itu. Pembaca diajak untuk merasakan apa yang pernah dirasakan si pengarang melalui karya yang diciptakannya.

### *Tirani dan Benteng*

Kumpulan sajak *Tirani dan Benteng*, karya Taufik Ismail, misalnya, adalah sebuah kumpulan sajak yang diciptakan Taufik berdasar pada pengalaman-pengalaman yang dirasakannya selama menjelang dan permulaan Orde Baru. Pada saat itu Taufik Ismail melihat dan merasakan berbagai kejadian yang menurutnya, terlalu memprihatinkan dan menyedihkan. Ketidakadilan, kelaliman, dan tindak kekejaman penguasa kepada rakyat kecil terjadi di mana-mana. Kehidupan rakyat kecil menjadi makin sengsara dan menderita. Berbagai aksi dilakukan oleh para pelajar dan mahasiswa yang tergabung dalam organisasi KAPPI/KAMI untuk menentang kebijakan Pemerintah yang dirasa sangat sewenang-wenang. Rekaman peristiwa itu oleh Taufik Ismail dituangkannya kembali ke dalam bentuk karya sastra, berupa puisi atau sajak. Kita lihat kutipan sajak berikut.

### *Karangan Bunga*

Tiga anak kecil  
Dalam langkah malu-malu  
datang ke Salemba  
Sore itu  
'Ini dari kami bertiga  
Pita hitam pada karangan bunga  
sebab kami ikut berduka  
Bagi kakak yang ditembak mati  
Siang tadi

### *Salemba*

Alma Mater, janganlah bersedih

Bila arakan ini bergerak perlahan

Menuju pemakaman

Siang ini

Anakmu yang berani

Telah tersungkur ke bumi

Ketika melawan tirani

Sajak di atas menggambarkan suasana duka ketika seorang mahasiswa, Arief Rahman Hakim, 23 tahun, mahasiswa Fakultas Kedokteran Tingkat IV, Universitas Indonesia, mati tertembak di depan Istana Negara pada tanggal 25 Februari 1966.

## 22. Apakah ciri sastra yang baik?

Dalam memilih karya sastra sebagai bahan bacaan, tentu kita harus selalu mengupayakan yang terbaik. Untuk itu, kita perlu mengetahui setidaknya tiga macam norma atau nilai yang menjadi cirinya, yaitu norma estetika, sastra, dan moral.

### **Norma estetika**

*Pertama*, karya itu mampu menghidupkan atau memperbarui pengetahuan pembaca, menuntunnya melihat berbagai kenyataan kehidupan, dan memberikan orientasi baru terhadap apa yang dimiliki. *Kedua*, karya sastra itu mampu membangkitkan aspirasi pembaca untuk berpikir dan berbuat lebih banyak dan lebih baik bagi penyempurnaan kehidupannya. *Ketiga*, karya sastra itu mampu memperlihatkan peristiwa kebudayaan, sosial, keagamaan, atau politik masa lalu dalam kaitannya dengan peristiwa masa kini dan masa datang. Itulah sebabnya, pengalaman (batin) yang diperoleh pembaca dari karya sastra yang dibacanya disebut pengalaman estetik.

### **Norma sastra**

*Pertama*, karya itu merefleksikan kebenaran kehidupan manusia. Artinya, karya itu membekali pembaca pengetahuan dan apresiasi yang mendalam tentang hakikat manusia dan kemanusiaan serta memperkaya wawasannya mengenai arti hidup dan kehidupan ini. *Kedua*, karya itu mempunyai daya hidup yang

tinggi, yang senantiasa menarik bila dibaca kapan saja. *Ketiga*, karya itu menyuguhkan kenikmatan, kesenangan, dan keindahan karena strukturnya yang tersusun apik dan selaras.

### **Norma moral**

Karya sastra disebut memiliki norma moral apabila menyajikan, mendukung, dan menghargai nilai-nilai kehidupan yang berlaku. Nilai keagamaan yang disajikan, misalnya, harus mampu memperkuat kepercayaan pembaca terhadap agama yang dianutnya.

## **23. Sekadar Anda tahu**

Istilah adalah kata atau gabungan kata yang mengungkapkan suatu makna konsep, proses, keadaan, atau sifat khas dalam bidang tertentu. Dalam khazanah sastra, *kasidah*, *katarsis*, dan *karmina*, termasuk golongan istilah.

### **Kasidah**

Sajak yang berasal dari Arab dan Parsi itu terdiri atas 30 sampai dengan 120 larik. Isinya berupa pujian terhadap Tuhan Yang Mahakuasa, nabi, atau pujian terhadap orang kenamaan. Kasidah termasuk tradisi kebudayaan pesantren, misalnya kasidah *Barzanji*. Selain itu, kasidah berkembang penyajiannya diiringi dengan musik modern atau musik populer, dan disebut kasidah modern.

### **Katarsis**

Rasa pembebasan dan pemurnian jiwa seseorang setelah mengalami ketegangan pada suatu klimaks. Pemurnian jiwa ini dapat dialami oleh setiap orang seusai menyaksikan dan menikmati suatu karya sastra, misalnya adegan tragis dalam lakon tragedi.

### **Karmina**

Istilah ini lazim pula disebut pantun kilat. Bentuk sastra lama ini terdiri atas dua larik atau berupa penyederhanaan bentuk pantun. Rimanya *aa*. Larik pertama disebut sampiran, sedangkan larik kedua disebut isi.

Contoh:

*Sudah gaharu cendana pula*

*Sudah tahu bertanya pula.*

## 24. Drama tradisional

Drama merupakan suatu kegiatan alamiah yang muncul dalam kehidupan kita. Asal mulanya sejak manusia bereaksi terhadap kehidupan dan lingkungannya. Kemudian, drama atau teater tradisional menjadi bagian dari kenyataan kesenian kita, misalnya, *makyong* dan *mendu* (Riau), *randai* dan *bakaba* (Sumatera Barat), *topeng prembon* dan *topeng arja* (Bali), *mamanda* dan *tatayung* (Kalimantan), *ludruk* dan *kentrung* (Jawa Timur), *encling* dan *srandul* (Jawa Tengah), *lenong* dan *topeng betawi* (Jakarta), serta *sanreli*, (Sulawesi).

### Dagelan

Pergelaran ini sejenis komedi yang intinya terlihat pada kemampuan pemain menciptakan, secara cepat, suasana lucu. Kelucuan itu kerap tercipta karena perilaku atau *banyol*an *pemainnya*, misalnya, dengan "memelesetkan" lidah ketika menyebut nama seseorang.

### Wayang

Dalang, yang memainkan pertunjukan ini, menggerakkan boneka atau sejenisnya. Ciri khasnya tidak berubah dari zaman nenek moyang sampai zaman anak cucu kita, yakni unsur filsafat hidup serta tata nilai budaya yang diragakan sang dalang. Ceritanya sebagian besar bersumber pada epos *Ramayana* dan *Mahabarata*.

### Topeng Betawi

Pemeran topeng betawi dinamai panjak, pemimpinnya disebut kepala panjak, dan awal permainannya ditandai tetalu (gamelan). Dialog antarpemain merupakan sumbu pemancing tawa penonton. Biasanya pemain bertopeng muncul pada bagian penutup cerita. Jalannya berleumpang-lempok mengikuti irama gamelan. Bicaranya meluncur lancar tentang berbagai hal. Yang disajikan dalam kesenian ini adalah cerita rakyat dan cerita rekaan baru.

## 25. Sekadar Anda tahu

Sejarah sastra Indonesia modern menurut tradisi dimulai dari masa Balai Pustaka. Peristiwa itu ditandai dengan terbitnya karya sastra modern pertama dalam bentuk roman atau novel. Judulnya *Azab dan Sengsara Seorang*

*Gadis*, karya Merari Siregar pada tahun 1920. Jadi, usia sastra kita boleh dikatakan baru berjalan 73 tahun. Hingga pada dekade 1970-an, Jakob Sumardjo (1983) mencatat jumlah karya dan sastrawan kita sebagai berikut.

### **Hasil karya dan pengarang**

Kenyataan menunjukkan bahwa sastrawan kita telah berhasil menulis sekitar 1.335 karya sastra yang berupa kumpulan cerpen, kumpulan puisi, roman atau novel, drama, terjemahan sastra asing dan kritik, serta esai sastra. Tercatat juga 237 nama sastrawan yang penting. Hampir setengah dari jumlah mereka menulis puisi (49,3%), cerpen (47,6%), novel (36%), esai (23,2%), drama (18,9%), dan sisanya penerjemah serta penulis kritik sastra.

### **Novel**

Khusus novel setidaknya telah diterbitkan 227 buah. Jumlahnya per dekade tercatat seperti berikut: tahun 1920-an 20 novel, tahun 1930-an 55 novel, tahun 1940-an 19 novel, tahun 1950-an 34 novel, tahun 1960-an 42 novel, dan tahun 1970-an 57 novel.

### **Perihal sastra masa Pra-Balai Pustaka**

Hasil amatan Claudine Salmon (1985) menyatakan bahwa sastra kaum peranakan Tionghoa dalam bahasa Melayu Rendah di Indonesia tercatat 806 nama sastrawan Tionghoa yang telah menulis 3.005 buah karya sastra yang berupa drama (dalam bentuk buku), 183 syair, 1.396 roman dan cerpen asli, 233 terjemahan sastra Barat, dan 759 terjemahan sastra Cina. Produksi sastra yang luar biasa besarnya itu membentangi hampir satu abad (1870--1960-an).

## **26. Intertekstual dalam cerita rakyat**

Cerita rakyat merupakan salah satu bagian dari folklor. Pada umumnya, cerita rakyat hanya berbentuk cerita lisan yang diwariskan secara turun-temurun. Dalam perkembangannya, cerita rakyat yang semula berupa tradisi lisan berubah menjadi tradisi tulis. Indonesia yang terdiri atas ribuan pulau dengan sendirinya kaya akan cerita rakyat. Dilihat dari khazanah cerita rakyat yang ada, tampak adanya kesamaan bentuk penceritaan antara cerita rakyat daerah yang satu dan daerah yang lain. Yang membedakan hanyalah versi dan warna lokal daerah masing-masing.

## Oudiphus Kompleks

Kisah perjalanan cinta seorang anak yang mengawini ibunya tidak hanya terdapat dalam cerita *Oudiphus*, karya William Shakespeare. Cerita rakyat di Indonesia pun sudah lama mengenal cerita semacam itu. Di Jawa, misalnya, ada cerita *Watugunung*, di Sunda cerita *Sangkuriang*, di Jambi cerita *Perpatih Nan Sebatang*, yang mengisahkan perkawinan seorang anak dengan ibunya. (Dalam cerita *Perpatih Nan Sebatang*, versinya agak lain, yaitu perkawinan seorang kakak dengan adiknya).

Jalinan cinta keduanya disebabkan oleh ketidaktahuan setelah mereka lama berpisah. Namun, rahasia itu akhirnya tersingkap. Perkawinan mereka terpaksa harus gagal setelah pada suatu hari sang putri melihat tanda pitak bekas luka di kepala pujaannya itu. Hal tersebut mengingatkan akan kejadian masa silam yang menyebabkan perpisahan mereka. Tahulah ia bahwa sebenarnya suaminya itu bukanlah orang lain. Ia masih darah dagingnya sendiri.

## Kawin dengan Bidadari

Cerita rakyat yang lain, yang mempunyai kesamaan penceritaan, ialah kisah perkawinan seorang pemuda desa dengan bidadari (peri). Di Jawa cerita *Jaka Tarub* mengisahkan seorang pemuda (Jaka Tarub) yang sedang berburu di tengah hutan tiba-tiba melihat tujuh bidadari yang sedang mandi di telaga. Secara iseng Jaka Tarub menyembunyikan pakaian salah satu bidadari itu. Sang bidadari (Nawangwulan) tidak dapat terbang pulang ke kahyangan karena bajunya hilang. Ia ditinggal oleh saudara-saudaranya di tengah hutan sendirian. Akhirnya, Nawangwulan bertemu dengan Jaka Tarub dan keduanya kawin.

Kisah semacam itu juga terdapat di beberapa daerah di Indonesia, di antaranya cerita *Sumur Tujuh*, cerita rakyat dari Jawa Barat; *Oheo*, cerita rakyat dari Sulawesi Tenggara, *Tiga Pitu*, cerita rakyat dari Bali.

## ISTILAH

### 1. Manakah yang benar *busana adi* atau *adibusana* sebagai istilah?

Istilah *adibusana* berpadanan dengan istilah *haute couture* (Prancis) dan *high fashion* (Inggris). Bentuk itu berdasarkan pola yang sudah ada, yaitu *adipati*, *adiraja*, *adiratna*, *adiwangsa*, dan *adikuasa*. Bentuk *adi-* itu dapat diberi makna 'lebih tinggi dalam taraf, derajat mutu, permana (kuantitas) daripada ...'; 'mengatasi atau melebihi yang lain yang sejenis sehingga terciptalah perangkat bersistem yang rapi'.

Bentuk *adi-* sebagaimana terletak pada contoh di atas, biasanya dipakai sebagai unsur pertama dalam gabungan majemuk. Itulah sebabnya dipilih bentuk *adibusana*. Walaupun dalam sastra Melayu lama ada empat bentuk dengan unsur *adi* yang urutannya terbalik, yaitu (1) *hulubalang adi*, (2) *pahlawan adi*, (3) *pendekar adi* yang masing-masing menggambarkan keunggulan dalam kiat, dan (4) *pasukan adi* yang, jika dimodernkan, mengandung makna '*shock troop*, *stootroep*'. Dalam rangka pengembangan bahasa Indonesia, bentuk majemuk baru berunsur *adi-* hendaknya sejalan dengan bentuk majemuk lain yang salah satu unsurnya juga bentuk terikat, seperti *pascasarjana*, *ultralembayung*, dan *swakelola*.

Istilah *adibusana* telah dibicarakan dalam acara "Pembinaan Bahasa Indonesia" melalui TVRI pada bulan Maret 1985, antara Sdr. Iwan Tirta, perancang busana terkemuka, dan Anton M. Moeliono, Kepala Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

### 2. Jika *microwave* menjadi *mikrogelombang*, mengapa *shortwave* dan *longwave* tidak dipadankan menjadi *pendekgelombang* dan *panjanggelombang*?

Bentuk *mikro-* sebagaimana terlekat pada *mikrogelombang* merupakan bentuk gabung yang tidak mandiri, seperti *pra-* pada *prakira*, *pasca-* pada *pascasarjana*, *ultra-* pada *ultralembayung*, dan *antar-* pada *antarpulau*.

Penempatan *mikro-*, *pra-*, *pasca-*, dan *ultra-* terlekat di muka kata yang diikutinya. Hal ini berlainan dengan *shortwave* dan *longwave* yang dipadankan dengan *gelombang pendek* dan *gelombang panjang*. Kata *pendek* dan *panjang* dalam kedua padanan itu merupakan kata yang mandiri; sama halnya dengan kata *tinggi* atau *rendah* dalam *suara tinggi* dan *suara rendah*.

3. Adakah padanan untuk istilah *final engineering*, *as built drawing*, dan *leger* dalam bahasa Indonesia?

- (1) *final engineering* bermakna 'gambar rancangan suatu pekerjaan, misalnya pembuatan jalan atau jembatan';
- (2) *as built drawing* bermakna 'gambar setelah suatu pekerjaan selesai dikerjakan';
- (3) *leger (jalan)* bermakna 'catatan tentang perkembangan ruas jalan', misalnya pada tahun 1950 jalan yang belum diaspal panjang 2 kilometer dan lebar 4 meter, sedangkan pada tahun 1980 jalan yang sudah diaspal panjang 3 kilometer dan lebar 6 meter.

Istilah *final engineering* dapat dipadankan dengan *gambar rekayasa akhir*; istilah *as built drawing* dapat dipadankan dengan *gambar sebagai-mana jadi*. Istilah *leger* yang berasal dari *legger* (Belanda) maknanya sama dengan *register*. Jadi, untuk istilah *leger jalan* dapat dipertimbangkan pemakaian *daftar induk jalan* sebagai padanannya.

Catatan: *leger* hendaknya dilafalkan /leger/, bukan /leker/.

4. Adakah padanan dalam bahasa Indonesia untuk kata *scanning* dalam kelompok kata seperti (1) *scanning electron microscope*; (2) *scanner*?

Dalam *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Poerwadarminta, 1986:756) terdapat kata *pindai* yang bermakna 'memandang; melihat baik-baik'. Dari kata *pindai* dapat dibentuk kata *memindai*, sedangkan prosesnya disebut *pemindaian*. Hasil memindai disebut *pindaian*. Kata *pindaian* inilah yang dapat dipadankan dengan kata *scanning*. Jika demikian, *scanning electron microscope* dapat diterjemahkan 'mikroskop elektron pindaian'; *scanning transmission electron microcopy was introduced* dapat diterjemahkan 'kemikroskopan elektron transmisi pindaian itu diperkenalkan'; *scanner* dapat diterjemahkan 'pemindai'.

5. **Mengapa istilah *laik darat* sekarang diubah menjadi *laik jalan*?**

Istilah *laik darat* sebaiknya dihindari pemakaiannya karena dapat menimbulkan tafsiran yang salah. Istilah *laik udara* dan *laik laut* berarti 'laik (layak) mengudara' dan 'laik melaut'. Jika penalaran itu diterapkan pada *laik darat*, artinya akan menjadi 'laik mendarat'. Padahal yang dimaksudkan bukan itu.

Istilah *laik jalan* dikenakan pada kendaraan darat yang telah memenuhi syarat kelaikan sehingga dapat menjamin keselamatan penumpang.

Istilah *laik lintas* dikenakan pada prasarana, seperti jalan dan jembatan, yang telah memenuhi syarat kelaikan sehingga dapat dilintasi dengan selamat.

6. **Adakah padanan istilah *inrijden* dan *proefrit* dalam bahasa Indonesia?**

Di kalangan pemakai kendaraan bermotor dikenal istilah *inrijden* (Belanda) atau *to run in* (Inggris) yang bermakna 'menjalankan (mengoperasikan) secara hati-hati suatu mesin baru sampai pada kecepatan yang efisien'. Padanan istilah *inrijden* atau *to run in* adalah *uji jalan mesin*.

Kata *proefrit* (Belanda) bermakna 'percobaan menggunakan kendaraan baru atau percobaan jalan bagi kendaraan baru'. Padanan yang digunakan untuk *proefrit* adalah *uji jalan kendaraan*. Yang membedakan *proefrit* dan *inrijden* atau *to run in* adalah bahwa *proefrit* digunakan untuk uji jalan semua kendaraan bermotor, sedangkan *inrijden* atau *to run in* digunakan untuk uji jalan semua mesin, baik mesin motor maupun mesin bukan motor, seperti mesin jahit.

7. **Apa yang dimaksud dengan istilah *konglomerat*, *asosiasi*, dan *konsorsium* dalam dunia usaha**

*Konglomerat* ialah suatu perusahaan besar yang beranggotakan berbagai macam perusahaan dan yang bergerak dalam bidang yang bermacam-macam pula. Sebagai contoh, dalam sebuah perusahaan yang bergerak di bidang pengadaan mobil terdapat beberapa perusahaan anggota yang masing-masing bergerak di bidang pengadaan suku cadang, pengecatan, pengiriman hasil produksi ke luar negeri, dan lain-lain. Perusahaan mobil seperti itu tergolong sebagai *konglomerat*.

Istilah *asosiasi* diartikan sebagai himpunan atau persatuan perusahaan yang para anggotanya mempunyai kepentingan yang sama dan bergerak dalam bidang usaha yang sama. Dengan demikian, asosiasi itu antara lain bertujuan agar perusahaan-perusahaan yang menjadi anggotanya terhindar dari persaingan yang tidak sehat.

Istilah *konsorsium* diartikan sebagai himpunan beberapa perusahaan yang mengadakan usaha bersama dalam masa tertentu untuk tujuan tertentu.

*Konsorsium* bersifat tidak tetap. Umumnya, suatu konsorsium akan berakhir setelah pekerjaan bersama itu selesai. Sebagai contoh, dalam usaha menyelesaikan suatu proyek jalan raya, beberapa perusahaan bergabung dalam menangani proyek itu, seperti perusahaan semen, perusahaan baja, dan bank. Setelah pekerjaan proyek itu selesai, konsorsium itu dengan sendirinya bubar.

## 8. Kita mekarkan kosakata demi kecermatan berbahasa Indonesia

### Asing

*airport*  
*baby-sitter*  
*break even*  
*briefing*  
*catering*  
*department store*  
*edit*  
*editing*  
*elegant*  
*endurance*  
*established*  
*flavour*  
*general rehearsal*  
*guide*  
*image*  
*impact*  
*input*

### Indonesia

bandar udara  
pramusiwi  
impas  
taklimat  
jasa boga  
toko serba ada  
sunting  
penyuntingan  
anggun  
ketahanan  
mapan  
ganda rasa  
geladi bersih  
pemandu  
citra  
dampak  
masukan

<i>interchange</i>	simpang susun
<i>labour intensive</i>	padat karya
<i>land</i>	lahan
<i>layout</i>	atak
<i>monochromatic</i>	ekawarna
<i>output</i>	keluaran
<i>overacting</i>	laku lajak
<i>platform, pavilion</i>	anjungan
<i>playback</i>	saji balik
<i>random</i>	acak
<i>rank</i>	peringkat
<i>ranking</i>	pemeringkatan
<i>reasoning</i>	penalaran
<i>region</i>	kawasan
<i>replay</i>	saji ulang
<i>slagorde</i>	jajaran
<i>sophisticated</i>	canggih
<i>supermarket</i>	pasar swalayan
<i>superpower</i>	adikuasa
<i>take off</i>	lepas landas

## 9. Beberapa istilah baru yang perlu Anda ketahui

### Asing

*appliance*  
*banquet*  
*blender*  
*brunch*  
*cake*  
*coffee break*  
*confectioner's shop*  
*delicious*  
*fast food*  
*ingredient*  
*pressure cooker*  
*ragout*  
*rijsttafel*

### Indonesia

peranti (peralatan dapur)  
 andrawina, bangket  
 pemadu  
 sarap siang  
 kcik  
 rehat minum kopi  
 toko penganan, toko kudapan  
 perisa  
 makanan cepat siap; makanan siap saji  
 perawis, bumbu  
 panci masak cepat  
 ragu  
 santapan nasi

<i>roastbeef</i>	daging pacak
<i>salt and pepper set</i>	tempat garam dan merica
<i>snack</i>	kudapan
<i>snack bar</i>	kedai kudapan
<i>table set-up</i>	tataan meja
<i>tableware</i>	peranti makan
<i>tissue</i>	selampai kertas
<i>tray</i>	dulang

**10. Kekayaan istilah, khususnya di bidang warna, dapat menampilkan bahasa Indonesia sebagai bahasa modern**

<b>Asing</b>	<b>Indonesia</b>
<i>agate</i>	gelam
<i>amaranth</i>	acung
<i>amethyst</i>	kecubung
<i>apricot</i>	pinang masak
<i>bay</i>	kapisa
<i>blackish blue</i>	wulung
<i>bluish grey</i>	sebam
<i>bluish madder red</i>	beranang
<i>bronze brown</i>	perunggu
<i>brownish orange</i>	hiring
<i>buff</i>	bungalan
<i>cardinal red</i>	beram
<i>chestnut</i>	kadru
<i>cigar brown</i>	pirau
<i>cinnamon</i>	kayu manis
<i>cream</i>	krem
<i>cyclamen</i>	sirop betawi
<i>dark bluish green</i>	indranila
<i>dark greyish brown</i>	pinggala
<i>dark purple</i>	ijas
<i>dark ruby</i>	ubar
<i>deep magenta</i>	padma
<i>deep red</i>	jerau
<i>dull blue</i>	senam
<i>dun</i>	turangga

<i>ferruginous</i>	karat
<i>fraise</i>	jernang
<i>fulvous</i>	deragem
<i>gamboge yellow</i>	getah manggis
<i>genuine ultramarine</i>	lazuardi
<i>greenish white</i>	nusa indah
<i>greenish yellow</i>	pucuk pisang
<i>grenadine pink</i>	dewangga
<i>Havana brown</i>	pirau
<i>high red</i>	jelah
<i>indigo</i>	nila
<i>iron grey</i>	kelambaja
<i>jade green</i>	biru giok
<i>khaki</i>	khaki
<i>king blue</i>	nilakandi
<i>lapis lazuli</i>	lazuardi
<i>lavender</i>	gandaria
<i>lead coloured</i>	kedam
<i>light brown</i>	soga
<i>light purple</i>	lila
<i>madder brown</i>	tengguli
<i>methyl orange</i>	sindur metil
<i>middle grey</i>	saliwah
<i>myrtle green</i>	wilis
<i>ochre yellow</i>	hartal
<i>parsley green</i>	balu
<i>pinkish white</i>	taluki
<i>poppy red</i>	sindur
<i>reddish brown</i>	tengguli
<i>red leah</i>	sedelinggam
<i>rosy buff</i>	pirang tibarau
<i>salmon</i>	bangbang
<i>sooty black</i>	jelaga
<i>sunburnt</i>	sawo matang
<i>verdigris</i>	kerak terusi
<i>waxy</i>	pirang perus; kuning malam
<i>white-as-a-swan</i>	kinantan
<i>wood brown</i>	kopi susu

11. Mengganti istilah asing dengan istilah Indonesia akan memperkaya khazanah kosakata bahasa Indonesia

Asing	Indonesia
<i>abrogation</i>	pembatalan, pencabutan
<i>abstention</i>	suara blanko
<i>abstinence</i>	pertarakan (biologi), tangguh guna (ekonomi)
<i>absurd</i>	janggal, mustahil
<i>abundance</i>	kelimpahan
<i>accessory</i>	pelengkap, aksesoris
<i>accomplice</i>	pelaku serta
<i>account</i>	rekening, akun
<i>accrued asset</i>	harta terhak
<i>acceptability</i>	keberterimaan
<i>acceptable</i>	berterima
<i>adventure</i>	petualangan
<i>affection</i>	kasih sayang, cinta
<i>ambiguous</i>	taksa
<i>ancestor</i>	leluhur, nenek moyang
<i>appearance</i>	penampilan
<i>appetizer</i>	umpan tekak
<i>backhand</i>	pukul kilas
<i>boundary</i>	sempadan, batas
<i>brainstorming</i>	sumbang saran
<i>brand</i>	jenama, merek
<i>customer</i>	pelanggan
<i>dealer</i>	penyalur
<i>density</i>	kepadatan
<i>devoicing</i>	pengawasuaran
<i>dialogue</i>	cakapan
<i>discourse</i>	wacana
<i>directive</i>	arahan
<i>disambiguation</i>	pengawataksaan
<i>expose, to</i>	menyingkapkan, memajukan
<i>faeces</i>	tinja
<i>failure</i>	kegagalan
<i>focus</i>	pumpunan

<i>gap</i>	kesenjangan
<i>green belt</i>	jalur hijau
<i>insight</i>	wawasan
<i>institution</i>	pranata
<i>list</i>	senarai
<i>masterpiece</i>	adikarya, karya agung
<i>mumps</i>	beguk, penyakit gondong
<i>postgraduate</i>	pascasarjana
<i>supervisor</i>	penyelia

## 12. Yang perlu Anda ketahui tentang istilah bentuk karangan

**bahasan** (argumentasi): karangan yang berusaha memberikan alasan untuk memperkuat atau menolak suatu pendapat, pendirian, atau gagasan

**kisahan** (narasi): karangan yang berkenaan dengan rangkaian peristiwa

**paparan** (eksposisi): karangan yang berusaha menerangkan atau menjelaskan pokok pikiran yang dapat memperluas pengetahuan pembaca karangan itu

**perian** (deskripsi): karangan yang melukiskan sesuatu sesuai dengan keadaan sebenarnya sehingga pembaca dapat mencitrai (melihat, mendengar, mencium, merasakan) apa yang dilukiskan itu sesuai dengan citra penulisnya

## 13. Istilah yang perlu Anda ketahui: studi psikologi anak

Upaya mencari padanan dalam bahasa Indonesia untuk istilah asing merupakan keuntungan bersama bagi para peminat bidang studi yang bersangkutan dan para peminat bahasa. Berikut disajikan beberapa istilah dari

### Bidang studi psikologi anak

#### Indonesia

sikap timbang rasa

#### Asing

*consideration for others*

tingkah laku menolong, memperhatikan kepentingan, menaruh simpati, dan memberikan kemudahan kepada orang lain

teknik pembangkitan kasih *induction technique*

teknik disiplin yang digunakan oleh orang tua untuk membuat anak mematuhi kehendaknya, yakni dengan membina komunikasi dua arah yang baik, memberikan pengertian atas konsekuensi dari tindakan anak yang dapat merugikan orang lain atau diri sendiri, dan menanamkan harga diri pada anak

teknik peregangkan kasih *love withdrawal technique*

teknik disiplin yang digunakan oleh orang tua untuk memaksa anak mematuhi kehendaknya yakni dengan mengabaikan, tidak mengacuhkan, dan mengucilkan anak; menunjukkan rasa tidak senang dan membisu-tuli terhadap anak; serta menjauhkan diri dari anak

teknik unjuk kuasa *power assertion technique*

teknik disiplin yang digunakan oleh orang tua untuk memaksa anak mematuhi kehendaknya, yakni dengan menggunakan kekuasaannya.

#### 14. Istilah yang perlu Anda ketahui

Upaya mencari atau merekayasa padanan Indonesia untuk istilah asing merupakan pengayaan istilah Indonesia. Cara yang ditempuh dalam upaya itu, antara lain, adalah sebagai berikut.

Mencari dari:

- 1) Kosakata bahasa Indonesia, misalnya  
canggih <----- *sophisticated* (Inggris)  
kedai kudapan <----- *snack bar* (Inggris)  
sarap siang <----- *brunch* (Inggris)  
kenyal <----- *elastic* (Inggris)  
melit <----- *curious* (Inggris)

- 2) Kosakata bahasa serumpun, misalnya
- |                      |        |                          |
|----------------------|--------|--------------------------|
| tunak (Melayu)       | <----- | <i>steady</i> (Inggris)  |
| gambut (Banjar)      | <----- | <i>peat</i> (Inggris)    |
| nyeri (Sunda)        | <----- | <i>pain</i> (Inggris)    |
| pantau (Minangkabau) | <----- | <i>monitor</i> (Inggris) |
| timbang (Jawa)       | <----- | <i>lead</i> (Inggris)    |
- 3) Kosakata bahasa asing
- a. diserap sesuai dengan pemakaian internasional, misalnya
- |          |        |                            |
|----------|--------|----------------------------|
| atom     | <----- | <i>atom</i> (Inggris)      |
| elektron | <----- | <i>electron</i> (Inggris)  |
| fotokopi | <----- | <i>photocopy</i> (Inggris) |
| logistik | <----- | <i>logistics</i> (Inggris) |
| modern   | <----- | <i>modern</i> (Inggris)    |
- b. diserap karena sudah lazim, misalnya
- |          |        |                              |
|----------|--------|------------------------------|
| bengkel  | <----- | <i>winkel</i> (Belanda)      |
| dongkrak | <----- | <i>dommekracht</i> (Belanda) |
| sakelar  | <----- | <i>schakelar</i> (Belanda)   |
| sekering | <----- | <i>zekering</i> (Belanda)    |
| stadion  | <----- | <i>stadion</i> (Belanda)     |
- c. diterjemahkan (seluruhnya atau sebagian), misalnya
- |                |        |                                 |
|----------------|--------|---------------------------------|
| laju inflasi   | <----- | <i>inflation rate</i> (Inggris) |
| mikrogelombang | <----- | <i>microwave</i> (Inggris)      |
| paruhwaktu     | <----- | <i>half-time</i> (Inggris)      |
| penggalwaktu   | <----- | <i>part-time</i> (Inggris)      |
| purnawaktu     | <----- | <i>full-time</i> (Inggris)      |

### Beberapa istilah yang perlu Anda ketahui

#### Indonesia

adikodrati  
adikuasa  
adimarga  
adikarya  
awahama  
awalengas

#### Asing

*supernatural*  
*superpower*  
*boulevard*  
*masterpiece*  
*disinfect*  
*dehumidify*

awabau	<i>deodorize</i>
awaracun	<i>detoxify</i>
awawarna	<i>discolor</i>
awasenjata	<i>disarm</i>
awahubung	<i>disconnect.</i>
berdayaguna, mangkus	<i>effective</i>
berhasilguna, sangkil	<i>efficient</i>
durjana	<i>evildoer, malefactor</i>
dursila	<i>immoral</i>
durkarsa	<i>malevolence, malice</i>
kaca serat	<i>fiberglas</i>
lirkaca	<i>vitreous, glassy</i>
liragar	<i>gelatinous</i>
lirintan	<i>adamantine</i>
malabentuk	<i>malformation</i>
malagizi	<i>malnutrition</i>
malasuai	<i>maladjustment</i>
malapraktik	<i>malpractice</i>
malatindak	<i>malfeasance</i>
nirnodat	<i>stainless</i>
nirkarat (baja)	<i>stainless (steel)</i>
nirnyawa	<i>inanimate</i>
niraksara	<i>illiterate</i>
nirgelar	<i>non-degree</i>
niranta	<i>infinite</i>
pascasarjana	<i>postgraduate</i>
pascaperang	<i>postwar</i>
pascarembang	<i>postmeridian</i>
pascadoktor	<i>postdoctoral</i>
prasejarah	<i>prehistory</i>
prakata	<i>foreword, preface</i>

prakira	<i>forecast</i>
prarembang	<i>antemeridian</i>
pratanggal	<i>antedate, predate</i>
pratinjau	<i>preview</i>
prakilang	<i>prefabricate</i>
salir	<i>drain</i>
penyaliran, saluran	
tata salir	<i>drainage</i>
kolam saliran	<i>drain basin</i>
parit penyalir	<i>drain ditch</i>
polong penyalir	<i>drain tube</i>
talang, pipa salir	<i>drain pipe</i>
serbabisa	<i>all-round</i>
serbaguna	<i>multipurpose</i>
	<i>all-purpose</i>
serbaneka	<i>multivarious</i>
serbacuaca	<i>all-weather</i>

## 15. Beberapa istilah bidang studi hidrologi

Istilah Indonesia	Istilah Asing	Definisi
air buri	<i>backwater</i>	air yang tertahan atau terbantut alirannya, sedangkan dalam keadaan normal air itu mengalir
akuifer	<i>aquifer</i>	formasi batuan, pasir, atau kerikil pengandung air yang mampu menghasilkan jumlah air yang berarti
anak air	<i>brook; creek</i>	sungai kecil dan dangkal, biasanya mempunyai aliran yang berterusan dan bertolak arah
belokan	<i>bend</i>	perubahan/aliran sungai
beting	<i>bar</i>	tambak endapan, seperti pasir atau kerikil di dasar atau muara sungai yang menghalangi aliran atau pe-

		layaran
bobol	<i>evulsion</i>	terbedahnya tebing sungai sehingga terbentuk alur baru yang memintas
cabangan	<i>bifurcation; fork</i>	pemecahan sebuah sungai menjadi dua cabang
cekungan	<i>basin</i>	daerah aliran sungai atau danau
keasaman air	<i>acidity of water</i>	kadar asam dalam air dibandingkan dengan kandungan basa dalam satu liter
pekasin	<i>brine</i>	larutan garam yang sangat pekat yang dihasilkan oleh penguapan atau pembekuan air laut
sembur kuras	<i>backblowing</i>	pembalikan aliran air dengan tekanan, untuk membersihkan penyaring atau akuifer dari bahan penyumbat

## 16. Istilah bidang industri kecil

Pembetulan istilah baru dalam rangka mencari padanan Indonesia untuk istilah asing bukan hanya monopoli ahli bahasa melainkan juga hak para ahli bidang lainnya. Dalam bidang industri kecil, para ahli bidang itu, atas kerja sama dengan para ahli bidang bahasa, dapat menciptakan istilah tentang *pengelasan logam* dan *penyambungan logam*. Perangkat istilah itu dapat memerinci perbedaan konsep yang terdapat dalam istilah asing yang ada.

Berikut ini seperangkat istilah bidang *industri kecil*.

Inggris	Indonesia
<i>iron</i>	besi
<i>cast iron</i>	besi tuang
<i>wrouth iron</i>	besi tempa
<i>metal</i>	logam
<i>base metal</i>	logam dasar
<i>steel</i>	baja
<i>alloy steel</i>	baja paduan

<i>carbon steel</i>	baja karbon
<i>stainless steel</i>	baja nirkarat
<i>weld</i>	lasan
<i>circumferential weld</i>	lasan keliling
<i>double welded</i>	berlas dua-sisi
<i>electrical welding</i>	las listrik
<i>groove weld</i>	lasan galur
<i>plug weld</i>	lasan pasak
<i>seal weld</i>	lasan kedap
<i>spot welding</i>	las titik
<i>weldable</i>	mampu las, terlaskan
<i>weld assembly</i>	rakitan las
<i>welded seam</i>	kampuh berlas
<i>welded stays</i>	penopang berlas
<i>welder</i>	jurul las
<i>welding</i>	las, pengelasan
<i>welding electrode</i>	elektrode las
<i>welding operator</i>	operator las
<i>welding rod</i>	batang las

Dalam dunia industri kecil, orang dapat menggunakan istilah *sambungan lasan* sekadar penyambungan antara dua potong logam dengan cara dilas. Namun, dalam dunia industri pengelasan, cara membuat atau membentuk sebuah sambungan lasan diperlukan penjelasan yang terperinci.

Di bawah ini disajikan seperangkat istilah yang telah dilakukan dalam Standar Industri Bejana Tekan.

### **Inggris**

#### *joint*

*angle joint*  
*butt joint*  
*circumferential joint*  
*completed joint*  
*corner joint*  
*girth joint*  
*lap joint*  
*longitudinal joint*

### **Indonesia**

sambungan  
sambungan sudut  
sambungan tumpul  
sambungan keliling  
sambungan komplet  
sambungan pojok  
sambungan lingkar  
sambungan tumpang  
sambungan longitudinal

<i>penetrated joint</i>	sambungan terlut
<i>single welded butt joint</i>	sambungan tumpul berlas tunggal
<i>single welded lap joint</i>	sambungan tumpang berlas tunggal
<i>tee joint</i>	sambungan T
<i>vee joint</i>	sambungan V
<i>welded joint</i>	sambungan berlas

## 17. Beberapa istilah persidangan

Dalam upaya memantapkan dan menyatubahasakan jalannya administrasi persidangannya, Sekretariat Majelis Permusyawaratan Rakyat Republik Indonesia telah membentuk Tim Perumus Istilah Persidangan MPR/DPR yang bertugas mencari, membentuk, atau mencipta padanan bagi berbagai istilah keparlemen yang bersumber pada istilah asing, khususnya yang berbahasa Inggris.

Berikut ini disajikan seperangkat contoh istilah yang telah dihasilkan oleh tim tersebut.

### Inggris

*annulment of decision*  
*area of jurisdiction*  
*compensatory payment*  
*creation of fields of employment*  
*customs territory*  
*effective use of shores*  
*equitable business opportunities*  
*equitable distribution of development*  
*exceptions and privileges*  
*legal renovation*  
*limitation of liability*  
*limitation of speeches*  
*national assimilation*  
*physically critical areas*  
*reform of laws*  
*renewal of policy*

### Indonesia

pembatalan putusan  
wilayah kekuasaan mengadili; wilayah peradilan  
pemampasan, pembayaran ganti rugi  
penciptaan lapangan kerja  
daerah pabean  
pengefektifan wilayah pantai  
kesempatan berusaha yang merata  
pemerataan pembangunan  
pengecualian dan hak istimewa  
pembaharuan hukum  
pembatasan tanggung jawab  
pembatasan isi pidato  
pembauran bangsa  
daerah kritis fisis  
pembaruan undang-undang  
pembaruan kebijakan

*replanting and reforestation  
resettlement area  
social-care and-assistance*

penghijauan dan reboisasi  
daerah pemukiman  
pemeliharaan- dan penyantunan-sosial

## 18. Beberapa istilah teknologi pangan

Untuk melengkapi pengetahuan kita tentang berbagai istilah bidang ilmu, di bawah ini disajikan seperangkat istilah dalam bidang teknologi pangan.

### Indonesia

### Inggris

anti-

*anti-*

antijasad

antibusa

anticendawan; antijamur

antienzim

antigalaktat

antigen

antihistamina

antikapang

antikempal

antikoagulan

antikoliform

antimetabolit

antimikroba

antineuritik

antioksidan

antirakitik

antiseptik

asam

asam alginat

asam amino

asam arakidat

asam arakidonat

asam asetat

asam askorbat

asam aspartat

*antibodi*

*antifoaming*

*antifungal*

*antienzyme*

*antigalactic*

*antigen*

*antihistamine*

*antimycotic*

*anticaking*

*anticoagulant*

*anticoliform*

*antimetabolite*

*antimicrobial*

*antineuritic*

*antioxidant*

*antirachitic*

*antiseptic*

*acid*

*alginic acid*

*amino acid*

*arachidic acid*

*arachidonic acid*

*acetic acid*

*ascorbic acid*

*aspartic acid*

asam atramalat	<i>atramalic acid</i>
asam borat	<i>boric acid</i>
asam dehidroasetat	<i>dehydroasetic acid</i>
asam dehidroaskorbat	<i>dehydroascorbic acid</i>
asam klorogenat	<i>chlorogenic acid</i>
asam nitrat	<i>aquafrotis</i>
asam serotat	<i>cerotic acid</i>
asam p-kumarat	<i>p-cumaric acid</i>

## 19. Beberapa istilah bidang olahraga tinju

Salah satu cabang olahraga yang sering dipergelarkan akhir-akhir ini ialah olahraga tinju. Berikut ini seperangkat istilah bidang itu yang telah disetujui pemakaiannya di Indonesia, Malaysia, dan Brunei Darussalam.

### Inggris

*arm encirclement*  
*backward shuffle*  
*blow with head*  
*body turn*  
*brush-away*  
*butting*  
*counter attack*  
*counter fight*  
*cross parry*  
*double cover*  
*down*  
*drop away*  
*drop shift*  
*duck*  
*elbow block*  
*folding*  
*forearm block*  
*forward shuffle*  
*gum-shield*  
*hitting below belt*  
*infighting*

### Indonesia

peluk  
seret undur  
sondol  
kilas badan  
tepis  
menyondol  
serang balas  
tinju balas  
tepis silang  
lindung lapis  
jatuh  
elak undur  
gerak rendah  
runduk  
hadang siku  
dekap  
hadang lengan  
seret maju  
pelindung gigi  
pukul bawah pinggang  
tinju rapat

<i>knockout</i>	kalah
<i>left hook</i>	huk kiri
<i>left jab</i>	jab kiri
<i>left swing</i>	ayun kiri
<i>long uppercut</i>	pukul angkat jauh
<i>outclassed</i>	taksetanding
<i>protection cup</i>	pelindung kemaluan
<i>quick advance</i>	maju cepat
<i>quick retreat</i>	undur cepat
<i>quick shift</i>	elak cepat
<i>rear shift</i>	elak undur
<i>return jab</i>	jab balas
<i>right cross</i>	silang kanan
<i>rock away</i>	elak ayun badan
<i>shoulder block</i>	hadang badan

## 20. Beberapa istilah bidang studi susastra

**Adegan** (*scene*) ialah bagian lakon dalam pementasan. Adegan merupakan bagian babak yang mempertunjukkan lakuan yang sambung-menyambung di satu tempat. Adegan dapat pula berupa situasi atau satuan dialog dalam lakon.

**Alegori** (*allegory*) ialah cerita drama yang mengandung makna kiasan atau perlambang. Tokoh-tokohnya mewakili sesuatu yang diidentifikasi sebagai gagasan, cita-cita, atau nilai-nilai kehidupan.

**Alur** (*plot*) ialah jalinan peristiwa yang memperlihatkan kepaduan (koherensi) tertentu yang diwujudkan, antara lain, oleh hubungan sebab akibat, tokoh wira, tema, atau ketiganya.

**Anakronisme** (*anachronism*) ialah kesalahan kronologis, yaitu pelanggaran urutan dan kesesuaian waktu seperti penempatan peristiwa atau tokoh, atau pemakaian ekspresi bahasa yang tidak konsisten dengan fakta sejarah. Kesalahan ini kadang-kadang memang disengaja oleh pengarang. Misalnya, dalam *Arjuna Mencari Cinta* karya Yudistira A.N., dikisahkan tentang Arjuna mengendarai mobil yang tentu saja tidak terdapat dalam cerita asli pada zamannya.

**Andalan** (*confidant*) ialah tokoh yang tidak memegang peran utama, tetapi

menjadi orang yang dipercayai oleh protagonis. Tokoh andalan ini sering dimunculkan oleh pengarang drama sebagai tokoh yang menyam-paikan pikiran dan maksud protagonis sebagai usaha untuk menghindari monolog atau solilokui (senandika).

**Anekdot** (*anecdote*) ialah kisah singkat tentang kejadian yang menarik, lucu, atau aneh yang berkenaan dengan sifat atau gagasan khas seorang tokoh.

**Arus kesadaran** (*stream of consciousness*) ialah pikiran atau persepsi tokoh cerita yang dianggap sebagai rentetan keadaan yang terus bergerak menurut urutan waktu.

**Babak** (*act*) ialah bagian yang besar dalam drama atau lakon. Setiap babak dapat dibagi dalam beberapa adegan. Dalam babak terdapat kesatuan adegan yang saling berkaitan dan mempunyai kesatuan dekor yang melukiskan kesatuan tempat dan waktu. Ada drama yang terdiri atas lima babak, ada pula yang terdiri atas empat, tiga, atau dua babak. Bahkan, ada drama yang terdiri atas satu babak.

**Bombas** (*bombast*) ialah gaya bercerita dengan menggunakan kata-kata yang muluk-muluk, yang dibesar-besarkan, atau yang mengandung bualan.

**Citraan** (*imagery*) ialah gambaran kejiwaan yang diperoleh pembaca dan bahasa yang digunakan oleh pengarang.

**Derap** (*pace*) atau **tempo** ialah kecepatan gerak dan irama suatu drama. Hal ini dapat ditentukan dari kecepatan susul-menyusulnya peristiwa dalam drama itu.

**Drama** (*drama*) atau **sandiwara** ialah ragam sastra yang perwujudannya dalam bentuk dialog. Drama ini dipersiapkan untuk dipertunjukkan di atas pentas. Pantomim termasuk juga dalam drama.

**Episode** (*episode*) ialah lakuan pendek sebuah drama yang merupakan bagian yang integral dari alur utama, tetapi jelas batas-batasnya. Dengan kata lain, episode ialah suatu bagian yang dapat berdiri sendiri dalam deretan peristiwa suatu cerita. Dalam drama yang singkat dan padu, episode sering diartikan sebagai adegan. Sebaliknya, dalam drama yang panjang dan longgar, episode beranalogi dengan babak.

**Fragmen** (*fragment*) atau **petilan** ialah penggalan sebuah drama. Fragmen

biasanya memiliki keutuhan sehingga berpotensi untuk dikembangkan. Dalam bidang prosa, istilah fragmen juga dipakai.

**Hikayat** ialah jenis cerita rekaan populer dalam sastra Melayu lama, yang berkisah tentang pengembaraan, percintaan, peperangan putra raja, pahlawan, atau saudagar yang dalam perwujudannya dianggap cerita sejarah atau biografi.

**Kaba** ialah jenis prosa berirama yang dapat didendangkan dalam sastra Minangkabau. Penggalan yang didendangkan itu terdiri atas tujuh sampai sepuluh suku kata. Contoh: Siapa orang yang terkabar, kabar Raja Babanding, dalam negeri Padang Tarap, di Ranah Payung Sekaki, di Kerambil nan atap tungku, di Cempedak nan besar, di Anjung nan lah tinggi.

**Kejutan** (*surprise*) ialah perubahan dalam lakuan secara tiba-tiba dan tak terduga sehingga kesinambungan cerita tidak sesuai dengan dugaan pembaca.

**Kesaksamaan** (*exactness*) ialah nilai keindahan dalam karya sastra yang berkaitan dengan pilihan kata, jalan pikiran yang runtut, pengembangan tokoh secara cermat, dan pembeberan peristiwa.

**Kolase** (*collage*) ialah penyusunan karya sastra dengan cara menempel-nempel bahan, seperti sindiran, kiasan, ibarat, ungkapan asing, dan kutipan yang biasanya dianggap tidak berhubungan satu sama lain.

**Kritik Sastra** (*literary criticism*) ialah suatu cabang ilmu sastra yang melakukan penganalisisan, penafsiran, dan penilaian tentang baik dan buruknya karya sastra yang bersangkutan.

**Lakon** (*play*) ialah karangan berbentuk drama yang ditulis dengan maksud untuk dipentaskan.

**Lakuan** (*action*) ialah deretan peristiwa nyata atau fiksi yang membangun sebagian alur karya dramatik. Gerak, dialog, dan narasi merupakan lakuan.

**Langgam; gaya bahasa** (*style*) ialah kata, ungkapan, struktur, atau wacana yang dipakai secara khas sehingga menjadi ciri penulisnya.

**Latar** (*setting*) atau **tataan** ialah dekor yang dipakai dalam pentas drama seperti pengaturan tempat kejadian, percakapan, pencahayaan.

**Lenturan** (*digression*) atau **digresi** ialah peristiwa yang menyimpang dari pokok masalah yang sedang dihadapi dalam drama. Bagian itu adalah bagian yang tidak langsung bertalian dengan tema dan alur cerita. Digresi ditemukan juga dalam prosa.

**Leraian** (*falling action*), bagian struktur alur sesudah tercapainya klimaks dan menunjukkan perkembangan lakuan ke arah selesaian.

**Melodrama** (*melodrama*) diartikan sebagai lakon yang sentimental dengan lakuan yang menggemparkan dan mendebarkan. Melodrama mula-mula berarti lakon romantik yang disertai musik, tarian, dan nyanyian. Dalam perkembangannya melodrama berarti lakon dengan alur luas, sentimental, dan berakhir dengan kebahagiaan.

**Mitos** (*myth*) ialah cerita tradisional yang tidak diketahui pengarangnya, yang berkisah mengenai manusia dan peristiwa adikodrati, serta yang dipercaya kebenarannya oleh masyarakat pemilik cerita tersebut.

**Opera** (*opera*) ialah drama yang seluruhnya atau sebagian dinyanyikan dengan iringan musik

**Operet** (*operette*) ialah opera ringan satu babak yang menggunakan dialog yang diucapkan dan dinyanyikan secara silih berganti.

**Pancingan** (*narrative hook*), teknik yang dipakai pada awal cerita untuk memancing minat pembaca, misalnya yang mengejutkan (pembunuhan, kecelakaan) atau pernyataan yang dapat menggelitik rasa ingin tahu pembaca.

**Pantomim** (*pantomime*) ialah drama bisu dengan pemeran yang menggunakan gerak-gerak dan ekspresi roman muka di dalam lakuan.

**Parataksis**(*parataxis*) ialah penggabungan suku kalimat atau kalimat tanpa konjungsi (kata penghubung) untuk memperoleh kesan ketegasan dan kepadatan.

**Pastoral** (*pastorale*), ialah karya sastra yang menggambarkan kehidupan pedesaan yang tenang dan tenteram.

**Pelipur lara** (*folkroman*) ialah jenis cerita rakyat dalam sastra Melayu lama yang mengungkapkan kehidupan istana; cerita yang bersifat menghibur itu umumnya bermula dengan kelahiran tokoh, kemudian peperangan, dan akhirnya perkawinan serta kehidupan yang bahagia; istilah ini juga digunakan untuk mengacu kepada pembawa cerita semacam itu.

**Pembayangan** (*foreshadowing*) atau **padahan** ialah teknik penyusunan peristiwa dan penjelasan dalam alur cerita sehingga peristiwa yang baru terjadi memberikan suatu bayangan terhadap peristiwa yang bakal terjadi. Padahan ini membangkitkan rasa ingin tahu pembaca akan kejadian berikutnya.

**Penokohan** (*characterization*) ialah teknik pemberian watak, sifat, atau kebiasaan pada suatu cerita yang ditampilkan oleh pengarang. Penokohan ini akan terlihat melalui tindakan, ujaran, penampilan fisik, dan apa saja yang dilakukan dan dipikirkan oleh tokoh.

**Peran** (*role*) ialah seperangkat tingkah laku yang diharapkan dimiliki oleh seorang tokoh dalam drama.

**Saga** (*saga*) ialah kisah panjang atau legenda tentang peristiwa heroik yang biasanya dikaitkan dengan cerita kuno yang mengungkapkan petualangan para bangsawan, kini *saga* merujuk kepada legenda tradisional atau dongeng yang melibatkan pengalaman dan prestasi luar biasa. Contoh: *Hang Tuah*

**Senandika** (*soliloquy*) atau **solilokui** ialah bentuk pemerian seorang tokoh dalam wacana yang berisi pemerian tentang diri tokoh itu sendiri. Dengan kata lain, senandika dapat berupa pengungkapan perasaan, firasat, konflik batin yang paling dalam dari tokoh. Senandika ini berfungsi juga untuk memberikan informasi yang diperlukan oleh pembaca atau penonton.

**Sinestesia** (*synesthesia*) ialah pencerapan yang dicampurbaurkan sehingga seakan-akan terdapat dua macam tanggapan pancaindera terhadap hal yang sama, misalnya *mendengarkan warna dan gerak yang manis*.

**Sorot balik** (*flashback*) ialah penyelaan urutan kronologis dalam karya sastra atau drama dengan ungkapan peristiwa yang terjadi sebelumnya. Teknik sorot balik ini biasanya memulai cerita dengan peristiwa akhir. Baru kemudian cerita mengemukakan peristiwa dari awal sebagai suatu kenangan. Sorot balik juga ada dalam karya prosa.

**Tegangan** (*suspence*) ialah kadar suasana cerita yang mendebarkan karena penataan alur sedemikian rupa sehingga pembaca ingin tahu apa yang akan terjadi selanjutnya. Tegangan juga berarti keadaan jiwa dan pikiran yang sarat dengan ketidakpastian, harapan, dan pertanyaan tentang apa yang bakal terjadi ketika pembaca atau penonton mengikuti

laju cerita.

**Tokoh** (*character*) ialah orang yang memainkan peran tertentu dalam drama. Dalam prosa, tokoh adalah orang yang menjadi pemeran yang menjalankan alur cerita. Tokoh yang paling penting dalam sebuah lakon, yang juga merupakan tokoh sentral, disebut **wirawan** (*hero*)

**Tonil** (*toneel*, Belanda) biasanya disamakan artinya dengan sandiwara. Kata *tonil* ini sudah jarang terdengar dalam pemakaian sehari-hari.

## 21. Istilah bahang dan termodinamika

Perkembangan bahasa Indonesia harus sejalan dengan perkembangan ilmu dan teknologi. Untuk itu, berbagai istilah dalam bidang ilmu perlu diupayakan padanannya ke dalam bahasa Indonesia. Berikut ini disajikan beberapa padanan istilah bahang (*heat*) dan termodinamika. Keduanya termasuk bidang fisika.

### Asing

*absolute humidity*  
*absolute temperature*  
*ambient temperature*  
*autoignition*  
*back pressure*  
*brake power*  
*buffer*  
*compressed liquid*  
*condenser*  
*conductor of heat*  
*control surface*  
*critical point*  
*dry-bulb temperature*  
*energi density*  
*friction power*  
*heat*  
*heat dissipation*  
*humidity*  
*inversion temperature*

### Indonesia

lengas mutlak; humiditas absolut  
suhu mutlak; temperatur absolut  
suhu sekitar; temperatur sekitar  
swasulutan; autoignisi  
tekanan balik  
daya abar; daya rem  
penyangga  
zair termampat  
pengembun  
penghantar bahang; konduktor bahang  
permukaan kendali  
titik genting  
suhu buli-kering  
rapat tenaga  
daya gesek  
bahang; kalor  
lesapan bahang; disipasi bahang  
kelengasan  
suhu balikan; temperatur inversi

<i>jet propulsion</i>	dorongan sembur
<i>kinetic energy head</i>	hulu tenaga gerak
<i>lapse rate</i>	laju rosot
<i>low-temperature production</i>	pembuatan suhu rendah; produksi temperatur rendah
<i>partial pressure</i>	tekanan pangu
<i>pre-ignition</i>	prasulutan; praignisi
<i>radiator</i>	penyinar
<i>refrigerant</i>	zat penyejuk
<i>refrigerator</i>	penyejuk bilik; refrigerator
<i>steady flow</i>	aliran tunak
<i>steam engine</i>	mesin kukus
<i>superfluidity</i>	keadizaliran
<i>unresisted expansion</i>	pemuaian nirhambatan
<i>wet-bulb temperature</i>	suhu buli-basah
<i>zero-point vibration</i>	getaran titik nol

## 22. Daftar istilah biologi

Daftar istilah biologi berikut ini meliputi anatomi, morfologi, dan taksonomi botani.

Asing	Indonesia
<i>acorn</i>	baran
<i>lilipution; pygmeous</i>	bajang
<i>apex; apical</i>	rembang
<i>bark</i>	pepagan
<i>blade; lamina</i>	helaian
<i>midget, pusillus</i>	cebol
<i>bole</i>	bulung
<i>bostryx; helicoid cyme</i>	uliran
<i>nut</i>	geluk
<i>opaque</i>	legap
<i>bulbel</i>	siung
<i>pedicel</i>	gantilan
<i>bulbil</i>	siungan
<i>placenta</i>	tembuni

<i>buttress root</i>	banir
<i>procerus</i>	julang
<i>capitulum; head</i>	bonggol
<i>rhypidium</i>	kipasan
<i>rhizome</i>	rim pang
<i>cincinnus</i>	ikalan
<i>scabrous</i>	kasap
<i>cone</i>	runjung
<i>sheat</i>	pelepah
<i>cupule</i>	cupak
<i>shoot</i>	taruk
<i>dichasium</i>	garpuan
<i>spike</i>	bulir
<i>diminutive</i>	ceding
<i>sprout</i>	kecambah
<i>drupe</i>	pelok
<i>strain</i>	galur
<i>dwarf</i>	katai
<i>suture</i>	kampuh
<i>herb</i>	terna
<i>tendril</i>	carang
<i>hesperidium</i>	lemo
<i>tiller</i>	strisip
<i>hypanhodium</i>	pasuan
<i>umbel</i>	payungan
<i>leavigate</i>	lokos
<i>undershrub</i>	semak

### 23. Istilah ekonomi dan akuntansi

**agent** (*agent*) 1. seseorang yang mewakili atau bertindak untuk memberikan pertanggungjawaban kepada pihak lain, 2. perantara yang melakukan pembelian atau penjualan atas nama prinsipalnya tanpa mempunyai hak milik atas barang; sebagai imbalan jasa ia menerima komisi

**aksep bank** (*bank acceptance*) surat wesel yang diaksep oleh bank dan dipergunakan untuk pembayaran dalam transaksi dagang atau untuk dipinjamkan dalam modal usaha

- akta pendirian** (*certificate of incorporation*) dokumen yang diterbitkan instansi resmi mengenai perseroan terbatas
- aktuaris** (*actuary*) ahli matematika yang menghitung asuransi berdasarkan tabel pengalaman dan premi berdasarkan risiko itu dengan tunjangan untuk bunga atas cadangan yang disisihkan, premi, dan lain-lain
- akumulasi** (*accumulation*) tambahan periodik suatu dana dari bunga atau tambahan lain pada tambahan laba neto pada laba yang ditahan
- akumulasi biaya** (*accumulation of costs*) himpunan semua biaya yang akan dibebankan pada produk, proses, atau pesanan
- akuntan** (*accountant*), seseorang yang ahli dalam bidang akuntansi
- akuntan publik** (*public accountant*) akuntan yang memberikan jasa akuntansi secara profesional kepada masyarakat (publik)
- akuntan umum** (*general accountant*), akuntan yang menggarap setiap jenis masalah akuntansi dalam perusahaan
- akuntansi** (*accountancy*) teori praktik akuntansi yang meliputi tanggung jawab standar, konvensi, dan aktivitas pada umumnya; juga mencakup akunting dan audit
- anggaran kas** (*cash budget*) taksiran mengenai penerimaan dan pengeluaran kas yang diharapkan untuk periode yang akan datang, serta sisa yang dihasilkan
- anggaran belanja berimbang** (*balanced budget*) anggaran belanja yang penerimaan dan pengeluarannya sama besar
- anggaran biaya** (*cost budget*). anggaran yang disusun untuk perencanaan semua biaya yang diperlukan untuk membuat dan menjual produk, seperti anggaran produksi, anggaran biaya penjualan, anggaran biaya administrasi
- anggaran jangka panjang** (*long range planning budget*) anggaran yang jangka waktunya panjang, biasanya untuk dua sampai dengan lima tahun
- anggaran kontrol jangka pendek** (*short range control budget*), anggaran yang dibuat untuk satu tahun dengan maksud untuk mengendalikan biaya

- anggaran modal** (*capital budget, capital additions budget*), anggaran untuk menambah barang-barang modal
- anggaran nyata** (*current budget*), pengeluaran yang seharusnya tercapai seperti pada tingkat aktivitas yang nyata-nyata terjadi
- anggaran operasi** (*operating budget*) anggaran yang meliputi pendapatan dan biaya sebagai kontras dari anggaran modal
- anggaran persediaan** (*inventory budget*), anggaran yang mencerminkan persediaan bahan atau barang jadi produk yang ada pada waktu tertentu (termasuk persediaan maksimum dan minimum)
- anggaran produksi** (*manufacturing budget*), anggaran yang terdiri atas tiga sub-anggaran, yaitu anggaran upah langsung, anggaran upah bahan langsung, dan anggaran biaya tidak langsung
- anggaran tenaga kerja** (*labour budget*), anggaran yang mencerminkan banyaknya tenaga kerja yang diperlukan
- audit I** pemeriksaan pembukuan tentang keuangan( pabrik, bank, dsb); 2 pengujian efektivitas keluar masuknya uang dan penilaian kewajaran laporan yang dihasilkan
- badan usaha** (*business enterprise*) usaha perseorangan, kerja sama mas-kapai, usaha patungan, atau perusahaan sekelompok orang yang memiliki kepentingan bersama yang bergerak dalam kegiatan ekonomi dan tersusun dalam suatu unit yang diakui mempunyai eksistensi terpisah dan jelas di dalam masyarakat
- bahan baku** (*raw materials*) salah satu golongan barang industri yang akan merupakan bagian dari produk jadi yang sebelumnya tidak atau belum mengalami pemrosesan
- bank** (*bank*) lembaga keuangan yang usaha pokoknya memberikan kredit dan jasa dalam peredaran pembayaran uang
- bank deposito** (*depository bank*) bank atau lembaga lain yang menerima deposito atau simpanan uang dari para nasabahnya
- bank koperasi** (*cooperative bank*) bank yang berdasarkan peraturan ko-perasi melakukan usaha perkreditan untuk membantu koperasi lain, seperti koperasi produksi dan koperasi petani

- bank pembangunan** (*development bank*) bank yang dalam pengumpulan dananya terutama menerima simpanan dalam bentuk deposito dan mengeluarkan surat berharga dalam jangka menengah dan jangka panjang, serta memberikan kredit jangka pendek dan jangka panjang dalam sektor pembangunan
- bank tabungan** (*savings bank*) bank yang dalam pengumpulan dananya terutama menerima simpanan dalam bentuk tabungan; usahanya adalah membungakan dananya dalam surat berharga
- barang bebas** (*free goods*) barang yang jumlahnya tidak terbatas yang diperoleh tanpa pengorbanan dan diperlukan bagi kepentingan hidup manusia
- barang jadi** (*finished goods*) barang yang sudah selesai diproses dan siap untuk dijual atau untuk digunakan
- biaya** (*cost*) pengukuran dalam satuan uang untuk sumber-sumber yang digunakan bagi tujuan tertentu
- biaya administrasi** (*administration expense*) biaya yang bertalian dengan pengelolaan umum yang menyeluruh dari suatu perusahaan, misalnya gaji, uang perjalanan, dan pembelian alat-alat kantor
- biaya langsung** (*direct expense*) pengeluaran uang dan pemakaian jasa yang secara langsung berkaitan dengan suatu bidang kegiatan barang yang sudah selesai diproses dan siap untuk dijual atau untuk digunakan
- biaya pemasaran** (*marketing cost*) biaya untuk memperoleh pelanggan, membujuknya agar mau membeli, serta menyerahkan barang-barang, dan mengumpulkan hasil-hasil penjualannya
- biaya pembelian** (*acquisition cost*) biaya yang diperlukan untuk memperoleh bahan, barang, atau jasa
- biaya pembungkusan** (*package cost*) biaya yang dikeluarkan untuk pembungkusan suatu produk
- biaya pemeliharaan** (*maintenance cost*) biaya yang diperlukan untuk memelihara alat-alat produksi tahan lama
- biaya pengangkutan** (*transportation expense*) biaya yang diperlukan untuk pengangkutan bahan, produk, barang, dan orang

**biaya pendidikan** (*learning cost*) biaya untuk memperoleh pengalaman, baik dengan bekerja pada tahun yang lampau maupun dengan mendapatkan latihan

**biaya standar** (*scheduled cost, standard cost*) biaya yang ditentukan lebih dahulu dengan hati-hati yang akan dibebankan kepada suatu produk, biasanya ditekankan pada biaya satuan (per unit)

**bisnis** (*business*) 1 bergerak dalam bidang perdagangan atau bersifat komersial, yang menyangkut penggunaan modal, memperoleh pendapatan dari penjualan barang atau jasa; kegiatan komersial dan industri pada umumnya; 2 pertukaran barang dan jasa dengan uang, janji pembayaran, atau barang jasa atau jasa lain dengan atau tanpa menyangkut laba; 3 suatu kelembagaan yang melaksanakan perdagangan atau niaga; suatu badan usaha

**buku besar** (*general ledger*) kumpulan semua transaksi, baik secara terperinci maupun garis besar saja

**buku harian** (*daybook*) buku untuk mencatat perincian-perincian transaksi usaha berdasarkan urutan waktu

**buku kas** (*cash records, cash book, cash journal*) buku harian untuk mencatat penerimaan dan pengeluaran kas

## 24. Beberapa istilah fisika modern

### Asing

*absolute-space-time*  
*absolute time*  
*after glow*  
*angular acceleration*  
*anharmonicity*  
*anisotropy*  
*antiresonance*  
*arc spectrum*  
*assembly*  
*band head*  
*barrier*  
*beam splitter*

### Indonesia

ruang waktu-mutlak  
waktu mutlak  
purna-kilap  
percepatan sudut  
ketakselarasan  
ketakisotropan  
antiresonans  
spektrum busur  
rakitan  
pelopor pita  
sawar  
pembelah berkas

<i>bonting orbital</i>	edar ikatan
<i>bond length</i>	panjang ikatan
<i>breakdown potential</i>	potensi dadal
<i>break voltage</i>	tegangan dadal
<i>bubble memory</i>	memori gelombang
<i>buffer</i>	penyangga
<i>buffer solution</i>	larutan penyangga
<i>capture cross section</i>	tampang-lintang tangkapan
<i>cascade shower</i>	cucur riam
<i>charge transfer</i>	alih muatan
<i>chemical shift</i>	ingsutan kimia
<i>covalence</i>	kovalens
<i>covalent bond</i>	ikatan kovalen
<i>curvature of space decay</i>	kelengkungan ruang peregangannya
<i>domain wall</i>	tembok ranah
<i>drift velocity</i>	kecepatan ondoh; kecepatan
<i>electric dipole transition</i>	transisi dwikutub elektrik
<i>electron pair bond</i>	ikatan pasangan elektron
<i>electron radius classical</i>	ruji elektron klasik
<i>electron tunneling</i>	terobosan elektron
<i>elementary particle</i>	zarah keunsuran
<i>even-odd nucleus</i>	inti gasal-genap
<i>fallout</i>	jatuhan
<i>field-effect transistor</i>	transistor efek-medan
<i>fission chamber</i>	kamar belahan
<i>fission fragmental</i>	sibir belahan
<i>fission neutron</i>	neutron isi
<i>fission threshold</i>	ambang isi
<i>fusion</i>	paduan
<i>fusion point</i>	titik padu
<i>half-life</i>	umur paruh
<i>half thickness</i>	tebal paruh
<i>half-value layer; half-value period</i>	lapisan nilai paruh
<i>high vacuum</i>	kehampaan tinggi; vakum
<i>indistinguishability</i>	ketakterbedaan
<i>inelastic scattering</i>	hamburan tak lenting
<i>integral optics</i>	optika terangkum
<i>interstitial atom</i>	atom selitan

<i>isotopic abundance</i>	kejarahan isotop
<i>isotopic shift</i>	ingsutan isotop
<i>Josephson tunnelling</i>	penerobosan Josephson
<i>level scheme</i>	bagan atas
<i>light bending approximation</i>	pendekatan ikatan ketat
<i>liquid-dropmodel of nucleus</i>	model tetes inti
<i>long-range order</i>	order jangkau-jauh
<i>magnetic anisotropy</i>	takisotropan magnetik
<i>magnetic saturation</i>	kejenuhan magnetik
<i>magnetoelastic coupling</i>	kopling magneto-elastik
<i>magneto-resistance</i>	magneto-hambatan
<i>mass defect</i>	usak massa
<i>mass-energy conservation</i>	kekekalan massa-tenaga
<i>molecular orbital</i>	orbitan molekular
<i>multiple scattering</i>	hamburan majemuk
<i>nuclear bending energy</i>	tenaga ikat inti
<i>nuclear fission</i>	pembelahan inti; fisi inti; fisi nuklir
<i>nuclear fusion</i>	fusi nuklir
<i>nuclear reactor</i>	reaktor inti; reaktor nuklir
<i>nuclear spontaneous reaction</i>	reaksi nuklir spontan
<i>polarity</i>	polaritas
<i>polarizability catastrophe</i>	bencana keterkutuban
<i>polarization</i>	polarisasi; pengutuban
<i>polarizing angle</i>	sudut pengutub
<i>polarmolecule</i>	molekul mengutub
<i>potential barrier</i>	sawar potensial
<i>potential hill</i>	bukit potensial
<i>powder diffraction camera</i>	kamera difraksi serbuk
<i>powder method</i>	metode serbuk
<i>powder pattern</i>	pola serbuk
<i>precision</i>	presisi; lenggok
<i>radioactive decay</i>	pererasan radioaktif
<i>radioactive disintegration</i>	peluruhan radioaktif
<i>radioactive fallout</i>	jatuhan radioaktif
<i>radioactive half-life</i>	umur-paruh radioaktif
<i>radioactive transformation</i>	transformasi radioaktif
<i>radioactivity</i>	radioaktivitas
<i>relative velocity</i>	kecepatan nisbi

<i>relativistic kinematics</i>	kinematika relativistik
<i>relativistic mechanics</i>	mekanika relativistik
<i>relativity</i>	relativitas; kenisbian
<i>ultra-high vacuum</i>	hampa ultratinggi
<i>ultraphotic rays</i>	sinar ultrafotik
<i>ultraviolet radiation</i>	radiasi ultraungu
<i>ultraviolet spectroscopy</i>	spektroskopi ultraungu; spektroskopi ultraviolet
<i>ultraviolet spectrum</i>	spektrum ultraungu
<i>zone axis</i>	sumbu mintakat; sumbu zone

## 25. Istilah bidang hidrometeorologi

Untuk melengkapi pengetahuan kita tentang berbagai istilah bidang ilmu, di bawah ini disajikan seperangkat istilah dalam bidang hidrometeorologi.

<b>Asing</b>	<b>Indonesia</b>
<i>ablation</i>	ablasi; kikisan
<i>acidity</i>	keasaman
<i>accumulative raingauge</i>	sukat hujan akumulatif
<i>adiabatic</i>	adiabat
<i>adiabatic condensation pressure</i>	tekanan pengembunan adiabat
<i>advection</i>	lataan
<i>advective thunderstorm aerosol</i>	badai guntur lataan aerosol
<i>ageostrophic wind</i>	angin takgeostrofik
<i>air conductivity</i>	keterhantaran udara
<i>air mass</i>	massa udara
<i>air mass climatology</i>	klimatologi massa udara
<i>altocumulus</i>	altokumulus
<i>anabatic wind</i>	angin anabatik
<i>anafont</i>	anaparenggan
<i>anemometer level</i>	ketinggian anemometer
<i>anticyclon</i>	antisiklon
<i>arcus</i>	arkus
<i>atmometer</i>	atmometer
<i>atmoradiograph</i>	atmoradiograf
<i>atmosphere</i>	atmosfer

*atmospheric window*  
*automatic weather station*  
*axis of anticyclone*

jendela atmosfer  
stasiun cuaca otomatis  
sumbu antisiklon

## 26. Istilah Pasar Modal

### Asing

*ability to pay*  
*active trading*  
*basis price*  
*boom market*  
*capital market*  
*common share*  
*delivery bill*  
*descending tops*  
*ex-bonus*  
*extended bond*  
*fidelity fund*  
*floor broker*  
*glamour stock*  
*go-public*  
*heavy market*  
*hot stock*  
*inactive market*  
*investment*  
*junior security*  
*junk bond*  
*kicker*  
*limit price*  
*load fund*  
*market price*  
*mutual fund*  
*narrow market*  
*new share*  
*open end fund*  
*overtrading*  
*passive bond*

### Indonesia

kemampuan bayar  
perdagangan  
harga dasar  
pasar marak  
pasar modal  
saham biasa  
bukti penyerahan  
puncak menurun  
tanpa bonus  
obligasi tunda  
dana jaminan  
pialang lantai bursa  
saham primadona  
masuk bursa  
pasar merosot tajam  
saham melonjak tajam  
pasar takaktif  
investasi  
sekuritas junior  
obligasi berisiko  
pemikat  
batas harga  
dana pinjaman  
harga pasar  
dana/reksa bersama  
pasar sepi  
saham baru  
dana terbuka  
niaga berlebih  
obligasi beku

<i>portfolio</i>	portofolio
<i>quotation</i>	catatan harga
<i>quotation fee</i>	bea catat
<i>redemption</i>	tebusan
<i>retribution fee</i>	bea retribusi
<i>secondary market</i>	pasar sekunder
<i>secured bond</i>	obligasi beragun
<i>target price</i>	sasaran harga
<i>term bond</i>	pasar ketat
<i>underwriter</i>	kontrak penjamin
<i>upset price</i>	pasar luar bursa
<i>wildcat</i>	usaha gelap
<i>zero plus tick</i>	jual sama lebih

## 27. Istilah kimia lingkungan dan kimia industri

Masalah lingkungan hidup akhir-akhir ini makin sering dibicarakan. Salah satu bidang yang berkaitan dengan lingkungan hidup tersebut ialah bidang kimia. Oleh karena itu, peristilahan yang berkaitan dengan kimia lingkungan, termasuk kimia industri, perlu kita ketahui. Berikut sejumlah istilah kimia lingkungan dan kimia industri beserta deskripsinya.

abu terbang (*fly ash*)

buangan berbentuk partikel halus dan tidak dapat terbakar, yang tersangkut dalam aliran gas yang keluar dari dalam tanur

aerasi baur (*diffused aeration*)

pemasukan udara atau oksigen ke dalam limbah yang akan diolah dengan cara pembauran (difusi), yakni udara dibiarkan membaur (melarut) dalam cairan limbah lewat permukaan cairan yang basah

aerosol (*aerosol*)

sistem tersebarnya partikel halus zat padat atau cairan dalam gas atau udara; partikel itu melayang karena ukurannya cukup kecil

air agresif (*aggressive water*)

air yang mempunyai daya paksa mengalir ke suatu tempat

air limbah balik (*backwash waste water*)

air limbah yang mengalir balik dalam suatu pengolahan limbah akibat

gerakan baling-baling

air lunak (*soft water*)

air yang kandungan ion magnesium dan kalsiumnya rendah sekali atau nol, misalnya air suling, air demineral, dan berbagai air alam yang sudah diolah dengan natrium karbonat

air sadah (*hard water*)

air yang kandungan garam alkali tanahnya tinggi, cenderung membentuk kerak pada dinding ketel dan mengendapkan sabun sehingga daya pembersih berkurang

air selitan (*interstitial water*)

air tanah yang terkandung dalam pori atau berada dalam ruang di antara butir-butir batuan atau endapan

asbut fotokimia (*photochemical smog*)

zat kimia pencemar di atmosfer yang dihasilkan oleh reaksi kimia yang meliputi hidrokarbon dan nitrogen oksida dengan adanya sinar matahari

bakteri patogen (*pathogenic bacteria*)

mikroorganisme yang dapat menyebabkan penyakit

biodegradasi (*biodegradation*)

penguraian oleh kegiatan bakteri; misalnya sisa sabun atau asam lemak yang dibebaskan dari sabun tidak mengakibatkan buih pada selokan karena dicerna oleh mikroorganisme

biosfer (*biosphere*)

zona kehidupan pada bumi yang terdiri atas bagian atmosfer, perairan (hidrosfer), tanah dan batuan (litosfer) sampai sedalam (?) kilometer

pencemar udara (*air pollutant*)

zat, baik gas maupun yang terbentuk aerosol, yang mengubah udara menjadi beracun atau sekurangnya tidak nyaman untuk kehidupan; misalnya berbagai oksida nitrogen dan belerang yang berasal dari pembakaran, asap, serta debu radioaktif

debu radioaktif (*sewage flowrates*)

butiran cairan dan zat padat yang jatuh dari atmosfer ke permukaan tanah yang bersifat radioaktif, baik karena atomnya radioaktif maupun

karena melarutkan atau menyerap zat-zat radioaktif; bahan radioaktif ini dapat berasal dari bom atom, percobaan nuklir di angkasa, dan ledakan pada permukaan tanah (disengaja maupun kecelakaan) yang dibawa angin ke atmosfer

## 28. Pemanfaatan unsur lama dalam penerjemahan istilah asing

Terdapat sejumlah unsur lama bahasa Indonesia yang dapat dimanfaatkan dalam menerjemahkan istilah asing yang masuk ke dalam bahasa Indonesia. Unsur tersebut, antara lain, sebagai berikut.

- 1) Unsur *alih* digunakan untuk menerjemahkan awalan bahasa Inggris *trans-* yang berarti *pindah*.

Contoh:

### Asing

*translation*

*transshipment*

*transitional*

*transformation*

*transform*

*transfer of technology*

*transcript*

### Indonesia

alih bahasa

alih kapal

peralihan

alih ragam

mengalihragamkan

alih teknologi

alih tulis

- 2) Unsur *antar-* digunakan menerjemahkan awalan Inggris *inter-* dan *intra-* yang berarti *di antara*.

Contoh:

### Asing

*intercontinental*

*interisland*

*international*

*intercellular*

*interface*

*interstellar*

*interstate*

### Indonesia

antarbenua

antarpulau

antarbangsa

amarseluler

anarmuka

antarbintang

antarnegara

- 3) Unsur *awa-* digunakan untuk menerjemahkan awalan bahasa Inggris *de-* dan *dis-* yang berarti menghilangkan.

Contoh:

**Asing**

*disinfection*  
*disinfect*  
*decentralization*  
*deodorant*  
*dehydration*  
*detoxification*  
*devaluation*  
*discolor*

**Indonesia**

awahama  
mengawahamakan  
awapusat  
pengawabau  
awaair  
awaracun  
awanilai  
mengawawarnakan

- 4) Unsur *bawah* digunakan untuk menerjemahkan awalan Inggris *sub-* atau *under-* yang berarti *di bawah*.

Contoh:

**Asing**

*subconsciousness*  
*underage*  
*underground*  
*subsoil*  
*underhanded*  
*subcutaneous*  
*subhuman*  
*submarine*  
*undercharge*

**Indonesia**

bawah sadar  
bawah umur  
bawah tanah  
bawah tanah  
bawah tangan  
bawah kulit  
bawah insani  
bawah laut  
bawah harga

- 5) Unsur *bentuk* digunakan untuk menerjemahkan akhiran Inggris *-shaped* dan *-form* yang berarti *berbentuk*.

Contoh:

**Asing**

*ringshaped*  
*cushionshaped*  
*horseshoe-shaped*  
*fungiform*

**Indonesia**

bentuk cincin  
bentuk bantal  
bentuk ladam  
bentuk cendawan

<i>calcariform</i>	bentuk taji
<i>halbertshaped</i>	bentuk tombak
<i>urnshaped</i>	bentuk buyung

## 29. Pemanfaat imbuhan lama dalam penerjemahan istilah asing

Terdapat sejumlah imbuhan lama bahasa Indonesia yang dapat dimanfaatkan dalam menerjemahkan istilah asing yang masuk ke dalam bahasa Indonesia. Imbuhan tersebut antara lain, sebagai berikut.

- 1) Awalan *dwi-* digunakan untuk menerjemahkan awalan Inggris *di-*, *bi-*, *re-*, atau *two-* yang berarti dua.

Contoh:

Asing	Indonesia
<i>bilingualism</i>	dwibahasa
<i>duplicate</i>	dwiganda
<i>twofold</i>	dwilipat
<i>reduplication</i>	dwipurwa; dwilingga
<i>dipole</i>	dwikutub
<i>dichromatic</i>	dwiwarna
<i>dimorphous</i>	dwibentuk
<i>two-way traffic</i>	lalu lintas dwiarah

- 2) Awalan *pasca-* digunakan untuk menerjemahkan awalan Inggris *post-* yang berarti *sesudah*.

Contoh:

Asing	Indonesia
<i>postmortem</i>	pascamati
<i>postgraduate</i>	pascasarjana
<i>postmeridian</i>	pascarembang
<i>postnatal</i>	pascalahir
<i>postoperative</i>	pascabedah

- 3) Awalan *pra-* digunakan untuk menerjemahkan awalan Inggris *ante-* dan *pre-* atau bentuk lain yang berarti di *muka*,

Contoh:

**Asing**

*prehistory*  
*precondition*  
*antebellum*  
*presumption*  
*antemeridian*  
*antenatal*  
*preview*  
*prename*  
*prefabricate*

**Indonesia**

prasejarah  
 prasyarat  
 praperang  
 praduga  
 prarembang  
 pralahir  
 pratinjau  
 pranama  
 memprakilangkan

## LAIN-LAIN

### 1. Berbicara melalui telepon

Telepon merupakan sarana baru untuk berkomunikasi. Cara menelepon yang menyenangkan dan efisien berpengaruh. Sikap ramah dan hormat dalam bertelepon perlu diperhatikan. Jika berbicara melalui telepon kita hendaknya menggunakan tutur kata dan nada suara yang sopan serta ramah sebagaimana halnya kita bertamu atau menerima tamu. Kita harus tulus dan mau mendengarkan apa yang dikatakan lawan bicara kita.

Berikut ini salah satu contoh peristiwa bertelepon.

Penelepon	:	"Halo, Utami ada?"
Penerima telepon	:	"Halo, dari mana ini?"
Penelepon	:	"Dari temannya."
Penerima telepon	:	"Kalau saya boleh tahu, dari siapa?"
Penelepon	:	"Ya, bilang saja dari temannya. Dia sudah tahu."

Percakapan di atas terasa kurang sopan karena si penelepon tidak mau menerangkan jati dirinya.

Jika hendak menelepon seseorang, kita harus mengetahui nomor teleponnya karena kita berharap dapat berbicara dengan orang yang kita cari. Bila orang pada nomor yang kita putar sudah menyahut, kita langsung menyampaikan salam dan mengenalkan diri dengan menyebut nama kita atau instansi yang kita wakili. Kemudian, kita minta agar dapat berbicara dengan orang yang kita cari.

Misalnya:

Penelepon : "Selamat pagi. Di sini Utami, ingin berbicara dengan Tuti."

atau:

Penelepon : "Selamat pagi. Mohon dihubungkan dengan pesawat 35."

Jika menerima telepon, kita langsung menyebut nomor telepon kita atau instansi tempat kita bekerja. Pada saat kita menerima telepon, kita dapat mengatakan, misalnya

- (1) "4896558, selamat siang!"
- (2) "Pusat Bahasa, selamat siang!"
- (3) "Budi, selamat malam!"

Dengan cara seperti di atas, orang yang menelepon tahu tentang adanya salah sambung atau tidak. Setelah kita menyebutkan jati diri kita, segera kita tanyakan siapa yang ingin diajak berbicara, nomor telepon, serta keperluannya. Pada saat mengajukan pertanyaan, hendaklah menggunakan cara yang baik. Misalnya,

Penerima telepon: "Bolehkan saya tahu, dengan siapa saya berbicara?"  
Janganlah menggunakan pertanyaan seperti berikut.

"Ini siapa?" atau "Siapa Saudara?"

Jika yang menelepon ingin berbicara dengan orang lain, kita jawab dengan sopan, seperti

"Silakan menunggu sebentar."

Jika yang menelepon salah sambung, kita jawab

"Maaf, Anda salah sambung."

Dalam pembicaraan telepon, bahasa kita harus jelas, singkat, dan juga lugas. Jika kata tertentu diucapkan kurang jelas, hendaklah kita meminta agar si penelepon mengeja kata itu.

Jika si penelepon menghendaki informasi yang luas dan kita memerlukan waktu untuk mencari bahan informasi itu, sebaiknya kita tanyakan kepada si penelepon apakah ia bersedia menunggu sementara kita mencari bahan jawabannya. Jika diperlukan waktu yang lama dalam mencari bahan jawaban, kita sampaikan agar si penelepon menghubungi kembali.

Akhirilah setiap pembicaraan melalui telepon dengan ramah dan tidak tergesa-gesa, antara lain seperti berikut.

- (1) "Terima kasih atas informasi Anda, selamat siang."
- (2) "Terima kasih Pak Budi, selamat siang."

## 2. Beberapa jenis pertemuan

**Rapat** adalah pertemuan yang diselenggarakan untuk membahas sesuatu.

*Rapat dinas* adalah rapat yang diselenggarakan oleh lembaga atau instansi secara berkala untuk membahas masalah kedinasan atau jawatan. *Rapat kerja* adalah rapat yang diselenggarakan oleh instansi atau organisasi untuk membahas masalah dan menyelesaikan tugas yang berkaitan dengan cara tertentu. *Rapat anggota* adalah rapat yang diikuti oleh anggota organisasi.

**Rapat Umum** adalah rapat berkala (tahunan, dwitahunan) yang dapat diikuti oleh semua anggota organisasi untuk membahas kepentingan umum demi lancarnya organisasi; rapat itu juga merupakan tempat pengurusnya memberikan pertanggungjawaban.

**Sidang** adalah rapat atau dewan. *Sidang Umum* adalah sidang yang bersifat terbuka, dapat diikuti oleh umum. *Sidang terbatas* adalah sidang yang hanya mengundang beberapa anggota dewan. *Sidang pleno* adalah sidang yang diikuti oleh semua bagian atau komisi dewan.

**Musyawarah** adalah rapat yang sifatnya mencari mufakat atau kata sepakat.

Di sini lebih ditekankan unsur perundingan untuk menghasilkan putusan dengan suara bulat. *Musyawarah nasional* adalah musyawarah yang diselenggarakan organisasi dan yang diikuti oleh wakil-wakilnya dari berbagai daerah kepengurusan. *Musyawarah besar* adalah musyawarah yang diikuti semua unsur organisasi.

**Konferensi** adalah pertemuan yang diselenggarakan oleh organisasi untuk berunding atau bertukar pendapat mengenai masalah yang dihadapi bersama.

**Kongres** adalah pertemuan yang diikuti para wakil organisasi atau golongan berbagai kelompok masyarakat dan yang diselenggarakan secara berkala untuk membahas dan mengambil putusan mengenai masalah yang menyangkut kepentingan bersama.

**Muktamar** adalah kata lain untuk *konferensi*; *muktamar akbar* sama dengan *kongres*.

**Seminar** adalah (1) pertemuan mahasiswa tingkat lanjut dengan bimbingan profesornya. Peserta seminar melaporkan perkembangan atau hasil studinya yang kemudian didiskusikan. Karena itu, seminar disebut juga kuliah kerja; (2) pertemuan sekelompok ahli atau peminat yang

membahas masalah tertentu setelah pengajuan prasaran atau makalah.

**Simposium** adalah pertemuan yang membahas satu atau beberapa masalah yang berkaitan, yang diajukan oleh pengantar diskusi yang merupakan ahli di bidangnya.

**Diskusi panel** adalah pertemuan yang mendiskusikan suatu topik yang menjadi perhatian umum. Topik yang dibahas, biasanya mengenai masalah politik atau sosial. Pembahasan topik dilakukan oleh beberapa ahli yang membentuk kelompok (panel) di hadapan hadirin atau melalui siaran radio/televisei.

**Lokakarya** adalah program pendidikan dan pelatihan yang padat dan singkat. Pemimpin lokakarya memberi tugas kepada peserta yang harus dikerjakan pada waktu itu juga.

**Serasehan** adalah pertemuan yang tidak bersifat formal. Kegiatan ini tidak terikat tertib aturan pembicaraan yang ketat. Peserta bebas mengungkapkan pendapatnya mengenai masalah yang dihadapinya.

### 3. Bersikap positif terhadap bahasa Indonesia

Di dalam banyak kesempatan, terutama selama Bulan Bahasa, kita sering mendengar pernyataan tekad untuk menumbuhkan sikap positif masyarakat terhadap bahasa Indonesia. Karena yang disebutkan sikap positif itu hal yang abstrak, perlu kiranya di sini dikemukakan perilaku konkret yang menggambarkan sikap positif itu.

Pemakaian bahasa yang sesuai dengan kaidah dan dengan situasinya adalah salah satu sikap positif. Hal itu terjadi jika orang tidak asal jadi dalam berbahasa. Seandainya untuk keperluan resmi pun orang menganggap bahwa dalam berbahasa itu yang terpenting ialah asal kawan bicara dapat menangkap maksud pembicara, dapat dikatakan bahwa orang itu tidak bersikap positif.

Orang yang melakukan kesalahan tidak dengan sendirinya berarti yang bersangkutan tidak bersikap positif. Sikap tidak positif terbentuk jika orang tahu atau sudah diberi tahu bahwa ia telah melakukan kesalahan, tetapi enggan berusaha memperbaikinya. Orang yang kurang terampil berbahasa dapat menunjukkan sikap positif jika ia belajar dari kesalahan, memperhatikan saran, petunjuk, atau pendapat orang yang ahli; serta mengupayakan

perbaiki pemakaian bahasanya. Jika itu dilakukan, orang akan tahu letak kesalahan pada kalimat berikut ini.

- (1) Saya mengucapkan terima kasih di mana ibu-ibu telah sudi datang dalam pertemuan ini.
- (2) Kredit itu telah menolong daripada kehidupan petani setempat.
- (3) Sekolah adalah cara untuk memajukan kehidupan manusia.

Kalimat berikut ini dapat digunakan untuk mengganti ketiga kalimat di atas.

- (4) a) Saya mengucapkan terima kasih atas kesediaan ibu-ibu datang dalam pertemuan ini.  
b) Saya mengucapkan terima kasih karena ibu-ibu sudi datang dalam pertemuan ini.
- (5) Kredit itu telah menolong kehidupan petani setempat.
- (6) a) Sekolah adalah salah satu sarana untuk memajukan kehidupan manusia.  
b) Mendirikan sekolah adalah salah satu cara untuk memajukan kehidupan manusia.

Jika orang hendak berbahasa secara baik, kadang-kadang tidak hanya tata kalimat yang harus diperhatikan, tetapi juga bentuk kata. Ada bentuk kata yang sebetulnya salah, tetapi terpakai secara luas. Jika upaya pembetulannya dapat dilakukan, orang yang bersikap mengutamakan kecermatan berbahasa tentu akan melakukan hal itu. Kata *dilola*, *mengetrapkan*, dan *mengenyampingkan* dibentuk secara salah. Bentuk yang benar adalah *dike-lola*, *menerapkan*, dan *mengesampingkan*.

Upaya penambahan kata "baru"--hasil pemunculan kata yang sudah lama tidak terpakai atau hasil ciptaan baru sama sekali--juga tidak perlu ditentang. Upaya seperti itu bermanfaat untuk menjadikan bahasa Indonesia mampu mengungkapkan berbagai konsep di bidang apa pun. Hasilnya mungkin tidak selalu relevan dengan kepentingan berbahasa orang seorang. Orang tidak diharuskan menerima atau memakai kata baru jika kata itu tidak bermanfaat bagi kegiatannya sehari-hari. Akan tetapi, orang yang ingin terampil berbahasa dapat menerimanya dengan sikap yang kritis. Artinya, kata baru itu tidak digunakan sekadar mengikuti mode, tetapi dipakai secara efektif. Kata *canggih*, misalnya, begitu populer akhir-akhir ini sehingga apa saja yang indah dan menarik disebut canggih. Padahal kata itu seharusnya

digunakan untuk mengungkapkan hal yang rumit, modern dan mencerminkan hasil pemikiran yang cemerlang. Demikian halnya dengan kata *antik* yang berarti bersifat kuna atau berasal dari masa yang telah lama silam. Barang antik biasanya bersifat aneh dan menarik. Banyak orang yang menggunakan kata itu dengan tidak memperhatikan makna yang sebenarnya. Oleh karena itu, muncullah ungkapan seperti *Tingkah laku anak itu antik*. Ternyata, yang dimaksudkan adalah tingkah laku yang aneh dan menarik. Hal seperti itu, jika terjadi pada pemakaian bahasa yang resmi, menunjukkan sikap berbahasa yang asal jadi.

Sikap positif juga dapat ditunjukkan lewat pemakaian bahasa yang sesuai dengan keperluan. Dalam pergaulan sosial, kita mungkin menghadapi beragam pula. Pergaulan antarbangsa, misalnya, kadang-kadang menuntut pemakaian bahasa yang sesuai dengan kemampuan orang yang terlibat di dalamnya. Oleh sebab itu, bahasa yang lain atau bahasa asing kadang-kadang diperlukan untuk keperluan itu. Secara singkat dapat dikatakan bahwa penggunaan bahasa selain bahasa Indonesia untuk keperluan tertentu tidak perlu dipandang sebagai cerminan rasa kebangsaan yang rendah.

Persoalannya sekarang ialah bagaimana kita dapat memprioritaskan pemilihan bahasa yang sesuai dengan keperluan itu. Sering kita lihat bahwa keinginan untuk berkomunikasi dengan sebanyak-banyak orang -- baik orang Indonesia maupun orang asing sekaligus -- menempatkan bahasa Indonesia pada urutan kedua atau bahkan pada urutan yang dapat diabaikan sama sekali. Akibatnya, jika kita harus membuat pemberitahuan atau yang sejenisnya, bahasa asinglah yang dipakai. Masih lebih baik jika bahasa Indonesianya disajikan juga.

Jika ternyata kita akan berhubungan dengan orang asing dan sekaligus dengan orang Indonesia, kita dapat menempatkan bahasa Indonesia terlebih dahulu; baru kemudian disajikan juga bahasa asingnya. Jika ternyata kita tidak dapat mengharap orang asing berurusan dengan kita -- dengan kata lain, kita hanya berhadapan dengan orang Indonesia saja -- apa salahnya jika kita hanya berbahasa Indonesia. Contohnya, sebuah balai rias atau yang dikenal dengan istilah salon di pinggiran kota yang amat jarang dilewati orang asing, tentulah tidak pada tempatnya memasang tulisan *Bla Bla Salon for Ladies and Gents*, serta tulisan *open* di pintunya. Demikian juga pada kemasan hasil produksi dalam negeri yang konsumennya sebagian besar dapat dipastikan bukan orang asing. Jika itu dianggap perlu sebagai ungkapan keinginan kita untuk menghargai dan menyapa bangsa sendiri, gunakan-

lah bahasa Indonesia di samping bahasa asing itu.

Kecenderungan untuk menggunakan bahasa asing seperti di atas kadang-kadang juga didorong oleh keinginan bergagah-gagahan dan memberi kesan tahu akan bahasa asing. Akan tetapi, tidak jarang justru terjadi kesalahan yang memalukan. Di sebuah gerobak yang dipakai untuk membuka jasa cetak foto terpampang tulisan *pasfoto kilat*; di sebelahnya ada bengkel yang bertuliskan *revarasi motor* dan *serfise*; di sebelahnya lagi ada tulisan *fotocopy*. Ini adalah bahasa gado-gado. Sebetulnya, jika kata serapan itu akan dipakai, kita dapat menuliskan secara bersahaja dan benar: *pasfoto kilat*, *reparasi motor* dan *servis*, dan *fotokopi*.

Itulah beberapa hal yang dapat menunjukkan sikap positif terhadap bahasa Indonesia.

#### 4. Kongres Bahasa Indonesia

Kongres Bahasa Indonesia (KBI) sudah tujuh kali diselenggarakan. KBI I diselenggarakan pada tanggal 25--28 Juni 1938 di Surakarta (Solo). KBI II dilaksanakan pada tanggal 28 Oktober--2 November 1954 di Medan. KBI III diselenggarakan pada tanggal 28 Oktober--3 November 1978 di Jakarta. Sejak kongres ke-3 itu KBI secara teratur dilaksanakan setiap lima tahun di Jakarta. Selanjutnya, KBI IV dilaksanakan pada tanggal 21--26 November 1983, KBI V pada tanggal 27 Oktober--3 November 1988, dan KBI VI pada tanggal 28 Oktober--2 November 1993.

KBI VII, yang merupakan kongres paling mutakhir, diselenggarakan di Jakarta pada tanggal 26--30 Oktober 1998. KBI tersebut berhasil membuat sejumlah keputusan dan rekomendasi yang mencakupi permasalahan kebahasaan dan kesastraan di Indonesia. Putusan lengkap kongres tersebut adalah sebagai berikut.

##### I. Bagian Umum

Bahasa Indonesia sudah berkedudukan sebagai bahasa persatuan selama 70 tahun, sejak diikrarkannya Sumpah Pemuda pada tanggal 28 Oktober 1928. Selama kurun waktu itu (1928--1998), bahasa Indonesia mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang pesat. Di samping sebagai bahasa persatuan, bahasa Indonesia berkedudukan juga sebagai bahasa negara sejak Proklamasi Kemerdekaan pada tahun 1945. Sebagai bahasa negara, bahasa

Indonesia berfungsi sebagai sarana komunikasi resmi, sarana pendukung kebudayaan nasional, serta sarana pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Untuk menghadapi tuntutan dan tantangan perkembangan kehidupan sosial dan budaya, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, kehidupan berbangsa dalam era globalisasi, dan teknologi informasi masa kini serta masa yang akan datang dalam milenium ketiga, mutu bahasa Indonesia perlu ditingkatkan dan kemampuan daya ungkapnya perlu dikembangkan. Untuk itu, buku tata bahasa, kamus, serta berbagai pedoman penggunaan bahasa perlu dikembangkan lebih lanjut untuk meningkatkan pemberdayaan manusia Indonesia. Di samping itu, sesuai dengan tuntutan pembangunan bangsa, penutur bahasa Indonesia, terutama pejabat dan tokoh masyarakat, harus memiliki kemampuan dan perilaku berbahasa yang baik sehingga bahasa Indonesia yang digunakannya dapat dijadikan anutan oleh masyarakat umum.

Kesadaran berbahasa merupakan modal penting dalam mewujudkan sikap berbahasa yang positif yang selanjutnya akan memperkuat fungsi bahasa Indonesia sebagai lambang jati diri dan pendukung nilai-nilai luhur budaya bangsa. Untuk itu, penggunaan bahasa Indonesia, baik sebagai bahasa persatuan maupun sebagai bahasa negara, perlu dibina lebih lanjut untuk menghadapi tantangan bahasa asing, terutama bahasa Inggris, yang penggunaannya makin meluas di Indonesia. Sementara itu, kemampuan berbahasa asing, terutama bahasa Inggris, sesuai dengan kebutuhan, perlu pula ditingkatkan.

Sastra merupakan salah satu unsur kebudayaan dan sarana ekspresi estetis yang mencerminkan nilai-nilai kehidupan dan budaya serta menggambarkan kekayaan batiniah bangsa. Sesuai dengan penjelasan Pasal 32 Undang-Undang Dasar 1945, pengembangan sastra sebagai unsur kebudayaan ditujukan kepada kemajuan adab dan persatuan bangsa. Oleh karena itu, apresiasi dan sikap yang positif masyarakat terhadap sastra Indonesia perlu ditingkatkan melalui berbagai cara, terutama pengajaran, pemyarakatan, dan penelitian karya sastra.

Peranan Indonesia di dalam pergaulan masyarakat bangsa-bangsa di dunia menempatkan bahasa Indonesia sebagai salah satu bahasa yang dipandang penting sehingga sekarang diajarkan di banyak negara. Dengan demikian, pengajaran bahasa Indonesia bagi penutur asing perlu dikembangkan secara terencana dan terarah. Salah satu upaya yang perlu segera dilaksanakan adalah pengembangan sarana dan prasarana serta sumber daya manusia untuk pengajaran bahasa Indonesia bagi penutur asing, baik di

dalam maupun di luar negeri.

Bahasa daerah di Indonesia dijamin hak hidupnya sesuai dengan penjelasan Pasal 36 Undang-Undang Dasar 1945. Oleh karena itu, pelestarian dan pengembangan bahasa daerah, yang merupakan aset budaya nasional, harus dilaksanakan agar bahasa dan sastra daerah dapat berkembang dengan baik sehingga dapat dimanfaatkan, baik sebagai sarana penunjang komunikasi maupun sebagai salah satu sumber pemerayaan bahasa dan sastra Indonesia. Untuk itu, rencana terpadu mengenai pembinaan dan pengembangan bahasa dan sastra daerah perlu segera disusun secara terarah.

## **II. Bagian Khusus**

### **A. Memperkukuh Kedudukan Bahasa dalam Era Globalisasi**

Era globalisasi ditandai, antara lain, oleh meningkatnya kontak budaya dan komunikasi antarbangsa, terutama dengan menggunakan bahasa Inggris. Dalam hubungan itu, kedudukan dan fungsi bahasa-bahasa yang digunakan di Indonesia perlu dikukuhkan.

Bahasa Indonesia ditempatkan sebagai alat pemersatu, pembentuk jati diri dan kemandirian bangsa, serta wahana komunikasi ke arah kehidupan yang lebih modern dan beradab. Bahasa daerah merupakan sarana pembinaan dan pengembangan budaya, seni, dan tradisi daerah yang dapat memperkuat jati diri bangsa. Bahasa asing merupakan sarana komunikasi antarbangsa dan sarana alih iptek modern.

Untuk memperkukuh kedudukan dan fungsi bahasa Indonesia dan bahasa daerah, serta memperjelas kedudukan bahasa asing di Indonesia dalam era globalisasi, tindak lanjut yang terpadu dan terarah perlu dipersiapkan dan dilakukan.

### **Tindak Lanjut**

#### **a. Bahasa Indonesia**

1. Bahasa Indonesia perlu dibina tidak hanya oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, tetapi juga oleh departemen/instansi lain, organisasi profesi, dan dunia usaha.
2. Pengindonesiaan nama dan kata asing di tempat umum perlu diperluas dan dilaksanakan di seluruh Indonesia.
3. Pengembangan bahan ajar bahasa Indonesia perlu dilakukan dengan memanfaatkan sumber-sumber rujukan yang dipersiapkan dan/atau diterbitkan, antara lain, oleh Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

4. Kemampuan berbahasa Indonesia para guru semua bidang studi di semua jenis dan jenjang pendidikan perlu ditingkatkan secara terarah dan terpadu.
5. Kemampuan berbahasa Indonesia para pejabat dan tokoh masyarakat perlu ditingkatkan agar dapat memberikan teladan berbahasa yang baik.
6. Pemasyarakatan bahasa Indonesia yang baik dan benar perlu makin ditingkatkan sehingga dapat menjangkau segenap lapisan masyarakat, termasuk kelompok masyarakat yang masih buta bahasa Indonesia, antara lain dengan mencantumkannya di dalam GBHN.
7. Pemerintah perlu memberi penghargaan kepada tokoh-tokoh yang telah berjasa besar dalam pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia.

**b. Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA)**

1. Pengajaran dan pemasyarakatan BIPA perlu ditingkatkan, baik di dalam maupun di luar negeri.
2. Perguruan tinggi dan/atau lembaga yang menyelenggarakan pengajaran BIPA perlu mengembangkan program dan bahan BIPA, termasuk metodologi pengajarannya, sesuai dengan perkembangan pengajaran bahasa asing.
3. Kantor perwakilan RI di luar negeri perlu lebih berperan dalam mendukung program pemasyarakatan BIPA di luar negeri.

**c. Bahasa Daerah**

1. Pembinaan dan pengembangan bahasa daerah sebagai bagian kebudayaan Indonesia yang hidup perlu dilaksanakan secara lebih terencana.
2. Penerbitan buku, surat kabar, dan majalah dalam bahasa daerah perlu digiatkan dan didorong.
3. Pengembangan bahan ajar bahasa daerah perlu dilakukan dengan memanfaatkan sumber-sumber rujukan yang telah diterbitkan oleh Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa dan/atau lembaga lain di daerah yang bersangkutan.
4. Pemerintah perlu memberikan penghargaan kepada tokoh-tokoh yang telah berjasa besar dalam pembinaan dan pengembangan bahasa daerah.

**d. Bahasa Asing**

1. Kemampuan peserta didik dalam berbahasa asing, terutama bahasa Inggris, perlu ditingkatkan melalui pengembangan program, bahan ajar, dan metodologi pengajaran, sesuai dengan perkembangan pengajaran bahasa asing.
2. Pengajaran bahasa asing, terutama bahasa Inggris, melalui jalur luar sekolah perlu ditingkatkan mutunya dengan menyediakan berbagai kemudahan.
3. Sarana, prasarana, dan sumber daya manusia untuk pengajaran bahasa asing, terutama bahasa Inggris, di perguruan tinggi perlu dikembangkan.
4. Penerjemahan bahan pustaka sebagai sumber informasi ilmu pengetahuan dan teknologi dari bahasa asing ke dalam bahasa Indonesia perlu digalakkan.

**e. Organisasi Profesi**

1. Organisasi profesi, termasuk organisasi profesi kebahasaan, dan dunia usaha perlu melibatkan diri secara lebih aktif dalam pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia di bidangnya masing-masing.
2. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa perlu terus meningkatkan kerja sama dengan organisasi profesi.
3. Organisasi profesi dalam bidang pengajaran bahasa, baik bahasa Indonesia, bahasa daerah, maupun bahasa asing, perlu dikembangkan.
4. Kerja sama Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa dengan organisasi profesi kewartawanan perlu ditingkatkan untuk menyebarkan pemakaian bahasa Indonesia yang baik dan benar, termasuk pemasyarakatan kata dan istilah baru.

**f. Pemerintah Daerah**

1. Pemerintah daerah perlu memainkan peranan yang lebih besar dalam pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia dan bahasa daerah, antara lain, dengan mengeluarkan peraturan perundang-undangan yang diperlukan.
2. Para ahli bahasa di daerah perlu dilibatkan dalam meningkatkan mutu pemakaian bahasa Indonesia di lingkungan pemerintah daerah, terutama dalam dokumen resmi.

3. Pemerintah daerah perlu membuka peluang kerja yang lebih luas bagi sarjana bahasa, terutama jurusan bahasa daerah.

## **B. Meningkatkan Mutu Bahasa sebagai Sarana Komunikasi**

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, perkembangan teknologi informasi, dan tantangan kehidupan dalam era globalisasi menuntut agar kualitas bahasa Indonesia ditingkatkan dan kemampuan daya ungkapnya dikembangkan. Untuk itu, unsur-unsur bahasa seperti sintaksis dan kosakata, termasuk peristilahan, perlu diperkaya. Selain itu, penggunaan bahasa Indonesia sebagai sarana komunikasi di segala bidang perlu lebih dimantapkan untuk menghadapi kenyataan makin meluasnya penggunaan bahasa asing, terutama bahasa Inggris, di Indonesia.

### *Tindak lanjut*

1. Pengembangan peristilahan dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan dan teknologi perlu diprioritaskan dan pengembangan kosakata perlu ditingkatkan, antara lain, dengan penyerapan kata dari bahasa lain melalui kaidah penyerapan yang lebih mantap.
2. Penggunaan eufemisme secara berlebihan dengan maksud menutup-nutupi kenyataan yang negatif harus dihindarkan, sedangkan eufemisme yang berkaitan dengan kesopansantunan berbahasa serta adat-istiadat perlu dilestarikan.
3. Mutu pengajaran bahasa dan sastra perlu ditingkatkan dengan menekankan keterampilan berbahasa serta kemampuan mengapresiasi sastra.
4. Penyusunan buku ajar dan instrumen evaluasi berbagai bidang ilmu perlu lebih memperhatikan kaidah-kaidah bahasa baku.
5. Penguasaan bahasa Indonesia baku perlu dijadikan salah satu syarat utama dalam ihwal kepegawaian, seperti penerimaan, penempatan, dan kenaikan pangkat.
6. Di samping buku tata bahasa baku dan kamus yang sudah ada, perlu pula disusun dan diterbitkan buku tata bahasa dan kamus sekolah yang sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik.
7. Penelitian berbagai laras bahasa Indonesia perlu ditingkatkan untuk keperluan penyusunan buku panduan penggunaan laras bahasa Indonesia.
8. Bahasa Indonesia dalam iklan, selain harus mengutamakan dan menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar, juga perlu berpedoman pada norma-norma sosial budaya bangsa sehingga kata-kata yang berkonotasi vulgar tidak digunakan.

9. Buku-buku terbitan Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa yang merupakan pedoman pemakaian bahasa Indonesia yang baik dan benar perlu dikaji ulang agar dapat lebih memenuhi tuntutan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam era globalisasi.

### **C. Meningkatkan Apresiasi dan Daya Cipta Sastra**

Karya sastra Indonesia dan daerah pada umumnya bersumber pada budaya Indonesia dan nilai-nilai budaya asing yang sudah diramu ke dalam budaya Indonesia dan daerah. Kemampuan memadukan nilai-nilai budaya sendiri dengan nilai-nilai budaya asing ke dalam karya sastra itu merupakan modal dasar daya cipta untuk meningkatkan kualitas kehidupan sastra, yang selanjutnya merangsang perkembangan apresiasi sastra.

Apresiasi sastra dan kreativitas dalam sastra Indonesia dan daerah memperkaya kehidupan batiniah masyarakat Indonesia. Selain memperkukuh jati diri masyarakat Indonesia, kekayaan batiniah juga memberikan peluang kepada masyarakat Indonesia untuk menjadi warga dunia yang terhormat. Oleh karena itu, perlu dilakukan upaya-upaya peningkatan apresiasi dan kreativitas dalam sastra Indonesia dan daerah berdasarkan kebijakan yang terpadu.

#### ***Tindak Lanjut***

##### **a. Meningkatkan Apresiasi Sastra**

Untuk meningkatkan apresiasi sastra ditempuh usaha-usaha berikut.

1. Mutu pengajaran sastra perlu ditingkatkan dengan
  - a) menjadikan mata pelajaran sastra sebagai mata pelajaran yang otonom;
  - b) memperbanyak kegiatan membaca dan membahas karya-karya sastra serta memperbanyak latihan menulis karya sastra di sekolah menengah umum;
  - c) menyediakan sarana belajar yang lebih lengkap, baik berupa buku asli, terjemahan, maupun saduran.
2. Penerbitan buku-buku sastra Indonesia dan daerah perlu didukung dan digiatkan.
3. Perpustakaan yang memiliki buku-buku sastra Indonesia dan daerah perlu diperbanyak sampai ke pelosok tanah air.
4. Komunitas sastra Indonesia dan daerah perlu dibina dan dikembangkan dengan melibatkan para sastrawan dalam berbagai kegiatan.

5. Penulisan kritik sastra Indonesia dan daerah perlu didorong untuk menjembatani karya sastra dengan pembacanya.

**b. Meningkatkan Daya Cipta Sastra**

Daya cipta sastra perlu ditingkatkan melalui usaha-usaha berikut.

1. Kemudahan untuk memperluas wawasan sastrawan perlu disediakan sehingga mereka dapat berpartisipasi dalam forum internasional.
2. Hambatan-hambatan terhadap kebebasan berekspresi dan kebebasan menyebarluaskan karya sastra perlu diupayakan untuk dihilangkan.
3. Hak cipta karya sastra perlu dilindungi secara penuh.
4. Pemerintah perlu memberi penghargaan kepada tokoh-tokoh sastra yang telah berjasa besar dalam pembinaan dan pengembangan sastra Indonesia.
5. Karya-karya sastra terpilih dari komunitas sastra di berbagai daerah perlu diterbitkan.
6. Karya-karya sastra yang terbit dalam media massa cetak, terutama surat kabar, perlu dikembangkan lebih lanjut, misalnya, melalui penilaian dan penerbitan (dalam bentuk antologi).
7. Karya sastra Indonesia dan daerah perlu lebih diperkenalkan di forum internasional, antara lain, melalui penerjemahan.
8. Karya sastra daerah perlu diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dan, kalau perlu, ke dalam bahasa asing.

**D. Rekomendasi**

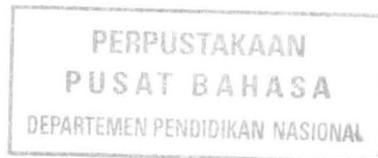
Putusan Kongres Bahasa Indonesia VI sebagian sudah dilaksanakan, sebagian sedang dalam pelaksanaan, dan sebagian lagi belum terlaksana. Untuk melaksanakan putusan Kongres Bahasa Indonesia VI yang belum terselesaikan dan putusan Kongres Bahasa Indonesia VII, direkomendasikan hal-hal sebagai berikut.

1. Melaksanakan putusan Kongres Bahasa Indonesia VI yang belum terlaksana atau belum tuntas.
2. Menyelenggarakan pertemuan nasional untuk mengembangkan hasil Seminar Politik Bahasa Nasional tahun 1975 dalam rangka menyusun kebijaksanaan nasional yang lebih mutakhir dan menyeluruh dalam bidang bahasa dan sastra.
3. Menyelenggarakan pertemuan nasional untuk menyusun strategi

- pembinaan dan pengembangan bahasa dan sastra Indonesia dan daerah.
4. Mengembangkan lebih lanjut terbitan Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa seperti *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan*, *Pedoman Umum Pembentukan Istilah*, *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*, dan *Kamus Besar Bahasa Indonesia*.
  5. Mengupayakan penyebarluasan terbitan Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa agar dapat diperoleh di pasar bebas.

Untuk menopang pelaksanaan rekomendasi di atas, Kongres Bahasa Indonesia VII mengusulkan pembentukan *Badan Pertimbangan Bahasa* sebagai mitra Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa dengan ketentuan sebagai berikut.

1. Keanggotaan Badan Pertimbangan Bahasa terdiri atas pakar bahasa dan sastra, tokoh masyarakat, dan pakar bidang lain yang mempunyai minat dan perhatian terhadap bahasa dan sastra.
2. Tugas Badan Pertimbangan Bahasa ialah:
  - a. mengupayakan peningkatan status kelembagaan Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa;
  - b. memberikan nasihat, diminta atau tidak diminta, kepada Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa dalam pelaksanaan tugas Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, termasuk pelaksanaan putusan Kongres Bahasa Indonesia VII;
  - c. melanjutkan pelaksanaan tugas Panitia Kerja Kongres Bahasa Indonesia VI.



ISBN 978-4-59-13611-1

4